

**MODEL PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS  
INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA FORUM KERUKUNAN  
UMAT BERAGAMA (FKUB) KABUPATEN BANYUMAS**



**DISERTASI**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor

**M. Wahyu Fauzi Aziz  
NIM. 201771015**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Wahyu Fauzi Aziz

NIM : 201771015

Program Studi : Studi Islam

Alamat/ No. Hp : Rt 05 Rw 10, Kelurahan Karangklesem Kec. Purwokerto

Selatan Kab. Banyumas

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari hasil karya orang lain dan telah dinyatakan bebas plagiarism oleh tim pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, maupaun di perguruan tinggi lainnya;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Disertasi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 20 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



**M. Wahyu Fauzi Aziz**  
**NIM. 201771015**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Judul Disertasi

**MODEL PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS INTERAKSIONALISME  
SIMBOLIK PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)  
KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh :

**M. WAHYU FAUZI AZIZ**

NIM: 202771015

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji  
dalam forum Ujian Terbuka  
pada Hari/Tanggal, Selasa/ 7 November 2023  
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. H. Syufa'at, M.Ag.  
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag.  
Promotor/Penguji
4. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.  
Co-Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M.  
Penguji I
6. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.  
Penguji II
7. Prof. Dr. H. Ansori, M.Ag.  
Penguji III
8. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
Penguji IV



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN PROMOTOR**



MODEL PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS INTERAKSIONALISME  
SIMBOLIK PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)  
KABUPATEN BANYUMAS

M. WAHYU FAUZI AZIZ

NIM : 201771015

Promotor : Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag.

Co-Promotor : Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.

(  )  
(  )

Purwokerto, November 2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 2981 Tahun 2023

**Disertasi Berjudul:**

**Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionalisme Simbolik pada  
Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas**

**Ditulis Oleh:**

**M.Wahyu Fauzi Aziz  
NIM. 201771015**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor Studi Islam**

Purwokerto, 19 Desember 2023



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
website:www.pps.uinsaizu.ac.id

---

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah membaca, melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap naskah Disertasi berjudul :

**Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik  
Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas**

Yang ditulis oleh :

Nama : M. Wahyu Fauzi Aziz  
NIM : 201771015  
Program : Studi Islam

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, November 2023

Promotor Utama

Co. Promotor

**Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag**  
NIP. 19590320 198403 1 002

**Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc. M.Si**  
NIP. 19740326 199903 1 001

## ABSTRAK

Oleh: M. Wahyu Fauzi Aziz  
Program Doktor Studi Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kondisi lingkungan masyarakat yang nyaman, damai, dan memiliki toleransi yang tinggi merupakan dambaan banyak orang. Upaya ini merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa tidak terkecuali umat beragama dan tokoh agama di dalamnya. Mewujudkan harapan tersebut, maka menghidupkan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang plural khususnya dengan keanekaragaman agama maka suatu yang dapat dicoba sejak dini. Moderasi beragama menjadikan keyakinan agama suatu umat tetap berjalan dalam koridornya sendiri dan keyakinan umat lainnya juga tetap dapat berjalan dalam koridornya sendiri tanpa harus saling mendahulukan atau bahkan merusak. Legitimasi teologis bersifat absolut ketika berada di ranah internal agama masing-masing, dan ketika sudah berada dalam lingkup publik, maka sikap moderasi menjadi bagian terdepan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga untuk meredam konflik sangat penting sekali model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis dinamika kehidupan umat beragama, (2) menganalisis peranan tokoh FKUB dalam penguatan moderasi beragama dan (3) menganalisis model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik di Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Adapun jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Banyumas pada forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022.

Model penguatan yang dilakukan oleh FKUB Banyumas selama ini memfokuskan diri pada beberapa program di antaranya FKUB *Go To School* dan Ular Tangga Pancasila (program edukasi), Desa Sadar Kerukunan dan pembentukan FKUB kecamatan (pemberdayaan) dan pendampingan bagi umat beragama dalam proses penguatan moderasi beragama di Banyumas. Penguatan moderasi beragama berbasis Ular Tangga Pancasila lebih mengarah pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui permainan edukatif sehingga mampu dipahami dengan mudah dan menyenangkan. Untuk proses penguatan melalui FKUB *Go To School* lebih membidik sasaran penguatan moderasi pada kalangan pelajar sehingga menanamkan pemahaman moderasi sejak dini. Keseluruhan program tersebut menggambarkan hubungan FKUB dengan masyarakat muncul disebabkan karena pandangan yang sama dalam memaknai berbagai simbol yang hadir baik verbal ataupun tidak, mengingat setiap program tersebut yang diaplikasikan melalui keterlibatan langsung tokoh FKUB.

**Kata kunci: Model Penguatan, Moderasi Beragama, Interaksionisme Simbolik, FKUB.**

**ABSTRACT**  
**M. Wahyu Fauzi Aziz**  
**Islamic Studies Doctoral Program**  
**State Islamic University Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

A social environment that is comfortable, peaceful and has high tolerance is the dream of many people. This effort is the responsibility of all elements of the nation, including humanity and religious figures within it. Realizing this hope, then reviving religious moderation in a pluralistic society, especially with religious diversity, is something that can be tried from an early age. Religious moderation means that the religious beliefs of one people can continue to walk within their own corridors and the beliefs of other people can also continue to walk in their own corridors without having to prioritize or even destroy each other. Theological legitimacy is absolute when it is in the internal realm of each religion, and when it is in the public sphere, moderation becomes a leading part of social life. So, to reduce conflict, a model of strengthening religious moderation based on symbolic interactionism is very important. The aims of this research are (1) to analyze the dynamics of religious life, (2) to analyze the role of FKUB figures in strengthening religious moderation and (3) to analyze a model for strengthening religious moderation based on symbolic interactionism in Banyumas Regency.

The research method that the author uses in this research is a qualitative research method, while the research approach used in this research is a phenomenological approach. The type of research chosen is field research. This research was conducted among the Banyumas community at the Banyumas Regency Religious Harmony Forum (FKUB). This research was carried out for 6 (six) months, starting from March 2022 to August 2022.

The strengthening model implemented by FKUB Banyumas has so far focused on several programs including FKUB Go To School and Pancasila Snakes and Ladders (educational programs), Harmony Awareness Village and the formation of sub-district FKUB (empowerment) and assistance for religious communities in the process of strengthening moderation in Banyumas. Strengthening religious moderation based on Pancasila Snakes and Ladders is more directed at strengthening various moderation values through educational games so that they can be understood easily and have fun. The strengthening process through FKUB Go To School further instills the goal of strengthening moderation among students so that they instill an understanding of moderation from an early age. The entire program illustrates that FKUB's relationship with the community emerged because of the same views in interpreting the various symbols that were present both verbally and not, considering that each program was implemented through the direct involvement of FKUB figures.

**Keywords: Strengthening Model, Religious Moderation, Symbolic Interactionism, FKUB.**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

#### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z al	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ظ	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

#### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena sudah ditulis rangkap

مُنْعِدَّةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	' <i>iddah</i>

### B. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرْمَةٌ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

### C. Vokal

1. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

2. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	a jahiliyah
2.	Fathah + ya'mati تَنْسَى	ditulis ditulis	a tansa
3.	Kasrah + ya'mati	ditulis	ikarim
4.	Dammah + waawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	u furud

### 3. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

### 4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْنِ سَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## D. Kata Sandang *Alif + Lam*

### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>z/awi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas dengan baik dan lancar tanpa halangan.

Penulis menyadari dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit mengalami tantangan dan hambatan. Akan tetapi, berkat dorongan, bimbingan dan kerja sama dengan berbagai pihak semuanya dapat teratasi dan terlewati dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan disertasi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Beliau telah memberi kesempatan mengikuti Program Doktoral dan senantiasa memberikan bimbingan serta selalu memberikan motivasi kepada penulis.
3. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Ketua Program Studi Islam Pascasarjana UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan fasilitasi dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi.
4. Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag., selaku Promotor Utama, yang telah membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proses disertasi ini.
5. Prof. Dr. Supriyanto Lc. M.Si., selaku *Co-Promotor* Penulis, yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan proses disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.Ag., Prof. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Ansori M.Si., selaku Tim Penguji Penulis, yang telah memberikan masukan dan arahan pada proses disertasi ini.

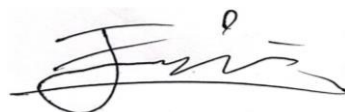
7. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dari awal menempuh studi sampai saat ini.
8. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Ketua FKUB Kab.Banyumas dan Pengurus FKUB Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dalam proses perjalanan disertasi ini.
9. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang dan doanya untuk penulis dalam menyelesaikan studi program doctoral dari awal sampai akhir
10. Keluarga Besar Kantor Kementerian Agama Kab.Banyumas atas doa dan dukungannya
11. Teman-teman kelas A angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya dalam menempuh studi, semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, tetapi tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas semua kebaikannya dan semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan, simpati, dan kerja sama yang telah diberikan diterima oleh Allah Swt sebagai amal salih.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karenanya, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran untuk dapat melengkapi disertasi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, Oktober 2023

Penulis,



**M. Wahyu Fauzi Aziz**  
**NIM. 201771015**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
NOTA DINAS .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah .....	21
C. Tujuan Penelitian .....	22
D. Manfaat Penelitian .....	23
E. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II. KONSEP MODERASI BERAGAMA</b>	
A. Landasan Teori .....	25
1. Moderasi Beragama .....	25
2. Interaksionime Simbolik .....	44
3. Peran FKUB .....	52
4. Tokoh dan Lembaga Agama .....	56
B. Penelitian yang Relevan .....	57
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	66
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	67
C. Data dan Sumber Data Penelitian .....	68
D. Teknik Pengumpulan Data .....	69
E. Teknis Analisis Data .....	72
F. Teknik Keabsahan Data .....	75
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	78
1. Sekilas Kondisi Banyumas .....	78
2. Kelahiran dan Perkembangan FKUB Banyumas .....	82
3. Pengalaman dan Kegiatan FKUB Banyumas .....	84
4. Kaderisasi dan Kepengurusan FKUB Banyumas .....	89
5. Generasi Muda dan Mahasiswa FKUB Banyumas .....	92
B. Dinamika Kehidupan Umat Beragama di Kabupaten Banyumas ..	93
C. Peranan Tokoh FKUB Dalam Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyumas .....	112
1. Pendidikan dan Penguatan Moderasi Beragama .....	113
2. Penanganan Konflik dan Memperkuat Kerukunan .....	122
3. Menangkal Radikalisme .....	133
4. Pendekatan Humanis .....	146
5. Penerbitan Buletin/Majalah .....	154



6.	Menyusun Panduan Hidup Rukun Antarumat Beragama .....	156
D.	Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Banyumas.....	162
1.	Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kesadaran dan Pengalaman Komunal dalam Bentuk Desa Sadar Kerukunan .....	164
2.	Model Penguatan Berbasis Kesadaran dan Pengalaman yang Menyenangkan dalam Bentuk Kegiatan Ular Tangga Pancasila .....	186
3.	Model Penguatan Berbasis Kesadaran dan Pengalaman Sejak Dini dalam Bentuk Kegiatan FKUB <i>Goes To School 1</i> .....	194
<b>BAB V. PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	213
B.	Implikasi.....	215
C.	Saran.....	215

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Karakteristik Islam Moderat.....	36
Tabel 2.2. Empat Pilar Moderasi Beragama.....	44
Tabel 4.1. Data Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan Kabupaten Banyumas Tahun 2022.....	80
Tabel 4.2. Data Jumlah Rumah Ibadah Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022 .	81
Tabel 4.3. Susunan Pengurus Harian FKUB Kabupaten Banyumas Masa Bakti Tahun 2019-2024.....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Strategi Penguatan Moderasi pada Kementerian Agama .....	43
Gambar 3.1.	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif .....	74
Gambar 4.1.	Logo FKUB Banyumas .....	84
Gambar 4.2	Apel Kebangsaan Pelajar se-Kabupaten Banyumas bersama Gubernur Jawa Tengah.....`	88
Gambar 4.3.	Rapat Koordinasi Pengurus FKUB Pada Hari Rabu, 23 Juni 2021 di Aula Pertemuan Keuskupan Purwokerto .....	91
Gambar 4.4.	Rapat Koordinasi Pengurus FKUB Pada Hari Rabu, 4 Agustus 2021 Di Sekertariat FKUB .....	92
Gambar 4.5.	Generasi Muda FKUB Berbagi Takjil Buka Puasa .....	93
Gambar 4.6.	Rapat Persiapan FKUB <i>Goes To School</i> di Padepokan Astabrata, Ketenger .....	118
Gambar 4.7.	Salah Satu Edisi Buletin Bener.....	155
Gambar 4.8.	Model Penguatan Moderasi Beragama FKUB Banyumas .....	164
Gambar 4.9.	Peresmian Desa Banjarpanepen sebagai Desa Sadar Kerukunan	168
Gambar 4.10.	Salah Satu Ritual Keagamaan di Desa Banjarpanepen .....	176
Gambar 4.11.	Salah satu kegiatan Ular Tangga Pancasila (UTP).....	188
Gambar 4.12	Kegiatan FKUB <i>Go To School</i> di SMA Negeri 2 Purwokerto....	199

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia masyhur di kalangan dunia dengan bangsa yang tinggi akan heterogenitas yang dimiliki, baik ditinjau dari sisi etnis, bahasa, budaya, agama dan lainnya dan menjadi bagian realitas sejak dahulu. Keberagaman Indonesia telah menjadi aset bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Slogan “Bhineka Tunggal Ika” terus diupayakan sebagai bagian dari upaya mempersatukan perbedaan yang terdapat pada segala sisi kehidupan bangsa Indonesia yang masih memungkinkan adanya konflik. Landasan persatuan menjadi salah satu upaya dalam menyatukan seluruh komponen bangsa yang sudah dilakukan dan diimplementasikan sejak dahulu sampai dengan sekarang. Ideologi Pancasila merupakan kombinasi antara capaian pendiri bangsa yang mempunyai paradigma toleran dan bersikap terbuka terhadap beragama, bentuk *local wisdom*, tradisi, dan budaya leluhur yang menjadi pengikat hidup harmonis, hidup berdampingan, dan dalam kehidupan beragama.

Agama juga dimaknai dengan cara atau sistem dalam berperilaku, berperasaan, dan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan mendapatkan arahan dari kekuatan supranatural, karena kekuatan yang dimiliki manusia khususnya pikiran dan akal yang ada tidak dapat menuntaskan permasalahan tersebut. Agama dalam konteksnya tidak hanya dipahami sebagai ajaran, upacara ritual dan dogma, tetapi juga mencakup gagasan manusia merupakan individu dan elemen sosial yang berperan dalam sistem kehidupan. Dengan kata lain, agama dipandang sebagai suatu sistem yang dipilih manusia untuk mencari jalan keluar dari berbagai persoalan hidup yang kompleks.

Agama memiliki pengaruh yang sangat besar melalui ajaran yang dikembangkan, nilai-nilai inti, dan praktik keagamaan. Selain itu, ruang

lingkup pengaruh ini juga meluas ke berbagai aliran agama di Indonesia, mulai dari Buddha, Hindu, Katholik, Kristen, Islam, dan lain-lain. Munculnya perbedaan dan keragaman yang ada pada bangsa Indonesia dari segi budaya, ras, agama, suku, dan lain-lain menjadi anugerah yang Allah limpahkan kepada Indonesia. Kearifan keragaman ini nyatanya memunculkan kelimpahan khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam negeri, sehingga bisa dipahami secara mendalam untuk mencapai serta mengupayakan berbagai hal positif untuk memperkuat Indonesia. Fakta ini tidak lepas dari sejarah Indonesia yang dipenuhi perdebatan termasuk konflik di bidang ideologi sensitif atau agama, yang sangat sensitif terhadap benih-benih konflik.

Agama sebenarnya memunculkan fungsi integratif bagi pemeluknya, tetapi agama juga membawa fungsi disintegratif bagi masyarakat beragama<sup>1</sup>. *Pertama*, fungsi integratif yang terdapat dalam agama menyatukan pemeluknya dalam suatu identitas kolektif. Agama menyerukan dan mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang mempunyai sifat ketuhanan. Etika dan aturan hukum beserta berbagai hal positif yang lain menjadi prinsip yang mesti diikuti ketika berinteraksi antara manusia dengan alam raya. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya agama menyatukan pemeluknya dan mengajarkannya untuk berbuat baik guna memberikan rahmat kepada alam semesta. *Kedua*, fungsi disintegratif yang terdapat dalam agama membatasi dan memisahkan penganutnya. Keadaan ini menjelaskan keharusan fanatisme muncul dalam diri pemeluknya di mana pemeluknya harus yakin akan kebenaran ajaran agama dan memberikan penolakan kepada eksistensi agama yang lain. Berbagai hal yang dipandang fundamental ketika beragama tidak bisa ditawar dengan menggunakan berbagai alasan. Pada dasarnya klaim kebenaran dan fanatisme tidak mencerminkan tindakan negative dalam beragama. Kedua hal tersebut

---

<sup>1</sup> Aulia Kamal, "Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis," *Moderate El-Siyasi. Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022) hal: 41-42.

menjadi ciri utama eksistensi suatu agama. Tetapi dampak yang ditimbulkan akan mencuat ketika pemeluk agama beranggapan bahwasanya orang atau pemeluk agama lainnya merupakan orang yang menyimpang, berbeda, mesti bertaubat, dan dalam term yang ekstrem harus ditundukkan. Keadaan ini biasanya muncul dalam berbagai term konflik berkenaan dengan agama.

Nilai kesucian agama pada akhirnya mendapatkan klaim membenaran dari pengikutnya di mana pandangan kepada agama lainnya merupakan agama yang salah. Pandangan mengenai kesalahan dan kesesatan agama lain pada akhirnya memunculkan konflik di masa mendatang serta memungkinkan konflik terjadi dalam kurun waktu yang lama. Keberagaman yang saat ini ada, bukanlah menjadi sumber dalam konflik, tetapi menjadi bagian untuk lebih mengenali.

Lukman Hakim mengingatkan bahwa salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya.<sup>2</sup> Pemeluk yang memiliki fanatisme terhadap agama menganggap agama sebagai “benda” suci yang memiliki keramat, angker, dan sakral. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian bahwasannya dapat dipastikan bahwa hubungan antaretnis dan antaragama sangat rapuh serta tidak menentu<sup>3</sup>. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa stabilitas kehidupan masyarakat secara langsung dipengaruhi oleh manajemen konflik, dan kerukunan antarumat beragama<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019, hal : 19.

<sup>3</sup>Talib A.T. dan Sarjit S Gill. *Socio Religious Tolerance: Exploring the Malaysian Experience* (Global Journal of Human Social Science Vol. 12 Issue 8 May, 2012), 49.

<sup>4</sup>Yasa IWC., Akbar M., Lauluddin M., *Effect Of Cultural Of Family, Conflict Management, And Tolerance Inter-Religious Harmony Stability Of People In Batam, Indonesian* (Journal of Educational Review, Vol. 6, No. 2, December 2019), 27-41.



Sikap fanatik yang ekstrem pada akhirnya menjadikan agama ditafsirkan dengan merujuk kepada munculnya pertengkaran dan permusuhan bukan sebagai pedoman dalam menciptakan agama yang menentramkan. Konflik yang didasarkan pada agama bisa terjadi pada mazhab atau kelompok meskipun dalam satu agama yang sama (intra-agama atau sektarian), atau biasanya dilakukan oleh berbagai kelompok di agama yang berlainan (antaragama atau komunal). Konflik antaragama dominan disebabkan oleh sikap menyalahkan atas interpretasi dan konsep agama mereka, merasa benar sendiri dan tidak terbuka terhadap interpretasi dan pandangan agama lain.

Berbicara tentang konflik, metode yang dipandang efektif dalam menjalankan tindakan preventif yaitu menghilangkan sumber-sumber konflik agar tidak berkembang. Dalam konteks konflik-konflik agama yang terjadi di tanah air, keadaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari klaim kebenaran yang diserukan pemeluk agama kepada pemeluk agama lainnya. Di dalam internal agama tentu saja mempunyai nilai dan ajaran dan itu memiliki kekhasan atau karakter pembeda antara satu agama dengan agama yang lainnya, walaupun terkadang masih dijumpai relasi kekerabatan di antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setyawati menegaskan bahwa hidup harmonis di tengah kemajemukan agama dan budaya dibutuhkan keterampilan dalam memahami dengan baik dan sikap menerima terhadap keberagaman. Keterampilan saling menghargai dan toleransi ini menjadi kunci untuk mewujudkan hidup rukun dan harmonis.<sup>5</sup>

Upaya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis bagi umat beragama dan antarumat beragama bukanlah hal yang mudah dijalankan. Sikap harmonis ini biasanya dinamakan dengan sikap tasamuh di mana kepentingan politik, ekonomi, dan sosial biasanya menyertai dalam upaya

---

<sup>5</sup> Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014) hal: 15.

mewujudkan sikap harmonis agama yang memiliki sifat sensitifitas yang tinggi. Gesekan antaragama biasanya berdampak luas bagi masyarakat dengan memberikan luka yang tidak mudah disembuhkan dalam waktu yang singkat. Keadaan ini pada akhirnya akan memunculkan konflik fisik dan sifatnya terus-menerus di masyarakat.

Konflik sosial yang sudah terjadi di masyarakat bukanlah perkara mudah apalagi jika konflik yang terjadi berkenaan dengan bidang agama dengan sensitivitas yang tinggi. Keadaan ini menjadikan langkah pencegahan mesti dijalankan di mana salah satu jenis langkah ini ialah dengan mengoptimalisasikan peran lembaga dan tokoh agama dalam membentengi dan berupaya untuk menyelesaikan konflik atau meredam konflik ketika telah terjadi. Keadaan ini menjadikan lembaga dan tokoh agama mempunyai peranan penting dalam memberikan perlindungan kepada pengikutnya agar tidak terdampak paham radikalisme dan sumber konflik yang lain. Lembaga agama dengan dilengkapi tokoh agama merupakan kunci dalam menanamkan wawasan toleransi, moderat, dan wawasan kebangsaan. Tokoh dan lembaga keagamaan saat ini menjadi hal yang penting keberadaannya. Dalam pandangan Skowlimowski<sup>6</sup> bahwa setiap manusia mesti memahami keadaan lingkungan di mana dirinya tinggal supaya tidak terdampak pada berbagai keadaan yang tidak diinginkan. Upaya dalam menanamkan sistem nilai kepada manusia sejak dini merupakan tindakan yang penting dijalankan demi memberikan bekal pada pandangan dalam penentuan tindakan baik dan buruk, pergaulan, disertai dengan seleksi informasi sebagai ideologi.

Lingkungan masyarakat yang damai, nyaman serta toleransi merupakan keinginan setiap manusia. Aktualisasi keadaan ini menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa dan di dalamnya termasuk umat beragama dan tokoh agamanya. Terwujudnya keinginan tersebut menjadi indikator dari hidupnya

---

<sup>6</sup> Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan* (Yogyakarta: Bentang, 2004) hal : 12.

moderasi beragama di lingkungan masyarakat yang plural apalagi dengan beranekaragam agama menjadikan sikap moderat menjadi sikap yang mesti ditanamkan sejak dini. Melalui penanaman dan pemahaman mengenai moderasi beragama, maka keyakinan umat agama tertentu tetap berjalan dalam alur agamanya di mana keyakinan agama lain beserta umatnya juga bisa berjalan dalam jalannya sendiri tanpa adanya sikap mendahului atau merusak yang lainnya. Legitimasi teologi dianggap *absolute* hanya berlaku dalam bidang internal agamanya sendiri, tetapi saat berada di ranah publik, maka moderasi menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi manusia tidak mempunyai kuasa atas pilihan individu atau pemeluk lainnya. Setidaknya Q.S. Yunus: 99 dapat menjadi pedoman dalam menyikapi kondisi yang demikian.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”<sup>7</sup>

Pengertian secara global dari ayat ini adalah, iman yang tertanam pada setiap diri seseorang adalah kehendak dan anugerah dari Allah SWT, manusia yang lemah ini tidak mempunyai hak untuk memaksakan iman, meski manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain. Ditambah lagi di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa manusia merupakan *khalifah*/pemimpin di muka bumi ini, hanya melaksanakan tugas untuk berdakwah, mengajak dan memberi peringatan secara hikmah terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan dan melanggar aturan, tanpa disertai dengan adanya pemaksaan. Berlebihan dalam bertindak dan paksaan yang sudah melewati batas, hal demikian hanya bisa menghancurkan diri sendiri.

---

<sup>7</sup> Kemenag, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kebebasan dalam memeluk agama yang sudah sesuai dengan keyakinan masing-masing merupakan hak bagi setiap orang. Ketika al-Nawawi menafsirkan ayat ke 99 dari surat Yunus, ia mengatakan bahwa bisa saja seluruh umat manusia di muka beriman sehingga mereka memiliki keyakinan yang sama, tetapi Allah SWT. tidak menghendaki hal itu. Oleh karenanya, menurut al-Nawawi, manusia tidak berhak memaksa seseorang yang berbeda keyakinan untuk beriman kepada-Nya. Karena pada prinsipnya manusia tidak mempunyai 'qudrah' untuk mengubah keyakinan seseorang tanpa hidayah dari-Nya<sup>8</sup>. Lebih lanjut al-Nawawi mengatakan bahwa tidak ada satupun jiwa yang beriman kepada Allah Swt. kecuali atas kehendak dan izin-Nya. Allah Swt menciptakan bumi dan isinya untuk dijadikan dalil atau tanda kebesaran-Nya. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat menggunakan akalannya untuk memahami dalil-dalil-Nya. Allah menjadikan tidak akan menjadikan seseorang beriman jika manusia tersebut tidak menggunakan akal beserta nalarnya untuk mencari kebenaran dari wujud Allah. Di dunia ini Allah sudah memberi dalil atau petunjuk bahwa Allah itu ada, seperti Alquran, Hadist, adanya Nabi dan para utusan. Orang-orang yang tidak mau memahami atau mencari petunjuk atau dalil atas keberadaan Allah, maka Allah membiarkannya tetap berada dalam kekafiran<sup>9</sup>.

Menurut Quraish Shihab Ayat di atas (Q.S. Yunus: 99) telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus tadinya enggan beriman, kasih sayang-Nyalah yang mengantar Allah SWT. memperingatkan dan mengancam mereka. Kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak sendiri pun mereka sadar dan beriman sehingga Allah Swt tidak menjatuhkan siksa-

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, Marah Labid, juz 1, hal: 94.

<sup>9</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, Marah Labid, juz 1, hal: 96-97.

Nya<sup>10</sup>. Lebih jauh dijelaskan bahwa Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa iman merupakan hidayah dan karunia dari Allah SWT semata. Bahkan, dikarenakan iman itu merupakan hidayah dan karunia dari Allah Swt semata, Nabi Muhammad SAW sendiri tidak mampu memberikan hidayah kepada orang yang dikasihinya sekalipun, seperti pamannya Abu Talib.

Moderasi beragama menjadi sifat yang membawa kemanfaatan bagi manusia, sehingga sosialisasi mengenai sikap ini menjadi hal yang penting dilakukan dan ditumbuhkan sejak dini di masyarakat, tetapi tidak semua manusia bisa menjalankannya. Kesulitan yang diterima yaitu ketika memandang mengenai hikmah atau kandungan dari moderasi yang dijalankan di mana dalam implementasinya dibutuhkan orang yang tepat dengan keilmuan dan kompetensi yang andal dalam bidang sosial dan juga agama di mana biasanya ini ada dalam diri sosok tokoh agama. Eksistensi tokoh agama di lingkungan sosial tidak bisa dilepaskan dari peranannya yang inheren dan melekat pada dirinya, peranan ini mempunyai makna simbolik mengenai tindakan, ucapan, dan bentuk lain. Penelitian Syaifuddin dan Aziz<sup>11</sup> menjelaskan bahwa dakwah moderasi yang disampaikan oleh ulama-ulama NU adalah pentingnya menanamkan serta menyebarkan moderasi dalam Islam agar tercipta ketenangan dalam beragama dan kenyamanan dalam bernegara. Lembaga dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam manajemen permasalahan kerukunan umat beragama dan memiliki fungsi untuk mengatasi konflik di tingkat bawah, termasuk di Banyumas yang terus mengupayakan tindakan-tindakan pencegahan konflik keagamaan.

Perkembangan dan gempuran radikalisme serta konflik kepercayaan/keagamaan, menjadikan moderasi beragama diperlukan untuk

---

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Keresarian al-Qur'an* Vol.5, hal: 512.

<sup>11</sup> Syaifuddin dan Moh. Ali Aziz. Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). *Hikmah*, Vol. 15 No. 1 Juni 2020: 2.

menjaga kesatuan umat. Oleh karena itu moderasi beragama mengajarkan masyarakat mengenai keterbukaan, mudah untuk beradaptasi, melebur, tidak tertutup, dan menyendiri sehingga diperlukan peran aktif seluruh pihak dalam mengimplementasikan bersosialisasi dalam masyarakat. Melalui moderasi beragama akan memberikan dorongan pada pemeluknya agar tidak berlebihan dan ekstrem saat menyikapi pluralitas, termasuk pluralitas dalam agama dan tafsirnya, tetapi menjalankan sikap yang berimbang dan adil sehingga mampu menjalani kehidupan secara berdampingan. Moderasi beragama juga memiliki berbagai prinsip yaitu: (1) menuntun, memimpin, menengahi; (2) menghindari kekerasan dan ekstremisme; (3) mengontrol hal agar tidak *kebablasan*; (4) menyeimbangkan; dan (5) mengambil jalan tengah di antara liberal dan radikal<sup>12</sup>. Hal ini merupakan bagian implementasi Q.S. Al-Baqarah: 143 yaitu yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>13</sup>*

<sup>12</sup> Nanang Zamroji et al., “Model Moderasi Beragama Di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar,” *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2021) hal: 575.

<sup>13</sup> Kemenag, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*: 143.



Ibnu Katsir menafsirkan makna *ummatan wasathan* dalam tafsirnya diartikan sebagai pilihan yang terbaik, yaitu:

Supaya di hari kiamat nanti kalian menjadi para saksi atas umat-umat lainnya, karena mereka semua mengakui keunggulan kalian, Quraisy adalah kabilah yang paling baik nasabnya Rasulullah Saw. sendiri adalah orang *wasath*' di antara kaumnya. Maknanya beliau adalah sosok paling mulia nasabnya<sup>14</sup>.

Ibnu Katsir melihat konsep Islam *Wasthiyyah* masih diungkapkan secara maknawi yang didasarkan pada makna teksnya belum pada makna konteks yang sesungguhnya maksud dari Islam *Wasthiyyah* tersebut. Sementara itu *tafsir Ath-Thabari* memberikan penafsiran untuk menguatkan identis dan maksud Islam *Wasthiyyah* dalam Al-Qur'an didefinisikan sebagai:

“Hidup sedang-sedang Abu jafar mengatakan: Saya melihat bahwa kata *al-wasthu* dalam ayat tersebut bagian yang terletak diantara dua sisi, seperti (ruang tengah). Saya melihat bahwa Allah Swt mengatakan jika umat ini adalah (*ummah wasathah*) karena mereka seimbang dengan agama ini, tidak berlebih-lebihan seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuh para Nabi Allah Swt, mendustakan Allah dan mengingkari-Nya, tetapi mereka seimbang dan Allah menyifati umat ini dengan (*ummah wasata*) karena perkara yang paling disukai oleh Allah adalah tengah-tengah (seimbang)<sup>15</sup>.

Salah satu upaya dalam mendiseminasikan nilai moderasi beragama agar terinternalisasi dengan baik, ialah melalui peran ketokohan terutama penokohan di lembaga agama tertentu. Seorang tokoh agama merupakan seseorang yang disegani, ucapannya didengarkan, dan menyejukkan pengikutinya, apalagi ketika sudah dianggap sebagai tokoh yang memiliki kharisma. Oleh karena itu, lembaga keagamaan merupakan sarana strategis dan penting dalam menggapai tujuan manusia serta masyarakat demi

---

<sup>14</sup> Imam Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-adzim*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), hal. 6.

<sup>15</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari Surah Al-Baqarah*, (MUI Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 602.

menanamkan berbagai nilai moderat, khususnya mengenai kekhususan kerukunan umat beragama atau antarumat beragama.

Dalam situasi demikian, upaya pemberian pendidikan agama dalam bidang harmonisasi budaya mulai luntur. Semua agama memiliki pandangan tentang kebenaran dan menjadikannya sebagai jalan paling benar. Namun, pengajaran lainnya mesti diajarkan mengenai pandangan bahwasanya setiap manusia harus menghormati agama lainnya. Melihat setiap sudut pandang berlainan tetapi masih dalam satu wadah yang sama, menyadari bahwasanya semua manusia ada dalam satu kesatuan bahkan dalam konteks perbedaan. Indonesia mengidealkan ruang ini melalui konsep perbedaannya. Perkenalan, memahami hakikat hidup, dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dari berbagai perspektif agama sangat penting.<sup>16</sup>

Dalam praktiknya, penting untuk memperkenalkan moderasi beragama secara terstruktur di seluruh lapisan masyarakat, termasuk Banyumas, yang memiliki tingkat pendidikan dan tipologi kehidupan sosio-religi yang berbeda antara desa dan kota. Kebhinekaan ini sering menimbulkan konflik di lingkungan umat beragama Banyumas, sehingga untuk meredam konflik sangat penting model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik. Sifat dasar teori interaksi simbolik yaitu keterkaitan yang timbul secara alamiah dalam diri manusia di masyarakat dan masyarakat dengan personal.<sup>17</sup>

Interaksi antarmanusia mengalami perkembangan melalui berbagai simbol yang diciptakannya. Simbol tersebut mencakup gerakan tubuh manusia di antaranya bahasa atau ekspresi tubuh, gerakan fisik, vokal atau suara yang seluruhnya dijalankan dengan sadar. Semua tindakan dan bentuk

---

<sup>16</sup> Rahmini Hadi, "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas," *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016) hal: 69.

<sup>17</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Jakarta: IRCiSoD, 2014) hal: 193.

yang diberikan dinamakan dengan simbol. Landasan pemikiran atau asumsi dasar teori interaksi simbolik yaitu interaksi terjadi antara beragam pemikiran, tindakan dan makna yang menjadi ciri khas masyarakat. Ciri-ciri interaksi simbolik diketahui melalui adanya hubungan manusia di lingkungannya dengan berkomunikasi dan beragam simbol yang mereka ciptakan.

Kabupaten Banyumas memiliki masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman suku, ras, agama, dan golongan-golongan sehingga terbentuk struktur sosial yang pluralis (Tabel 4.1)<sup>18</sup>. Dengan keadaan yang demikian mudah sekali untuk terjadinya konflik. Problematika yang muncul pada penelitian ini berkenaan dengan maraknya konflik keagamaan yang terjadi di Banyumas. Dengan kondisi masyarakat yang plural maka pintu konflik sangat dimungkinkan terbuka lebar.

Masyarakat Banyumas didominasi dengan pemeluk Islam dan menjadikannya memiliki berbagai konflik baik dari sisi internal ataupun eksternal. Konflik internal berkenaan dengan pemahaman mengenai aliran agama, munculnya kelompok radikal dan yang lain. Di sisi lain, ketika berhadapan dengan antarumat beragama, sering terjadi gesekan, misalnya gesekan dengan umat beragama lain, terkait pembangunan lembaga pendidikan, rumah ibadah, dan lain-lain. Konflik tersebut sebagian besar muncul langsung di wilayah Banyumas (lokal), tetapi terkadang juga muncul secara eksternal yang disebabkan dari eskalasi nasional seperti konflik dengan ormas keagamaan yang memunculkan dampak kepada Kabupaten Banyumas.

---

<sup>18</sup> KUA Kecamatan Banyumas, “Dokumentasi KUA Kabupaten Banyumas” (KUA Kabupaten Banyumas, 2022): 45.

Berbagai konflik berkenaan dengan bidang keagamaan yang terjadi di Banyumas di antaranya<sup>19</sup>: (1) percobaan pembakaran gereja di Kebondalem. Persoalan ini muncul karena adanya rasa terganggu dengan adanya suara bising dari dalam gereja saat kegiatan pengajian anak berlangsung serta persoalan parkir kendaraan yang tidak rapi; (2) Penggunaan ruko oleh umat Buddha sebagai tempat Vihara; (3) Peminjaman Eka Pralaya “tempat persemayaman jenazah etnis Tionghoa”. Gedung yang semula terletak di Pasar Wage tersebut rencananya akan dipindahkan ke Daerah Teluk. Sebab dapat menjadikan kemacetan saat peziarah berdatangan. Akan tetapi, rencana ini ditolak oleh warga sekitar karena dicurigai adanya misi keagamaan yang terselubung. Di samping itu, masyarakat nasionalis tetap mendukung upaya pemindahan tersebut dengan anggapan dapat menjadi ladang pekerjaan bagi warga setempat; (4) Pendirian kampus “Seminari Tinggi Teologi” atau STT Diakonos. Pengelola hendak mendirikan kampus pada tahun 2009 di Daerah Kalisube. Akan tetapi ditolak oleh masyarakat yang pada akhirnya memunculkan konflik dan pertentangan keras; (5) Persoalan pengelolaan Masjid Al Fattah Sumampir Purwokerto Utara. Konflik ini terjadi antarumat muslim yang berbeda pandangan

Pada awalnya konflik ini dapat diredam bersama pemerintahan kecamatan. Akan tetapi kemudian konflik kembali mencuat adanya dorongan yang lebih terhadap salah satu pihak; dan (6) penolakan yang dilakukan masyarakat mengenai perluasan SD Kristen di kawasan Kauman Lama, Purwokerto Lor. Perluasan yang dilakukan oleh sekolah ditolak oleh masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam. Konflik sosial di masyarakat yang mengatasnamakan agama harus difokuskan untuk mencari solusi yang

---

<sup>19</sup> FA. Agus Wahyudi, “Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas” dengan mengelaborasi dokumentasi FKUB selama tahun 2010 - 2022. (M Wahyu Fauzi Aziz, 2022) pada tanggal 11 Mei 2022.

tepat. Pembiaran beragam konflik yang terjadi menjadikan harmonisasi yang terjadi di masyarakat akan terancam.<sup>20</sup>

Memang berdasarkan pengalaman konflik di atas, konflik Banyumas masih berpeluang untuk muncul kembali dalam kasus atau konteks yang sama atau berbeda dalam dimensi waktu yang akan datang. Adanya masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, tokoh agama memiliki peran strategis dalam menghadirkan atmosfer hidup yang penuh damai dan membentuk masyarakat yang rukun di antara perbedaan agama. Mereka merupakan tokoh masyarakat yang disegani dan penuh kharisma. Apa yang disampaikan mereka lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh umatnya.<sup>21</sup> Artinya tokoh agama merupakan sosok pilihan, sosok teladan, dan sosok terhormat sekaligus pemimpin nonformal di masyarakat.

Keberadaan tokoh agama dalam masyarakat tentunya tidak terlepas dari makna atau simbol yang terkait dengannya, mengingat dari sudut pandang interaksi simbolik, manusia adalah makhluk yang menciptakan atau memproduksi simbol. Tokoh agama berperan dan berpengaruh besar terhadap kegiatan yang ada di masyarakat. Hadir sebagai petunjuk dan penyejuk hati kaitannya dengan meningkatkan moral, membangun mental, ketelatenan, dan menghayati serta melaksanakan perintah agama. Pada kenyataannya, kecenderungan pikiran seseorang untuk memahami wacana keagamaan adalah kecenderungan untuk menafsirkan sesuai dengan pengetahuannya dan cenderung memaksa orang lain untuk mengerti sebagaimana pemahamannya sendiri, sehingga sikap yang diwujudkan cenderung bersifat emosional, egois, dan sangat subyektif.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Maskuri, A Samsul Ma'arif, and M Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020) hal: 42.

<sup>21</sup> Basuki and Isbandi, "Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial Di Kota Mataram," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008) hal: 14.

<sup>22</sup> Arif Wibowo, "Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya Terhadap Wacana Agama Di Media Sosial Facebook," *FIKRAH* 6, no. 1 (2018) hal: 166.

Memandang keberagaman dalam perspektif agama bukan hanya tentang kompetensi intelektual, kemampuan nalar dan berpikir, tetapi tentang kemampuan moral yang terwujud dalam tindakan sesuai dengan jati diri bangsa, kepribadian, norma, dan kaidah yang ada. Hal tersebut karena kecerdasan saja tidak mencukupi ketika tidak dibarengi dengan perilaku dan karakter yang baik. Pada masyarakat multikultural, para tokoh secara ideal dapat berperan sebagai fasilitator dan pandai menyelesaikan persoalan serta mampu memediasi berbagai pihak dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan rukun.<sup>23</sup> Di samping itu, lembaga keagamaan berfungsi dan berperan untuk memupuk moderasi beragama bahkan menjadi makmal ataupun laboratorium moderasi beragama.

Masyarakat butuh diberikan pemahaman dan pengetahuan yang cukup perihal hakikat keragaman umat dari berbagai aspeknya, baik dalam aspek sosial masyarakat maupun aspek kebangsaan. Upaya yang bisa dijalankan yaitu optimalisasi peran dari tokoh dan lembaga keagamaan menjadi hal yang penting dalam upaya mengedukasi masyarakat mengenai prinsip moderasi, di mana dengan tindakan ini potensi konflik keagamaan yang ada di masyarakat heterogen bisa dicegah, khususnya berkenaan dengan isu agama yang bersifat sensitif. Berbagai isu yang memungkinkan hadir dalam lingkungan masyarakat yaitu: 1) Adanya konflik intern umat beragama, seperti antara ormas-ormas dalam Islam, dan antara Makin dan Parakhin dalam Agama Konghucu; 2) Pendirian rumah ibadah sudah terlaksana berdasarkan peraturan bersama menteri, namun terkadang tidak disetujui sepenuhnya oleh masyarakat sekitar; 3) Adanya gerakan-gerakan radikal yang saat ini sudah dibubarkan oleh pemerintah, tetapi simpatisan di Banyumas masih ada dan kemungkinan masih bergerak secara sembunyi-sembunyi; 4) Adanya infiltrasi paham-paham radikal di lingkungan pendidikan oleh oknum-oknum

---

<sup>23</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019) hal: 47.

tertentu; 5) Prosesi pemakaman jenazah di dalam anggota keluarga yang berbeda aliran atau agama; (6) Sebagian masyarakat masih mudah terprovokasi oleh berita-berita *hoax*, terutama yang mengandung ujaran kebencian (*hate speech*) atau SARA di media sosial; dan (7) Pemenuhan hak-hak keberagaman para penganut (penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) yang belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini sangatlah kontradiktif dengan esensi agama yaitu memelihara manusia dari kesalahan, penyimpangan dan menjauhkan manusia dari sikap tercela.<sup>24</sup>

Fenomena yang demikian menjadikan kehidupan beragama yang damai belum menjadi jaminan, termasuk di Banyumas. Interaksi yang sangat memungkinkan terwujudnya kedamaian di satu sisi, dan di sisi lain, interaksi antarumat beragama juga memungkinkan menimbulkan gesekan bahkan konflik terbuka. Dalam pemahaman interaksi simbolik, maka terjadi proses aksi dan reaksi yang menghadirkan makna terhadap perkataan ataupun perilaku seseorang. Melalui proses tersebut maka keberadaan masyarakat tidak lepas dari adanya interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia lain.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang lainnya sebab saling membutuhkan. Menurut Purwasih dkk., mengatakan bahwa manusia saat berinteraksi mampu membentuk pola perilaku dan mampu menciptakan kelompok besar<sup>26</sup>. Sehingga dengan adanya interaksi sosial di masyarakat Banyumas akan meredam adanya potensi konflik di Banyumas tidak akan terjadi dan menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga dan tokoh agama akan semakin ringan untuk diupayakan diredam dan mencari

---

<sup>24</sup> Sunardin Sunardin, "Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021) hal: 10.

<sup>25</sup> Littlejohn Stephen W. and A Foss Karen, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hal: 121-122.

<sup>26</sup> Purwasih, Joan Hesti Gita Purwasih Dkk. *Ensiklopedia Sosiologi Lembaga Sosial. Karanganom: Cempaka Putih*, 2018, hal: 77."

pendekatan secara humanis, sehingga dampak yang lebih luas bisa dinetralisasi di mana dampak ini biasanya berkenaan dengan ekonomi dan sosial. Pada level ini, kehadiran tokoh dan lembaga agama di Banyumas berperan penting sebagai garda terdepan dalam mencegah dan mengatasi konflik agama, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil kajian Akhmadi<sup>27</sup> dan Ren<sup>28</sup> menjelaskan mengenai urgensi peran dari tokoh agama dalam mengembangkan moderasi beragama dan mendeskripsikan pemahaman keagamaan di masyarakat masih belum optimal yang dibuktikan dari kurangnya program kegiatan keagamaan yang belum mampu menambah pemahaman masyarakat terhadap agama.

Hasil kajian terkait tokoh agama di atas, menempatkan tokoh agama sebagai personal yang kuat dalam kehidupan sosial. Untuk saat ini, tokoh dan lembaga keagamaan tersebut kini terwadahi dalam sebuah wadah bernama FKUB atau “Forum Kerukunan Umat Beragama”.<sup>29</sup> Hal ini sesuai dengan PBM No 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Forum yang Mempunyai Payung Hukum dari Pemerintah. FKUB di tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota memiliki tugas dan wewenang untuk mengadakan dialog dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama; sebagai wadah aspirasi organisasi masyarakat keagamaan dan masyarakat, mewadahi aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat yang dapat menjadi pertimbangan kepala daerah dalam membuat kebijakan, serta menyosialisasikan kebijakan dan peraturan bidang agama yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat dan kerukunan umat beragama.

---

<sup>27</sup> Akhmadi A. “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, no. 2 (Pebruari – Maret 2019), 45-55.”

<sup>28</sup> Karimi Toweren, “Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018) hal: 270.

<sup>29</sup> Kemenag.RI, “Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadah,” kemenag.go.id (Indonesia, 2006).



Relasi maupun interaksi di antara tokoh agama tentu saja tidak hanya akan menemukan titik temu penyelesaian konflik yang terkadang memanas, tetapi juga menjaga keutuhan kehidupan beragama di Banyumas. Penguatan interaksi terutama dalam dunia simbolik akan menjadikan keberadaan tokoh agama benar-benar mempunyai peran dan eksistensinya teruji secara sosial. Nilai ideal tersebut akan tampak ketika tokoh agama aktif dalam dunia sosialnya, tidak hanya terpaku dalam lingkup internal agamanya saja, tetapi juga menjalin kebersamaan interaksi dengan tokoh atau umat agama lainnya, mengingat konflik yang selama ini ada mencakup dua ranah, internal, dan eksternal agama. Peran yang tidak mudah untuk dijalankan ketika tidak dimulai dengan jalinan interaksi yang masif sejak dini di antara tokoh agama dan umat. Penguatan moderasi melalui simbol-simbol kegiatan sosial dan keagamaan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan dinamis seperti di Banyumas. Pada sisi inilah, tokoh-tokoh yang ada di FKUB memiliki tantangan yang nyata dalam membumikan nilai-nilai moderasi, setidaknya memperkuat nilai-nilai moderasi yang saat ini sudah tumbuh di lingkup FKUB sendiri dan di tengah masyarakat.

Munculnya problematika keagamaan secara eksternal dan internal antarumat beragama menjadi indikator bahwasanya FKUB Banyumas belum menjalankan peranannya secara optimal dalam menginternalisasikan dan mensosialisasikan moderasi beragama di masyarakat Banyumas. Jika dilihat dari sisi internal, FKUB menjadi wadah yang isinya mengenai berbagai tokoh agama yang secara sosial memiliki kemampuan dan berkharisma. Karenanya diperlukan model penguatan moderasi beragama yang menjadi landasan ataupun kerangka acuan bagi tokoh agama untuk menjalankan peran sosialnya. Model penguatan moderasi beragama ini mencakup juga aspek internal agama maupun aspek antaragama, sehingga kerukunan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika tetap terjaga. Model penguatan moderasi ini juga mencakup aspek pendidikan, pemberdayaan, dan pendampingan. FKUB

Kabupaten Banyumas mempunyai orientasi merawat dan menjaga kerukunan dan kesejahteraan umat beragama.<sup>30</sup>

FKUB Banyumas sampai saat ini telah berusaha menjalankan peran sosialnya secara efektif dan efisien, melalui kegiatan atau program kerja yang telah tersusun setiap tahunnya. Secara ringkas kegiatan tersebut antara lain: Pertama, upaya yang dilakukan FKUB Banyumas untuk mengatasi konflik adalah dengan mengoptimalkan manajemen konflik yang tujuannya meminimalkan kekerasan yang memungkinkan terjadi. Kedua, selama ini FKUB Banyumas mulai menganalisis konflik dari kacamata kesejahteraan masyarakat, sekalipun pada hakikatnya belum dapat dikatakan sebagai transformasi konflik sehingga kehadiran tokoh-tokoh FKUB bukan hanya perwakilan yang ditunjuk secara formal, melainkan sosok yang benar-benar kredibel dan diakui sebagai tokoh agama internal.<sup>31</sup> Oleh karena itu dengan adanya FKUB diharapkan mampu membina umat agar mempunyai sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, sehingga berimplikasi pada terwujudnya keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Namun, merebaknya konflik maupun potensi konflik berbasis agama di Banyumas, tentu menjadi pekerjaan rumah bagi tokoh agama yang secara sosial bertugas dan berfungsi untuk meredam dan mencegah potensi konflik sedini mungkin.

Efektivitas kerja FKUB dengan kewenangannya tergantung pada efektivitas peranan yang diberikan tokoh yang terdapat di Banyumas yang juga menjadi perwakilan dari masing-masing agama di Banyumas. Atas dasar tersebut, secara simbolis mereka sudah mempunyai berbagai nilai di masyarakat, sehingga bisa melakukan optimalisasi modal legitimasi dan

---

<sup>30</sup> Asyhabuddin, "Model Penyelesaian Konflik Keagamaan: Studi Penyelesaian Konflik Keagamaan Oleh Fkub Kabupaten Banyumas," *JPA: Jurnal Penelितain Agama* 14, no. 1 (2013) hal: 82.

<sup>31</sup> Asyhabuddin.. *ibid.*

kharismatik para tokoh agama tersebut untuk menginternalisasikan beragam nilai moderat dalam agama.

Konflik antarpemeluk agama dapat muncul dari kesalahpahaman berdasarkan situasi dan keadaan yang timbul dari ketidakadilan, ketidaksetaraan dan masalah kekuasaan. Perlu dicatat bahwa radikalisme agama menyebar dalam kerangka dan jaringan beberapa organisasi. Hal ini membutuhkan antisipasi bersama termasuk dalam institusi sosial dan budaya dapat berupaya untuk menanamkan toleransi pada orang lain. Studi budaya tidak hanya berkaitan dengan interpretasi peristiwa, melainkan dengan rincian penataan kelembagaan dari fenomena seperti integrasi sosial dan sistem sosial. Dalam hal ini, penafsiran juga meluas hingga meneliti makna yang terkandung dalam sistem dan struktur yang ada di Banyumas. Ia terlihat sebagai teks yang lebih fokus membaca dan menciptakan arena baru. Tatanan kehidupan Banyumas yang membentuk keselarasan umum ini dipahami sebagai fenomena yang melahirkan makna tersendiri. Wilayah ini kemudian dikenal sebagai satu kesatuan yang harus ditafsirkan secara khusus.<sup>32</sup>

Keberadaan tokoh agama menjadi bagian isu strategis dalam upaya menjadikan masyarakat moderat dalam beragama. Karenanya FKUB sebagai wadah tokoh agama menjadikan bagian yang tidak terpisahkan dalam pola penguatan kehidupan beragama yang moderat, yang mampu menjadikan agama menjadi landasan hidup bermasyarakat, yang menampilkan kerukunan, harmonisasi antarumat beragama. Kajian ini akan mengulas terkait model penguatan yang selama ini dilakukan oleh FKUB Banyumas yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya dan upaya pembumian moderasi di wilayah lainnya.

## **B. Batasan dan Perumusan Masalah**

---

<sup>32</sup> Hadi R., Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 14 No. 1 Januari – Juni, 2016, hal., 72.”

Tidak mudah mengajak orang yang berlatar belakang agama untuk hidup rukun bersama dalam jangka panjang. Agama seringkali dijadikan sebagai standar kebenaran dan terkadang menimbulkan ketegangan di antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Kebhinekaan ini menjadi pekerjaan rumah para tokoh dan lembaga agama Banyumas dalam mendorong kerukunan umat beragama, termasuk di dalamnya mengedepankan moderasi beragama di masyarakat.

Belajar dari beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya dimana agama sebenarnya memunculkan fungsi integratif bagi pemeluknya, tetapi agama juga membawa fungsi disintegratif bagi masyarakat beragama<sup>33</sup>. Lukman Hakim mengingatkan bahwasannya pemeluk agama apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya.<sup>34</sup> Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa stabilitas kehidupan masyarakat secara langsung dipengaruhi oleh manajemen konflik, dan kerukunan antarumat beragama<sup>35</sup>. Namun konflik dapat diminimalisir atau bahkan diselesaikan ketika adanya saling menghargai dan toleransi ini menjadi kunci untuk mewujudkan hidup rukun dan harmonis.<sup>36</sup> Peran menyelesaikan konflik sebenarnya dapat dimainkan dengan baik oleh para pendakwah yang menebarkan nilai-nilai moderasi dalam dakwahnya<sup>37</sup>. Melalui moderasi beragama akan memberikan dorongan pada pemeluknya agar tidak berlebihan dan ekstrem saat menyikapi

---

<sup>33</sup> Aulia Kamal, "Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis," *Moderate El-Siyasi. Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022) hal: 41-42.

<sup>34</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019, hal : 19.

<sup>35</sup> Yasa IWC., Akbar M., Lauluddin M., *Effect Of Cultural Of Family, Conflict Management, And Tolerance Inter-Religious Harmony Stability Of People In Batam, Indonesian* (Journal of Educational Review, Vol. 6, No. 2, December 2019), 27-41.

<sup>36</sup> Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014) hal: 15.

<sup>37</sup> Syaifuddin dan Moh. Ali Aziz. *Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). Hikmah*, Vol. 15 No. 1 Juni 2020: 2.

pluralitas, termasuk pluralitas dalam agama dan tafsirnya, tetapi menjalankan sikap yang berimbang dan adil sehingga mampu menjalani kehidupan secara berdampingan<sup>38</sup>.

Memperhatikan kenyataan di atas maka kajian ini dibatasi pada peran tokoh FKUB di Banyumas dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat dalam perspektif interaksionisme simbolik. Oleh karena itu penelitian ini akan fokus pada kajian : bagaimana moderasi beragama di Kabupaten Banyumas terkait peranan tokoh FKUB dan model penguatannya?

Berlatar permasalahan yang sudah diuraikan di atas, rumusan permasalahan yang diberikan yaitu:

1. Bagaimana dinamika kehidupan umat beragama di Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana peranan tokoh FKUB dalam moderasi beragama di Kabupaten Banyumas ?
3. Bagaimana model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik di Kabupaten Banyumas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dinamika kehidupan umat beragama di Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis peranan tokoh FKUB dalam penguatan moderasi beragama di Kabupaten Banyumas.
3. Menganalisis model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik di Kabupaten Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

---

<sup>38</sup> Nanang Zamroji et al., "Model Moderasi Beragama Di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2021) hal: 575.

1. Hasil yang diperoleh melalui penelitian menyumbangkan kontribusi pengetahuan perihal peran lembaga dan tokoh agama di Banyumas dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat.
2. Hasil yang diperoleh melalui penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan Pemerintah Kabupaten Banyumas, FKUB dan *stakeholder* terkait khususnya dalam penguatan moderasi beragama yang dijalankan di masyarakat.
3. Hasil yang diperoleh melalui penelitian diharapkan mampu menjadi *role model* penguatan moderasi beragama di Kabupaten Banyumas.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini tersusun kedalam lima bab secara sistematis. Adapun sistematika penyusunannya yaitu: Bab I memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika pembahasan. Bab II membahas landasan teori yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan telaah atau analisa. Bab ini terdiri dari beberapa sub bahasan yaitu moderasi beragama, interaksionisme simbolik, kajian mengenai peran tokoh FKUB serta dukungan penelitian yang relevan. Untuk Bab III membahas metode penelitian dan analisis yaitu mencakup paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian, menjelaskan tempat dan waktu penelitian, data dan sumbernya, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan. Bab IV memaparkan gambaran umum terkait lokasi penelitian, gambaran tugas dan fungsi FKUB. Bab ini diulas pula mengenai kajian masalah sesuai dengan hasil penelitian yaitu mencakup dinamika kehidupan beragama di Banyumas, peran tokoh FKUB dan model penguatan moderasi beragama yang dikembangkan oleh FKUB Banyumas. Terakhir, Bab V sebagai bagian penutup berisikan mengenai kesimpulan dan implikasi sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diakhiri dengan saran.



## BAB II

### KONSEP MODERASI BERAGAMA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Moderasi Beragama

###### a. Pergeseran Makna Moderasi Beragama dari Waktu ke Waktu

pemahaman moderasi beragama didasarkan pada “prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (berimbang), dan *itidal* (adil)”. Moderat menjadi sikap dengan mendahulukan sikap *tasamuh* ketika menyikapi perbedaan dan keragaman. Perbedaan ini tidak menjadi penyebab nilai kerja sama, kebersamaan, dan kemanusiaan hilang. Moderasi menjadi sikap menjauhi kedua sisi yang ekstrem dan berusaha mencari nilai pertemuan keduanya. *Tawazun* diartikan dengan mementingkan diri secara *absolute* dan tidak mementingkan yang lainnya secara *absolute* yang mencari keuntungan dan kesenangan. Moderasi bisa diketahui dari mengambil keseimbangan dan jalan tengah.<sup>39</sup>

Moderasi beragama adalah sikap yang perlu dipahami sebagai keseimbangan antara praktik agama individu dan menghormati praktik agama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini dapat diartikan sebagai menghindari sikap ekstrem, fanatisme, dan revolusioner dalam menjalankan agama. Moderasi beragama merupakan solusi untuk mengatasi kedua kutub ekstrem dalam agama, yaitu ekstrem kanan yang ultrakonservatif dan ekstrem kiri yang liberal. Dengan moderasi beragama, dapat tercipta toleransi dan harmoni baik dalam lingkup global, nasional, dan lokal. Memilih moderasi dengan memberikan penolakan pada liberalisme dan ekstremisme dalam agama merupakan kunci untuk menciptakan kedamaian, melestarikan peradaban, dan menjaga keseimbangan. Melalui cara tersebut, manusia akan saling menerima perbedaan, menghormati dan hidup dalam harmoni serta

---

<sup>39</sup> Mus Mulyadi, Muhammad Azizzullah Ilyas, dan Ifansyah Putra, *Pembinaan Moderasi Beragama Melalui TPBIS (Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Desa Agro-Wisata* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019).



kedamaian. Indonesia dengan masyarakat yang multicultural harus menjadikan moderasi menjadi kebutuhan bukan pilihan.<sup>40</sup> Prinsip dasar moderasi beragama salah satunya yaitu mempertahankan harmoni dalam berbagai aspek. Misalnya mempertahankan keseimbangan penalaran dan kitab suci, fisik dan spiritual, tanggung jawab dan hak, kepentingan individu dan kolektif, keterpaksaan dan sukarela, interpretasi dan teks agama, realitas dan idealitas, serta memelihara keseimbangan manusia di masa lalu dan mendatang.

Sejak zaman dahulu, moderasi telah menjadi perhatian utama dalam perjalanan sejarah dan tradisi berbagai agama di dunia. Setiap agama pasti mempunyai ajaran yang cenderung mengarah pada makna yang satu, yakni urgensi jalur tengah yang berada di antara kedua sisi ekstrem dan menghindari perilaku yang berlebihan, sebagai sikap agamis yang paling diinginkan. Sebagai sebuah organisasi keagamaan secara ideal harus mampu diarahkan untuk mengaktifkan dan memobilisasi masyarakat, memberikan jalan tengah bagi pendapat yang berseberangan. Hal yang terpenting, mengidentifikasi aspek kemajemukan dari jumlah kelompok kebudayaan yang beragam, jalan tengah anggota masyarakat terhadap nilai yang mengikat seluruh masyarakat, dan kemudahan seseorang dalam hal perpindahan dari sebuah kelompok ke kelompok lainnya. Akan tampak ideal ketika upaya keagamaan yang dibangun mengarah pada moderasi yang dikembangkan secara internal maupun eksternal agamanya.

Konsep *wasathiyah* dalam Islam, yang juga dikenal sebagai “*wastha*” bermakna “yang dipilih, moderat, adil, rendah hati, *istiqamah*”, serta berjalan dalam alur moderat dalam dunia dan akhirat. Jika prinsip *wasathiyah* dijalankan dalam keseharian, seseorang tidak akan memunculkan sikap ekstrem. *Wasathiyah* dimaknai dengan beragam prinsip adil, seimbang,

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

toleran, dan moderat. Bisa diketahui bahwasanya tingkat komitmen manusia sebenarnya tergantung sejauh mana mereka menganut nilai keadilan. Semakin seimbang dan moderat manusia, maka akan terbuka kemampuannya untuk bertindak secara adil. Di sisi lain, ekstremisme yang meningkat dalam diri manusia maka menjadikannya tidak akan bertindak secara adil.<sup>41</sup>

Nabi Muhammad mengajak umatnya menjalankan moderasi yang dipahami menjadi solusi yang paling baik. Keadaan tersebut menjelaskan bahwasanya tradisi Islam moderat. Tradisi tersebut tidak hanya dimiliki oleh Islam saja, tetapi agama lainnya juga memilikinya misalnya Kristen, juga memiliki hal tersebut. Pada abad ke-16, dalam konteks misionaris Kristen, ada upaya untuk mempromosikan moderasi dalam tradisi Kristen, dengan tujuan untuk menyeimbangkan berbagai interpretasi ekstrem dari ajaran Kristen yang dipahami oleh beberapa orang. Salah satu strategi yang diterapkan adalah meningkatkan interaksi antaragama dan antarliran di dalam agama itu sendiri. Dalam ajaran Kristen, terdapat konsep "kasih" yang mencakup kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Kasih ini dianggap sebagai kunci dalam menjalin hubungan sosial yang baik.<sup>42</sup>

Tidak ada ayat dalam Alkitab yang mendorong perang, kekerasan, atau menyebabkan kerusakan karena ajaran Yesus juga mengedepankan kebajikan. Pemahaman agama secara moderat juga tercermin dalam pandangan Gereja Katolik. Gereja menggambarkan umatnya sebagai komunitas iman, harapan, dan kasih. Ketiga elemen ini menjadi dasar yang menyatu bagi orang-orang yang beriman. Iman memberikan kehidupan, memberikan dasar bagi harapan,

---

<sup>41</sup> Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021) hal.: 741.

<sup>42</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Makassar: Alauddin Press, 2020) hal: 77.

dan diwujudkan melalui kasih. Ketiganya bersatu, meskipun memiliki peran yang berbeda.<sup>43</sup>

Dalam ajaran agama Hindu landasan moderasi beragama yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yakni seimbang antara lahiriah dan jiwa.<sup>44</sup> Jika kehidupan manusia mencapai keseimbangan, ia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna dan mencapai pembebasan. Dalam agama Hindu, juga ada konsep Ahimsa, yang mengacu pada kesadaran untuk tidak melukai atau membunuh. Dalam mengamalkan konsep ini, diperlukan kemampuan untuk tidak menghina atau merendahkan agama dan keyakinan orang lain, serta menghargai perbedaan dengan tidak mengklaim bahwa agama kita adalah satu-satunya yang benar. Ini mencegah tindakan kekerasan atau bahkan pembunuhan terhadap individu yang memiliki pandangan yang berbeda. Selain itu, ajaran agama Hindu tentang moderasi beragama dikenal sebagai susila, yang mencakup metode komunikasi dan harmonisasi antara manusia sebagai ciptaan. Kasih sayang dianggap sebagai prinsip utama dalam agama.

Secara kelembagan, penguatan moderasi beragama difasilitasi oleh Kementerian Agama RI. Hal ini didukung dengan dua kebijakan yaitu:

- 1) Perpres 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024

Program prioritas memperkuat moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, menjadi tanggung jawab Kementerian Agama.

- 2) PMA 18 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024

Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan

---

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>44</sup> Ahmad Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017) hal: 44.

Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong-royong.

Secara kronologis, program “Moderasi beragama mulai diformulasikan sejak 2016 oleh Menteri Agama RI 2014 - 2019, Lukman Hakim Saifuddin”.<sup>45</sup> Di akhir masa baktinya, Lukman Hakim Saifuddin menerbitkan buku dengan judul *Moderasi Beragama* pada 8 Oktober 2019. Terdapat tiga pola utama yang dijelaskan didalam buku tersebut, yakni deskripsi mengenai moderasi beragama, pentingnya agama yang moderat di Indonesia, dan strategi dalam menjalankan moderasi tersebut. Tahun 2020 Fachrul Razi sebagai Menteri Agama menerbitkan buku kelanjutan mengenai moderasi beragama. Peluncuran ini dilengkapi dengan memasukkan moderasi beragama menjadi RPJMN 2020-2024, dengan Kementerian Agama menjadi sektor utama dalam melaksanakan program moderasi beragama. Hal inilah yang mendorong terusnya promosi dan kampanye mengenai penguatan moderasi beragama oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, telah mengesahkan Perpres No. 18 Tahun 2020 yang membahas RPJMN 2020-2024. Dalam perpres tersebut, moderasi beragama secara resmi ditetapkan sebagai salah satu PP Negara. Penetapan Perpres ini dilakukan pada 17 Januari 2020 oleh Presiden Joko Widodo kemudian diundangkan pada tanggal 20 Januari 2020. Kebijakan untuk memperkuat moderasi beragama ini didasarkan pada paradigma yang telah ditetapkan.

- 1) Indonesia tidak memberikan pemisahan agama dengan negara seperti negara sekuler, bukan pula negara yang diatur berdasarkan agama tertentu. Indonesia adalah negara yang kehidupan warga dan bangsanya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama. Oleh karenanya, negara

---

<sup>45</sup> Tim Pokja Moderasi Beragama Kementrian RI, “Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024,” *Jakarta: Kementerian Agama RI*, 2020.

memfasilitasi kebutuhan kehidupan keagamaan warganya sesuai amanah konstitusi.

- 2) Negara berada di posisi “*in between*” tidak terlalu mencampuri urusan dari yang lainnya dan tidak lepas tangan.
- 3) Negara memiliki orientasi dan didasarkan pada nilai agama yang diwujudkan kemaslahatan bersama demi menggapai kebahagiaan dan kedamaian.

Seringkali ditanyakan mengapa bangsa Indonesia membutuhkan pendekatan moderat dalam praktik beragama. Jawabannya ialah karena keberagaman dalam praktik beragama yang tidak bisa hilang. Konsep dasar dari pendekatan moderat yaitu demi mendapatkan persamaan dan tidak mengedepankan perbedaan. Jika kita menguraikannya lebih lanjut, terdapat tiga alasan utama mengapa penting untuk mengadopsi pendekatan moderat dalam beragama.<sup>46</sup>

Pertama-tama, tujuan utama agama ialah menjaga kehormatan manusia yang menjadi ciptaan Tuhan yang mulia, termasuk melindungi nyawa manusia. Oleh karena itu, setiap agama mengusung misi keselamatan dan damai. Agama membimbing manusia mengenai pentingnya sikap moderat dalam hidup serta menjadikan pemeliharaan nyawa manusia sebagai tujuan utama. Hilangnya satu nyawa yang dilakukan dihukumi dengan menghilangkan seluruh nyawa. Moderasi agama menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

*Kedua*, seiring berjalannya ribuan tahun, manusia menjadi semakin banyak dan heterogen dengan perbedaan kulit, warna, bangsa, suku, dan berada di wilayah yang berlainan. Selain dengan penyebaran dan perkembangan manusia, agama juga menyebar dan berkembang. Berbagai karya ulama yang tertulis dalam literatur Arab tidak dapat mencakup semua kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama seringkali ditafsirkan secara berbeda dan

---

<sup>46</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hal: 21-23.

kebenaran menjadi subjektif. Beberapa penganut agama mengganti pegangannya dari hakikat dan esensi agama dengan yang lainnya yaitu fanatisme dalam menafsirkan yang mereka pilih, kadang-kadang tafsir tersebut selaras dengan kepentingan politiknya. Konflik tidak dapat dihindari dalam konteks yang kompleks seperti ini, yang muncul di belahan dunia manapun. Sehingga urgensi moderasi agama untuk mencegah musnahnya peradaban manusia disebabkan oleh konflik yang didasarkan pada agama.

Ketiga, dalam bingkai ke-Indonesiaan, moderasi beragama memiliki peran penting menjadi strategi untuk menjaga keragaman budaya kita. Sebagai sebuah negara yang sangat beragam, Indonesia telah mencapai kesepakatan dalam bentuk Pancasila sebagai dasar NKRI. Pancasila sukses menggabungkan beragam kelompok suku, budaya, bahasa, dan agama. Indonesia tidak mendasarkan dirinya dengan agama tertentu, namun agama tetap menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Nilai agama diintegrasikan dengan nilai lokal yang bijaksana, berbagai hukum agama diakui negara dan kegiatan budaya serta keagamaan dilakukan secara damai dan harmonis. Moderasi agama juga merupakan sebuah nilai moral bersama yang relevan bagi individu, komunitas, dan institusi.

Moderasi bukan hanya ditanamkan dalam ajaran Islam, tetapi juga dalam keyakinan agama lainnya. Selain itu, moderasi merupakan suatu kebaikan yang memberikan dorongan terciptanya harmoni dan keseimbangan dalam berhubungan antarmanusia, masyarakat, keluarga secara keseluruhan. Dua nilai tersebut ialah keadilan dan keseimbangan, dapat dicapai jika manusia mempunyai tiga karakteristik: keberanian, ketulusan, dan kebijaksanaan. Sikap moderat dalam menjalankan agama yang senantiasa berada di tengah dapat memudahkan untuk dijalani ketika manusia memahami agama dengan baik, sehingga mampu bersikap tulus, tidak egois dengan penafsirannya, menahan godaan, dan bijaksana. Individu yang moderat juga berani menanggapi penafsiran yang lainnya dan memberikan pandangan yang dimiliki dengan dasar

ilmu pengetahuan. Dalam kata lainnya, syarat dari sikap moderat yaitu berhati-hati, tidak melampaui batas dalam emosinya, dan berpengetahuan luas. Jika disederhanakan, maka rumusan tersebut tercakup dalam kata berhati-hati, berbudi dan berilmu.<sup>47</sup>

#### **b. Definisi Moderasi Menurut Para Ahli**

Istilah moderasi bersumber dari bahasa Inggris berupa “*moderation*” dengan makna “sikap tidak berlebihan”. Dalam konteks manusia, manusia yang moderat dimaknai dengan “wajar, biasa, dan anti *mainstream*”.<sup>48</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah moderasi biasanya sama dengan “*wasat*” atau “*wasatiyah*”; orang tersebut ialah wasit. Istilah wasit dalam bahasa Indonesia mempunyai tiga arti; perantara dan mediator, pemisah dan pendamai antara mereka yang berselisih, dan pemimpin dalam pertandingan.

KBBI menjelaskan moderasi ditemukan dalam bentuk kata “moderat” dengan artian “selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem”. Sedangkan kata “moderator” dimaknai dengan “orang yang bertindak sebagai penengah”.<sup>49</sup> Para ahli bahasa Arab menggunakan istilah “*wasathiyyah*” untuk merujuk pada moderasi. Istilah ini berasal dari kata “*wasatha*” yang memiliki berbagai makna. Dalam kamus “*Al-Mujam al-Wasith*” yang dikompilasi oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir, “*wasath*” didefinisikan sebagai sesuatu yang terletak di antara dua ujung, dan juga sebagai bagian dari keseluruhannya. Selain itu, istilah “*wasath*” juga memiliki arti adil dan baik.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Mohammad Akmal Haris et al., *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: K-Media, 2022).

<sup>48</sup> Aisyah Nur Nasution, *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020) hal: 24.

<sup>49</sup> Nasution. Hal: 25

<sup>50</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019) hal: 325.

Menurut al-Qardhawi bahwa moderat yaitu perilaku bersikap adil dan seimbang terhadap pluralitas masyarakat sehingga terbentuk lingkungan yang damai dan eksklusif.<sup>51</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku moderat tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Artinya masyarakat menjadi terbuka dan seimbang kaitannya dengan berakidah, beribadah, dan berakhlak.

Moderasi adalah tindakan untuk memastikan bahwa sesuatu tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Fadli memaknai moderasi dengan sikap yang mengamalkan pendekatan tengah, tidak condong ke arah ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Allah menjelaskan bahwa Dia mengharapkan agar hamba-Nya bertindak adil, yakni memiliki sikap yang moderat dalam semua hal dan menjalankan apa yang diperintahkan dan terdapat dalam Al-Qur'an dan menjalankan ihsan. Adil dimaknai mencapai kesetaraan dan moderat di antara kewajiban dan haknya. HAM tidak bisa dihilangkan dengan kemunculan kewajiban.<sup>52</sup>

Secara umum dijelaskan oleh Saifudin bahwa:

Moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara, sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *itidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang)". Penerapan prinsip "*wasathiyah*" dapat dinamakan dengan "*wasith*". Istilah Arab mengenai "*wasathiyah*" berarti "pilihan terbaik". Terlepas dari kata yang dipakai semua menyampaikan makna sama yakni adil yang merujuk pada posisi di tengah di antara dua ekstremis. Bahkan "*wasit*" mempunyai tiga makna berikut: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimat Fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa Mu'alimuha* (Kuwait: al-Markaz al-'Alami li al-Wasatiyyah, 2007) hal: 95.

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2011) hal: 62.

<sup>53</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hal: 19.



Doktrin moderasi muncul dalam berbagai peradaban dunia, agama, dan tradisi. Keadilan dan keseimbangan mendapat tempat yang tinggi dalam ajaran agama manapun, karena tidak ada perintah agama yang membimbing umatnya berbuat salah. “*Wasathiyah*” mempunyai tiga makna, yaitu: yang pertama bisa diartikan di tengah; keduanya terbuka untuk interpretasi; dan yang ketiga dapat diartikan sebagai yang terbaik. Dalam tradisi Kristiani, moderasi beragama adalah cara pandang hidup damai dengan semua orang dan ini merupakan inti ajaran Kristiani yang dipahami oleh sebagian pengikutnya<sup>54</sup>.

Moderasi dalam agama diartikan dengan pendekatan moderat dalam mengamalkan dan memahami agama, yang menghindari ekstremisme dari kiri dan kanan. Di Indonesia, negara kita saat ini menghadapi berbagai permasalahan mulai dari retaknya hubungan umat beragama, ujaran kebencian, radikalisme, dan ekstremisme. Moderasi bisa diibaratkan sebagai gerakan yang berpusat atau menuju pusat, di mana ekstremisme gerakannya terbalik, atau menuju sisi luar maupun menjauhi pusat. Seperti bandul jam yang gerakannya dinamis maka moderasi tidak hanya pada sisi ekstremisme luar tetapi gerakannya ada di tengah.

Dalam agama, sikap moderat dapat dijelaskan sebagai pilihan untuk mengadopsi perspektif, perilaku dan sikap yang berada ditengah di antara pilihan ekstrem. Sebaliknya, ekstremisme dalam beragama merujuk pada pandangan, perilaku dan sikap yang melebihi batasan moderasi dalam praktik serta pemahaman agama. Moderasi sendiri bisa dimaknai dengan pandangan, perilaku dan sikap yang senantiasa berada di titik tengah, bertindak dengan adil, dan menghindari ekstremisme dalam praktik beragama. Tentu saja diperlukan standar; indikator; dan batasan dalam

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

memberikan penentuan mengenai perilaku, sikap, dan pandangan agama dapat dikategorikan sebagai ekstrem atau moderat. Moderasi agama memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan harmoni dalam kancah global, nasional, ataupun lokal.

Semangat moderasi dalam beragama adalah upaya untuk menemukan kesepakatan di antara dua kutub ekstrem dalam praktik keagamaan. Di satu sisi, terdapat kelompok pemeluk agama yang berpandangan ekstrem dengan meyakini bahwa hanya satu tafsir agama yang benar, sementara mereka menganggap penafsir yang berbeda sebagai sesat. Kelompok ini sering disebut sebagai ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem dalam mengagungkan rasionalitas, sehingga mereka mengabaikan nilai suci dalam agama mereka atau mengorbankan keyakinan ajaran dasar agama demi toleransi yang tidak tepat terhadap pemeluk agama lain. Kelompok ini sering disebut sebagai ekstremis liberal. Kedua kelompok ini membutuhkan pendekatan moderat untuk menyeimbangkan perspektif mereka.<sup>55</sup>

Kunci untuk menjaga keseimbangan dan menciptakan perdamaian adalah dengan mengadopsi pendekatan moderat yang menolak sikap ekstremisme dan liberalisme dalam praktik agama. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga peradaban dan memastikan kehidupan yang damai. Dengan menerapkan pendekatan ini, umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis. Di Indonesia, yang merupakan masyarakat multikultural, pendekatan moderat dalam beragama bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hal: 20

<sup>56</sup> Saifuddin.

Azra menjelaskan bahwa pemahaman dan amalan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut, seperti Tabel:<sup>57</sup>

Tabel 2.1.  
Karakteristik Islam Moderat

No	Karakteristik	Keterangan
1	<i>Tawassuth</i> (Moderat)	Pemahaman agama yang tidak <i>ifrath</i> (melebih-lebihkan agama). ajaran) dan <i>tafrîth</i> (mengurangi ajaran agama)
2	<i>Tawâzun</i> (Keseimbangan)	Sikap seimbang antara dunia dan akhirat
3	<i>Tasâmuh</i> (Toleran)	Sikap toleran terhadap masalah <i>ikhtilaf</i> (perbedaan)
4	<i>Musâwah</i> (Egalitarian)	Egalitarian, yaitu tidak diskriminatif terhadap keberagaman dan kepercayaan maupun tradisi seseorang
5	<i>Syûra</i> (Musyawarah)	Musyawarah sebagai jalan menuju mufakat dan mengedepankan kemaslahatan bersama
6	Ishlah (Reformasi)	Mengedepankan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan mempertahankan sesuatu yang masih relevan ( <i>al-muhafazhah' ala al-qadimi al-shalih wa alakhdzu bi al-jadidi al-ashlah</i> )
7	<i>Aulawiyah</i> (Mengutamakan keutamaan)	Ketrampilan menganalisis segala hal yang harus diprioritaskan untuk dilaksanakan
8	<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i> (Dinamis dan inovatif)	Keterbukaan untuk berinovasi dan beradaptasi dalam setiap perubahan yang terjadi
9	<i>Tahadhdhur</i> (Beradab)	Mengutamakan akhlak atau adab dalam merepresentasikan tindak tutur dan berperilaku

Sampai saat ini pelebagaan keagamaan terjadi pada tataran intelektual, tataran pemujaan, dan tataran organisasi. Bentuk organisasi

<sup>57</sup> Titis Thoriquttyas and Farida Hanun, "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java," *Analisa: Journal of Sosial Science and Religion* 5, no. 02 (2020) hal: 221.

tersebut secara langsung terlihat dalam ikatan persaudaraan di antara jemaah, seperti halnya agama lain yang mempunyai ciri khusus atau khas dan lingkungannya sendiri, tetapi ia menawarkan model yang jelas bagi kelangsungan pengalaman-pengalaman dan hubungan yang bertumpu padanya, transformasi kharisma ke dalam bentuk-bentuk organisasi, dan pemikiran yang stabil. Organisasi keagamaan dari dulu sampai sekarang tetap penting, tidak hanya sebagai kekuatan penyeimbang tetapi keamanan masyarakat. Bahwa organisasi keagamaan juga merupakan ciri khusus atau khas suatu gerakan keagamaan dalam fase kematangan dan kemapanannya.

**c. Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi bukanlah ajaran yang dimiliki segelintir agama, tetapi juga ada di dalam peradaban, agama, dan tradisi dunia. Prinsip keadilan dan keseimbangan sangat dihormati dalam seluruh agama karena agama manapun tidak memerintahkan kezaliman. Konsep *Wasathiyah* adalah bagian dari ajaran agama dengan tiga pemaknaan: *Pertama*, sebagai makna tengah-tengah; *Kedua*, sebagai makna keadilan; dan *Ketiga*, sebagai makna yang terbaik. Dalam tradisi Kristen, moderasi agama menjadi pendekatan untuk mengatasi ekstremisme dalam penafsiran ajaran Kristen yang dipahami oleh sebagian umatnya.<sup>58</sup>

Moderasi melibatkan sikap moral yang membantu menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan individu, baik dalam lingkungan pribadi maupun dalam keluarga, masyarakat, dan hubungan sosial yang lebih luas antara individu.<sup>59</sup> Pemahaman moderasi beragama penting sebagai sikap keagamaan yang mencerminkan penghormatan terhadap beragam praktik keagamaan individu lain dengan keyakinan dan

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku* (Jakarta: Kencana, 2020).

praktik agama mereka sendiri. Moderasi beragama merupakan kunci dalam membangun harmoni, perdamaian, dan toleransi dalam skala global, nasional, dan lokal. Lukman hakim memaknai moderasi beragama seharusnya diartikan sebagai cara kita menjalankan keagamaan, bukan merujuk pada agama itu sendiri. Hal ini dikarenakan ajaran agama pada dasarnya telah mengajarkan moderasi.<sup>60</sup> Namun, ketika agama menjadi lebih eksklusif, esensinya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia dengan batasan dan sudut pandang yang bervariasi. Akibatnya, agama menghasilkan beragam pemahaman dan penafsiran yang berlainan sehingga, pentingnya adanya moderasi dalam beragama adalah suatu keharusan untuk mencegah penafsiran yang kebablasan dan pandangan ekstrem dalam agama, agar konflik agama tidak muncul.

Moderasi juga dapat dipahami sebagai sikap bebas dari segala hal yang berlebihan atau ekstremisme. Artinya, sikap moderat mencegah hal-hal yang berbau ekstrem (berlebihan).<sup>61</sup> Quraish Shihab memandang bahwa moderasi mempunyai pilar-pilar penting meliputi: keadilan, keseimbangan, dan pilar toleransi. *Pertama*, pilar keadilan. Keadilan yang dimaksud adalah bersikap adil dalam konteks persamaan hak. Seseorang berlaku lurus, mengambil sikap dengan tolak ukur sama.<sup>62</sup> Kesetaraan inilah yang membentuk orang berlaku adil dan tidak condong ke salah satu pihak yang bersengketa. *Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab:

---

<sup>60</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hal: 21-23

<sup>61</sup> Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Esensia* 21, no. 1 (2020).

<sup>62</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022).

Keseimbangan terdapat dalam suatu kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai bagian yang mengarah pada suatu tujuan tertentu, selama kondisi dan tingkatan tertentu dipenuhi oleh masing-masing bagian tersebut. Dengan berkumpulnya kondisi-kondisi tersebut maka kelompok tersebut dapat bertahan dan dijalankan untuk mencapai tujuan keberadaannya. *Ketiga*, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi merupakan tolak ukur penjumlahan dan pengurangan sesuatu dapat diterima. Toleransi menjadi garis tengah di antara dua hal yang berbeda.

Kehadiran tanda-tanda moderasi dalam kehidupan beragama memberikan kemampuan bagi kita untuk mengenali dan menilai apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku agama tertentu cenderung moderat atau ekstrem. Oleh karena itu, terdapat empat aspek penting dalam indikator moderasi beragama yang perlu dipahami, yaitu:<sup>63</sup>

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap bangsa merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai dampak pandangan, sikap, dan praktik agama seseorang terhadap kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan, terutama dalam hal menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen terhadap bangsa ini merupakan indikator yang relevan dalam konteks agama karena, sebagaimana yang sering diungkapkan oleh Saifuddin bahwasanya moderasi beragama melaksanakan ajaran agama sama dengan memenuhi kewajiban sebagai warga negara, dan sebaliknya, memenuhi kewajiban sebagai warga negara juga merupakan bentuk pengamalan ajaran agama.

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap yang menghargai kebebasan orang lain untuk memiliki keyakinan, menjalankan keyakinannya dan menyampaikan pandangannya walaupun pendapat yang diberikan berlainan dengan

---

<sup>63</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

yang diyakini orang lain. Toleransi mencerminkan keterbukaan dan pengertian dalam menghadapi perbedaan. Toleransi merupakan dasar yang penting dalam menerima perbedaan, karena memungkinkan kita untuk mempertahankan pendapat kita sendiri sambil juga menerima pendapat orang lain. Toleransi agama dapat dilihat dari dua perspektif yaitu toleransi antaragama dan toleransi dalam agama itu sendiri. Melalui hubungan antaragama, kita dapat melihat bagaimana penganut agama yang berbeda saling berdialog, bekerja sama, dan berinteraksi. Sementara itu, toleransi dalam agama dapat diterapkan dalam menghadapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran utama agama tersebut.

3) Anti radikalisme dan kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme merujuk pada suatu ideologi, atau pandangan yang menggunakan kekerasan untuk mencapai perubahan atas nama agama, baik dalam hal pemikiran, kata-kata, maupun tindakan fisik. Radikalisme ini menginginkan perubahan yang drastis dan cepat, serta menentang tatanan sosial yang ada, menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuannya. Radikalisme ini menggunakan segala cara yang mungkin agar aspirasinya tercapai.

4) Akomodatif terhadap Agama Lokal

Memahami kesiapan dalam mempraktikkan agama yang menghargai budaya setempat dapat digambarkan dengan perilaku atau praktik agama yang berakomodasi terhadap kebudayaan lokal. Orang-orang yang memiliki pandangan moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima budaya dan tradisi setempat dalam praktik keagamaannya, di mana hal ini tidak menentang prinsip dasar agamanya. Namun, terdapat kelompok yang tidak mau menerima budaya dan tradisi tersebut, karena

menganggap praktik keagamaan yang melibatkan aspek budaya dapat merusak kesucian agama.

Dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini, penting untuk menilai suatu masyarakat melalui empat indikator yang sudah dijelaskan, agar dapat menentukan apakah orang tersebut memiliki sikap moderat atau ekstrem. Moderasi sendiri memiliki jangkauan yang luas dan mencakup beragam komponen. Berikut beberapa contoh dari cakupan moderasi:<sup>64</sup>

- 1) Moderasi memberikan hak kebebasan yang diimbangi dengan kewajiban

Artinya setiap individu khususnya umat Islam, perlu dapat mencapai keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Hal ini berarti memiliki kesadaran untuk memperoleh hak-hak yang adil dengan mematuhi kewajiban-kewajiban yang seimbang, sehingga moderasi dapat tercapai.

- 2) Moderasi memberikan jaminan keseimbangan akhirat dan dunia atau spiritual dan material

Kehidupan manusia mempunyai dua arah yang dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat kecenderungan materialistik yang mengacu pada cinta yang berlebihan terhadap dunia material. Dalam hal ini, ada sekelompok orang yang, setelah mencapai kemajuan material, mengalami kerusakan moral, keserakahan, dan ketidakpuasan batin. Akibatnya, pencapaian yang mereka peroleh hanya berupa pencapaian materi yang tidak memberikan kebahagiaan sejati. Kedua, terdapat kecenderungan spiritualistik yang mengabaikan kodrat manusia sebagai khalifah Allah di dunia ini. Hal ini dapat menyebabkan kemunduran dan memungkinkan pihak lain untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya memiliki pemahaman yang kuat tentang

---

<sup>64</sup> Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007) hal 41.



perkembangan baru, seperti teknologi yang diperlukan untuk membangun dunia. Hal ini akan memberikan kontribusi besar bagi umat Islam dalam memajukan peradaban manusia, terutama dalam komunitas Islam.

Maka dari itu, terciptanya keseimbangan antara materi dan spiritual menjadi syarat utama dalam menciptakan umat yang memiliki prinsip moderat. Umat Islam harus memperoleh pemahaman yang seimbang antara dunia material dan spiritual, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan peradaban manusia.

- 3) Moderasi memberikan jaminan keseimbangan kebaikan moral dan akal. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia tercermin dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan untuk mengatasi sejumlah tantangan manusia. Namun, jika orang-orang yang memiliki akses dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memiliki moralitas yang baik. Hal ini dapat mengakibatkan masalah baru bahkan kerusakan. Dalam arti lain, jika pengetahuan tidak didasari oleh moral yang benar, akan muncul kesenjangan yang signifikan.

Penguatan moderasi menjadi hal yang penting bagi Kementerian Agama dan dalam pelaksanaannya harus mencakup berbagai sektor dan program. Tidak hanya terbatas pada sektor eksternal, tetapi juga lintas sektoral dan unit-unit internal. Bahkan, penguatan ini harus melibatkan departemen dan instansi lainnya serta melibatkan berbagai komponen. Langkah ini sejalan dengan tujuan yang ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024. Secara sederhana, penguatan ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 2.1  
Strategi Penguatan Moderasi pada Kementerian Agama.

Memperhatikan gambar di atas terlihat adanya lima strategi utama dalam penguatan moderasi beragama yaitu penyiaran agama, sistem pendidikan, pengelolaan rumah ibadah, pengelolaan ruang publik, dan pesantren serta sekolah pendidikan keagamaan lainnya. Semua strategi ini semuanya diupayakan membumikan nilai-nilai moderasi sesuai sasaran masing-masing. Berkaitan dengan hal itu, maka strategi ini juga harus membahas terkait pilar moderasi yang menjadi tema utama yaitu:

Tabel 2.2.  
Empat Pilar Moderasi Beragama

No.	Pilar	Hasil yang diharapkan
1	Komitmen Kebangsaan	Terciptanya pelayanan yang sesuai dengan konstitusi berdasarkan Undang-Undang 1945 dan regulasi turunannya (berorientasi pada standar pelayanan)
2	Toleransi	Terwujudnya pelayanan yang tidak diskriminatif
3	Anti Kekerasan	Terwujudnya budaya solutif dalam pelaksanaan pelayanan publik sesuai dengan harapan masyarakat
4	Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	Terciptanya pelayanan yang memiliki ciri khas budaya lokal yang tidak menentang inti agama

## 2. Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead atau pencetus teori interaksionisme simbolik mengungkapkan perihal posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Ia terpicat dengan interaksi isyarat nonverbal dan arti sebuah pesan verbal yang dapat berpengaruh terhadap pikiran individu dalam proses interaksi. Baginya, simbol dalam lingkaran tersebut menjadi komponen yang dipakai oleh aktor dalam memberikan informasi atau makna. Seperti halnya premis yang menjelaskan bahwasannya dasar kehidupan manusia merupakan seluruh pemahamannya perihal kehidupan dan segala kemungkinan yang dapat terjadi.<sup>65</sup>

Simbol-simbol yang ditangkap dan diterima seseorang tidak begitu saja terjadi, ada proses yang harus dilaluinya. Bagaimana ia menangkap realitas (yang sebenarnya simbol) sampai apa yang akan diperbuat atau dihasilkan oleh realitas tadi. Sosiologi sebagai sebuah

---

<sup>65</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal: 68

perspektif yang mempunyai hubungan langsung dengan realitas di dunia sosial tidak semena-mena meninggalkan keadaan tersebut, tetapi ia mencoba memberi penjelasan bagaimana hal itu terjadi, mulai dari proses sampai dalam bentuk tindakan. Secara umum realitas di dunia sosial terkadang disusupi oleh makna-makna simbolis dan inilah yang dijadikan acuan dasar oleh penganut teori interaksionisme simbolik, yang menjadi bagian dari teori-teori besar sosiologi.

Penguatan teori Mead dijabarkan dan diinterpretasikan oleh Blumer. Dialah yang menggaungkan istilah “*interaksionisme simbolik*” dan mempopulerkan di kalangan komunitas akademiknya kisaran tahun 1937-an, yang menjadi dasar munculnya teori ini ialah melawan behaviorisme radikal yang diusung J.B. Watson<sup>66</sup>.

Upaya ini tergambar pada pemikiran Mead yang memiliki tujuan untuk membedakan teori interaksionisme simbolik dengan behaviorisme radikal. Interaksionisme simbolik menyatakan *behaviorisme* mengukur perilaku manusia semata-mata dari respons rangsangan dari eksternal individu<sup>67</sup> Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antarindividu. Teori interaksionisme ini melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai sebuah musabab ekspresi atau tingkah laku manusia. Posisi teori interaksionisme simbolik adalah bahwa dunia yang ada untuk manusia dan kelompok mereka merupakan kumpulan dari obyek sebagai hasil dari interaksi simbolis.

Intinya, interaksionisme simbolik adalah suatu pendekatan yang dipakai dalam memahami makna yang terdapat pada simbol-simbol

---

<sup>66</sup> Wahyudin Wahyudin, “Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14, no. 2 (2017) hal: 17.

<sup>67</sup> Elbadiansyah dan Umiarso, *Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Moderen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hal: 63.

baik yang berbentuk materi maupun tidak berbentuk materi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang ada dan kemudian menerapkannya dalam konteks ilmiah. Karakteristik mendasar teori interaksionisme simbolik yaitu interaksi natural yang terjadi di antara individu dengan masyarakat serta sebaliknya. Proses interaksi ini tumbuh dan berkembang melalui simbol yang mereka buat. Simbol tersebut berupa gerakan tubuh, suara, bahasa tubuh, maupun gerakan yang dilakukan secara sadar.<sup>68</sup>

Interaksionisme simbolik merujuk pada karakteristik khusus dari interaksi manusia, yang dijelaskan oleh Blumer sebagai proses menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan. Ada kemungkinan besar bahwa seseorang akan menafsirkan tindakan aktor lain yang menjadi mitra interaksinya, dan hal ini juga bergantung pada konteks saat interaksi terjadi. Proses penafsiran ini terus berlanjut sesuai dengan kebutuhan dalam hubungannya dengan dunia luar, melalui interaksi yang termanifestasi dalam tindakan sosial oleh aktor-aktor sosial. Jelas bahwa interaksionisme simbolik lebih fokus pada analisis dan pemahaman realitas dalam skala mikro, dengan penekanan pada interaksi antara dua orang atau lebih. Ketika menjelaskan mengenai hubungan antarpribadi, tidak dapat diabaikan bahwa perilaku sosial sudah tercermin dalam interaksi<sup>69</sup>. Berkenaan dengan tindakan sosial, seorang aktor bergantung pada interpretasinya sendiri, yang tidak hanya melibatkan implementasi makna yang sudah ada, tetapi juga melibatkan pembentukan makna melalui alat bantu yang memberikan arahan dan membentuk perilaku.

---

<sup>68</sup> Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015 hal:193.

<sup>69</sup> Arisandi, *ibid.*

Inti dari seseorang yang mengambil atau memberikan kesan tertentu pada pihak lain juga bisa dilihat dari proses sosial yang terjadi dalam ruang sosial, terutama pada kaitan dengan tokoh agama dan umatnya. Interaksi tokoh agama dan umatnya dalam sebuah ruang sosial adalah sebuah contoh di mana kelas pada kesempatan ini bermain sebagai *setting* dari kumpulan beberapa individu yang aktif. Hubungan sosial tokoh agama dan umat dalam ruang sosial di kesehariannya tidak lebih dari sebuah upaya pengambilan makna dari apa yang dilakukan oleh lawan interaksinya. Interaksi antarkeduanya pada dasarnya berusaha supaya benar-benar mengetahui pesan yang diberikan (oleh lawannya). Kebebasan interpretasi sangat dimungkinkan terjadi, malahan seorang individu memiliki daya otonom yang kuat untuk melakukan interpretasi tadi termasuk dengan pelabelan makna baru dari sebuah simbol yang sudah baku atau telah mempunyai makna.

Sebuah pemaknaan dari dunia *inter-subjektif* bisa individu sendiri maupun dari kumpulan beberapa individu. Tinggal bagaimana individu tersebut (dengan kebebasannya) membaca sekaligus menerjemahkan hasil dari interaksi yang dilakukannya. Analog di atas dapat juga digunakan untuk membaca proses pola khususnya interaksi yang terjadi di dalam kelas, di sinilah proses pembelajaran, transfer ilmu pengetahuan (plus pengalaman) berlangsung dalam kajian *inter-subjektif* terutama antara sesama tokoh agama maupun dengan umatnya. Respons yang tampak ke permukaan bisa berlangsung secara cepat maupun lambat tergantung kemampuan individu yang ada dalam proses interaksi tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa interaksionisme simbolik lebih mendalami dan mengkaji realitas dalam skala kecil karena fokusnya lebih pada proses interaksi antara individu-individu. Ketika berbicara tentang interaksi antarindividu, tidak dapat diabaikan bahwa tindakan sosial termanifestasi dalam interaksi tersebut.

Tindakan yang terpolakan dalam interaksi tidak harus nyata-nyata diarahkan kepada orang lain tetapi juga bisa bersifat “batiniah”, yang terlebih dahulu dipengaruhi oleh stimulus dari luar dirinya. Sikap ini dapat kita lihat dalam kehidupan di saat ceramah/pengajian misalnya, seorang tokoh agama kadang kala berinteraksi dengan umat yang biasanya hanya diam termangu mendengarkan materi. Aktivitas tokoh agama dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk mengajarkan/menyampaikan dan sikap umat diartikan sebagai sebuah respons sekaligus stimulus bagi tokoh agama. Dinamika ini terlihat ketika keduanya mencoba mendefinisikan dan merancang tindakan terhadap aktor satu sama lain.

Interaksi sosial yang berlangsung antara tokoh agama dan umat maupun dengan lainnya adalah sebuah upaya untuk menyempurnakan dan memaksimalkan nilai-nilai simbolis dari sebuah realita karena simbol bukanlah sebuah fakta yang sudah jadi melainkan harus melalui proses yang kontinyu, dinamis sesuai dengan kebutuhan aktor yang berinteraksi. Kesenambungan akan terjalin tatkala pihak-pihak di dalamnya mampu memainkan perannya dengan baik.

Dalam teorinya Mead mengungkapkan bahwa dalam interaksi simbolik memuat lima dasar yakni :<sup>70</sup> konsep diri, tindakan, objek, interaksi sosial, dan tindakan bersama.

*Pertama*, konsep diri, menganggap manusia tidak hanya sebuah organisme yang hidup di pusaran pengaruh rangsangan eksternal dan internal, tetapi “organisme yang sadar akan diri mereka sendiri”. Ia mampu melihatnya sebagai fokus gagasan dan mampu berkomunikasi dengan diri.

---

<sup>70</sup> Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008) hal: 303-304.

*Kedua*, konsep tindakan. Manusia membentuk tindakan didalam dirinya di mana hal ini berhubungan dengan diri sendiri. Manusia menyelesaikan permasalahannya dengan menganggap bahwasanya semuanya tidak dipengaruhi keadaan, tetapi menganggap dirinya dapat melakukannya. Manusia selanjutnya merencanakan tindakan mereka. Tindakan manusia bukanlah semata-mata reaksi biologis, tetapi hasil dari konstruksi berpikirnya.

*Ketiga*, dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai individu yang eksis di antara berbagai objek. Objek tersebut dapat berupa benda fisik seperti kursi atau konsep imajiner seperti kebebasan atau bahkan konsep filosofis yang cenderung abstrak. Esensi dari sebuah objek tidaklah ditentukan oleh sifat-sifat inherennya, melainkan oleh minat individu dan makna yang diberikan kepadanya.

*Keempat*, interaksi sosial melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu yang secara mental mencoba memahami pandangan dan niat dari orang lain. Tujuannya adalah untuk memungkinkan terjadinya hubungan dan komunikasi yang efektif. Interaksi ini tidak hanya melibatkan gerakan fisik, tetapi khususnya melalui penggunaan beragam simbol yang wajib dimengerti maknanya. Dalam konteks hubungan simbolik, orang menginterpretasikan gerakan orang lain dan bertindak sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya.

*Kelima*, konsep aksi bersama. Aksi yang dilakukan secara kolektif dan disesuaikan dengan masing-masing partisipan. Inti dari konsep ini ialah perpaduan dan harmonisasi beragam sikap, pemikiran, tujuan, dan makna. Interaksionisme simbolik memaknai kehidupan sebagai dasar melibatkan hubungan manusia yang memanfaatkan simbol sebagai representasi makna dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta



pengaruh yang timbul dari pemaknaan berbagai simbol mengenai tindakan individu yang berhubungan dengan interaksi sosial.<sup>71</sup>

Mead menguraikan pertanyaan perihal “mengapa manusia bertindak?” dengan menganalisis empat basis dan tahapan tindakan yang saling terkait. Tahap *pertama* adalah dorongan hati yang meliputi stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra selanjutnya, ada tahapan reaksi yang dilakukan oleh aktor terhadap rangsangan tersebut. Dalam tahap ini, aktor akan menyelidiki dan memberikan tanggapan terhadap impuls yang diterimanya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengenali rangsangan melalui berbagai indra seperti pendengaran, ekspresi wajah, perasaan, dan sebagainya.

Persepsi menyertakan stimulasi baru ataupun citra mental yang dihadirkan. Secara tidak disengaja aktor memberikan tanggapan atas stimulasi dari eksternal. Akan tetapi, melalui proses berpikir dan penilaian bayangan mental. Tahap ketiga merupakan manipulasi pasca impuls menganggap dirinya sebagai objek yang sudah dipahami, tahap berikutnya ini adalah manipulasi objek. Tahap berhenti sejenak dalam berperilaku guna tanggapan tidak direalisasikan secara otomatis. Akan tetapi melalui pengolahan yang cerdas. Tahap keempat yaitu konsumsi. Tahap ini merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan pertimbangan yang lain dari binatang.<sup>72</sup> Selanjutnya jawaban dari bagaimana manusia berfikir tentang dirinya dan masyarakat. Mead mengusung konsep *mind* (pikiran), *the self* (diri) dan *society* (masyarakat).

Secara singkat interaksi simbolik ini didasari premis-premis:<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) hal: 14.

<sup>72</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010) hal : 223.

<sup>73</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hal: 71.

- a. Individu menanggapi kondisi simbolik. Mereka menanggapi lingkungan dan objek fisik makna yang mengandung komponen tertentu.
- b. Makna merupakan proses interaksi sosial. Oleh sebab itu makna tidak bersemayam pada objek. Akan tetapi dinegosiasi lewat bahasa.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu tidak tetap, tergantung situasi, dan kondisi interaksi sosial.

Kaitannya dengan kajian penelitian ini, maka asumsi interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga hal, yakni:<sup>74</sup>

- a. Teori interaksionisme simbolik makna yang diinterpretasikan dengan komunikasi. Hal ini akan mendeskripsikan moderasi beragama di Kabupaten Banyumas melalui perhatian yang diberikan oleh beragam tokoh agama yang ada di FKUB.
- b. Teori interaksionisme simbolik yang berorientasi pada konsep diri. Konsep diri berkaitan dengan karakter atau ciri khas tokoh agama di FKUB demi menciptakan paham agama yang moderat.
- c. Kajian yang terkait dengan hubungan antara manusia dan masyarakat akan dijelaskan. Kajian ini berkenaan dengan hubungan tokoh agama dengan berbagai komponen masyarakat dalam usaha untuk mencapai moderasi agama. Menurut Blumer, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga premis utama sebagai dasarnya, yakni:<sup>75</sup>
  - 1) Perilaku manusia bertumpu pada makna yang dimiliki yaitu tokoh agama merepresentasikan keadaan moderasi agama didasarkan pada pemahaman dan pengalaman yang didapatkannya di FKUB;

---

<sup>74</sup> West Richard and Turner Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal: 98.

<sup>75</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hal: 199.

- 2) Makna ini berasal dari interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan orang lain. Tokoh agama FKUB mendapatkan pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama melalui komunikasi yang mereka jalani dengan elit agama/masyarakat dan lingkungan sekitar mereka.
- 3) Makna-makna ini menjadi sempurna pada waktu interaksi sosial berlangsung yang dihasilkan dari diskusi tokoh FKUB dibicarakan dengan tokoh agama/ masyarakat dengan melaksanakan beragam kegiatan agama dan dialog antarumat beragama.

### 3. Peran FKUB dan Pemberdayaan/Penguatan

Peranan merupakan peran dari sebuah status atau jabatan dan tindakan yang diinginkan oleh orang lain dari pemegang status. Selain itu dapat juga dimaknai sebagai sebuah aspek dari status.<sup>76</sup> Menurut definisi lain, peran adalah bagian yang berubah-ubah dari posisi seseorang. Jika seseorang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya, maka dia sedang memainkan suatu peran.<sup>77</sup> Dengan kata lain peran adalah aspek dinamis daripada status, sehingga di antara peran dan status menjadi bagian yang tidak dipisahkan. Saat individu mempunyai makna terdapat peran yang wajib dilaksanakan oleh individu. Sebaliknya peran yang dijalankan individu berhubungan dengan status yang dimilikinya.

Sutarto mengungkapkan peranan memuat tiga hal, yaitu:<sup>78</sup>

- a. Konsepsi peran adalah keyakinan individu terhadap segala hal yang dijalankan selaras dengan keadaan dan situasi tertentu.

---

<sup>76</sup> Duverger Maurice, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hal: 100.

<sup>77</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grasindo, 2013) hal: 243.

<sup>78</sup> Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi* (Yogyakarta: UGM Press, 2009) hal: 138-139.

- b. Harapan peran adalah sebuah pengharapan terhadap orang yang berkuasa tentang bagaimana semestinya ia berperilaku.
- c. Pelaksanaan peran adalah melakukan perannya sebagaimana mestinya.

Peran adalah aspek dinamis dari status yang ada dalam dirinya di dunia atau saat manusia menjalankan kewajiban dan hak sebagaimana mestinya. Maka ia dapat dikatakan sudah menjalankan perannya. Peran terbagi menjadi tiga hal yakni peran aktif (aktivitas dalam kelompok), peran pasif (menahan diri), dan peran partisipatif (berguna bagi kelompok).<sup>79</sup>

Lebih jauh dijelaskan bahwa peran partisipatif ialah peran dari anggota kelompok secara umum.<sup>80</sup> Kontribusi anggota kelompok ini memberikan sumbangsih yang bermanfaat untuk kelompok tersebut. Sedangkan peran pasif merupakan tindakan yang kurang aktif, di mana anggota kelompok mencoba menahan diri untuk tidak memberikan sumbangsih dalam kelompok tersebut dengan maksimal, supaya tidak memunculkan pertentangan dalam kelompok yang diakibatkan oleh peran yang berlawanan.

Semua manusia mempunyai beragam peran yang bersumber dari lingkungan pergaulan dalam hidup sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa peranan seseorang terbentuk dari pola kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Peranan seseorang menjadi penting guna mengatur kehidupan masyarakat. Relasi sosial yang ada di tengah masyarakat tidak lain merupakan hubungan yang terjalin antara peran seseorang dengan masyarakat.

---

<sup>79</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal: 242

<sup>80</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006) hal: 273.

Dalam perspektif sosiologi, peranan memuat tiga hal berupa:<sup>81</sup>

- a. Peran tidak lepas dari aturan atau norma yang diintegrasikan dengan kedudukan individu dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan konsep mengenai hal yang sudah dijalankan manusia di masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran dimaknai dengan tindakan manusia yang penting dalam struktur sosial.

Adapun dimensi peran dapat diidentifikasi sebagaimana berikut:<sup>82</sup>

- a. Peran menjadi metode menyelesaikan perselisihan
- b. Peran menjadi media komunikasi
- c. Peran menjadi strategi
- d. Peran menjadi kebijakan.

Peran dianggap oleh perorangan akibat status yang dimilikinya, termasuk juga peran dari tokoh agama yang masuk dalam FKUB. Forum ini memiliki fungsi dan tugas yaitu:

- a. Melakukan dialog antara tokoh agama atau pemimpin agama dengan masyarakat,
- b. Menyediakan ruang bagi kelompok atau organisasi keagamaan serta umat beragama untuk menyampaikan aspirasi mereka,
- c. Mengkomunikasikan harapan organisasi masyarakat dan keagamaan melalui rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan kebijakan oleh Bupati,
- d. Mensosialisasikan perpu dan kebijakan yang berhubungan dengan perdamaian antar pemberdayaan masyarakat dan umat beragama.
- e. Merekomendasikan secara tulisan sebagai tanggapan mengenai permohonan dalam mendirikan rumah ibadah,

---

<sup>81</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal: 217

<sup>82</sup> Horoepoetri, Arimbi, and Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan* (Jakarta: Walhi, 2003) hal: 19.

- f. Memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kerukunan beragama.

Tokoh agama yang ada di FKUB juga berperan sebagai pemberdaya. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan)<sup>83</sup>. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka<sup>84</sup>.

Keanggotaan FKUB berasal dari beragam organisasi masyarakat keagamaan yang terdapat di beberapa daerah. Di Banyumas, keanggotaan FKUB terdiri dari Penghayat Kepercayaan, Konghuchu, Buddha, Hindu, Katholik, Protestan dan Islam. Adapun tujuan dibentuknya FKUB di antaranya adalah memfasilitasi, merawat, menjaga, meningkatkan harmonisasi umat beragama. Di samping itu tugas daripada FKUB ialah menjadi *educator*, yakni memberikan pendidikan dan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana pentingnya merawat harmonisasi umat.

#### 4. Tokoh dan Lembaga Agama

---

<sup>83</sup> Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama 2005), Cet Ke-1. Hal: 57

<sup>84</sup> Hal: 58

KBBI memaknai “tokoh” bermakna sebagai “orang terkemuka”.<sup>85</sup> Sedangkan “tokoh agama” merupakan “orang yang memiliki keahlian dan peran dalam hal agama”. Tokoh agama memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa. Sehingga tokoh agama dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat.<sup>86</sup>

Soekanto mengemukakan bahwa tugas daripada tokoh agama meliputi:<sup>87</sup>

- a. Mengarahkan kerangka pijakan yang dapat menjadi rujukan bagi pengikutnya untuk menyelesaikan persoalan;
- b. Melakukan monitoring, mengondisikan dan menyalurkan tingkah laku masyarakat di bawah kepemimpinannya;
- c. bertindak menjadi wakil sekelompok masyarakat di bawah kepemimpinannya;
- d. Pada hakikatnya tokoh agama memiliki fungsi sebagai pemelihara dan pengembang ajaran agama.<sup>88</sup> Artinya tokoh agama mempunyai tugas dan kewajiban untuk memimpin acara dan peribadatan serta ritual keagamaan. Selain itu juga berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas umat beragama;
- e. Lembaga agama merupakan sistem praktik dan keyakinan di masyarakat yang sudah dirancang dan dibakukan.<sup>89</sup> Kemudian Narwoko dan Suyatno menjelaskan mengenai lembaga agama dikatakan sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak dan

---

<sup>85</sup> Kemendikbud.RI, “KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.

<sup>86</sup> Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergelutan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Hal: 256.

<sup>87</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal: 218.

<sup>88</sup> Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal: 28.

<sup>89</sup> Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hal: 251

bersikap. Selain itu juga menjadi pijakan moral dan berkegiatan soisal dengan lingkungan masyarakat yang secara umum nilai agama bersifat sakral dan menjadi kaidah sosial masyarakat.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Fahri dan Zainuri melakukan penelitian dengan judul “*Moderasi Beragama di Indonesia*” dan bertujuan mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang bahwa setiap agama berbeda, akan tetapi bagaimana Islam memperlakukan semua agama itu sama. Tidak deskriminasi akan tetapi bersikap tengah. Hal ini relevan dengan konsep *wasatiyah* dalam Islam yakni sebuah konsep yang menjunjung tinggi sikap toleransi, menghargai, dan memelihara kerukunan umat beragama. Di samping itu, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui sikap *tawazun, itidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar*.<sup>90</sup>
2. Penelitian kedua yaitu penelitian Talib dan Sarjit yang mengambil tema pengalaman toleransi beragama di Malaysia, bahwasannya dapat dipastikan bahwa hubungan antaretnis dan antaragama sangat rapuh dan tidak menentu.<sup>91</sup> Semua skenario itu, baik toleransi maupun intoleransi, mencerminkan situasi sosial di Malaysia. Oleh karena itu, secara nyata diketahui diperlukan hubungan antarumat beragama di Malaysia guna menumbuhkan toleransi.
3. Kajian Akhmedi menyimpulkan bahwa ruang lingkup multikultural memerlukan kesadaran berpikir dalam bersikap toleran terhadap

---

<sup>90</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

<sup>91</sup> Ahmad Tarmizi Talib and Sarjit S Gill, “Socio-Religious Tolerance: Exploring the Malaysian Experience,” *Global Journal of Human Sosial Science* 12, no. 8 (2012): 49–54.



masyarakat yang majemuk.<sup>92</sup> Di samping itu, dalam menyikapi keberagaman dibutuhkan sikap moderat dan peran pemerintah, tokoh masyarakat, serta para penyuluh agama untuk membumikan gagasan moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia demi mewujudkan negara yang harmonis dan damai.

4. Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi yaitu penelitian Toweren, di mana para tokoh agama yang berperan dalam meningkatkan wawasan agama masyarakat teridentifikasi belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan program keagamaan yang sedikit.<sup>93</sup> Peran tokoh agama menjadi titik sentral, mengingat rendahnya peran tokoh agama akan berpengaruh pada minimnya pemahaman agama masyarakat. Diketahui pula bahwa di antara faktor yang menjadi penghambat dalam mengupayakan peningkatan kapasitas pengetahuan agama dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti *background* pendidikan dan keberagaman karakter masyarakat dan faktor eksternal seperti tenaga yang terbatas, dana yang kurang memadai, fasilitas yang belum mampu menunjang kebutuhan program dan kurang adanya koordinasi yang solid antara pemuka agama dengan tokoh masyarakat lainnya.
5. Yasa *et al.* melakukan penelitian dengan judul “*Effect of Cultural Of Family, Conflict Management, and Tolerance Inter-Religious Harmony Stability of People in Batam, Indonesian*”.<sup>94</sup> Tujuan penelitiannya adalah memahami pengaruh dari budaya keluarga, manajemen konflik, toleransi dan kerukunan antarumat beragama terhadap stabilitas

---

<sup>92</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” Hal: 45-55.

<sup>93</sup> Toweren, “Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah.” Hal: 258-272

<sup>94</sup> I Wayan Catra Yasa, Makruf Akbar, and Muchlis Lauluddin, “Effect of Cultural of Family, Conflict Management, And Tolerance Inter-Religious Harmony Stability of People in Batam,” *IJER-Indonesian Journal Of Educational Review* 6, no. 2 (2019). Hal: 27-41.

kehidupan masyarakat. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas kehidupan masyarakat secara langsung dipengaruhi oleh budaya keluarga, manajemen konflik, dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini juga menemukan bahwa kerukunan antarumat beragama secara langsung mempengaruhi budaya keluarga, manajemen konflik, dan toleransi. Studi ini juga menemukan bahwa toleransi dipengaruhi secara langsung oleh budaya keluarga dan manajemen konflik. Oleh karena itu, stabilitas kehidupan masyarakat, budaya keluarga, manajemen konflik, dan kerukunan antarumat beragama dapat dijadikan pedoman dalam membuat perencanaan strategis untuk stabilitas kehidupan masyarakat.

6. Firdaus dalam penelitiannya yang mengkaji dan menginspeksi secara pemahaman kritis untuk mendapatkan solusi terkini atas permasalahan yang timbul akibat semburan konflik multidimensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada kecenderungan individu untuk meningkatkan toleransi beragamanya ketika mereka memahami makna toleransi beragama dalam ajaran Islam yang dicontohkan dalam sejarah oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa individu lainnya tidak toleran dalam beragama karena mereka lebih cenderung beragama secara eksklusif dengan ideologi gaya hukum yang hanya memilih pilihan hitam atau putih daripada kebenaran.<sup>95</sup>
7. Penelitian lainnya yang dijadikan rujukan penelitian ini yaitu penelitian Jafar *et al* yang memfokuskan pada moderasi beragama di sekolah.<sup>96</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme masuk ke

---

<sup>95</sup> Endis Firdaus, “The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 145 (IOP Publishing, 2018), hal: 1-52.

<sup>96</sup> Aan Hasanah and Elis Rohimah, “Implementation of Religious Moderation in Madrasah Aliyah Arroja Garut Regency,” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 4 (2021): 69–77.

madrasah melalui (1) kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku teks yang diduga mengandung muatan intoleransi, dan (3) lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah pengaruh radikalisme. Solusi untuk meredam konflik yang bersumber dari perbedaan interpretasi dalam beragama di antaranya dengan strategi yang ditawarkan yaitu menjadikan tokoh panutan dalam menumbuhkan toleransi dan moderasi beragama dan berwawasan kebangsaan yang unggul. Karenanya penelitian ini akan memfokuskan penguatan moderasi beragama yang dimotori oleh tokoh agama itu sendiri.

8. Kajian Luthfie dkk. menganalisis interaksi simbolik Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat dalam rangka mengantisipasi konflik akibat perbedaan pandangan keagamaan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan.<sup>97</sup> Interaksi simbolik sebagai peranan komunikasi tersebut dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat menerima Muhammadiyah dan memberikan kesempatan untuk menjalankan program-program organisasinya. Hasil penelitian menunjukkan interaksi simbolik yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal, komunikasi dialogis dan komunikasi kelompok dapat mewujudkan konsensus serta dapat meredam konflik.
9. Wibowo dan Umami melakukan penelitian dengan judul “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif.”<sup>98</sup> Dalam penelitiannya pluralisme agama seringkali dijadikan sebagai sarana pemicu timbulnya konflik sosial sehingga pluralisme agama menimbulkan pluralisme yang disintegratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan makna simbol dalam interaksi sosial

---

<sup>97</sup> Muhammad Luthfie et al., “Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa,” *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 47 (2017) hal: 19-34.

<sup>98</sup> Arif Wibowo and Khairil Umami, “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri),” *Kodifikasia* 13, no. 1 (2019): 23–44.

masyarakat Kelurahan Karang Kabupaten Wonogiri yang mampu menjadikan pluralisme integratif. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, menggunakan pendekatan sosiologi dari pemikiran Mead tentang interaksionisme simbolik sebagai pisau analisa. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa simbol-simbol yang dipakai masyarakat selama pada umumnya melalui dua macam yakni simbol verbal dan simbol nonverbal lebih jauh disimpulkan dalam kajian tersebut pemaknaan atas simbol-simbol tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu *mind*, *self* dan *society* sebagaimana maksud dari teori interaksionisme simbolik. Mind (pikiran) masyarakat tentu sangat beragam yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang berbeda-beda tetapi ada konsep *mind* dalam sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa agama adalah “*ageman*”, terhadap saudara lain “*podho kulit lan balunge*” sehingga perbedaan agama tidak menjadi suatu persoalan. Konsep “*self*” (diri) faktor “*me*” lebih dominan dari pada faktor “*I*” sehingga kecenderungan egois tidak begitu tampak. Adapun konsep *society* (masyarakat) mereka memiliki rasa peduli dan ada kecenderungan untuk interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga baik *particular other* maupun *generalized other* dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang baik.

10. Wibowo melakukan penelitian dengan judul “Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook. Temuan penelitiannya yaitu *mind* (pikiran) seseorang dalam memberikan makna terhadap suatu wacana agama cenderung diinterpretasikan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan cenderung memaksakan orang lain untuk memahami sebagaimana

pemahaman yang terdapat dalam dirinya sehingga sikap yang muncul cenderung emosi, egois dan sangat subyektifitas.<sup>99</sup>

11. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Ahmad et al. yang membahas tentang metode terbaik untuk pembentukan moderasi dalam masyarakat.<sup>100</sup> Penelitian berfokus pada aspek pengaruh yang mewakili tujuan utama dalam Islam. Berdasarkan fakta penelitian, Islam memberikan kepada pemeluknya hak pada tingkat yang moderat. Ironisnya, orang-orang dengan pola pikir liberal cenderung menganggap keyakinan dan moderasi agama sebagai ekstremisme dan radikalisme karenanya, melihat permisif, pelepasan agama dan moralitas sebagai tanda kemajuan dan peradaban. Selain itu, mereka memandang kepatuhan beragama sebagai penindasan kebebasan individu dan penghalang untuk mengikuti peradaban dan kemajuan. Khusus bagi umat Islam, dalam menyikapi konflik sosial atau keagamaan yang mungkin dapat terjadi yaitu dengan kembali kepada Islam yang menghadirkan model terbaik untuk pengorganisasian masyarakat dan mendisiplinkan perilaku dan aktivitas manusia dengan sebaik mungkin, sehingga dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang selaras dengan kodrat manusia karenanya, menangani isu-isu kontemporer khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Islam secara efektif.
12. Penelitian Tistigar dan Nurlaila bertujuan mengetahui konsep moderat dalam Islam Nusantara dan perbedaannya dengan Islam secara umum atas dasar Al-Qur'an dengan studi kritis.<sup>101</sup> Oleh karena itu penelitian

---

<sup>99</sup> Wibowo, "Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya Terhadap Wacana Agama Di Media Sosial Facebook. *FIKRAH* 6, no. 1 (2018) hal: 173."

<sup>100</sup> Ahmad Bin Muhammad Husni et al., "Moderation Via Maqasid Al-Shariah: An Analytical Study," *International Journal of West Asian Studies* 3 (n.d.) hal: 83–99.

<sup>101</sup> Tistigar Sansayto and Nurlaila Radiani, "الوسطية في إسلام نوسانتارا," *Journal of Religious Comparative Studies* 1, no. 1 (2019) hal: 69–88.

ini lebih membahas tentang gerakan Islam Nusantara yang mula-mula muncul di tengah masyarakat. Islam Nusantara merupakan sebuah tema yang hingga saat ini masih menyimpan tanda tanya besar dan perdebatan, di kalangan para pemikir muslim. Berawal dari pendapat beberapa tokoh Nusantara sendiri tentang sebab utama dari terbentuknya gagasan ini, hingga berujung kepada konsep *wasathiyah* atau moderat dalam Islam Nusantara yang membedakan dengan Islam pada sebelumnya. Bahkan pendapat lain menyatakan bahwa gagasan ini adalah salah satu ide dari kalangan liberal untuk memperbarui Islam, dengan konsep lebih memperhatikan konteks tanpa menghiraukan teks dalam urusan syariat.

13. Penelitian Shumsudin *et al.* dilatarbelakangi atas kenyataan Islam sebagai agama yang sederhana, moderasi, adil, dan sempurna yang membawa pengikutnya ke jalan yang benar.<sup>102</sup> Moderasi adalah aspek penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan adalah adanya salah pengertian dan salah tafsir sehingga menimbulkan pemahaman yang tidak tepat tentang konsep moderasi. Semua itu telah menimbulkan kesalahpahaman dan konflik kepentingan di masyarakat yang telah menimbulkan bencana.
14. Ashif Fuadi<sup>103</sup> dalam penelitiannya menjelaskan bahwa landasan moderasi beragama yang digagas oleh Hasyim Asy'ari dengan mengikuti akidah Asy'ariah, mazhab *fiqih* syafi'i, dan tasawuf. Selain itu, tradisi moderasi NU tercermin dalam trilogi *ukhuwah islamiyah*, *insaniyah*, dan *wathaniyah*. Pemikiran moderat NU sangat berperan

---

<sup>102</sup> Shumsudin Yabi, Norhasnira Ibrahim, and A Irwan Santeri Doll Kawaid, "The Concept of Moderation among Islamic Pious Predecessors," *Global Journal Al-Thaqafah*, 2014 hal: 135-141.

<sup>103</sup> Ashif Fuadi. Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU) Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman, Vol. 21, No. 1, Januari - Juni 2022: 12.

dalam internalisasi *wasathiyah* melalui penerimaan mazhab, akidah *asy'ariyah*, integrasi Islam dengan kebangsaan, dan melalui gerakan budaya yang dipelopori oleh gerakan dialog antaragama Gus Dur.

15. Penelitian Syaifuddin dan Moh. Ali Aziz<sup>104</sup> menjelaskan bahwa dakwah moderasi yang disampaikan oleh ulama-ulama NU adalah pentingnya menanamkan dan menyebarkan moderasi dalam Islam agar tercipta ketenangan dalam beragama serta kenyamanan dalam bernegara.
16. Alfazri dalam penelitiannya menyimpulkan Nahdlatul 'Ulama menjadi potret sekaligus representasi bagi dunia internasional maupun nasional<sup>105</sup>. Bahwasannya Islam mampu menjadi pemimpin peradaban dan berkemajuan manakala mampu mengoptimalkan, *pertama*, pemikiran keagamaan, dengan menggali khazanah-khazanah pengetahuan masa lalu dan terbuka. Dengan mengesampingkan egoisme kepentingan-kepentingan pragmatis dan golongan. *Kedua*, menjadi penyiram air untuk api konflik yang terjadi hampir setiap saat, serta memberikan solusi yang sifatnya berkepanjangan melalui pendekatan model Islam yang *moderat*

Memperhatikan penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini akan dianalisis berkenaan dengan dinamika kehidupan beragama dan usaha penguatan moderasi beragama di gerakkan dan diinisiasi oleh beragam tokoh agama di Banyumas yang tergabung dalam wadah FKUB. Kajian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada beberapa hal di antaranya tema moderasi beragama yang dikembangkan pada masing-masing lokasi penelitian, ada yang dihubungkan dengan konflik dan ada yang didasarkan pada nilai murni Islam sehubungan dengan penguatan toleransi

---

<sup>104</sup> Syaifuddin dan Moh. Ali Aziz. Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). HIKMAH, Vol. 15 No. 1 Juni 2020: 2.

<sup>105</sup> Alfazri. Moderasi Agama *Nahdlatul 'Ulama* Di Era Global. Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 12 No. 1 Juli 2021: 58.

*(hablumminannaas)*. Namun demikian, dalam kajian ini upaya penguatan moderasi beragama akan diuraikan atau diperjelas dari sudut pandang para tokoh FKUB yang selama ini menjadi bagian pemersatu umat di Banyumas, dan diulas pula model yang digunakan dalam penguatan moderasi beragama yang telah ada selama ini serta di masa mendatang, di antaranya melalui pembentukan desa sadar kerukunan, kegiatan ular tangga Pancasila dan FKUB *go to school*.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan landasan dalam melaksanakan suatu penelitian atau proses yang dipilih oleh penulis guna mengatasi permasalahan yang diteliti. Penulis menggunakan berbagai metode penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian yang diteliti, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data. Setiap proses tersebut akan dijelaskan secara rinci oleh penulis. Selanjutnya proses penelitian mencakup penyiapan pertanyaan dan prosedur penelitian yang masih bersifat sementara, analisis data secara induktif, pengumpulan data parsial pada topik, dan interpretasi makna data.<sup>106</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang melibatkan studi tentang fakta yang terjadi dalam objek penelitian di suatu lokasi. Fenomenologi menjadi pendekatan yang menghasilkan data alami atau natural tentang model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik pada FKUB Kabupaten Banyumas. Pendekatan kualitatif melibatkan langkah-langkah eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu dan kelompok serta deskripsi masalah sosial atau isu-isu yang melibatkan aspek kemanusiaan.<sup>107</sup>

Salah satu alasan lain untuk menggunakan pendekatan ini yaitu memungkinkan perolehan beragam subjek dan nilai, sikap, kepedulian, dan ide dengan mudah. Hal ini menguatkan pemilihan metode kualitatif sebagai pendekatan yang tepat. Mengingat banyak perilaku manusia yang sulit untuk diukur secara kuantitatif, terlebih lagi penghayatan mereka terhadap berbagai pengalaman pribadi. Ada banyak aspek yang bersifat kejiwaan yang tidak

---

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018) hal: 9.

<sup>107</sup> Sugiyono. Hal: 347

dapat diukur atau dibakukan, apalagi direpresentasikan dalam bentuk data numerik.

Dinamika masyarakat Banyumas yang memiliki *basic* agama yang cukup kuat, dan juga memiliki karakter plural dan mampu bersanding dengan kebudayaan lokal menjadikan kehidupan bergama di Banyumas sebagai sesuatu yang khas serta merupakan fenomena tersendiri. Oleh karenanya, potret penguatan kehidupan beragama di Banyumas ini yang mengedepankan peran tokoh agama di FKUB dapat dilihat dalam perspektif fenomenologi. Fenomenologi juga menguraikan sifat fenomena, sehingga dapat memberikan gambaran tentang sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya dan apa adanya. Fenomenologi fokusnya mengenai cara individu merasakan fenomena, yang berarti bahwa individu merasakannya bukan didasarkan pada pengalaman, melainkan karena fenomena dalam kehidupannya. Peneliti hendak menjelaskan mengenai objek penelitian dari fenomena yang terjadi dalam diri partisipan. Fenomena ini dideskripsikan atas dasar kondisi yang ada, yang tujuannya mendeskripsikan kesan natural dalam konteks ini, yang akan sesuai dengan kondisi nyata kehidupan beragama di Banyumas.

Berbagai alasan peneliti memanfaatkan pendekatan ini adalah pemotretan forum FKUB di Banyumas dan masyarakat Banyumas kaitannya dengan model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik pada FKUB dijalankan melalui *interview*, pengamatan, dan wawancara mendalam kepada partisipan. Data yang dipotret terkait dengan data model penguatan moderasi beragama di Banyumas

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian adalah tempat di mana penelitian dijalankan. Penelitian ini dilakukan pada FKUB Kabupaten Banyumas. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, mulai dari Maret 2022 hingga Agustus 2022. Durasi penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasilnya, sehingga

penting untuk menentukan waktu pengambilan data di lokasi penelitian secara jelas. Hal ini diperlukan untuk memastikan kevalidan dan keakuratan data yang diperoleh.

### **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

#### **1. Data Penelitian**

Data penelitian mencakup semua hal sebagai fokus penelitian dan variabel utama yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada analisis mengenai peran tokoh FKUB dalam penguatan moderasi beragama di Kabupaten Banyumas.

#### **2. Sumber Data Penelitian**

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif dijalankan sejak peneliti berada di lapangan hingga berakhirnya penelitian. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut. *Pertama*, peneliti memilih individu tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang relevan. *Kedua*, berdasarkan data atau informasi yang telah dikumpulkan dari sampel awal, peneliti dapat menentukan sampel tambahan yang dianggap dapat memberikan data yang lebih komprehensif.<sup>108</sup>

Sumber data yang digunakan dipilah menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informasi dari informan yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan langsung di lapangan, dan sebagainya. Sedangkan sumber data kedua digali melalui pembacaan berbagai literatur, arsip maupun dokumen dari organisasi yang menjadi objek penelitian (FKUB), dan sumber lainnya yang relevan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2020) hal: 301.

Pengumpulan data menjadi tahapan yang sangat penting dalam penelitian, di mana penelitian memiliki esensi dalam memperoleh informasi. Jika tidak memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>109</sup> Dalam metode penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami (*setting alamiah*).<sup>110</sup> Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengamati dan mencatat secara teratur fenomena yang sedang diteliti.<sup>111</sup> Metode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif pasif. Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari individu yang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Saat mengamati peneliti ikut dalam kegiatan subjek penelitian dan ikut merasakan emosi dan pengalaman yang dialami.<sup>112</sup> Susan Stainback menjelaskan bahwa “*in participant observaton, the reasearcher observer what people do, listent to what they say and participates in their activities*”.<sup>113</sup> Observasi partisipatif pengamatan dijalankan oleh peneliti dengan memperhatikan apa yang orang lain kerjakan turut berpartisipasi dalam kegiatan dan mendengarkan apa yang diucapkannya.<sup>114</sup> Penelitian ini menjalankan pengamatan dengan mengobservasi proses. Proses ini

---

<sup>109</sup> Sugiyono hal: 308.

<sup>110</sup> Sugiyono hal: 309.

<sup>111</sup> Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal: 70.

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* hal: 310.

<sup>113</sup> Sugiyono hal: 311.

<sup>114</sup> Sugiyono hal: 316.

dilakukan melalui beberapa pengamatan terutama tentang kegiatan tokoh agama yang ada dalam FKUB.

Dengan menggunakan metode observasi ini, penulis dapat memperoleh pemahaman langsung tentang apa yang terlihat dan dirasakan dalam situasi dan kondisi subjek penelitian. Hal ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang valid dan objektif sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kesempatan di mana dua individu saling berinteraksi untuk bertukar informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, dengan tujuan untuk membangun pemahaman dalam suatu topik yang spesifik.<sup>115</sup> Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara adalah: *“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Bahwasanya wawancara ialah bertemunya dua individu dengan upaya menukar ide dan informasi dengan menanyakannya langsung sehingga makna mengenai topik bisa dikonstruksi.<sup>116</sup> Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan, memahami peristiwa, situasi, dan kondisi dengan lebih baik, serta menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Informasi tersebut tidak dapat diperoleh melalui teknik observasi.

Metode wawancara yang diterapkan dalam studi ini melibatkan wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Dalam jenis wawancara ini, tidak ada kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, pendekatan ini disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik khusus dari setiap responden, memungkinkan percakapan mengalir dengan

---

<sup>115</sup> Sugiyono. Hal: 317

<sup>116</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014) hal: 37.

spontan dan sesuai dengan situasi yang ada.<sup>117</sup> Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan yang belum terungkap selama proses observasi dan dokumentasi. Lebih spesifiknya, wawancara ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap objek penelitian dengan menggunakan sumber data yang relevan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kepada FKUB di Banyumas dan masyarakat banyumas kaitannya dengan model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik pada FKUB.

### 3. Teknik Dokumentasi

Istilah "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen" yang mengacu pada materi tertulis. Dalam praktek teknik dokumentasi, para peneliti menyelidiki berbagai jenis materi tertulis seperti buku, majalah, notula rapat, catatan harian, dan dokumen tertulis lainnya.<sup>118</sup> Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan rekaman dari peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumen bisa berupa teks tertulis, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu tertentu. Mengkaji dokumen dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu tambahan yang melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan sebagai penguat bagi sumber data dan juga sebagai data tambahan yang mendukung. Dokumen-dokumen tersebut di antaranya tentang data data tokoh forum FKUB di Kabupaten Banyumas.

## E. Teknik Analisis Data

---

<sup>117</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal: 191.

<sup>118</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal: 153.

Setelah selesai mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang melibatkan model interaktif dari Miles dan Huberman. Model tersebut dipergunakan dalam penelitian ini.<sup>119</sup> Analisis data model interaktif merupakan proses yang terus-menerus dan berulang, yang melibatkan tahap-tahap pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, serta penarikan atau verifikasi kesimpulan.<sup>120</sup> sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan data melibatkan proses menghimpun informasi dari berbagai sumber yang dapat diandalkan. Tugas pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode seperti survei, wawancara mendalam, dan pengamatan yang dilakukan secara kontinu sepanjang durasi penelitian ini.

2. Reduksi data

Reduksi data mengacu pada tindakan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang kasar yang dihasilkan dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data terjadi secara berkesinambungan sepanjang proyek penelitian kualitatif, bahkan sebelum data sebenarnya terkumpul. Peneliti secara tidak sadar telah mengantisipasi reduksi data ketika mereka memilih kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data. Selama proses pengumpulan data, tahap reduksi selanjutnya terjadi, seperti membuat ringkasan, mengkodekan, menemukan tema, membuat *cluster*, dan membuat memo. Proses transformasi atau reduksi data terus berlanjut setelah penelitian lapangan selesai, hingga laporan akhir

---

<sup>119</sup> M. B Milles and A. M Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992) hal: 16-17.

<sup>120</sup> Hamdan Adib and Naila Intania, "Analysis of Entrepreneurship Values in Islamic Education Learning and Morals at Al Alif Vocational High School," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 157.

yang lengkap disusun. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mengasah, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengorganisasi data yang relevan, sambil menghilangkan data yang tidak diperlukan, dengan tujuan mencapai kesimpulan akhir yang dapat diverifikasi.

### 3. Penyajian data

Penyampaian data adalah tahapan penting kedua dalam proses analisis. Penyampaian data merupakan bentuk pengorganisasian informasi yang dirancang untuk menggabungkan berbagai informasi dalam satu tampilan yang terpadu. Tujuannya adalah memberikan kesempatan bagi pengambilan kesimpulan dan tindakan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji kevaliditasannya. Penyampaian data umumnya dilakukan melalui berbagai jenis format, seperti matriks, jaringan, tabel, atau diagram yang disajikan dengan jelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang data yang telah dikumpulkan dan divalidasi.

Mengambil kesimpulan merupakan tahapan dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian yang baik merupakan kunci utama dalam memvalidasi analisis kualitatif. Oleh karena itu, penyampaian data merupakan bagian integral dari proses analisis. Merancang baris dan kolom dalam matriks untuk data kualitatif serta memilih jenis dan format data yang harus dimasukkan ke dalam sel-sel matriks merupakan bagian dari kegiatan analisis.

### 4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan diambil sebagai hasil dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rencana penelitian.<sup>121</sup>

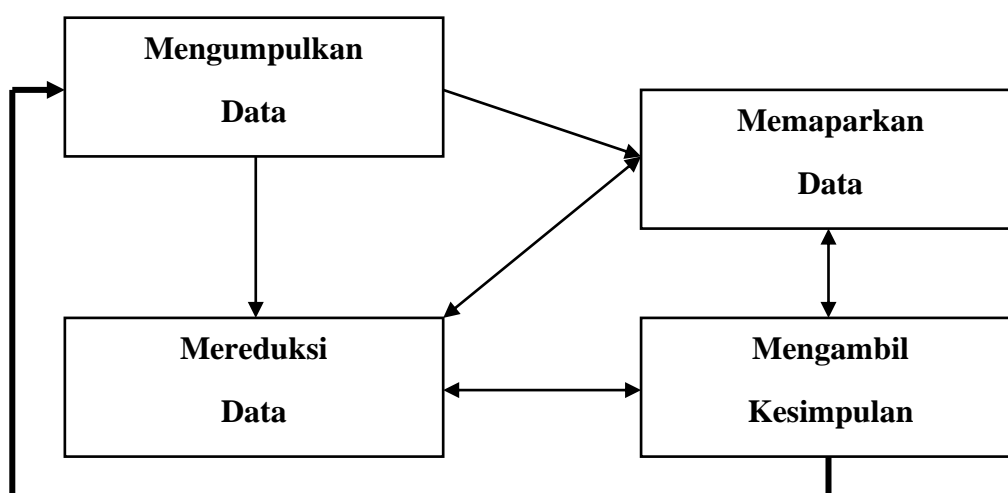
---

<sup>121</sup> Milles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Hal: 20



Proses analisis yang penting melibatkan membuat kesimpulan atau memverifikasi temuan. Saat memulai pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif mencoba memahami makna dari objek yang diamati, mencatat pola, penjelasan, kemungkinan pengaturan, hubungan sebab-akibat, dan proposisi yang mungkin. Kesimpulan yang diambil perlu bersifat fleksibel, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi seiring waktu, kesimpulan tersebut menjadi lebih terperinci dan kuat. Selama proses penelitian, kesimpulan juga perlu diverifikasi. Makna yang muncul dari data harus diuji untuk kebenaran, kekuatan, dan konsistensi, terutama dalam hal validitas.

Keempat tahapan kerja penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1.  
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif<sup>122</sup>

Bagan di atas menggambarkan pola analisa yang berkesinambungan antar elemen. Proses analisis data kualitatif melibatkan interaksi yang berkelanjutan dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data

<sup>122</sup> Milles and Huberman. Hal: 21

tersebut mencapai tingkat kejenuhan. Kejenuhan data dapat diamati ketika tidak ada lagi data atau informasi baru yang diperoleh. Aktivitas ini diawali dengan (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) pemaparan data; dan (4) pengambilan kesimpulan. Namun dalam prakteknya untuk keempat tahapan tersebut bisa dilakukan sesuai kebutuhan dan sekiranya data yang dimaksud sudah memadai maka sangat dimungkinkan akan bisa masuk dalam tahap selanjutnya ataupun bisa kembali ke tahap sebelumnya ketika proses sebelumnya masih kurang, dan hal ini berlangsung sesuai kebutuhan.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, dilakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik pemeriksaan, seperti konfirmasi pengamatan, transkrip *interview*, dokumentasi melalui hasil *interview*. Mengingat jumlah informasi yang didapatkan dari sumber yang berlainan, maka pengujian keabsahannya mesti dilakukan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Perpanjangan pengamatan, dilakukan apabila data yang diperoleh dirasakan belum memadai dan belum kredibel. Belum memadainya data karena belum semua rumusan masalah penelitian terjawab melalui data yang dikumpulkan atau data yang diperoleh masih belum konsisten. Pengambilan data akan dihentikan apabila data yang dihasilkan sudah memadai dan kredibel. Jadi data tentang penguatan model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik pada FKUB Kabupaten Banyumas kalau belum mendapatkan hasil yang maksimal, dan data penelitiannya tidak seperti yang diharapkan yaitu memanfaatkan perpanjangan observasi serta memunculkan hasil yang sesuai dengan fokus yang sudah ditentukan.
2. Meningkatkan ketekunan melibatkan observasi yang lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, keakuratan data dan urutan kejadian

dapat tercatat dengan pasti dan secara sistematis. Kegiatan penelitian yang dilakukan di FKUB harus sangat hati-hati dan teliti karena fokusnya adalah pada hasil pendidikan karakter yang akan membentuk perilaku masyarakat. Dengan ketekunan dan kecermatan yang akurat serta berkelanjutan, akan tercipta penelitian yang sah dan valid. Triangulasi data, juga dikenal sebagai penggabungan data, adalah proses mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk triangulasi termasuk studi lapangan, observasi, wawancara, dan peninjauan dokumen. Alat yang digunakan bervariasi tergantung pada jenis data yang dibutuhkan, terutama data yang bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini umumnya diperoleh dari informan yang telah diidentifikasi dalam subjek penelitian. Informasi ini dapat berupa perkataan atau tindakan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data tertulis, seperti buku, arsip, foto, dan sebagainya, yang berisi informasi terkait dengan masalah penelitian. Triangulasi data dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh dari teknik-teknik ini berbeda, maka perlu dilakukan diskusi mendalam guna mencapai data yang akurat. Triangulasi sumber data melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan melakukan wawancara tambahan dengan subjek penelitian. Triangulasi waktu dapat dilakukan pada berbagai waktu, seperti pagi, siang, atau sore hari. Namun, untuk mendapatkan data yang valid, waktu sangat penting, terutama pada pagi hari, karena informan masih segar dan hasil lebih lengkap serta dapat dipercaya.

3. Dalam rangka menganalisis sisi negatif, langkah pertama yang

dilakukan adalah mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan penelitian yang ada. Jika berhasil menemukan kasus yang sangat ekstrem, hal tersebut akan menjadi alasan bagi peneliti untuk kembali melakukan penelitian lapangan.

4. Selanjutnya, dilakukan pengecekan anggota (*member check*) dengan cara berdiskusi tentang hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan informasi. Dalam diskusi ini, informan-informan tersebut dapat memberikan tambahan data yang belum terkumpul atau membatasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sekilas Kondisi Banyumas**

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sisi Barat Daya dan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Terletak di antara garis Bujur Timur  $108^{\circ} 39' 17''$ , sampai  $109^{\circ} 27' 15''$  dan di antara garis Lintang Selatan  $7^{\circ} 15' 05''$  sampai  $7^{\circ} 37' 10''$  yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah<sup>123</sup>:

Sebelah Utara : Gunung Slamet, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemasang.

Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap

Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.

Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Banjarnegara

Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyumas memiliki luas sekitar  $1.327,60 \text{ km}^2$  atau setara dengan  $132.759,56 \text{ ha}$ . Wilayah ini terletak antara daratan dan pegunungan, dengan pegunungan yang terdiri dari lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, serta pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis. Wilayah ini terletak di lereng Gunung Slamet di sebelah selatan.

Kabupaten Banyumas memiliki potensi alam yang masih cukup besar karena adanya Gunung Slamet dengan ketinggian puncak sekitar 3.400 meter di atas permukaan air laut yang masih aktif. Kabupaten ini memiliki iklim tropis basah karena letaknya di belahan selatan khatulistiwa. Karena terletak di antara lereng pegunungan dan jauh dari pantai, pengaruh angin laut tidak terlalu terasa. Namun, dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan

---

<sup>123</sup> Profil Kabupaten Banyumas dapat diakses dalam laman web [/www.banyumaskab.go.id](http://www.banyumaskab.go.id), yang merupakan website resmi Kabupaten Banyumas. 2023.

pantai selatan, angin hampir tampak di antara pegunungan dan lembah dengan tekanan rata-rata sekitar 1.001 mbs. Suhu udara di wilayah ini berkisar antara 21,4 derajat Celsius hingga 30,9 derajat Celsius.

Wilayah Kabupaten Banyumas memiliki luas sekitar 1.327,60 km<sup>2</sup> atau setara dengan 132.759,56 ha. Struktur wilayah ini terdiri dari daratan dan pegunungan, dengan bagian pegunungan yang terdiri dari lembah Sungai Serayu untuk pertanian, dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, serta pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis. Wilayah ini terletak di lereng Gunung Slamet di sebelah selatan.

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, sebagian besar dataran di Kabupaten Banyumas berada pada ketinggian 0–100 meter, sekitar 54,86%, sedangkan sekitar 45,14% berada pada ketinggian 101 meter hingga 500 meter. Kabupaten Banyumas memiliki potensi alam yang masih cukup besar karena terdapat Gunung Slamet dengan ketinggian puncak sekitar 3.400 meter di atas permukaan air laut yang masih aktif.

Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan, 30 kelurahan, dan 301 desa. Ibukota Kabupaten Banyumas adalah Purwokerto yang meliputi kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan, dan Purwokerto Utara. Sebelumnya, Purwokerto merupakan kota administratif, tetapi sejak berlakunya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak ada lagi kota administratif, dan Purwokerto kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Banyumas. Beberapa kota kecamatan yang signifikan di Kabupaten Banyumas adalah Banyumas, Ajibarang, Wangon, Sokaraja, Buntu, dan Sumpiuh.

Mayoritas penduduk Kabupaten Banyumas beragama Islam, sedangkan minoritasnya menganut agama Kristen, Buddha, dan Hindu. Berikut adalah persentase pemeluk agama di Kabupaten Banyumas.

Tabel 4.1.  
Data Penduduk Menurut Agama Dan Kecamatan Kabupaten Banyumas  
Tahun 2022<sup>124</sup>

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Buddha	Hindu	Kong hucu	Lain lain	Jumlah
1	Banyumas	54.170	438	788	17	2	3	3	55.421
2	Somagede	40.025	4	52	4	206	-	-	40.291
3	Patikraja	62.721	141	312	15	11	-	3	63.203
4	Kebasen	69.670	135	344	303	1	-	14	70.467
5	Sumpiuh	59.650	1.186	1.492	93	711	-	86	63.218
6	Kemranjen	77.885	25	139	140	1	-	-	78.190
7	Tambak	53.765	41	98	117	-	1	-	54.022
8	Sokaraja	89.719	783	934	26	4	1	6	91.473
9	Kalibagor	61.523	268	549	2	8	7	21	62.378
10	Kembaran	83.932	537	243	27	5	9	2	84.755
11	Sumbang	96.646	121	362	7	-	-	9	97.145
12	Purwokerto Timur	55.377	4.085	3.726	424	197	38	66	63.913
13	Purwokerto Selatan	70.278	2.600	3.234	185	28	48	406	76.779
14	Purwokerto Barat	54.029	1.202	1.409	67	22	9	8	56.746
15	Purwokerto Utara	51.985	1.358	1.650	78	3	13	4	55.091
16	Karanglewas	71.175	81	78	7	9	-	4	71.354
17	Baturaden	55.616	291	390	28	9	-	33	56.367
18	Kedungbanteng	62.331	39	99	4	-	-	2	62.475
19	Ajibarang	109.529	209	340	16	12	-	4	110.110
20	Cilongok	129.308	65	69	11	-	-	3	129.456
21	Pekuncen	80.333	-	8	1	-	-	-	80.342
22	Gumelar	60.036	-	6	-	-	-	-	60.042
23	Jatilawang	72.519	112	140	1	-	-	-	72.772
24	Wangon	85.410	281	532	33	-	-	8	86.264
25	Lumbir	54.391	3	5	-	2	-	4	54.405
26	Rawalo	59.566	8	7	-	-	-	1	59.582
27	Purwojati	45.318	-	14	-	-	-	-	45.332
<b>Jumlah</b>		1.866.907	14.013	17.020	1.606	1.231	129	687	1.901.593
<b>Prosentase</b>		98,18%	0,74%	0,90%	0,08%	0,06%	0,01%	0,04%	100,00%

Tabel 4.1. di atas memperlihatkan bahwa ada beberapa agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banyumas. Berdasarkan data tersebut, pemeluk agama Islam merupakan yang dominan mencapai 98,18%, dan selanjutnya Kristen serta Katholik. Untuk aliran kepercayaan merupakan paling kecil pemeluknya yaitu mencapai 0,04%.

Adapun jumlah rumah ibadah tiap agama yaitu:

<sup>124</sup> KUA Kecamatan Banyumas, “Dokumentasi KUA Kabupaten Banyumas” (KUA Kabupaten Banyumas, 2022).

Tabel 4.2.  
Data Jumlah Rumah Ibadah Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022<sup>125</sup>

No	Kecamatan	Masjid	Musholla /Langgar	Gereja Katolik	Kapel	Gereja Kristen	Vihara	Pura	Klen teng	Jumlah
1	Banyumas	78	212	1	-	2	-	-	1	294
2	Somagede	59	142	-	-	1	-	1	-	203
3	Patikraja	69	198	-	1	1	-	-	-	269
4	Kebasen	64	299	-	2	5	5	-	-	375
5	Sumpiuh	93	309	-	1	6	3	-	-	412
6	Kemranjen	105	337	-	-	3	4	-	-	449
7	Tambak	61	244	-	-	2	1	-	-	308
8	Sokaraja	118	259	-	1	10	-	-	1	389
9	Kalibagor	74	128	-	-	4	-	-	-	206
10	Kembaran	61	275	-	-	-	-	-	-	336
11	Sumbang	133	227	-	-	-	-	-	-	360
12	Purwokerto Timur	72	97	2	-	13	2	-	1	187
13	Purwokerto Selatan	71	146	-	-	10	-	-	-	227
14	Purwokerto Barat	63	146	-	-	2	-	-	-	211
15	Purwokerto Utara	64	85	-	-	1	1	1	-	152
16	Karanglewas	94	274	-	-	-	-	-	-	368
17	Baturaden	54	153	-	-	2	-	-	-	209
18	Kedungbanteng	52	276	-	-	-	-	-	-	328
19	Ajibarang	183	355	-	1	1	-	-	-	540
20	Cilongok	177	683	-	1	-	-	-	-	861
21	Pekuncen	110	326	-	-	-	-	-	-	436
22	Gumelar	96	288	-	-	-	-	-	-	384
23	Jatilawang	73	267	-	1	1	-	-	-	342
24	Wangon	96	223	1	-	4	-	-	-	324
25	Lumbir	80	215	-	-	-	-	-	-	295
26	Rawalo	61	171	-	1	-	-	-	-	233
27	Purwojati	61	177	-	-	-	-	-	-	238
	<b>Jumlah</b>	<b>2.322</b>	<b>6.512</b>	<b>4</b>	<b>9</b>	<b>68</b>	<b>16</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>8.936</b>

Tabel 4.2. di atas memperlihatkan bahwa rumah ibadah terbanyak mushala dan masjid yang merupakan rumah ibadah agama Islam Jumlah rumah ibadah urutan selanjutnya yaitu gereja Kristen, dan paling sedikit yaitu Pura serta Klenteng. Komposisi rumah ibadah ini berkaitan dengan jumlah pemeluk yang sudah dijelaskan pada Tabel 4.1.

<sup>125</sup> Kemenag Banyumas.



## 2. Kelahiran dan Perkembangan FKUB Banyumas

Konflik yang ada di Indonesia memberikan inspirasi bagi sebagian tokoh Banyumas untuk bertemu dan membentuk sebuah forum. Tokoh agama, pengusaha, dan pemerintahan bertemu seperti Gus Nur Iskandar Al Barsany, pengasuh Pesantren al-Hidayah, Romo Harjo, Keuskupan Purwokerto, Buntoro, Kapolres, Dandim, dan lain.

Pada tahun 1997 dan 1998 bangsa Indonesia mengalami krisis multi dimensi yang berlanjut dengan terjadinya kekerasan politik dan sosial yang berbau SARA mendorong para tokoh mengadakan dialog yang akhirnya melahirkan FKAUB (Forum Komunikasi Antarumat Beriman) sebagai wadah bersama bagi seluruh umat beragama di wilayah Kabupaten Banyumas. FKAUB merupakan forum swadaya masyarakat yang bersifat sukarela, independen, dan mandiri untuk saling membangun kerja sama.

FKAUB mengagendakan komunikasi intensif dengan berbagai umat beragama. Pertemuan rutin dilakukan dengan sederhana dan hangat dengan suguhan khas yaitu "*tela goreng*". *Silaturahmi* dan dialog informal antar tokoh agama ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari tokoh-tokoh yang lain. Dialog yang diselenggarakan dengan saling berkunjung dari rumah tokoh yang satu ke rumah tokoh berikutnya dengan biaya mandiri. Kemandirian ini ditopang oleh partisipasi berbagai kalangan pengusaha dan tokoh-tokoh umat beragama.

Dalam sejarah perjalanannya, FKAUB mengalami perubahan mendasar dan substansial. Setelah melalui berbagai diskusi antartokoh agama tersebut disepakati beberapa perubahan. *Pertama*, untuk mempererat komitmen kebersamaan maka kata komunikasi dirubah menjadi Persaudaraan. *Kedua*, untuk meneguhkan komitmen toleransi dan memperluas jaringan persaudaraan, maka forum ini mengajak komunitas agama Hindu, Buddha, Aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Kong Hucu dan kata belakang "beragama" diubah menjadi "beriman". Pada bulan Mei 1999

diadakan pertemuan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan kepercayaan menyepakati perubahan FKAUB menjadi FPAUB yang melibatkan tokoh-tokoh agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Aliran Kepercayaan.

FPAUB melakukan pendampingan terhadap persaudaraan umat, di antaranya dengan menyelenggarakan “Peringatan Sewindu FPAUB” pada pergantian tahun 2004 - 2005. Panitia dibentuk secara kekeluargaan yang dipimpin oleh Dr. Moh. Roqib, M.Ag., sebagai ketua dengan wakil Drs. Jauhar. Momentum sewindu FPAUB ini dimeriahkan dengan acara Seminar Nasional di Gedung BPD Purwokerto, jalan sehat yang melibatkan semua unsur dan berbagai hadiah menarik, kemudian acara ini diakhiri dengan pentas seni religius di pendopo Kabupaten Banyumas.

Sekitar sepuluh tahun FPAUB berdiri, pada tanggal 21 Maret 2006, pemerintah secara resmi menetapkan Peraturan Bersama Menag dan Mendagri No 9/8 Tahun 2006. Dengan pemberlakuan Peraturan Bersama Menteri tersebut, nama FPAUB dirubah menjadi FKUB. Dalam peraturan ini disebutkan secara rinci tugas pokok kepala daerah/wakilnya, tugas FKUB, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Organisasi ini terus melakukan aktifitas sesuai dengan tujuan, momen yang ada, dan ketersediaan dana. Pada tahun 2006, sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beriman), dan kemudian menjadi FPAUB (Forum Persaudaraan Antarumat Beriman) disesuaikan namanya menjadi FKUB dengan tugas tambahan memberi rekomendasi pendirian rumah ibadah.



Gambar 4.1.  
Logo FKUB Banyumas

Pada tahun 2007 FKUB Banyumas mendapatkan anggaran APBD Kabupaten Banyumas. Anggaran FKUB tersebut untuk rapat pengurus, sosialisasi Peraturan Bersama Menteri, dan peralatan kantor. Adapun program yang menyentuh pada wilayah sosial, ekonomi, pendidikan, perempuan, dan anak belum mendapatkan anggaran. Apalagi pada tahun 2008, FKUB tidak mendapatkan anggaran dari APBD dan pada tahun 2009 dan seterusnya mendapatkan anggaran dari pemerintah untuk kegiatan kerukunan umat beragama di Kabupaten Banyumas.

### 3. Pengalaman dan Kegiatan FKUB

Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyumas telah melakukan banyak kegiatan di antaranya adalah:

- a. Mengadakan pertemuan rutin setiap 3 bulan sekali yang kemudian diintensifkan menjadi setiap selapan (Selasa Kliwon).
- b. Perayaan peringatan keagamaan bersama.
- c. Tahun 1998 bekerja sama dengan *Chatolic Relief Service* (CRS) Yogyakarta membagikan 800 ton beras kepada warga Banyumas.
- d. Menyelenggarakan Seminar Nasional pada tahun 1999 dengan narasumber utama K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), karena berhalangan ia digantikan oleh Dr. AS. Hikam dari LIPI Jakarta.

- e. Tanggal 23 - 27 Januari 2002 mengirimkan delegasi (K.H Misbachussurur, Lc., ketua FPAUB) dalam Perundingan Malino I untuk mengahiri konflik Poso.
- f. Tahun 2004 mengadakan peringatan bersama Hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru, dan Natal di Pendopo Wakil Bupati dengan pembicara K.H. Habib Luthfi (Ketua MUI Jawa Tengah).
- g. Tahun 2004 menyelenggarakan Jalan Sehat FKUB yang dihadiri pejabat-pejabat Kabupaten, tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan pelajar. Jalan sehat ini disediakan *doorprize* oleh panitia berupa kulkas, sepeda, kipas angin, dan lainnya.
- h. Pada awal tahun 2005 diadakan bakti sosial, berupa pengobatan gratis bekerja sama dengan PMI cabang Banyumas.
- i. Awal tahun 2005 membentuk Gerakan Pemuda FPAUB Kabupaten Banyumas dengan Ketua Drs. Johar, MS. Gerakan Pemuda FPAUB ini dilantik pada tanggal 23 April 2005.
- j. Pada Bulan Januari dan Februari diadakan sosialisasi FPAUB, arti penting kerukunan dan persaudaraan, dan wawasan kebangsaan yang melibatkan berbagai peserta di se-Kabupaten Banyumas.
- k. Pada tahun 2005 menyelenggarakan Seminar Nasional di Pendopo Kabupaten dengan narasumber Prof. Dr. Frans Magnis Suseno, SJ. (Ruhaniwan Katholik, Direktur Program Pascasarjana STF Driyarkara), Prof. Machasin, (Ketua ICRP, dosen IAIN Yogyakarta), Mulyadi Wahono, S.H., M.Hum. (ICRP, Ketua ST Agama Buddha Jakarta), dan K.H Habib Luthfi.
- l. Tahun 2005 mengadakan pentas seni religius yang diikuti dari grup kesenian pesantren, gereja, dan Sop San Purwokerto.
- m. Tanggal 14 Desember 2005 mengadakan “Sarasehan Banyumas Kondusif” yang dihadiri tokoh agama dan pemerintahan. Acara ini

diliput secara luas oleh media cetak dan elektronik seperti RCTI dan TV nasional lainnya.

- n. Membidani pernyataan sikap: tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun Banyumas kondusif pada tanggal 14 Desember yang 2010 ditandatangani oleh K.H Misbahussurur,Lc. (Islam), Ir. I Made Sadana Yoga, MS. (Hindu), Romo Suraji, Pr., (Katholik), H. Ahmad Tohari (FPAUB), Ibnu Sujono (Konghucu), Drs. Mughni Labib (Kakadepag Banyumas), Drs. Imam Durori (Wakil Bupati), AKBP. Tjahyono (Kapolres Banyumas, dan Letkol Inf. Herimy, S. (Dandim 0701 Banyumas).
- o. Tahun 2006, FPAUB telah ikut menyelesaikan berbagai potensi konflik gereja di antaranya di daerah Kebon Dalem bersama Kakandepag Banyumas.
- p. Tahun 2006, FPAUB melakukan proses pembenahan organisasi menyesuaikan dengan Peraturan Berasama Menteri, selain melakukan rapat rutin dan koordinasi dengan lembaga terkait.
- q. Pada tahun 2007, FKUB melakukan pendampingan terhadap proses pengajuan izin pendirian rumah ibadah Pura agama Buddha yang direncanakan akan dibangun di Pabuaran yang dalam perkembangannya tidak jadi, pengajuan pendirian Gereja HKBP di Karangklesem, kemudian di Teluk belum memenuhi syarat, dan setelah beberapa kali rapat antara panitia, masyarakat, Kantor Depag, dan Kantor Kabupaten akhirnya dapat disetujui pendiriannya di Pancurawis.
- r. Raker dan Rakorda setiap tahun dari tahun 2007 sampai 2012.
- s. Pembuatan logo FKUB Kabupaten Banyumas. Logo tersebut sebagaimana dalam sampul buku ini.
- t. Membuat lagu mars FPAUB / FKUB Banyumas.

- u. Melengkapi alat-alat perkantoran berupa seperangkat komputer, laptop, lemari, kamera, dan *flash disk*.
- v. Merapikan dan merehab kantor sementara FKUB yang dipinjam dari Kandepag Banyumas. Menempati kantor baru dengan bantuan Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah senilai sekitar Rp 300.000.000,-. Pada akhir tahun 2012 dalam proses MoU, FKUB Banyumas mendapatkan tawaran pinjaman kantor di Jl. Ahmad Yani berukuran 10 m x 30 m tiga lantai. Dua kantor ini akan melengkapi kantor lama FKUB yaitu di Pesantren Mahasiswa An Najah dan Keuskupan Purwokerto.
- w. Seminar “Membincang Pluralisme Agama-Agama” di GKJ pada tahun 2007 dan “Pendidikan Politik” pada tahun 2012 yang dihadiri oleh tokoh agama dan mahasiswa.
- x. Sosialisasi pemahaman inklusif terhadap ajaran agama lewat Radio Dian Suara pada setiap hari Senin Minggu pertama, kedua, dan ketiga dengan narasumber dari tokoh agama Kristen, Katholik, dan Islam.
- y. Membuat seruan Pilkada Banyumas yang damai dan berkualitas melalui forum-forum yang dimiliki oleh FKUB, Radio Dian Suara, 10 spanduk, dan 1.000 stiker pada tahun 2007 dan 2012.
- z. Peningkatan kesejahteraan umat beragama dengan memberikan 5 kambing betina sebagai modal untuk dikembangbiakkan dan stimulan Rp. 1.200.000 bagi 5 pedagang kecil.
- aa. Renungan akhir tahun dan awal tahun yang dihadiri oleh tokoh agama, pemerintah, tokoh Pemuda, dan pelajar.
- bb. Berpartisipasi untuk hari raya, kegiatan “Bagi Pemulihan Negeri”, Natal, Nyepi, dan hari raya yang lain.
- cc. Berpartisipasi dalam Tirakatan HUT RI dan tahun baru.
- dd. Pada tahun 2007 ada kasus “Aliran aesat al-Qiyadah” dengan tokoh Ahmad Mushaddiq. FKUB turut berpartisipasi dengan memberikan

penjelasan dalam “Diskusi Aliran Sesat dan sosialisasi Peraturan Bersama Menteri” di Pendopo Wakil Bupati pada tanggal 13 November 2007 bersama Kakadepag. Pada tanggal 5 Nopember 2007 FKUB dilibatkan dalam pembahasan tentang 3 mahasiswa Unsoed yang ikut dalam aliran sesat tersebut. Pada tahun 2012 membantu Polres untuk penyadaran mahasiswi (Unsoed dan UMP) yang terindikasi terlibat dalam organisasi NII dan akhir tahun 2012 pada *Talk Show* “Penanggulangan Terorisme” di Hotel Aston Purwokerto yang di antaranya dihadiri oleh Prof. Dr. K.H. Said Agil Siroj, MA.

- ee. Kajian teks ayat-ayat kerukunan dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama.
- ff. Kursus keterampilan bagi pelajar semisal “reparasi lampu neon”.
- gg. Penerbitan buletin “BENER”. Pada bulan Desember 2012 sudah menerbitkan untuk edisi ke-10, dengan melibatkan berbagai tokoh dan jaringan.
- hh. Tahun 2018 mengadakan kemah kebhinekaan di Bumi Perkemahan Kendalisada Banyumas
- ii. Tahun 2019 mengadakan Apel Kebangsaan pelajar se-Kabupaten Banyumas bersama Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar Pranowo
- jj. Tahun 2019 membentuk FKUB di tingkat kecamatan, meliputi: Sumpiuh, Sokaraja, Ajibarang, Cilongok, Wangon, dan Jatilawang
- kk. Kegiatan lainnya yang secara rutin dilaksanakan dan program-program yang bekerja sama dengan lembaga lain.



Gambar 4.2.  
Apel Kebangsaan Pelajar se-Kabupaten Banyumas Bersama  
Gubernur Jawa Tengah

#### 4. Kaderisasi dan Kepengurusan FKUB

Sebagai forum yang lahir di masyarakat, FKUB dikelola dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan serta kesempatan yang dimiliki para tokoh yang tergabung di dalamnya. Dalam kaderisasi, proses yang dilakukan juga sedemikian alami sesuai dengan gerakan yang selama ini telah berlangsung rutin. Semenjak berdiri sampai tahun 2004 FKUB dipimpin oleh K.H Misbahussurur, Lc., dosen UMP dan STAIN serta pengurus PCNU Banyumas. Setelah Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., diterima menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga di Purwokerto dan mengajar di Pondok Pesantren al-Hidayah pada tahun 1994/1995 beliau dilibatkan dalam beberapa kegiatan FKUB dan semakin intensif semenjak tahun 2002. Kemudian pada tahun 2004-2005 ia *didapuk* menjadi ketua panitia Sewindu FPAUB dan kemudian pada awal bulan Juni 2005 menjadi Ketua FPAUB<sup>126</sup>.

Setelah Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., menjadi ketua FPAUB ia mengajak beberapa kader muda masuk dalam kepengurusannya di antaranya Drs. M. Najib, M. Hum., Suparjo, MA., Supani, MA., Dr. Suwito, M.Ag.,

---

<sup>126</sup> Profil FKUB Banyumas ini disusun dengan mengelaborasi beberapa dokumen, laporan kerja, yang dimiliki oleh FKUB Banyumas (2022).



Dra. Naqiyah, M.Ag., Dr. Ridwan, M.Ag, kemudian Nurfuadi, M.Pd.I., dan Qonita Noeris. Selain itu, kaderisasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa untuk menjadi pelaksana program di lapangan di antaranya adalah Ulul Huda, Hadzik, Abdurrahman, dan Syarif. Pada gilirannya pelaksana program ini ada yang masuk menjadi pengurus yaitu Ulul Huda, S.Ag., M.Si yang pada tahun 2010 menjadi wakil sekretaris FKUB Banyumas.

Pada saat rapat pada bulan Juli 2005 susunan pengurus FPAUB disesuaikan dengan Peraturan Bersama Menteri untuk pengurus periode 2006 – 2010 terdiri dari penasihat dari Muspida Banyumas dan tim ahli yang terdiri dari 9 tokoh agama. Pengurus harian adalah Ketua: Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Wakil Ketua: Romo Teguh Santoso, Pr., dan Drs. H. M. Najib, M.Hum. Sekretaris: GMS. Agung Basuki, S.H. wakil sekretaris: Supani, M.Ag., bendahara: Ir. I. Made Sejana Yoga, M.S. Pembentukan pengurus FKUB Banyumas tetap mempertimbangkan sisi historis organisasi ini yaitu memasukkan para tokoh dan aktifis FPAUB yang telah mengabdikan di FKUB selama ini. Hal khas dari kepengurusan FKUB Banyumas adalah tokoh-tokoh yang pada keputusan awal FPAUB menjadi penasehat, setelah ada penyesuaian dengan KBM, dirubah menjadi tim ahli FKUB. Kepengurusan harian ini dilengkapi dengan departemen-departemen sebagaimana sebelumnya yaitu kajian lintas agama dan kepercayaan, pemberdayaan sosial ekonomi, pendidikan dan media, studi gender dan anak, serta departemen perijinan tempat ibadah.

Pada tahun 2010, FKUB mereformasi kepengurusannya setelah periode 2006-2010 habis. Tidak banyak perubahan dari kepengurusan lama, hanya ada pada wakil sekretaris yang digantikan oleh Ulul Huda karena yang lama studi S-3 di UIN Jakarta. Selain itu, Karena Suparjo, M.A., studi S-3 di UIN Yogyakarta dan Romo Teguh Santoso, Pr., pindah tugas ke Jakarta maka yang bersangkutan digantikan oleh Dr. H. Suwito, M.Ag. dan Romo Dedi.

Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Banyumas No. 450/137 Tahun 2019 tentang Dewa Penasihat dan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyumas Masa Bakti Tahun 2019-2024, dengan susunan dewan penasihat yaitu:

Tabel 4.3  
Susunan Dewan Penasihat FKUB Kabupaten Banyumas  
Masa Bakti Tahun 2019-2024

No.	Nama	Jabatan
1	Wakil Bupati Banyumas	Ketua
2	Kepala Kantor Kemenag Banyumas	Wakil Ketua
3	Kepala Bakesbangpol Banyumas	Sekretaris
4	Kepolresta Banyumas	Anggota
5	Dandim 0701 Banyumas	Anggota
6	Kepala Kejaksaan Negeri Banyumas	Anggota
7	Kepala Kejaksaan Negeri Purwokerto	Anggota
8	Ketua Pengadilan Negeri Banyumas	Anggota
9	Ketua Pengadilan Negeri Purwokerto	Anggota
10	Kepala Bagian Kesra Setda Banyumas	Anggota
11	Kasubabag Tata Usaha Kemenag Banyumas	Anggota

Beberapa dokumentasi kegiatan kordinasi FKUB Kabupaten Banyumas:



Gambar 4.3.  
Rapat Kordinasi Pengurus FKUB Pada Rabu, 23 Juni 2021  
di Aula Pertemuan Keuskupan Purwokerto



Gambar 4.4.  
Rapat Kordinasi Pengurus FKUB Pada Rabu, 4 Agustus 2021  
di Sekertariat FKUB

## 5. Generasi Muda dan Mahasiswa FKUB

Proses kaderisasi juga dengan membentuk organisasi kepemudaan yang disebut dengan “Gerakan Pemuda FPAUB” dengan motor penggerak Johar, MS. Gerakan ini belum melakukan banyak aktivitas, apalagi setelah ketuanya menjadi kepala sekolah di Kairo, Mesir. Setelah lama vakum, generasi muda FKUB kembali dibentuk pada tanggal 23 November 2012 di Pesantren Mahasiswa An Najah. Dari pertemuan tersebut disepakati susunan kepengurusannya adalah ketua, Fuad Purnomo; wakil ketua Fauzi; sekretaris Eva Loxor Handayanto; dan bendahara Slamet<sup>127</sup>.

Selain melalui organisasi kepemudaan, kaderisasi juga dikembangkan melalui organisasi kemahasiswaan yaitu dengan membentuk Solidaritas mahasiswa lintas iman yang pembentukannya dimulai dari diskusi yang mengundang seluruh mahasiswa dari masing-masing perguruan tinggi di Banyumas dan perwakilan dari organisasi ekstra kampus. Kepengurusan

<sup>127</sup> Profil ini disusun dengan mengelaborasi beberapa dokumen, laporan kerja, yang dimiliki oleh FKUB Banyumas (2022).

SLMI terbagi menjadi pengurus harian dan departemen. pengurus harian; ketua: Alfian Ihsan, wakil ketua: Robertus Panca Aditya, sekretaris: Jackson Partogi, wakil sekretaris: Dimas Indianto S, bendahara: Albertus Denis Prasetya, wakil bendahara: Arif Hidayat. Adapun departemen - departemen antara lain: departemen pendidikan dan kaderisasi: Haerul Anam, Eka Safitri, Darwin Hartono, departemen advokasi dan kampanye gagasan: Maful, Ilhamudin, Dewi Nainggolan, departemen data dan *research*: Andika Samudra, Leonel Purba, Hari Aditama, departemen komunikasi: Daniel Candra, Pandu Eko Prasetyo, Anselmus Atmo Ardian, dan Dwitomo Milad Muhammad.



Gambar 4.5.  
Generasi Muda FKUB Berbagi Takjil Buka Puasa

## B. Dinamika Kehidupan Umat Beragama di Kabupaten Banyumas

Bhinneka Tunggal Ika, salah satu filosofi dasar negara secara jelas menyatakan bahwa ada kebhinekaan atau keragaman dalam bangsa Indonesia. Keniscayaan yang telah diakui dan benar-benar dirasakan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Keragaman yang tidak hanya dari pola pikir saja, melainkan dari beragam budaya, agama dan banyak aspek lainnya.

Namun demikian, dari sekian banyak keragaman yang terkandung dalam masyarakat Indonesia, tampaknya keragaman agama dengan segala konsekuensi dan dampaknya tentu saja menjadi tema yang tidak habis dibahas oleh berbagai kalangan masyarakat. Tema yang sangat menarik terlebih ada kandungan yang teramat sensitif, mengingat agama lebih bersifat personal yang sudah merasuk dalam banyak hati individu di tengah masyarakat.

Konsep agama seperti yang telah dikenal secara umum bahwasannya agama secara epistemologis terdiri dari dua frasa yaitu A yang berarti tidak dan GAMA yang berarti kekacauan, huru hara, berantakan, dan sebagainya. Bila dua kata tersebut digabung menjadi AGAMA yang berarti tidak adanya kekacauan, tidak adanya huru hara, tidak berantakan<sup>128</sup>. Dengan kata lain akan terwujud kedamaian, keteraturan, kenyamanan, kegembiraan ketika agama hadir di tengah masyarakat. Bila mengacu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, maka agama dapat diartikan sebagai “ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.<sup>129</sup> Memperhatikan batasan atau konsep agama di atas maka dapat dikatakan bahwasannya agama “sebagai suatu sistem atau cara berpikir, berperasaan, dan bertindak untuk mengatasi persoalan hidup di bawah kekuatan supranatural, mengingat kekuatan (khususnya akal-pikiran) manusia sulit mengatasinya. Untuk saat ini konsep agama tidak terbatas pada masalah doktrin, dogma, dan upacara ritual saja, melainkan mencakup juga konsep manusia mengenai kenyataan hidup yang tercermin dalam kompleks kehidupan”. Dengan kata lain, agama menjadi bagian keseharian umat dalam berperilaku termasuk dengan sesama umat seagama maupun beda agama. Interaksi inilah yang terkadang memberikan dampak sosial yang signifikan, bisa menjadi kerukunan, dan bisa juga

---

<sup>128</sup> Kemendikbud.RI, “KBBI Daring.”

<sup>129</sup> Kemendikbud.RI, “KBBI Daring.”

memunculkan gesekan diantara mereka. Kondisi hidup rukun setidaknya diakui oleh Budi Rohadi sebagai salah satu penganut agama minoritas di Banyumas bahwasannya di Banyumas sendiri yang dialami sebagai penganut Konghucu sebagai agama minoritas, di Banyumas cukup toleran, karena hidup berdampingan dengan umat lainnya, dan mereka sangat menerima kita, hidup bersama. Adanya hidup yang damai ini karena adanya sikap saling menghormati dan tidak saling menonjolkan ego, makanya harus siap menerima perbedaan dan tidak memaksakan yang berbeda harus sama.<sup>130</sup>

Memperhatikan kenyataan yang dirasakan oleh informan di atas selaku penganut agama minoritas yang merasakan kedamaian, tentu saja mencerminkan agama telah diaplikasikan secara baik. Agama, dari perspektif sosial, memiliki kemampuan untuk menyatukan masyarakat serta dapat menyebabkan perpecahan sosial. Perbedaan keyakinan di antara para penganut agama, yang percaya bahwa ajaran agamanya adalah yang benar dan menganggap agama lain sebagai kesesatan, dapat menjadi pemicu konflik di antara mereka. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan nilai pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi di antara umat beragama. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat 13 Surat Al Hujurat dalam Al-Qur'an.

Adanya keragaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adanya manusia di dunia ini. Keragaman suku, agama, dan lainnya bukan menjadi bagian sumbu pemicu konflik ataupun perpecahan, tetapi lebih mengarah pada upaya saling mengenal untuk kebaikan bersama. Akan tetapi realita yang terjadi, konflik menjadi bagian yang tidak terpisahkan di masyarakat, terutama antar pemeluk agama (beda agama) maupun sesama pemeluk agama (satu agama). Biasanya konflik antarumat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar (*truth claim*), hal inilah yang

---

<sup>130</sup> Budi Rohadi, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas" (M Wahyu Fauzi Aziz, 2022).

merupakan bagian dasar dari munculnya benih konflik di tanah air termasuk di Banyumas walaupun eskalasinya tidak terlalu tinggi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus wahyudi dari perwakilan Katolik bahwa kondisi beragama Banyumas, aman, damai, rukun, sejahtera, walaupun ada riak-riak kecil wajarlah, secara makro aman.<sup>131</sup> Namun demikian, adanya keyakinan adanya kelompok garis keras yang juga ada di Banyumas, menjadikan adanya upaya untuk menjaga jarak untuk menjadikan dirinya dan umatnya mampu mengendalikan diri sebagaimana disampaikan oleh Edi Siswanto dari perwakilan penghayat bahwasannya selama ini hubungan antarumat beragama baik, tapi untuk umat yang cenderung ekstrem, mereka tidak berani mendekat, hanya kekhawatiran mereka saja untuk menjalin hubungan dengan pihaknya.<sup>132</sup>

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam tentu saja memungkinkan adanya konflik dari masing-masing keberagaman tersebut. Singkatnya, banyak kepala tentu saja banyak keinginan, dan terlebih lagi bila disandingkan dengan isu budaya atau keyakinan yang menjadi unsur budaya tersebut yang sangat sensitif bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sampai saat ini. Agama pada posisi ini dapat berperan dominan untuk menjadi bagian jawaban atas mispersepsi multikulturalisme yang menjadikan adanya gesekan antarbudaya ataupun pada kondisi yang paling parah adalah perpecahan akibat adanya bentrokan yang diakibatkan klaim kebenaran atas budaya yang dianut dan diyakini. Salah satu penyebab hal demikian di antaranya diawali dengan prasangka.

Brown menjelaskan bahwasannya “prasangka dimaknai sebagai sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekpresian efek negatif, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota

---

<sup>131</sup> Wahyudi, “Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas.”

<sup>132</sup> Edi Siswanto, “Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas” (M Wahyu Fauzi Aziz, 2022).



suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut”.<sup>133</sup> Lebih jauh, Liliweri menjelaskan bahwa “prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi”.<sup>134</sup> Dalam prasangka, emosi seringkali menggiring untuk membuat kesimpulan tanpa mempertimbangkan fakta yang nyata, hanya berdasarkan syak wasangka. Akibatnya, ketika prasangka sudah menguasai, orang tidak dapat berpikir secara objektif dan cenderung menilai segala hal secara negatif. Prasangka bisa mengambil bentuk-bentuk berikut: *Pertama, stereotipe*, yaitu memberikan atribut khusus kepada seseorang berdasarkan kategori subjektif, hanya karena ia berasal dari kelompok yang berbeda. *Kedua*, jarak sosial, yaitu keinginan untuk menjauhkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu, seperti: (1) tidak bersedia menikah dengan orang dari etnis lain, (2) enggan menerima anggota dari etnis lain dalam klubnya, (3) menolak memiliki tetangga dari etnis lain, (4) menolak bekerja sama dengan orang dari etnis lain di tempat kerja.<sup>135</sup>

Ada beberapa target prasangka sebagaimana disampaikan Susetyo yaitu:<sup>136</sup>

1. Etnis dan Ras.

---

<sup>133</sup> Brown R Prejudice, *Menangani Prasangka Dari Perspektif Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal: 62.

<sup>134</sup> Liliweri Alo, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005) hal: 74.

<sup>135</sup> Prejudice, *Menangani Prasangka Dari Perspektif Psikologi Sosial*.

<sup>136</sup> D.P Budi Susetyo, *Stereotip Dan Relasi Antar Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Prasangka rasial merujuk pada sikap negatif yang ditujukan kepada kelompok ras atau etnis tertentu, misalnya seperti perlakuan terhadap warga keturunan Tionghoa di Indonesia oleh penduduk asli.

2. Jenis Kelamin.

Prasangka jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan sikap negatif yang ditujukan kepada perempuan.

3. Agama.

Prasangka terhadap pemeluk agama tertentu sering terjadi di berbagai negara dan seringkali memicu konflik yang berkelanjutan. Prasangka terhadap agama tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama lain, tetapi juga terhadap anggota agama yang memiliki pemahaman atau afiliasi keagamaan yang berbeda.

Prasangka dalam definisinya juga dijelaskan oleh Brown dengan : “(1) keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, (2) pengepresian perasaan negatif, (3) tindakan permusuhan, dan 4) tindakan diskriminatif”.<sup>137</sup> Ciri-ciri prasangka yang telah disampaikan oleh Brown melibatkan tiga area prasangka yang berbeda. Pertama, dalam domain kognitif terdapat keyakinan yang merendahkan. Selanjutnya, dalam domain afektif terdapat perasaan negatif. Terakhir, dalam domain konatif terdapat kecenderungan untuk melakukan tindakan permusuhan dan diskriminasi.

Ketika adanya klaim kebenaran di satu sisi, maka di sisi lain secara langsung di klaim oleh pihak tersebut sebagai sisi yang tidak benar. Prasangka terkait dengan klaim kebenaran ini di masyarakat yang bernuansa multikultural akan sangat berbahaya, kandungan ataupun potensi konflik yang berkepanjangan akan sangat mungkin terjadi. Artinya juga masyarakat yang terbuka, toleran, dan menerima orang lain ke dalam budaya masyarakat terbuka. Dengan demikian, telah ditemukan suatu sikap yang sesuai dengan

---

<sup>137</sup> Prejudice, *Menangani Prasangka Dari Perspektif Psikologi Sosial*.

prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat yang berpusat pada keseimbangan dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku. Agama itu sendiri pada dasarnya memiliki sifat moderat, yang perlu diatur adalah bagaimana umat beragama menjalani kehidupan mereka. Secara umum, sikap moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan karakter, baik dalam memperlakukan individu lain maupun dalam hubungannya dengan lembaga negara.<sup>138</sup>

Prasangka ini akan mudah berkembang dalam kehidupan yang memiliki keberagaman (multikultur). Konsep multikulturalisme bila diartikan secara makro maka dipilah menjadi beberapa yaitu multi yang dimaknai dengan lebih dari satu atau banyak kemudian kultural bermakna budaya. Kebudayaan ini tentang politik, adat istiadat, kebiasaan, budaya, sistem, norma, dan nilai serta politik yang diyakini individu atau sekelompok masyarakat. Dengan demikian multikultural menjadi budaya yang lebih dari satu atau banyak yang dianut oleh individu atau kelompok. Sementara itu multikulturalisme dapat diartikan sebagai kebijakan kebudayaan yang menyatakan penerimaan mengenai berbagai dan keragaman budaya yang terdapat di masyarakat, terutama yang hidup secara berdampingan dalam suatu wilayah.

Memperhatikan batasan multikulturalisme di atas maka, banyak bentuk budaya yang tercakup dalam konsep multikulturalisme, terutama di Indonesia yang mempunyai ragam geografis. Secara umum beberapa unsur multikulturalisme terutama yang ada di Indonesia di antaranya:

1. Suku Bangsa, untuk unsur yang satu ini, Indonesia sudah terkenal secara internasional, bahwasannya banyak suku bangsa yang ada, mulai dari suku yang di wilayah Aceh sampai dengan Papua.

---

<sup>138</sup> Arifinsyah, Andy, and Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia."

2. Ras, ras di Indonesia muncul karena adanya pengelompokan besar manusia yang memiliki ciri biologis, seperti warna rambut, warna kulit, ukuran tubuh, dan lain sebagainya. Unsur ini sangat terlihat terutama pada wilayah yang berbeda jauh secara geografis, seperti halnya ras yang ada di wilayah ujung barat dan timur Indonesia.
3. Agama dan Keyakinan, agama dan keyakinan di Indonesia cukup beraneka ragam, terutama sekali unsur keyakinan yang mempunyai ciri khas pembeda antar wilayah, terutama keyakinan masyarakat di wilayah pedalaman beberapa propinsi Indonesia.

Multikulturalisme merupakan suatu hal yang sudah ada sejak dahulu, banyaknya ragam budaya antar kelompok masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh unsur kebutuhan dalam masyarakat itu sendiri. Ketika dirinya merasakan adanya kebutuhan untuk komunikasi di antara mereka, maka ragam bahasa dan juga tata nilai interaksi akan menjadi bagian budaya masyarakat tersebut.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa adanya unsur multikulturalisme yang beragam, dan agama menjadi bagian yang menonjol dari berbagai unsur tersebut. Hingga saat ini, keyakinan agama masih tetap memiliki dampak yang signifikan melalui praktik, nilai, dan doktrin yang dikembangkan. Selain itu, pengaruh yang besar tersebut juga akan menyebar melalui berbagai aliran keagamaan yang ada, seperti Buddha, Hindu, Katholik, Kristen, dan lainnya. Kehadiran beragam agama, budaya, bahasa, tradisi, suku, dan ras di Indonesia adalah sebuah anugerah. Dengan adanya keberagaman tersebut, dapat memperkaya pengetahuan dengan mempelajari setiap ras, suku, tradisi, bahasa, budaya, dan agama yang ada di negara Indonesia. Agama menjadi rujukan hidup dan kehidupan manusia, segala tingkah laku dan perbuatan, sikap, tutur kata, dan lainnya. Perbedaan inilah yang terkadang tetap mengandung potensi konflik, yang sewaktu waktu bisa muncul ke permukaan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Made dari

agama hindu yaitu potensi konflik pasti ada, yang penting tetap waspada karena kehidupan beragam dan berbangsa bernegara pasti ada letupan-letupan, maka sebagai forum umat beragama, harus selalu merapat ketika ada masalah sehingga tidak menjadi meluas. Potensi konflik yang paling mendasar yang bersumber dari pemahaman dari lapisan bawah, jadi pemuka agama harus pandai-pandai memilih mana saja yang harus disampaikan ke umat, sehingga umat tetap kondusif.<sup>139</sup> Contoh nyata yang pernah terlihat atau diamati oleh salah seorang informan terkait masalah HTI yang saat ini dilarang oleh pemerintah.<sup>140</sup>

Keberadaan HTI yang dilihat oleh Banthe Parijanavaro perwakilan agama Buddha merupakan salah satu kasus yang dianggap mencolok dan perlu penyikapan yang bijak dari tokoh agama terutama yang ada dalam FKUB Banyumas. Salah satu masalah sosial yang menyebar di Indonesia adalah ekstremisme, ujaran kebencian, radikalisme, dan penurunan tingkat toleransi antarumat beragama. Pertumbuhan fenomena ini harus segera diselesaikan, karena mengancam keharmonisan kehidupan di Indonesia. Isu agama memiliki sensitivitas yang tinggi dan dapat merusak hubungan sosial di tengah masyarakat.<sup>141</sup>

FKUB saat ini dan sebelumnya lahir sebagai bagian untuk menjadikan masyarakat beragama di Banyumas hidup dengan kondusif. Lebih jauh Banthe menjelaskan terkait kehidupan beragama di Banyumas yaitu Banyumas secara umum masih kondusif, indikatornya karena di antara masing-masing agama sampai hari ini saya belum melihat permasalahan yang sifatnya antaragama. Hal ini karena komunikasi, salah satunya di Banyumas

---

<sup>139</sup> Made Sedana Yoga, "Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas" (M Wahyu Fauzi Aziz, 2022).

<sup>140</sup> Bhante Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha" (M Wahyu Fauzi Aziz, 2022).

<sup>141</sup> Maskuri, Ma'arif, and Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa. hal: 33."

ini ternyata ada FKUB yang cukup menjembatani antaragama, dan ada juga kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya kegiatan lintas agama, disitulah terjadi komunikasi yang hangat penuh kasih sayang antaragama.<sup>142</sup>

Informasi informan di atas sangatlah jelas bahwasannya komunikasi menjadi bagian penting untuk menjembati masalah antaragama melalui forum yang ada di FKUB. Komunikasi yang dibangun FKUB sifatnya bisa yang sifatnya periodik melalui rapat atau pertemuan rutin FKUB dan juga bisa dalam bentuk koordinasi insidental ketika ada pembahasan khusus, semuanya dilakukan secara kondusif untuk kepentingan umat beragama di Banyumas. Pola ini dilakukan dengan mempertimbangkan esensi dari agama itu sendiri yang tentu saja mengajarkan kasih sayang antarumat manusia. Beberapa hal yang terkandung dalam agama dan dikenal secara umum yaitu:

1. Keyakinan atau dalam Islam dikenal sebagai akidah, ialah keyakinan mengenai kekuatan adikuasa yang mengatur dan menciptakan alam. Dia Yang Maha Kuasa atas segala yang ada di dunia dan seisinya,
2. Peribadatan atau lebih dikenal sebagai ritual atau dalam Islam dikenal sebagai ibadah, yakni perilaku manusia berkenaan dengan kekuatan adikuasa sebagai ketundukan, pengakuan, dan konsekuensinya. Proses ini sebagai bentuk nyata perwujudan dari keyakinan yaitu dalam bentuk kegiatan yang salah satunya bertujuan untuk menguatkan kekuatannya.
3. Kandungan sistem nilai atau dalam Islam dikenal sebagai sumber hukum atau syariat yang mengatur interaksi manusia dengan yang lainnya atau alam semesta yang dihubungkan dengan keyakinan tersebut. Semuanya diatur untuk menjaga keteraturan kehidupan manusia, baik hubungan secara vertikal, horisontal, maupun dengan lingkungan alam semesta.

---

<sup>142</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

Ketiga kandungan agama tersebut, bila mampu diyakini dan diamankan secara nyata dan berkelanjutan, maka nilai agama sudah tertanam baik dalam diri individu, dan tujuan beragama tentu saja akan terwujud dengan sendirinya. Agama saat ini dapat dikatakan sebagai pelepas dahaga tatkala diri manusia dipenuhi dengan keserakahan dan egosime yang tidak kunjung habis. Untuk menjadi bagian pelepas dahaga tersebut, agama tidak hanya dilihat atau diamankan dari sisi vertikal belaka, yang penting hubungan dengan Sang Pencipta sudah tertunaikan. Lebih dari itu, hubungan horisontal juga menjadi bagian penting ketika agama diamankan secara totalitas. Hubungan horisontal antar individu, yang tentu saja mempunyai banyak keragaman dan kepentingan bukan lah perkara mudah dalam menjalani relasi ini. Indonesia secara tak terelakkan telah ditentukan menjadi sebuah negara yang memiliki keragaman penduduk yang sangat kaya, baik dalam hal etnis, budaya, agama, bahasa, maupun kepercayaan lainnya. Keadaan ini telah menjadi kenyataan sejak zaman yang lampau. Keberagaman ini akan melengkapi satu sama lain, bila mampu terpatri dalam diri umat, dan ini merupakan salah satu tugas dari tokoh agama. Peran tokoh FKUB saling kompak, ketika ada kegiatan saling responsif, semisal saat pandemi tentang penolakan jenazah Covid, FKUB diundang oleh bupati untuk menyamakan persepsi, dan diminta tolong untuk menyampaikan ke umat terkait kondisi pemakaman jenazah pasien Covid.<sup>143</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh pemuka agama lainnya yang masuk dalam kepengurusan FKUB bahwa adanya FKUB menjadikan tokoh-tokoh agama semakin dekat, dan terjadi hubungan yang harmonis satu sama lain. Hal ini menjadi bagian modal dalam membina hubungan di tingkat bawah (umat).<sup>144</sup> Dalam konsep moderasi, Quraish Shihab menjelaskan “ada kalanya keseimbangan tidak memerlukan isi dan kondisi yang sama agar semua bagian dari unit tersebut seimbang. Satu

---

<sup>143</sup> Rohadi, “Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas.”

<sup>144</sup> Yoga, “Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas.”

bagian bisa kecil atau besar, sedangkan besar dan kecilnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya”.<sup>145</sup>

Ragam agama ini menjadi keniscayaan yang harus dijalani dalam keseharian individu di tengah masyarakat seperti Banyumas saat ini. Sebagaimana konsep multikulturalisme yang menjadi acuan bahwasannya ragam budaya maupun ragam perbedaan ini harus dipandang sebagai relasi yang memperkuat satu sama lain, atau setidaknya tidak untuk saling menegasikan, guna menjamin terwujudnya kenyamanan dalam berkehidupan di tengah masyarakat. Pada dataran ini, tentu saja nilai-nilai agama yang mengandung dimensi sosial seperti adanya unsur pengakuan adanya keberagaman sebagaimana yang diyakini dalam ajaran agama semisal di Islam yang mengakui bahwasannya nilai – nilai multikulturalisme itu benar-benar ada dan perlu ada pemahaman bersama. Memperhatikan Al-Qur’an Surah Al Hujurat ayat 13, Awalnya, ayat ini menyatakan bahwa posisi takwa, yang dianggap sebagai pencapaian tertinggi manusia, tidak terkait dengan perbedaan apa pun, baik itu jenis kelamin, kelompok, atau asal keturunan. Dalam konteks ini, ayat ini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk saling mengenal satu sama lain, yang dikenal sebagai taaruf. Dengan demikian, konsep taaruf dapat melampaui batasan ras, golongan, suku, jenis kelamin, dan bahkan agama. Karena pentingnya saling menghormati dan menghargai sesama manusia, sikap toleransi harus diperkuat agar tercipta harmoni dalam masyarakat. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.

Agama sebagaimana dijelaskan di atas menjadi bagian target prasangka, tentunya hal ini berhubungan dengan konflik yang akan menyertainya. Berkaitan dengan konflik tersebut, Liliweri menjelaskan bahwa “salah satu pemicu terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah

---

<sup>145</sup> Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018) hal: 87-88.



karena umat agama atau kelompok agama tertentu tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya”.<sup>146</sup> Banyak umat beragama yang tidak mengerti bagaimana hidup dalam masyarakat yang beragam, dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya. Karena kurang pemahaman ini, sering terjadi konflik dalam hubungan antarumat beragama yang dipicu oleh prasangka di antara mereka.

Terutama di era modern saat ini, pertemuan antara berbagai agama dan peradaban di dunia berlangsung dengan cepat, yang menghasilkan saling pengenalan. Namun, tidak jarang terjadi ketidakterbukaan antara pihak-pihak yang terlibat, yang pada akhirnya menyebabkan kesalahpahaman. Ketika suatu agama berhadapan dengan agama lain, sering muncul perang keyakinan (klaim kebenaran dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan agamanya sebagai satu-satunya yang benar) dan perang klaim keselamatan (keyakinan dari pemeluk agama tertentu bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi semua orang). Lambat laun, kondisi semacam itu dapat berujung pada konflik fisik dan berkelanjutan dalam masyarakat. Agus Wahyudi perwakilan agama katolik mencoba mengkaji sumber konflik yang bersumber pada keyakinan tergantung pada masing-masing umat. Lebih jauh beliau menjelaskan yaitu secara umum sumber konflik karena penafsiran teks agama yang ekstrem. Idealnya orang itu eksklusif ke dalam dan inklusif ke luar, contoh: satu-satunya jalan keselamatan yaitu Tuhan Yesus, titik. Begitupun Islam, yang masuk surga yang mengikuti Kanjeng nabi, titik. Tidak boleh men-*judge* diluar keyakinan kita. Faktor yang menghambat karena ada kepentingan, konflik *interest*, selama semuanya menawarkan kebaikan, maka akan menjadikan moderasi beragama semakin kuat, dan

---

<sup>146</sup> Alo, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Hal:

sebaliknya faktor yang menyebabkan moderasi beragama di Banyumas dapat berkembang, yaitu keinginan hidup rukun.<sup>147</sup>

Rukun adalah istilah yang mencerminkan situasi yang tenteram dan menjadi harapan bagi semua orang. Kehidupan yang damai adalah hal yang diinginkan oleh manusia pada umumnya karena segala sesuatu akan berjalan dengan baik dalam suasana damai. Tidak ada orang normal yang menginginkan terjadinya kekacauan atau kerusuhan. Keadaan yang rukun memberikan kesempatan luas bagi pencapaian tujuan hidup, mewujudkan cita-cita, dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan. Itulah sebabnya, penting untuk terus menerapkan dan memperjuangkan keadaan yang rukun tanpa henti.<sup>148</sup>

Bagian ini membahas tentang konsep kerukunan yang dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mencapai keharmonisan dan menjaga keadaan yang aman dan damai. Ini melibatkan kemampuan dan keinginan untuk hidup bersama dengan saling menghormati dan merasa tenteram. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan waktu dan proses dialog yang terbuka, saling menerima dan menghargai satu sama lain, serta adanya cinta kasih.

Kerukunan antarumat beragama mengacu pada keselarasan dan kedamaian dalam dinamika kehidupan umat beragama dalam semua aspek kehidupan, seperti ibadah, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kerukunan tersebut melibatkan proses dialog, saling terbuka, menerima, dan menghargai satu sama lain, serta cinta kasih.<sup>149</sup>

Keharmonisan bukan berarti tidak ada perbedaan, hal ini perlu dipahami dan diakui bersama. Banyak orang beranggapan bahwa

---

<sup>147</sup> Wahyudi, "Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas."

<sup>148</sup> Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014) hal: 123.

<sup>149</sup> Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017) hal: 124.

keharmonisan adalah keadaan di mana semuanya serupa dan seragam. Pandangan seperti itu bisa dimengerti, karena ketika semua tampak serupa, terlihat seolah-olah terdapat keharmonisan, tetapi semacam keharmonisan itu hanya sekadar ilusi belaka. Di dunia ini, tidak ada fakta sosial yang sama persis, terutama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan perbedaan yang saling berbeda satu sama lain. Justru dalam situasi seperti ini, sikap memahami dan menghargai perbedaan menjadi landasan penting dalam menciptakan keharmonisan.<sup>150</sup>

Pernyataan hegemoni agama yang dimulai dengan prasangka pada akhirnya menghasilkan pertikaian dan kekerasan terhadap kelompok agama dan keyakinan minoritas. Hal ini bertentangan dengan prinsip yang dianut oleh agama itu sendiri. Secara konseptual, setiap agama diyakini mengajarkan sikap toleransi, penghargaan, dan pengakuan terhadap keberadaan agama dan keyakinan lainnya.<sup>151</sup> Dalam situasi ini, agama Islam (dan juga agama-agama lain) telah menyatakan pentingnya sikap toleransi, menghormati, dan mengakui keberadaan agama lain, seperti yang diungkapkan dalam al-Quran: ... *“Lakum dīnukum waliya dīn”* (... bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

Pada sisi yang lain alam melakukan pengembangan sikap moderat, kesadaran yang hendak dibangun umat hindu di antaranya yaitu:<sup>152</sup>

1. Menumbuhkan kesadaran akan perlunya menerima perbedaan karena keberagaman ini menghasilkan keragaman. Semakin beragam masyarakat, semakin banyak perbedaan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa perbedaan adalah suatu hal yang pasti atau anugerah dari Tuhan.

---

<sup>150</sup> Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama*. Hal: 124

<sup>151</sup> Amir Tajrid, “Kebenaran Hegemonik Agama,” *Walisongo* 20, no. 1 (2012). Hal: 193.

<sup>152</sup> Yoga, “Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas.”

2. Membangun kepercayaan antara penganut agama lain dengan saling mengunjungi dan mengenal satu sama lain sebagai salah satu kunci untuk membangun hubungan yang harmonis antara penganut agama.
3. Lebih fokus pada persamaan daripada perbedaan dengan membangun komunikasi dan harmoni antara umat beragama, serta mengutamakan aspek-aspek yang sama daripada memperhatikan perbedaan yang sudah pasti ada.
4. Mengajarkan sikap moderat dalam beragama yaitu cara beragama yang tidak ekstrem, damai, sopan, dengan menghormati adanya perbedaan.
5. Di era digital saat ini, penting untuk meningkatkan kesadaran umat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi melalui media sosial, dan selalu bijaksana dalam menggunakan media sosial tersebut.

Penguatan keyakinan diri untuk terus berbuat baik terus diupayakan oleh Made Sedana Yoga, Perwakilan agama Hindu beliau menjelaskan bahwa:

“Sebagai umat Hindu harus mengedepankan sisi *tattwa* atau esensi agama Hindu. Hindari pesan yang mengandung ujaran kebencian, kemurkaan (*krodha*), menjelek-jelekan sesama manusia, penebaran fitnah (*pisuna*), penyampaian berita-berita yang belum jelas kebenarannya dan cara penyampaian agama Hindu yang tidak menarik. Sebagai umat Hindu harus berupaya untuk lebih mengedepankan apa yang disebut dengan moderasi beragama dengan dasar *tat twam asi*, serta tidak perlu berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Hindu. Rangkul dan ajak mereka yang paham agamanya tidak sesuai dengan ajaran dalam kitab suci Weda. Kemajemukan dan keberagaman yang ada di Indonesia inilah yang justru membuat bersatu dan dijaga kebersamaannya. Tiap manusia harus selalu menjaga kesucian jiwa dan menjalani kehidupan ini dengan mendahulukan, mengutamakan dan seluruhnya berorientasi kepada Sang Hyang Widhi sebagai bentuk bhakti. Silakan mengamalkan ajaran agama Hindu, tetapi jangan menyeragamkannya karena pengamalan ajaran agama Hindu dapat disesuaikan dengan Desa Kalal Patra. Agama butuh wilayah yang damai atau santih. Kehidupan yang damai (*jagadhita*), butuh spritualitas nilai agama (*sidhi*). Cara kita mengamalkan ajaran agama Hindu, sebagian umat boleh jadi terjebak pada pengamalan yang

berlebihan. Di sinilah peran moderasi beragama untuk mengajak kutub-kutub yang berlebihan kembali ke tengah menjadi umat Hindu yang moderat dan toleran berlandaskan *Tat Twam Asi* menuju jagadhita”.

Moderasi Beragama adalah suatu perspektif, sikap, dan tindakan dalam menjalani kehidupan bersama yang menerapkan inti ajaran agama untuk melindungi kehormatan manusia dan mempromosikan keamanan publik, berdasarkan prinsip kesetaraan yang adil dan kepatuhan terhadap kesepakatan bersama sebagai suatu bangsa. Sikap toleran ataupun moderat sangat diperlukan bagi pemeluk agama dalam menyikapi multikulturalisme yang ada saat ini. Bila sifat tersebut sudah mampu mendarah daging, perbedaan budaya di tengah masyarakat bukanlah sesuatu yang harus dihadapkan satu sama lain, tetapi lebih mengarah untuk memperkuat satu sama lain. Perbedaan pasti ada, tapi ketika meyakini bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian fitrah ataupun bagian dari takdir Sang Pencipta, maka keyakinan ini akan menjadikan landasan umat beragama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terkandung beragam budaya dan perbedaan lainnya. Toleransi dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menghargai dan menerima adanya perbedaan. Setiap budaya memiliki perbedaan dengan budaya lainnya, begitu pula dengan agama-agama yang berbeda. Perbedaan budaya dapat terlihat dalam konsep-konsep yang dibangun, pola interaksi yang dijalankan, dan benda-benda materi yang dihasilkan. Kriteria nilai estetik juga dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula dalam agama, setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda. Dalam menjalani kehidupan harmonis dalam masyarakat yang beragam dalam agama dan budayanya, penting untuk melatih kemampuan memahami dan menerima perbedaan tanpa keinginan untuk meraih kemenangan atas yang berbeda. Ketika nilai-nilai agama mampu dikedepankan terutama nilai agama yang memiliki kandungan kebersamaan dan toleran, maka adanya keberagaman budaya bukanlah suatu hal yang dikhawatirkan akan menjadi

sumber konflik yang akan membesar, tetapi sebaliknya nilai-nilai universal agama justru akan menjadi peredam adanya perbedaan budaya tersebut.

Fenomena ekstrem dan melampaui batas mengharuskan adanya moderasi di mana kutub ekstrem ini mesti dipahami karena sifatnya dinamis. Sehubungan dengan hal di atas maka, Agus Wahyudi mencoba menjadikan agama menjadi titik solusi dan antaragama juga dapat saling bekerja sama. Idealnya kehidupan beragama masing-masing menjalankan kaidah-kaidah yang ada secara internal, kedua membangun kerja sama dengan dialog karya yaitu membangun menggandeng tujuh agama memberdayakan lingkungan hidup untuk kesejahteraan bersama. Contoh lainnya yaitu terkait masalah atau keprihatinan bersamanya berupa apa.. Hal itulah yang dicarikan solusinya bersama-sama. Kalau tujuh elemen agama ini dapat menjalankan dialog karya maka dengan landasan kemanusiaan, maka akan mampu menyelesaikan masalah sosial.<sup>153</sup> Lebih jauh beliau memaparkan bahwa moderasi menjadi bagian jawaban terkait hubungan beragama. Menurutnya, moderasi beragama adalah sesuatu yang dibutuhkan di tengah-tengah konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia ini, untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai. Lebih jauh dijelaskan, cara membaca kitab suci dan cara kita memahami tradisi sangat mempengaruhi pola beragama, dan saat ini ada dua kutub yang ekstrem dalam membaca teks dan memahami tradisi ini. Pertama, pendekatan tekstual. Membaca teks lepas dari konteksnya. Apa yang tertulis itu yang dipahami, dan diterapkan. Pendekatan ini akan membawa kita kepada fundamentalisme, yang bisa berujung kepada ekstremisme. Kedua, pendekatan kontekstual. Pendekatan ini mengabaikan teks, dan yang terjadi adalah tafsir sosial, kemudian dimasukan tafsir sosialnya ke dalam teks. Konteks ini bisa membawa jatuh kepada liberalisme.

---

<sup>153</sup> Wahyudi, "Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas."

Menyebarkan kesadaran akan multikulturalisme bukanlah tugas yang mudah dalam upaya mempromosikan moderasi beragama. Hal ini tidak hanya berlaku pada tingkat individu, tetapi juga dalam kehidupan bersama yang menerapkan nilai-nilai inti dari ajaran agama, melindungi martabat manusia, dan membangun kesejahteraan bersama dengan prinsip keadilan yang sesuai dengan konstitusi. Memperkenalkan konsep ini kepada masyarakat adalah sebuah tantangan yang kompleks, bahkan membentuk kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan Bangsa Indonesia sejak dulu bukanlah hal yang remeh. Menanamkan sikap yang adil dalam menghadapi keberagaman juga merupakan hal yang lebih sulit, karena penanganan terhadap keberagaman seringkali berbenturan dengan berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan sosial, terutama dalam konteks agama yang sangat sensitif. Kenyataan yang demikian setidaknya menjadi bagian pencerminan Banthe Pharijanavaro dengan narasinya bahwa yang memunculkan potensi konflik selain pandangan agama, paling berkaitan dengan politik, yang terbawa ke ranah agama, yang lainnya saya kira tidak ada. Solusi dari setiap agama kembali kepada ajaran dan menitikberatkan cinta kasih ke sesama makhluk manusia, bila kembali ke arah itu tentu tidak ada konflik.<sup>154</sup> Seringkali, konflik yang timbul akibat perbedaan agama dapat memiliki konsekuensi yang meluas dan membutuhkan waktu lama untuk pulih.

Lukman Hakim Sayifudin menjelaskan bahwa dalam konteks Indonesia, pelaksanaan moderasi beragama dapat diamati melalui tiga faktor, yaitu nilai-nilai yang dipegang, lingkungan yang membentuk, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan keagamaan. Keempat perspektif dibawah ini dapat menjadi indikator moderasi beragama. Pertama, komitmen terhadap negara. Apakah keyakinan dan praktik keagamaan tersebut memperkuat atau

---

<sup>154</sup> Moh Khoeron, "Lukman Hakim Saifuddin Berbagai Perspektif Dalam Rumuskan Pendekatan Moderasi Beragama," kemenag.go.id, 2021.

merusak persatuan negara. Kedua, toleransi. Apakah sikap dan praktik keagamaan membangun rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keberagaman paham keagamaan. Lukman menjelaskan bahwa yang ketiga adalah anti-kekerasan. Dia menjelaskan, "Apakah pandangan dan perilaku keagamaan tersebut mencegah atau mendorong tindakan kekerasan." Yang terakhir, terkait adaptasi terhadap budaya lokal. Menurut Lukman Hakim, moderasi dalam beragama dapat dilihat ketika kita dapat mengakomodasi berbagai penafsiran keagamaan sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat kita. Perspektif-perspektif ini dapat membantu kita menghadapi tantangan di atas, terutama dalam merumuskan pendekatan moderasi beragama saat kita ingin memahami teks-teks keagamaan.<sup>155</sup>

### **C. Peranan Tokoh FKUB Dalam Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyumas**

Peran adalah tingkah laku seseorang atau kelompok dalam menjalankan berbagai tugas. Peran juga dapat berarti serangkaian perilaku yang disebabkan karena sebuah jabatan atau status sosial tertentu. Hal ini pula yang melekat pada diri tokoh agama yang masuk dalam FKUB, terutama aktivitasnya selama dalam organisasi FKUB. Peranan tokoh FKUB ini akan diulas dalam beberapa pembahasan, yaitu:

#### **1. Pendidikan dan Penguatan Moderasi Beragama**

Pentingnya mengamalkan nilai dan ajaran agama tidak hanya terbatas pada kepentingan individu yang mengamalkannya, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi para pemeluk agama lainnya, dengan tujuan memperkuat hubungan sosial dalam konteks kehidupan berbangsa. Sejarah masa lalu telah memberikan pelajaran berharga, di mana masyarakat Arab

---

<sup>155</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."



pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW hidup dalam keberagaman agama, suku, dan bahasa. Meskipun demikian, kehadiran kelompok lain dihormati dan dihargai hak-haknya sebagai upaya mewujudkan keadilan dalam perspektif sosial. Setidaknya fenomena ini juga menjadi bagian realitas yang dilihat oleh Budi Rohadi Perwakilan agama Khonghucu bahwa potensi konflik selama ini karena ego, kalau ada ajaran agama konghucu harus ada batasan, batasan tengahnya harus ada, konflik yang muncul karena kita terlalu berlebihan dalam menunjukkan ego, kita boleh fanatik tapi harus ke dalam diri, jangan fanatik kepada orang lain. Fanatik boleh untuk menjadikan beragama secara internal lebih baik lagi. Contoh kalau di muslim kan shalat lima kali, dan dalam pandangan kita mungkin ada anggapan, kenapa harus lima kali capek-capek banget. Hal inilah yang harus saling menghormati.<sup>156</sup>

Konflik dapat timbul ketika terdapat perbedaan pemahaman, terutama dalam hal agama. Ketika seseorang tidak memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang kuat, perbedaan tersebut bisa menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan moderasi beragama, karena sikap-sikap ekstrem yang terkait dengan agama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Tindakan ekstrem yang dilakukan atas nama agama seringkali menghasilkan konflik, kebencian, intoleransi, bahkan perang yang berkelanjutan dan berpotensi menghancurkan peradaban. Sikap-sikap semacam itu memerlukan pengendalian dan penyesuaian.<sup>157</sup>

Menurutnya, penting untuk memahami moderasi beragama sebagai sikap tengah yang tidak cenderung ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Moderasi beragama tidak bertujuan untuk menjadi netral secara teologis, karena setiap agama memiliki doktrin dan keyakinannya sendiri. Namun, dalam hubungan antar pribadi atau dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara, dan

---

<sup>156</sup> Rohadi, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas."

<sup>157</sup> Kemenag.RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

bermasyarakat yang beragam, yang harus diutamakan adalah kerukunan. Oleh karena itu, membangun moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan keyakinan individu dengan pandangan-pandangan teologis.<sup>158</sup>

Ajaran agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, dan menghargai, serta menentang konflik dengan orang lain yang berbeda agama. Di era disrupsi digital saat ini, di mana akses internet sangat mudah, seringkali berita palsu dan ujaran kebencian disebarluaskan, yang dapat memicu konflik. Sebagai individu yang menganut prinsip sikap moderat, kita tidak akan terpengaruh oleh berita palsu dan selalu berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah. Moderasi bukan berarti kita diam dan tidak bergerak, tetapi kita harus dinamis dalam merespons situasi dengan bijaksana dan cerdas. Moderasi dalam beragama adalah upaya untuk mengembalikan pemahaman dan praktik agama agar sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk menjaga kehormatan, martabat, dan peradaban manusia. Moderasi tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk merusak peradaban, karena sejak awal, agama diturunkan dengan tujuan membangun peradaban itu sendiri.

Penguatan pemahaman moderasi beragama juga disampaikan oleh Made SY, bahwa “moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama”. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melalui para tokoh-tokoh agama dan penghayat dapat berkontribusi dalam menciptakan kerukunan umat beragama. FKUB telah sukses dalam menjalankan peran pentingnya dalam mempromosikan

---

<sup>158</sup> Wahyudi, “Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas.”

keharmonisan antarumat beragama. Terutama dalam menyelesaikan masalah seperti konflik tempat ibadah, penyiaran agama, dan persoalan lain yang berpotensi merusak hubungan yang harmonis di antara umat beragama.<sup>159</sup>

Adanya agama dan keyakinan yang beragam di Banyumas ini, membuat upaya hidup rukun tetap menjadi pekerjaan rumah guna senantiasa dipupuk. Langkah ini seringkali dilihat sebagai tugas dari pemerintah, walaupun sebenarnya semua ini merupakan tugas semua elemen masyarakat termasuk tokoh agama yang dilihat mempunyai kemampuan lebih dari umat pada umumnya. Maka sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan, Kementerian Agama (Kemenag) memiliki kepentingan yang kuat terhadap penerapan prinsip moderasi dalam beragama. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga kedaulatan negara. Dalam hal ini Kemenag mempunyai tugas untuk membina kehidupan beragama di Banyumas, termasuk menumbuhkan kehidupan beragama yang moderat. Sikap keberagamaan yang moderat mencakup praktik agama yang tepat dan tidak menyimpang dari tujuan beragama, tanpa berlebihan atau melampaui batas. Dalam konteks ini, pemahaman dan praktik agama yang moderat berada di tengah-tengah, mencari keseimbangan dan keadilan di antara berbagai situasi dan kondisi. Langkah strategis FKUB yaitu menyusun peta jalan moderasi beragama Banyumas dan kita mendukung peta jalan yang dibuat pemerintah melalui Kemenag dan tahun ini masuk dalam tahun sosialisasi penyadaran, dengan merubah paradigma dulu.<sup>160</sup>

Menurut Yunus Rahmadi perwakilan Agama Kristen, beliau menyatakan bahwa dalam tradisi Kristen, terdapat pandangan moderasi beragama yang bertujuan untuk menghindari tafsir ajaran Kristen yang ekstrem yang dipahami oleh sebagian umat. Salah satu cara untuk

---

<sup>159</sup> Yoga, "Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas."

<sup>160</sup> Wahyudi, "Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas."

memperkuat moderasi beragama adalah dengan menggalang interaksi yang lebih intens antara agama-agama dan aliran-aliran di dalam komunitas beragama. Dalam konteks ini, jelas bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam melawan ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Selain mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain, moderasi beragama juga merupakan solusi dan strategi untuk mencegah munculnya paham radikal dan liberal di Indonesia.

Lukman Hakim menjelaskan bahwa karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerja sama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.<sup>161</sup>

Pendidikan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini merupakan salah satu tanggung jawab utama tokoh agama yang ada di FKUB, tentunya sebagai lembaga yang menjadi rujukan. Pada posisi inilah tokoh agama menjadi *role model* bagi penganut dan juga bagi umat lintas agama. Peran *role model* ini secara umum disandingkan dalam diri semua tokoh agama di FKUB, namun demikian Yunus Rahmadi yang dikenal oleh kalangan tokoh FKUB sebagai orang yang *low profile* sehingga seringkali dijadikan sebagai panutan di antara perwakilan tokoh agama di FKUB. Hal ini akhirnya berlangsung juga pada pembagian tugas di FKUB, termasuk dalam hal pendekatan pendidikan dan penguatan moderasi beragama pada umat lintas agama.

---

<sup>161</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hal: 26.

Peran sebagai *role model* tentunya perlu didukung dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif kepada publik, karena itulah hal utama yang mengantarkan seseorang dapat dinilai sebagai komunikator yang unggul dan kemudian mendapat label seorang oleh masyarakat adalah kemampuannya dalam mengutamakan dan mengembangkan aspek adab dalam menjalin interaksi dan berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat. Sinkronisasi beragam ketrampilan personal berupa kompetensi spiritual yang dikombinasikan dengan kemampuan etika dalam berkomunikasi saat interaksi kepada masyarakat dengan keadaan mereka memahami dengan tata cara, kesopanan, kualitas dalam berkomunikasi dan derajat pemahaman ilmunya, hal tersebutlah yang mengantarkan seseorang dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat yang kemudian mendapat posisi terkemuka yang diberikan masyarakat saat berinteraksi ataupun berkomunikasi dengannya. Seperti menjadi tempat untuk masyarakat melakukan rujukan dalam proses dalam pengambilan keputusan sosial maupun rujukan dalam bersikap karena dianggap sebagai seseorang dengan pemahaman dan pengetahuan lebih tentang agama maupun kehidupan. Dengan hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada tokoh tersebut. Peran inilah yang dituntut dijalankan dengan baik oleh para tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Banyumas.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjaga prinsip moderasi dalam beragama memiliki kepentingan yang besar karena hal tersebut dapat menjaga stabilitas negara. Kecondongan untuk mengamalkan ajaran agama secara berlebihan atau melewati batas seringkali menghasilkan klaim kebenaran yang satu sisi. Seseorang mungkin merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan menghakimi orang lain sebagai yang salah. Keyakinan ini tidak hanya menghalangi terbentuknya hubungan kemanusiaan yang inklusif, tetapi juga menolak keberadaan entitas lain yang berbeda. Sikap yang melampaui batas juga dapat menghasilkan kemarahan

dan kebencian, bukan sikap yang ramah dan sopan terhadap sesama. Pembatasan sosial yang didasarkan pada agama ini tidak hanya bertentangan dengan sejarah mulia bangsa ini, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tinggi.<sup>162</sup> Kedekatan yang terjalin antar anggota FKUB seperti tampak dalam koordinasi kegiatan di bawah ini:



Gambar 4.6.  
Rapat Persiapan FKUB *Goes To School* di Padepokan Astabrata,  
Ketenger

Gambar di atas merupakan bagian nyata yang telah dilakukan oleh FKUB, tidak hanya menjadi penyeru moderasi saja, tetapi juga menjadi pelaku dari moderasi itu sendiri. Sebelum menjadi bagian penting pelaksanaan FKUB *Go To School*, para pemuka agama tersebut *berembug* untuk menjadikan acara tersebut sukses, terlebih sasaran kegiatan ini adalah anak-anak yang menjadi bagian fokus membumikan nilai-nilai moderasi sejak dini.

Ketika sudah masuk FKUB seperti sudah tidak ada sekat, baik dengan pendeta, kyai dan lainnya, jadi peran FKUB ini bisa dikatakan vital untuk membangun kebersamaan, mungkin kalau di luar forum FKUB bercanda dengan kyai mungkin jadi masalah, tapi ketika di FKUB *gojlokan-gojlokan*

---

<sup>162</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

dengan sesama tokoh sudah menjadi hal yang biasa karena keakrabaan yang sudah terbentuk selama ini.

Sehubungan dengan hal di atas maka adanya lepas sekat yang telah ada dalam forum keagamaan di Banyumas, yang dinisiasi oleh FKUB, dalam konteks kekinian moderasi beragama makin diperlukan bagi bangsa ini, yang tidak hanya semata menjaga bagaimana cara keagamaan kita tapi bagaimana lebih dari itu, yakni tetap menjaga NKRI.<sup>163</sup> Lebih jauh dijelaskan bahwa ada dua ciri yang menonjol di Indonesia ini, sebagai sebuah bangsa yang amat besar, ciri pertama, kemajemukannya, keberagaman atau heterogenitas. Dari keberagaman tersebut, jika ada yang ingin menyeragamkan Indonesia, itu pada hakikatnya mengingkari takdir Tuhan, karena keragaman hakikatnya *sunnatullah*. Ciri yang kedua yang sangat menonjol, keberagamaannya, dikenal di dunia sebagai negara yang agamis, tidak menemukan semua masyarakat Indonesia dalam kesehariannya yang tidak terkait pada nilai-nilai agama, baik dalam menjalankan aktivitas dalam bernegara, pemerintahan dan bermasyarakat, semuanya terkait pada nilai agama, agama tidak hanya menjadi pijakan dasar, tapi sekaligus langkah orientasi di mana kita menuju. Lukman Hakim Syaifudin menegaskan, bahwa moderasi beragama itu bukanlah hal yang baru, melainkan sesuatu yang menjadi warisan para pendahulu yang berupaya dikontekstualisasi dengan kenyataan zaman hari ini. Moderasi beragama, bukanlah proses yang berkesudahan, karena untuk senantiasa menjadi moderat yang berprinsipkan keadilan dan keseimbangan, kita harus mengetahui kutub-kutub ekstrem itu di mana dan bagaimana. Jadi, moderasi beragama itu dinamis, tidak statis dan bukan sesuatu yang *given*, akan tetapi persoalannya adalah bagaimana cara memahami agama, cara mengamalkan agama.

---

<sup>163</sup> Humas IAIN Palopo, "Penguatan Moderasi Beragama IAIN Palopo Hadirkan Lukman Hakim Saifuddin," IAIN Palopo, 2021.

Hasil kajian ini memberikan bukti bahwa moderasi beragama menjadi elemen penting untuk perwujudan harmonisasi kehidupan beragama di Banyumas. Penelitian Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami yang mengkaji terkait formula dalam pengarusutamaan moderasi beragama Kementerian Agama pada tahun 2019-2020 menemukan bahwa formula moderasi beragama yang dipromosikan oleh Kementerian Agama adalah strategi yang diupayakan dari berbagai lini, seperti halnya usaha menguatkan pemahaman agama yang moderat di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia, penguatan moderasi beragama melalui program bimbingan pra-nikah dan pelatihan kaderisasi bagi para instruktur moderasi beragama yang diperuntukkan bagi para pendakwah, mahasiswa, dosen, dan berbagai tokoh agama yang membantu terselenggaranya kebijakan moderasi beragama tersebut.<sup>164</sup>

Hasil kajian Aulia setidaknya dapat menjadi bagian perhatian untuk menguatkan moderasi yang diawali dari penguatan kerukunan yaitu pada sikap menahan egoisme, pengenalan dan penerimaan antar identitas serta menyadari hak-hak setiap penganut agama. Pengenalan dan penerimaan ini pada akhirnya banyak terkait dengan media komunikasi sebagai perantara. Untuk itu ada beberapa langkah strategis dalam rangka menjaga kerukunan agar tetap kukuh serta menguatkan moderasi.<sup>165</sup>

*Pertama*, Kementerian Agama dengan tekad yang kuat mendorong pengenalan ajaran agama yang sejalan dengan semangat moderat, baik, dan benar, serta mendorong nilai-nilai demokrasi Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, Kementerian Agama telah menyusun serangkaian strategi yang akan diimplementasikan, yaitu:

---

<sup>164</sup> Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021) hal: 80.

<sup>165</sup> Irama and Zamzami. Hal: 80.



1. Mengedepankan penyebaran ide, pengetahuan, dan pemahaman tentang sikap moderat dalam beragama kepada semua kelompok masyarakat.
2. Menyisipkan prinsip moderasi agama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat secara resmi.
3. Memasukkan formulasi moderasi agama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024 untuk mengintegrasikannya secara komprehensif.

*Kedua*, perlu adanya perluasan dan penguatan fungsi lembaga yang konsen dengan isu kerukunan. Baik dari pemerintah melalui FKUB, maupun swasta di tingkat lokal dalam memfasilitasi ruang-ruang pertemuan dialog antar kelompok masyarakat guna mengintensifkan pengalaman dialog, nilai-nilai inklusif, dan toleransi di akar rumput.

*Ketiga*, perlunya mengintensifkan muatan kajian-kajian konflik-perdamaian dan lintas agama dalam lembaga pendidikan agar generasi muda kenal, paham dan mampu menghargai keragaman identitas agama di Indonesia. Saat ini kajian religious studies sudah berkembang dalam berbagai bentuk program studi, lembaga riset atau semacamnya di luar maupun di perguruan tinggi umum, dan perguruan tinggi yang berbasis agama seperti sekolah tinggi agama atau universitas.

*Keempat*, perlunya menumbuhkan kesadaran mengenai dampak serius dari perilaku *hoax*. Hal ini penting mengingat saat ini semua orang pasti terkoneksi dalam jejaring sosial. Di mana internet sebagai media informasi dan sosial bersifat terbuka menjadikan pertemuan antara beragam identitas tidak dapat dihindari, sehingga ini tentu menjadi celah merusak hubungan harmonis antar kelompok keagamaan di Indonesia.

## **2. Penanganan Konflik dan Memperkuat Kerukunan**

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman yang sangat luas dalam hal suku, ras, agama, adat istiadat, budaya, bahasa, dan lain-lain.

Meskipun begitu, Indonesia tetap bersatu dalam satu entitas, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang didasarkan pada Pancasila sebagai dasar negara dan juga sebagai pandangan hidup bangsa yang kuat dan bersatu. Pancasila sebagai dasar negara ini merupakan faktor yang menyatukan keragaman yang ada, termasuk keragaman dalam hal agama. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 menegaskan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan keyakinan dan agamanya. Oleh karena itu, pemerintah harus mendorong keberagaman agama ini sebagai kekuatan untuk mencapai kesatuan dan persatuan nasional demi terwujudnya Indonesia yang tangguh. Moderasi dalam beragama harus dipahami sebagai sikap yang seimbang antara praktik agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik agama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan menemukan keseimbangan atau jalan tengah dalam beragama, kita dapat menghindari sikap ekstremisme, fanatisme, dan sikap arogan dalam beragama. Moderasi beragama sebenarnya merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Agama tetap menjadi topik yang kontroversial hingga saat ini. Keheterogenan Indonesia, baik dalam hal etnis, budaya, agama, bahasa, maupun kepercayaan lainnya, merupakan takdir bangsa ini dan telah menjadi realitas yang ada sejak lama. Keheterogenan ini menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam memupuk semangat nasionalisme. *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) menjadi semboyan yang mewakili kesatuan bangsa ini. Semangat ini menjadi landasan yang menyatukan bangsa Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Ideologi Pancasila merupakan hasil dari upaya pendiri bangsa yang memiliki pandangan toleran dan terbuka dalam beragama, serta menghargai nilai-nilai kearifan lokal, adat, dan budaya nenek moyang yang menjadi daya tarik

harmoni dalam kehidupan berdampingan, termasuk dalam beragama dan berkeyakinan.

Kerukunan adalah hal penting yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya suasana harmonis dan rukun.<sup>166</sup> Kerukunan beragama secara konsep terbagi menjadi tiga hal, yaitu kerukunan internal umat beragama, kerukunan eksternal umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.<sup>167</sup> Artinya, secara konsep perbedaan bukanlah sumber konflik akan tetapi justru menjadi pemantik terciptanya keadaan damai dan harmonis.

Agama merupakan sistem atau pendekatan dalam menghadapi masalah hidup yang melibatkan kekuatan supranatural, karena kekuatan manusia yang terbatas terutama dalam hal pemikiran. Saat ini, konsep agama tidak hanya terbatas pada doktrin, dogma, dan upacara ritual, akan tetapi mencakup pandangan manusia tentang realitas kehidupan yang rumit. Agama berusaha menemukan jalan keselamatan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Agama memiliki pengaruh yang signifikan melalui doktrin, nilai-nilai dasar, dan praktik keagamaan yang berkembang. Pengaruh ini juga menyebar melalui berbagai aliran agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan sebagainya. Keberagaman agama, budaya, bahasa, tradisi, suku, dan ras di Indonesia merupakan anugerah. Melalui keberagaman ini, pengetahuan dapat diperkaya dengan mempelajari setiap agama, budaya, tradisi, suku, dan ras yang ada di negara Indonesia. Filosofi yang di kembangkan bersama oleh tokoh FKUB untuk nanti disosialisasikan kepada masyarakat adalah *Beda Ning Rukun*, sehubungan dengan hal tersebut, Made Sedana Yoga menjelaskan keberadaan FKUB akan menetralsir segala sesuatu yang

---

<sup>166</sup> Rasimin Rasimin, "Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 99–118.

<sup>167</sup> Wainata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

menjadikan konflik antaragama, dan sebagai wakil agama Hindu untuk mengajak umat hidup dalam keharmonisan. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa moderasi beragama diperkuat melalui pemahaman umat bahwa umat meyakini keyakinan yang dianutnya berada dalam keyakinan yang tidak tingkat yang tinggi dan tidak rendah. Artinya cukup meyakini ajaran agamanya untuk kepentingan pribadi dan internal umatnya, dan harus menjaga hak dan martabat agama lainnya.<sup>168</sup>

Konflik sekali lagi menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, namun demikian diharapkan dapat diselesaikan atau diantisipasi sejak dini. Penanganan konflik di wilayah agama menjadi bagi tugas dan peran tokoh agama, terutama sebagai mediator ketika konflik itu sudah terjadi. Tidaklah mudah menjadi mediator, karena kepercayaan merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh tokoh agama tersebut. Bermodalkan kepercayaan inilah yang menjadi bekal mereka menyelesaikan konflik secara adil, dengan mengedepankan kepentingan bersama. Peran sebagai mediator akan lebih efektif tatkala tokoh agama dalam FKUB saling bersinergi, dengan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Namun demikian secara khusus peran ini dipegang oleh Prof. Dr K.H. Mohamad Roqib selaku Ketua FKUB atau sering di panggil kiai Rokib yang seringkali didukung pula oleh Budi Rohadi (perwakilan Konghucu) dengan pertimbangan pendekatan kaum muda dan juga Bhante Parijhanvaro (perwakilan Buddha) yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Perpaduan peran beberapa tokoh agama ini ternyata efektif dalam penyelesaian konflik dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Memperhatikan kenyataan ini, maka FKUB secara langsung sudah hadir dalam ranah konflik agama yang ada di masyarakat, di mana diyakini bahwa agama merupakan bagian privasi seorang warga negara yang menjadi

---

<sup>168</sup> Yoga, "Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas."

isu sensitif dan dapat diselesaikan oleh orang yang tepat. Adanya regulasi terkait keagamaan tidak serta merta mampu menyelesaikan masalah, perlu dibuktikan dan didukung dengan langkah konkrit tokoh agama sebagai mediator. Hal itu terjadi karena keberadaan agama di ruang publik menjadikan masalah yang terkait dengan kebijakan yang semakin kompleks. Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat yang beragam tentu saja memungkinkan adanya konflik dari masing-masing keberagaman tersebut. Singkatnya, banyak kepala tentu saja banyak keinginan, dan terlebih lagi bila disandingkan dengan isu agama yang sangat sensitif bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Kurniawan memiliki pendapat yang menarik dalam artikel berjudul *Dialogisasi Kesadaran Kolektif dalam Relasi Antarumat Beragama pada Masyarakat Banyumas*.<sup>169</sup> Dalam tulisan itu, fokusnya adalah pada penyelidikan tentang harmoni yang tercipta di Banyumas melalui interaksi dialog antara masyarakat yang memiliki agama berbeda. Perbedaan bukanlah suatu masalah asalkan mereka saling menghormati dan hidup bersama. Penelitian ini mencakup sampel dari area perkotaan dan pedesaan yang memiliki keragaman agama. Dari situ, terlihat adanya toleransi, struktur nilai, dan dialog yang dilakukan secara manusiawi dan berbasis agama. Namun, penelitian ini tidak mencakup upaya dalam membaca dan membentuk sistem pendidikan yang dapat menghasilkan harmoni budaya melalui nilai-nilai yang terbentuk. Konsep dan pandangan ini akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dipertahankan dan diperluas.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan ras. Sebagai negara yang beragam, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, wilayah yang luas, sumber daya alam yang melimpah,

---

<sup>169</sup> Heru Kurniawan, *Dialogisasi Kesadaran Kolektif Dalam Relasi Antarumat Beragama Pada Masyarakat Banyumas* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

serta kekayaan bahasa dan budaya yang beragam.<sup>170</sup> Lebih jauh dijelaskan bahwa Indonesia mempunyai potensi yang besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang cukup besar juga. Dapat diartikan Indonesia selain besar arah positifnya, besar juga arah negatif atau berbagai permasalahan yang dihadapi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan keterangan ini, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi pada wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.

Salah satu contoh kebijakan negara yang terkait dengan agama adalah lahirnya UU No. 1 PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Pasal 1 UU No.1/PNPS/1965 yang menyebutkan “Setiap orang yang dilarang dengan sengaja di muka umum, mengaruhi, dan mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu. Dalam prakteknya, hukum tersebut sering digunakan oleh pemerintah sebagai sarana resmi untuk membatasi kelompok minoritas agama yang berbeda dari agama mayoritas. Pembatasan ini menyebabkan mereka tidak diakui status keagamaannya karena pendekatan mereka bertentangan dengan agama-agama utama yang ada, sehingga berdampak pada status sosial mereka dan

---

<sup>170</sup> Nisa et al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. hal: 86.”

pengakuan keberadaan mereka di masyarakat. Bahkan, beberapa orang menggunakan hukum ini sebagai alat untuk melarang keyakinan, pengalaman, dan aktivitas kelompok agama yang dituduh menyimpang. Beberapa kasus yang kontroversial di masyarakat mencakup Surat Keputusan Bersama tentang Pembangunan Tempat Ibadah, dimana ada kontroversi Jemaah Ahmadiyah, dan pengujian hukum terkait UU Penistaan Agama. Semua isu ini mencerminkan peran negara sebagai pihak utama dalam penyelesaian konflik. Peran ini adalah upaya negara untuk mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan damai, sehingga keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga. Namun demikian secara praktek, kembali negara diharapkan pada posisi netral, akan tetapi tingginya perhatian masyarakat akan unsur keagamaan yang dianggap menyimpang, menjadikan mayoritas pihak yang berseberangan dan dukungan massa justru terkadang membuat lemah posisi negara/hukum.

Adanya relasi antara pemerintah (terutama Pemerintah Kabupaten maupun Kemenag) dan FKUB menjadikan upaya menjaga harmonisasi umat beragama dipikul bersama, dan dalam ranah FKUB hal ini juga menjadi beban bersama sesama tokoh agama. Pendekatan FKUB dalam pemberdayaan umat, melalui kunjungan ke rumah ibadah dan menjalin interaksi komunikasi dengan pengurus dan perwakilan umat beragama, sehingga ada saling menguatkan dan mendukung satu sama lain, dan langkah strategis untuk mengembangkan peran FKUB dapat dilakukan dengan terus menguatkan program yang sudah ada.<sup>171</sup>

Hasil kajian Edelweisa patut menjadi perhatian ketika moderasi mampu menjadi bagian solusi konflik di tengah masyarakat. Edelweisa menjelaskan ada tiga hal yang menjadi alasan mengapa kita memerlukan

---

<sup>171</sup> Rohadi, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas."

moderasi beragama:<sup>172</sup> *Pertama*, salah satu hakikat dari kehadiran agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang Tuhan ciptakan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah mengapa semua agama pada prinsipnya membawa misi damai dan keselamatan. Guna mencapai prinsip tersebut, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa sesama manusia harus menjadi prioritas atau yang utama; menghilangkan satu nyawa sama saja artinya dengan menghilangkan nyawa dari keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Penganut aliran ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang mengatasnamakan agama dengan cara ini akan rela merendahkan sesamanya manusia atas nama Tuhan, padahal menjaga nilai kemanusiaan itu sendiri seyogyanya adalah bagian inti dari ajaran semua agama. Karena hakikatnya semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama. Namun disayangkan, tidak sedikit manusia sering menyalahgunakan ajaran agama untuk memenuhi hasrat dirinya bahkan seringkali pun untuk sebagai penyalur hasrat politiknya. Penganut aliran ekstrem ini menganggap bahwa keyakinannya harus menjadi satu-satunya pedoman kehidupan sehingga menolak dengan tegas ajaran lain bahkan menentang pemerintah. Aksi-aksi penggunaan yang salah atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, mengarah ke ekstremisme atau menjadi sangat berlebihan. Jadi, dapat dikatakan pentingnya moderasi beragama adalah menjadi suatu cara mengembalikan praktik beragama agar dapat sesuai dengan hakikatnya, dan

---

<sup>172</sup> Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, hal: 23.



agar agama benar benar berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.

Kedua, mengikuti perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan, agama pun mengalami perkembangan dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Karya dan tulisan ulama atau pemuka agama terdahulu juga mengalami perkembangan penafsiran terutama yang menyangkut kompleksitas kemanusiaan. Bahkan kekinian, teks teks agama mengalami multitafsir, menyebabkan monopoli dalam menafsirkan kebenaran sehingga sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang dikehendakinya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun akan menjadi tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu telah terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, perlunya moderasi beragama adalah sebagai salah satu cara atau strategi dalam mempertahankan dan memperkokoh prinsip kebangsaan yang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, di mana kita sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukan namun tetap berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar negara kita yang telah terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan beragam kelompok etnis, budaya, dan agama.

Posisi moderasi beragama yang sangat strategis akan lebih efektif jika didukung dengan pernyataan positif dari tokoh agama, mengingat peran tokoh agama dalam FKUB menjadi titik sentral ketika umat ataupun masa menyikapi permasalahan keagamaan secara liar, tanpa melihat kaidah maupun normal yang berlaku. Massa terkadang menjadi hukum baru yang

tentu saja disertai dengan hakim yang menginginkan hukuman dijatuhkan secara cepat. Pembakaran, pengusiran dan bentuk diskriminasi langsung yang dirasakan oleh pihak yang dianggap sesat, menjadi bagian persoalan yang belum terselesaikan sampai saat ini, bahkan kadang terulang dan terulang kembali. Pada sisi inilah tokoh-tokoh FKUB sangat dinanti kiprahnya, dalam menjaga hamonisasi dan menjaga kondusifitas umat di di lapisan terbawah (masyarakat). Ada dua hal yang perlu dipahami bersama yaitu faktor yang menjadikan hidup rukun, yaitu agama tidak mengarajarkan kekerasan, saling mengasihi, saling mencintai, dengan demikian maka umat beragama secara internal maupun antarumat beragama akan saling menghargai dan toleran, dan inilah yang menjadikan Banyumas sampai saat ini kondusif, dan kedua pemicu konflik agama di antaranya disebabkan karena di Indonesia mereka belum tahu bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan, yang dilandaskan beragama perbedaan suku, adat istiadat, dan lainnya.<sup>173</sup>

Setiap agama memiliki kewajiban untuk menciptakan kerukunan dan ketentraman bagi setiap umatnya. Hal ini dilakukan untuk mendorong manusia untuk bersikap terbuka, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada. Jika salah satu anggota dari sebuah agama memiliki hubungan yang baik dengan anggota agama yang lainnya maka akan memungkinan untuk menjalin kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara. Keterlibatan pemerintah turut mendorong terwujudnya harmonisasi antarumat beragama. Di antara peran pemerintah tersebut terlihat dalam penerbitan Peraturan Bersama Menag dan Mendagri No 9 dan 8 Tahun 2006.<sup>174</sup>

Berbicara toleransi, moderasi dan kerukunan mempunyai garis tengah atau titik temu yang sama. Sisi lain dari ketiga konsep tersebut merupakan sisi negatif yang seringkali dikaitkan dengan nilai religiusitas dari masyarakat

---

<sup>173</sup> Yoga, "Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas."

<sup>174</sup> Yahya Yahya, "Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 83.

beragama, salah satunya yaitu konflik. Konflik adalah pemicu ketidakharmonisan hubungan seseorang dengan individu atau kelompok lainnya. Selanjutnya berubahnya individu direfleksikan dalam tindakan yang cenderung negatif atau anarkis dan mengakibatkan kerusakan lingkungan maupun kematian. Kondisi demikian kurang lebih berangkat dari sikap merasa paling benar. Hal inilah yang merupakan bagian dasar dari munculnya benih konflik di tanah air. Sehubungan dengan hal itu maka bila mau membumikan moderasi beragama ada rambu-rambunya, sampai pada kasus apakah bisa bertoleransi, pada konteks apa tidak bertoleransi, dalam bahasa lain ritual formal. Memperlakukan agama seperti halnya baju yang tiba-tiba dipakai dibuang dan dipakai orang lain. Salah satu rambu lainnya yaitu dalam menjalankan moderasi beragama harus menghormati budaya lokal.<sup>175</sup> Lebih jauh Kiai Rokib menyampaikan moderasi beragama tidak mungkin dilakukan tanpa adanya penghormatan, menghormati orang lain, menebarkan cinta kasih sesama. Bila seseorang kemudian ingin menang sendiri karena mayoritas, atau paling kuat maka selesailah, tidak ada yang disebut moderasi

Istilah toleransi berakar dari kata *tolerance* yang memiliki arti tindakan mendiamkan, mengakui keberadaan, dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa membutuhkan persetujuan. Dalam Bahasa Arab, kata toleransi sama dengan tasamuh atau sikap saling memudahkan. Secara umum istilah tasamuh dimaknai sebagai bersikap ramah dan murah hati. Namun, makna demikian tidak dapat dipahami secara bebas, melainkan tetap mengacu pada kaidah Al-Quran dan sunnah.

Toleransi merupakan keterampilan menerima keberagaman. Keberagaman budaya antara yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat ditunjukkan dengan kontruksi konseptual, model interaksi, nilai-nilai, dan bentuk budaya material. Begitu juga hal nya

---

<sup>175</sup> Moh Roqib, "Wawancara Dengan Ketua FKUB Banyumas" (M Wahyu Fauzi Aziz, 2022).

dengan agama yang memiliki perbedaan ajaran dan kepercayaan. Untuk itu hidup berdampingan di tengah perbedaan agama penting untuk dilatih agar terjaga kehidupan yang harmonis dan tenteram.

Salah satu upaya yang dilakukan di Indonesia untuk mencegah konflik sosial keagamaan adalah dengan membuat lembaga FKUB yang diperkuat dengan Peraturan Bersama Menteri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB, dan pendirian rumah ibadat. Peraturan Bersama Tahun 2006 tersebut merupakan peraturan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama pimpinan majelis-majelis agama dan para pemuka agama. Dalam penyusunan PBM tersebut, Pemerintah hanya berperan dalam memfasilitasi dan memberikan payung hukum pengaturan agar dapat diterapkan dalam kehidupan beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai Pasal 9 PBM Tahun 2006, sebagai forum yang memiliki mandat resmi dari pemerintah, FKUB di provinsi dan kabupaten/kota bertugas dan berwenang melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan kepala daerah, dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

### **3. Menangkal Radikalisme**

Bhinneka Tunggal Ika merupakan moto negara yang menggambarkan betapa pentingnya persatuan dan kesatuan bagi rakyat Indonesia. Melalui persatuan yang kuat, bangsa ini dapat menjadi kokoh, utuh, dan tangguh. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan aset berharga yang

menjadi sumber kekuatan dan sekaligus tantangan bagi bangsa ini, baik saat ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, kita harus menghargai dan bersyukur atas keragaman yang kita miliki, dan mewujudkannya dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila menjadi dasar negara yang membanggakan bagi seluruh bangsa Indonesia, karena mampu menyatukan berbagai kekayaan dan keragaman yang ada. Pancasila adalah kesepakatan bersama yang diterima oleh berbagai golongan dan kelompok masyarakat di Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman dianggap sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kekayaan dalam beragam suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang tidak dimiliki oleh negara lain. Meskipun hanya ada enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun juga terdapat banyak suku, bahasa daerah, dan keyakinan lokal yang menjadi kepercayaan masyarakatnya. Selain itu, ada juga ratusan bahkan ribuan kelompok penganut kepercayaan dan agama lokal yang ada di Indonesia.<sup>176</sup> Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, seringkali terjadi ketegangan sosial akibat perbedaan sudut pandang dalam memahami isu agama. Ada juga konflik antara pandangan agama seseorang dengan budaya lokal atau bahkan keyakinan yang berbeda, yang membuat sulit menyatukan berbagai pandangan umat beragama yang beragam ini. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran moderasi beragama sebagai penengah dalam keragaman ini. Melalui pendekatan moderat, para penganut agama dapat mengambil jalan tengah dalam beragama, dengan sikap toleransi namun tetap memegang teguh ajaran agama yang mendasari.

Sikap ekstrem sering kali muncul ketika seseorang tidak menerima tafsir agama yang berbeda, menolak berpikir terbuka, dan membenarkan

---

<sup>176</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

pandangan sendiri. Untuk menghindari jebakan pikiran semacam itu, moderasi beragama diperlukan sebagai panduan untuk berpikir secara logis dan bertindak sesuai dengan konteks agama yang sesungguhnya.

Memperhatikan asal usul lahirnya FKUB, maka organisasi ini mempunyai peran sentral dalam manajemen konflik kerukunan umat beragama maupun memiliki fungsi untuk mencegah konflik di tingkat provinsi dan kabupaten atau kota termasuk di dalamnya perilaku intoleran ataupun ekstrem serta radikalisme. Upaya yang saat ini dalam proses penguatan di FKUB yaitu penguatan pada nilai moderasi beragama. Kalau bicara lintas agama, kondisi beragama di Banyumas sudah ideal, karena antaragama sudah berbaur satu sama lain, dan disitu sudah ada kehangatan, karena tidak ada bicara secara personal agama-agamanya, yang dibahas untuk menjalin kebersamaan, yang mementingkan sosialnya.<sup>177</sup> Lebih jauh Banthe Parijannavaro menjelaskan yaitu harapannya diwujudkan dalam simbool yang nyata, contoh satu hal yang pernah digagas oleh pemerintah kabupaten seperti Kampung Pancasila, rumah moderasi beragama, itu menjadi simbol wujud nyata bahwa kebersamaan agama-agama yang ada di Banyumas dapat menjadi satu. Hal ini yang paling dominan dan tokoh agama menjadi pendukung, yaitu ketika difasilitasi pemerintah, maka tokoh agama mengisi atau menindaklanjuti kegiatan yang sudah diinisiasi oleh pemerintah.

Dalam situasi yang semakin menguatnya gelombang radikalisme dan pertikaian agama/kepercayaan, pentingnya sikap moderat dalam menjaga persatuan umat sangatlah besar. Peran aktif dari semua pihak dalam menerapkan sikap moderat dalam beragama sangatlah penting, dan ini diawasi oleh FKUB tingkat kabupaten. Beberapa prinsip moderasi beragama yang perlu ditekankan antara lain:

1. Mengarahkan, mengatur, dan memediasi.

---

<sup>177</sup> Parijannavaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

2. Menghindari kekerasan dan ke-ekstreman.
3. Mengontrol agar tidak melewati batasan.
4. Menjaga keseimbangan.
5. Menitik beratkan jalan tengah

Dalam praktiknya, penting untuk mengembangkan pendekatan terstruktur dalam mempromosikan moderasi beragama kepada seluruh anggota masyarakat, terutama di kalangan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini juga perlu diperhatikan di wilayah yang memiliki keragaman geografis dan perbedaan antara desa dan kota, yang secara alami mencerminkan keberagaman karakteristik. Faktor yang menghambat moderasi beragama karena adanya pihak yang tidak menerima perbedaan atau egois dengan agama lainnya.<sup>178</sup>

Tokoh agama pada posisi yang demikian dituntut untuk memainkan perannya dengan baik, termasuk sebagai katalisator ketika terjadi masalah, baik berhubungan dengan radikalisme maupun isu sensitif lainnya. Peran sebagai katalisator secara umum dimainkan oleh semua tokoh agama di FKUB, namun demikian Kiai Roqib sampai saat ini terus dipercaya untuk menjalankan peran utama ini. Beliau merupakan Ketua FKUB yang telah dikenal baik oleh semua kalangan dan pemeluk agama di Banyumas, sehingga ketika ‘turun’ menyelesaikan masalah maka dapat berjalan dengan efektif. Peran sebagai katalisator, bukanlah perkara mudah terlebih ketika menyelesaikan masalah agama yang sifatnya sensitif di tengah masyarakat plural seperti Banyumas. Pada sisi inilah kemampuan Kiai Roqib dinilai ‘mumpuni’ dan terbukti dari beberapa masalah telah selesai ketika difasilitasi oleh beliau.

Memperhatikan peran yang sudah dijalankan oleh tokoh agama dalam FKUB selama ini, maka mereka sudah menjalankan peran katalisator.

---

<sup>178</sup> Rohadi, “Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas.”

Dengan kata lain peran tokoh agama sebagai katalis perdamaian. Riak-riak kecil yang menerpa biduk berbangsa dan bernegara lumrah terjadi, namun dengan sigap dan cepat ditangani oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat melalui pendekatan persuasif dan kearifan lokal masing-masing. Inilah maksud katalis perdamaian. Perbedaan pandangan, keinginan, harapan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dijamin undang-undang membuat keran aspirasi terbuka. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai katalis perdamaian membantu pemerintah pusat dan daerah untuk merespons aspirasi tersebut. Pembangunan itu penting, tapi perdamaian lebih penting.<sup>179</sup>.

Salah satu bukti konkrit isu yang terus hangat di antara pemeluk agama yaitu pendirian rumah ibadah. Isu ini mulai dari pendirian hingga operasionalnya, rumah ibadah tetap menjadi permasalahan yang masih diperdebatkan oleh pemuka agama. Sejarah kebijakan agama di Indonesia menggambarkan kompleksitas permasalahan dalam kehidupan ini, yang membutuhkan kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan konflik baru. Namun, kebijakan agama seringkali terpengaruh oleh faktor-faktor seperti kepentingan politik, rezim yang berkuasa, dan pengaruh kelompok-kelompok tertentu.

Dalam praktiknya, kebijakan yang terkait dengan agama cenderung menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, yang dapat menimbulkan ketidakadilan. Kebijakan agama seharusnya tidak hanya menguntungkan agama yang diatur dan pakar agama, tetapi juga mengakomodasi kepentingan dari berbagai agama agar setiap warga negara dapat menjalankan agama dan kepercayaan mereka sesuai dengan undang-undang. Meskipun negara demokrasi dianggap mengontrol kebebasan beragama, tetapi tidak boleh mengabaikan masalah yang ada di masyarakat. Beberapa berpendapat bahwa kebijakan agama merupakan intervensi terhadap kebebasan beragama, namun

---

<sup>179</sup> Syamsul Yakin. *Demi Denyut Hidup Harmoni*. 15 Desember 2021. Artikel *sivitas akademika uinjlt.*: 1.



sebenarnya kebijakan tersebut dapat mencegah konflik antara kelompok agama yang berbeda.

Kebijakan negara terkait agama bisa melindungi kelompok minoritas, tetapi juga dapat memperkuat diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau agama non-utama. Sebagai contoh, Surat Keputusan Bersama tentang pendirian rumah ibadah menghambat kelompok minoritas dalam mendirikan tempat ibadah mereka. Namun, konflik yang timbul akibat pembangunan tersebut bisa diredam oleh tokoh agama dan FKUB, yang sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah daerah.<sup>180</sup>

Permasalahan kebijakan adalah sesuatu yang kompleks dan rumit, mirip dengan benang yang terbelit. Masalah dapat timbul karena beberapa faktor yang tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, yang dikenal dengan istilah ROCCUPI (*Rule, Opportunity, Capacity, Communication, Interest, Process, dan Ideology*)<sup>181</sup>

#### 1. Peraturan (*Rule*)

Peraturan memiliki tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia, baik sebagai pedoman atau sebaliknya. Peraturan mencakup masalah-masalah publik serta masalah yang dihadapi oleh publik. Masalah publik bisa timbul karena beberapa hal berikut:

- a. Bahasa yang digunakan dalam peraturan yang ambigu atau membingungkan, tidak menjelaskan secara jelas hal-hal yang dilarang dan yang diwajibkan kepada masyarakat.
- b. Beberapa peraturan berpotensi memunculkan perilaku bermasalah.
- c. Peraturan bisa memberikan celah bagi perilaku yang tidak transparan.
- d. Peraturan dapat memberikan wewenang berlebih kepada pelaksana

---

<sup>180</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

<sup>181</sup> Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik, Pendelagian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*, (Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama Pres, 2014).

peraturan untuk bertindak secara represif.

## 2. Peluang (*Opportunity*)

Seseorang dapat melakukan perilaku bermasalah jika ada kesempatan yang terbuka luas. Artinya, ketersediaan kesempatan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku bermasalah.

## 3. Kemampuan (*Capacity*)

Hal ini terkait dengan keterbatasan seseorang dalam melakukan tindakan di luar kemampuannya. Diperlukan pemahaman mengenai kondisi individu masing-masing agar tidak memerintahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak mampu dilakukan.

## 4. Komunikasi (*Communication*)

Ketidaktahuan masyarakat tentang suatu peraturan dapat menjadi penyebab perilaku bermasalah. Ketidaktahuan ini sering disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif atau *miss-communication*. Masalah komunikasi seringkali menjadi permasalahan klasik di negara yang kaya akan budaya dan sangat plural seperti Indonesia.

## 5. Kepentingan (*Interest*)

Merupakan pandangan individu tentang akibat dan manfaat dari setiap perilaku. Akibat dan manfaat tersebut dapat berupa hal-hal materi (keuntungan ekonomi) maupun non-materi (pengakuan dan penghargaan).

## 6. Proses (*Process*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dari perilaku bermasalah yang terjadi dalam atau oleh suatu organisasi. Beberapa proses yang digunakan untuk merumuskan masalah dalam organisasi meliputi pengumpulan input, pengolahan input menjadi keputusan, output, dan umpan balik.

## 7. Nilai dan/atau Sikap (*Ideology*)

Merupakan kumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat untuk

membentuk pandangan, pemikiran, dan tindakan mereka. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat biasanya merupakan hasil kesepakatan dalam kelompok. Konflik mungkin timbul karena nilai-nilai tersebut hidup dalam masyarakat yang plural dan heterogen, di mana nilai-nilai yang dipegang bisa berbeda antar kelompok.

Lokalitas menjadi bagian penting dari aspek yang dikaji pada permasalahan pendirian rumah ibadah. Pemerintah Indonesia perlu turun tangan dalam mendukung pendirian tempat ibadah mengingat banyaknya permasalahan yang rumit akibat perselisihan agama terkait hal tersebut di Indonesia. Tindakan intervensi pemerintah Indonesia terhadap kehidupan beragama, terutama terkait pendirian rumah ibadah, telah dilakukan melalui penerbitan peraturan bersama antara Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama nomor 8 dan 9 tahun 2006.

Kebijakan tersebut sampai saat ini menjadi salah satu kebijakan yang rentan menjadi sumber konflik. Beberapa hal yang menjadi potensi perselisihan dalam hal pendirian rumah ibadah, materi pasal 14 ayat (2) menyatakan bahwa: selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi : a. daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3); b. dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa; c. rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota; dan d. rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota. Karenanya dalam isi SKB ada hal yang sangat substansial, khususnya pada Bab IV Pasal 14 Ayat 2 tentang empat persyaratan khusus pendirian rumah ibadah. *Pertama*, pendirian rumah ibadah harus diajukan paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat. Penentuan ini sangat kuantifisir. Rumah ibadah agama lain kemungkinan kecil terjadi

karena ada homogenitas agama yang dianut oleh pejabat pemberi izin. Ini menghambat penguatan semua agama tanpa kecuali. *Kedua*, dukungan masyarakat setempat, paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa. Syarat ini pun bisa mengancam pluralisme dan NKRI. Dengan demikian, akan terjadi eksklusivisme penduduk yang semakin besar menjadi embrio gangguan Integrasi bangsa. Bisa jadi akan muncul “Kampung Kristen”, “Kampung Islam”, “Kampung Hindu” dan sebagainya. *Ketiga*, rekomendasi tertulis Kepala Kantor Kementerian Agama dan FKUB kabupaten/kota, yang sangat rentan birokrasi atau penguasa pada lembaga terkait bermain. Kondisi yang demikian tentu saja menjadikan masyarakat sebagai elemen penting dalam pengawasan pelaksanaan kebijakan.

Lukman Hakim memperkuat kenyataan yang demikian bahwasannya memilih jalan moderasi dengan menolak ekstremisme dalam beragama merupakan kunci keselarasan dan keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.<sup>182</sup> Melalui strategi ini, manusia yang beragama bisa menghormati dan menerima sesamanya sehingga kehidupan yang muncul menjadi harmonis dan damai. Indonesia dengan kemajemukan masyarakatnya menjadikan moderasi beragama sebagai kebutuhan bukan lagi pilihan.

Salah satu prinsip fundamental dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua hal yang berbeda. Misalnya, mencapai keseimbangan antara akal dan wahyu, antara dimensi jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan komunitas, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan realitas, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Prinsip kedua dalam keseimbangan ini menggambarkan pandangan, sikap, dan komitmen untuk selalu memihak

---

<sup>182</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Memiliki kecenderungan untuk berada dalam keseimbangan tidak berarti tidak memiliki pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap seimbang memiliki kepastian diri yang kuat, tetapi tidak keras karena mereka selalu memihak pada keadilan, dan tidak mengambil hak orang lain yang dapat menyebabkan kerugian. Keseimbangan dapat dianggap sebagai cara pandang yang memungkinkan kita melakukan sesuatu dengan proporsi yang tepat, tidak berlebihan atau kurang, bukan secara konservatif atau liberal.<sup>183</sup>

Adanya kampung berbasis agama ataupun identitas lainnya, setidaknya menjadi salah satu harapan ketika semua itu berada dalam satu lingkup wilayah, sebagaimana yang disampaikan oleh Banthe Parijanavaro yang memberikan contoh kasus di Boyolali. Seharusnya kegiatan kampung Pancasila dapat diwujudkan dan berkesinambungan, tinggal keberpihakan pemerintah seperti contoh di Boyolali, pemerintah daerah menggagas Kampung Pancasila di mana satu lokasi dibangun beragam rumah ibadah, pemerintah karena tidak mampu semua pembiayaan, sehingga agama-agama ini diberi lahan dan modal, tapi bangunnya sendiri-sendiri ternyata bisa, dan di Banyumas seperti ini bisa karena lahannya sudah ada.<sup>184</sup>

Moderasi beragama akan menjadikan kerukunan semakin kuat, dan disinilah peran tokoh FKUB sangat dinantikan secara berkelanjutan dalam memberikan pemahaman kepada umat. Hal ini setidaknya menjadi penguat dari temuan penelitian Muria, dkk yaitu fanatisme agama yang mengarah pada eksklusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme, adalah akibat dari dangkalnya sumber pengetahuan agama, ada yang bablas menafsirkan isi kitab suci sampai tidak bisa membedakan antara ayat Tuhan dan yang bukan.

---

<sup>183</sup> Saifuddin.

<sup>184</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

Itu semua dapat membuat ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama.<sup>185</sup> Oleh karena itu, setiap orang harus mempertimbangkan kembali praktik keagamaan yang mereka ikuti di era disrupsi yang terus berubah ini. Keseimbangan antara agama dan bangsa memang merupakan aset yang bermanfaat bagi umat. Moderasi dalam beragama merupakan kandungan nilai-nilai praktis yang dapat diamankan untuk kemaslahatan bersama. Cara berpikir yang adil, moderat, dan berimbang adalah kunci menghadapi kemajemukan bangsa Indonesia. Setiap warga negara Indonesia berhak dan berkewajiban untuk hidup damai, bahagia dan tenteram bersama. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka setiap warga negara harus dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya dan beragama secara utuh.

Kerukunan dalam kehidupan umat beragama tentu senantiasa diupayakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk makna “esensial”, yaitu landasan hidup harmonis yang dipandu oleh kesadaran dan keinginan untuk kepentingan bersama. Sehingga kerukunan memiliki nilai dan harga yang luhur/tinggi serta bebas dari kemunafikan. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mempromosikan dan memelihara hubungan baik antara warga negara yang berbeda agama dan kepercayaan. Maksud dari urgensi kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan, sikap, tingkah laku dan perbuatan sehingga timbul tanggung jawab dan tidak ada upaya untuk menyalahkan orang lain. Kerukunan umat beragama ini akan berimplikasi pada meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab untuk mewujudkan kondisi kehidupan yang harmonis dengan bangsa, negara, dan masyarakat.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Nisa et al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.”

<sup>186</sup> Malik MTT and Ahmad Fathoni, *Peran Lembaga Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015).

Pada kondisi yang demikian nilai-nilai beragama yang mampu berada di tengah (moderasi) akan menjadi bagian solusi guna mencegah radikalisme. Mengingat moderasi dimaknai sebagai “sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (*inklusif*). Keseimbangan atau dapat kita katakan jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari dorongan untuk bersikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama merupakan jalan terang agar tidak terjebak dari dua kutub esktrm. Satu kutub begitu mengandalkan teks dalam kitab suci tanpa memahami isi konteks dan pengertian sesungguhnya dalam teks tersebut, ia menelan begitu saja teks tanpa menggunakan nalar dan hikmat yang dimilikinya, kalangan ini biasa disebut golongan konservatif. Satu kutub lainnya dengan bebasnya memahami atau menerjemahkan teks-teks tanpa menggunakan nalarnya kemudian menyampaikan tafsirannya”. *Kedua* kutub ini sama-sama berbahaya. Oleh karena itu, hadirnya moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di antara kemajemukan bangsa Indonesia.<sup>187</sup>

FKUB berupaya untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di Banyumas dengan tujuan mencapai moderasi. Toleransi adalah sikap menghargai hak orang lain untuk mempertahankan keyakinan dan pendapat mereka sendiri, meskipun berbeda dengan yang kita miliki. Oleh karena itu, toleransi melibatkan sikap terbuka, rela berkorban, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi juga berarti menghormati dan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita dan memiliki pikiran positif.

Toleransi merupakan landasan penting dalam demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berfungsi dengan baik jika seseorang dapat

---

<sup>187</sup> Cristiana, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme.”

menyatakan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Tingkat toleransi dalam suatu bangsa dapat dijadikan ukuran kematangan demokrasi. Semakin tinggi tingkat toleransi terhadap keberagaman, semakin demokratis suatu bangsa tersebut. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan aspek lainnya. Inti dari prinsip toleransi agama adalah menerima dan menghormati perbedaan antar dan dalam agama, yang terkait dengan sikap sosial dan politik yang toleran. Ini tidak berarti bahwa toleransi di luar konteks agama tidaklah penting, tetapi fokusnya pada moderasi dalam kehidupan beragama, di mana toleransi agama menjadi intinya. Melalui interaksi antaragama, kita dapat melihat sikap terhadap penganut agama lain, semangat dialog, kerja sama, pembangunan tempat ibadah, dan interaksi dengan penganut agama yang berbeda. Pada saat yang sama, toleransi dalam agama digunakan untuk mengatasi kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran utama agama tersebut. Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama diartikan sebagai ideologi dan pandangan yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik atas nama agama, baik melalui kekerasan ekstrem maupun kekerasan verbal, fisik, dan psikologis. Inti dari radikalisme adalah sikap dan tindakan individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai perubahan yang mereka inginkan. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan yang cepat dan dramatis, yang bertentangan dengan tatanan sosial yang ada.

Terorisme sering kali dikaitkan dengan radikalisme karena kelompok-kelompok radikal menggunakan segala cara, termasuk tindakan teror, untuk mencapai tujuan mereka dan menakuti mereka yang tidak sependapat. Meskipun radikalisme seringkali dikaitkan atau diidentikkan dengan agama tertentu, sebenarnya hal ini dapat terjadi dalam semua agama dengan konteks yang sama ataupun berbeda. Oleh karena itu, radikalisme dapat muncul



sebagai respons terhadap ketidakadilan dan ancaman yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Namun, persepsi akan ketidakadilan dan perasaan terancam tidak selalu berujung pada radikalisme. Hal ini terjadi ketika motivasi ideologis mendorong kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai penindas dan ancaman terhadap identitas mereka.<sup>188</sup>

#### **4. Pendekatan Humanis**

Hal menarik yang dilakukan FKUB dalam penyelesaian konflik adalah penggunaan metode komunikasi yang berbeda dalam bentuk rapat koordinasi baik formal maupun informal. Ketika timbul masalah antara muslim dan non-muslim, peran FKUB adalah mencoba menengahi mereka agar duduk di meja yang sama untuk menyelesaikan konflik. Peran ini telah dimainkan oleh tokoh agama sebagai peran katalisator seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (point 2). Namun demikian peran yang tidak berbeda jauh dalam proses harmonisasi kehidupan beragama di Banyumas dilakukan dengan mengedepankan pendekatan humanis. Pada sisi inilah tokoh agama harus mampu menjadi motivator bagi pemeluknya untuk tidak henti-henti atau berputus asa menjaga kerukunan antar pemeluk agama. Walaupun dalam lingkup FKUB, semua tokoh dituntut memiliki peran sebagai motivator bagi pemeluknya, namun secara umum di kalangan tokoh-tokoh FKUB, maka Bhante Parijhanvaro dikenal sebagai salah satu motivator unggul di kalangan tokoh FKUB itu sendiri. Pengalaman beliau yang mendalami ilmu agama sampai ke Tibet, dan juga beberapa wilayah di Indonesia tentu saja menjadi bekal dalam kepandaian beliau berkomunikasi dan memotivasi. Kemampuan dan bekal pengalaman Bhante inilah yang menjadikan beliau dipercaya untuk memberikan pemahaman kepada umat/pemeluk agama secara humanis

---

<sup>188</sup> Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 5.

melalui motivasi-motivasi untuk terus menjaga cinta kasih dan hidup penuh toleran.

Motivasi yang diberikan oleh tokoh agama FKUB berkaitan dengan banyak hal, terutama dalam hal pencegahan konflik. Dalam setiap konflik, tidak dapat dipungkiri bahwa individu atau organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah yang memicu konflik. Baik peran dalam pengambilan keputusan maupun peran dalam menentukan perilaku warga negara. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu dibangun komunikasi yang baik dengan tokoh agama, khususnya tokoh agama masyarakat sekitar. Konvergensi ormas/pemuka agama selalu terlihat ketika FKUB menyelesaikan semua konflik. Meski tidak semua pemuka agama bisa langsung menerima konsep dan solusi yang diajukan FKUB. Namun berkat kesinambungan komunikasi dan pendekatan yang berbeda, para tokoh agama dan organisasi keagamaan akhirnya dapat menerima gagasan-gagasan FKUB, khususnya tentang pentingnya kerukunan dalam komunikasi beragama.

Pendekatan humanis yang ditopang oleh motivasi secara masif oleh tokoh FKUB seringkali disesuaikan dengan permasalahan di lingkungan setempat. Artinya, nilai-nilai budaya juga ditarik sebagai bagian upaya untuk menjadikan penyelesaian konflik atau masalah antar pemeluk agama selesai secara efektif dan efisien. Dalam pendekatan komunikasi budaya ini, pimpinan FKUB harus mengetahui budaya atau adat istiadat masing-masing masyarakat, komunikasi budaya dapat diterjemahkan menjadi komunikasi yang menyesuaikan dengan alam, budaya masyarakat mendorong dialog yang santun dan berusaha menjadi bagian yang paling dekat dengan masyarakat. Di antara keberhasilan pendekatan budaya adalah realisasi bersama pelayanan publik, dialog santai dalam hal ini FKUB beberapa kali berhasil, karena suasana dialog sangat cair. memang pada awalnya lebih terkesan seperti candaan dan konsep gotong royong dan tolong menolong, ketika satu agama menyelenggarakan suatu acara, itulah salah satu tujuan FKUB untuk

mengharmoniskan perbedaan agama. Kiai Roqib menjelaskan bahwa melalui sarana komunikasi, interaksi dapat dibangun secara moral, *welas asih*, di sini kita membumikan moderasi beragama, tanpa menyinggung dan mengotori agama kita sendiri .

Salah satu tugas FKUB adalah “memberikan pemahaman masyarakat dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Masyarakat diharapkan memiliki kesamaan visi dan pemahaman tentang agama, jauh dari fanatisme buta, patriarki, dan privasi semu. Sejauh ini, upaya tersebut telah melihat pendekatan yang berbeda terhadap masyarakat yang terlibat dalam konflik. Ketika konflik sudah selesai atau berhasil diredam, maka tokoh agama mempunyai peran berikutnya yaitu menjadi motivator, dengan terus memotivasi umat untuk terus mampu bersinergi di lingkungan dengan senantiasa mewujudkan kerukunan.

Jelas bahwa pendekatan ini telah lama dibangun di atas kebhinekaan komponen bangsa, sehingga penting untuk menyatukan titik-titik kesamaan untuk memahami komunikasi umat beragama. Karena pada dasarnya tidak ada satu agama pun di dunia ini yang mengajarkan kebencian dan perpecahan. Melalui pendekatan teologis tersebut, FKUB berhasil mencapai pemahaman keagamaan masyarakat yang rukun, harmonis yang dinamis, kreatif dan inovatif. Alasannya, keharmonisan hidup beragama bukanlah sesuatu yang diselesaikan, melainkan diusahakan. Harmoni harus lahir dari akar tradisi masyarakat setempat agar masyarakat mudah memahami dan melaksanakannya. Kerja sama yang harmonis antara pemuka agama, pemuka agama dan pejabat pemerintah untuk mencapai kerukunan umat beragama yang langgeng. Oleh karena itu, di Banyumas yang terpenting dalam pemaknaan budaya adalah perilaku berupa kepedulian, saling sapa dan aktivitas sosial sebagai lingkaran geografis yang masih memiliki satu kesatuan. Kebiasaan untuk “*ngendong*” misalnya, akan membentuk keakraban sebagai saudara asalkan memahami konsep bertamu yang baik. Ini

bisa diterapkan untuk saling menyapa di pertemuan (sebagai wujud basabasi), tetapi juga untuk membentuk ikatan. Hal ini lebih mencolok lagi ketika ada lingkaran silaturahmi, seperti acara ronda bersama, komunitas bersih desa yang menjalin silaturahmi tanpa memandang perbedaan agama.<sup>189</sup>

Konflik biasanya muncul ketika terbentuk lingkaran yang secara sadar dibatasi (baik oleh komunikasi maupun regulasi). Hal ini sangat rawan karena kedua kelompok sudah merasa siap berperang demi ego masing-masing. Situasi seperti itu tidak terjadi di Banyumas ketika keterbukaan dan dialog tercipta di FKUB. Di wilayah ini para tokoh berkumpul untuk membuat program sosial budaya sebagai bentuk kerukunan.

Apapun agama yang mengajarkan kekerasan, itu ada dalam ajaran Islam. Jika ada yang melakukan kekerasan, itu bukan Islam, hanya oknum tertentu. Jika ada anggota masyarakat yang melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama, maka harus ada tokoh agama yang menjadi panutan. Setiap komunitas harus menjaga nama baik agamanya. Jangan sampai perbuatan dan perbuatan mereka menodai nama baik agama mereka. karena mengajar orang berdoa saja tidak cukup. Mereka juga harus mendapatkan pelatihan dan pengajaran dalam memahami ajaran agama. Jadi orang benar-benar mengamalkan ajaran agama yang benar. Salah satu upaya terpenting yang harus dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama adalah menjaga komunikasi dan dialog. Pluralitas atau kemajemukan manusia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari (*sunnatullah*), kehidupan manusia berkembang begitu dinamis sehingga melahirkan banyak bangsa, budaya bahkan perbedaan keyakinan dan agama. Bagi Indonesia, ciri utama negara yang indah dan kaya ini adalah kemajemukannya, yang dapat dilihat dari segi agama, kepercayaan, budaya, dan suku.

---

<sup>189</sup> Hadi, "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas." Hal: 6.

Pluralitas ini jika dipelihara dan dipahami dengan baik, menjadi potensi bagi pembangunan bangsa dan negara, karena manusia saling membantu dengan tenaga, gagasan dan kesempatan untuk mendukung pembangunan. Potensi persatuan dan kesatuan bangsa terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, politik, ekonomi, seni, lembaga negara, dan lain-lain. Karena pluralitas ini merupakan kekayaan dan modal sosial serta kearifan luhur bangsa, yang dapat menjadi penghubung dalam harmonisasi hubungan sosial sekaligus energi pengikat yang mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, perkembangan keragaman agama dan budaya telah menjadikan Indonesia lebih dikenal sebagai bangsa yang multikultural daripada monokultural. Fakta ini bisa berpotensi positif dan negatif tergantung pada bagaimana Anda bereaksi. Tentu saja, untuk menyalurkan semua keragaman yang mungkin ke arah yang positif, harus dilakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk memajukan bahkan memelihara tatanan sosial yang mengedepankan kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Bentuk kerukunan meliputi kesiapan semua pihak untuk berdialog, karena dialog itu sendiri mencakup pandangan pendekatan positif dari satu pihak kepada pihak lain. Model ini juga bagian dari perhatian Banthe, yaitu pokok permasalahan konflik yaitu sudut pandang, karena dalam satu agama juga terdapat perbedaan sudut pandang, sehingga akan terjadi konflik besar atau kecil, dan menurut saya yang paling luar biasa adalah ketika akan ada pertemuan atau komunikasi yang baik. dan tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah dalam mewujudkan jembatan tersebut.<sup>190</sup>

Dalam konteks agama, pluralisme merupakan bagian dari anatomi keragaman dari perspektif keyakinan masyarakat. Penjelasan rinci dari perspektif ini menunjukkan bahwa pertanyaan ini adalah masalah yang mendesak dan penting secara analitis. Peran agama dalam integrasi umat

---

<sup>190</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

beragama dan hubungan sosial tidak bisa dipandang sebelah mata. Agama memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan masyarakat yang religius. Keberagaman agama di wilayah ini ditandai dengan keragaman agama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, yang diajukan sebagai bagian dari agama resmi hak untuk hidup berdampingan dengan agama lain. Realitas pluralisme agama di Indonesia menunjukkan adanya dinamika dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan. kemudian, misalnya dalam kaitannya dengan pemahaman perbedaan agama, sikapnya tidak sebatas pemahaman formal, tetapi harus dipahami sebagai keyakinan dan merupakan realitas sosial suatu agama agar dapat bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, kesadaran mampu menawarkan solusi dalam kehidupan beragama umat.<sup>191</sup>

Dialog kerukunan akan diadakan dengan tokoh masyarakat lintas agama untuk menyelaraskan pendapat, kegiatan serta visi dan misi untuk menciptakan rasa aman, nyaman, rukun dan damai dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banyumas. FKUB merealisasikan kegiatan ini berdasarkan tanggung jawab dan fungsi FKUB sendiri yaitu sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Kabupaten Banyumas. Dalam menjalankan tugasnya, FKUB memasyarakatkan dan membudayakan toleransi dan saling menghargai antarumat beragama di Kabupaten Banyumas. Selain itu, FKUB memiliki strategi untuk menjaga kerukunan dan ketentraman antar warga Kabupaten Banyumas.

Pentingnya dialog antar tokoh agama adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang penyebaran informasi yang tidak benar, dan pihak yang menyebarkan informasi tersebut tidak dapat dimintai

---

<sup>191</sup> Toguan Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali Dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Antarumat Beragama" (Program Pasca sarjana UIN-SU, 2016): 51.

pertanggungjawaban. Maraknya penggunaan media sosial untuk banyak kepentingan, setidaknya perlu dicermati dengan menjadikan media sebagai bagian upaya sumber konflik. Bapak Agus Wahyudi mengamati hal yang demikian bahwa potensi konflik tetap ada, terutama dari media sosial. Ketika orang mendapatkan informasi yang tidak benar dari media sosial, kedua kalau para tokoh pendakwah tidak moderat lagi, ketiga, berdakwah dengan tujuan mencari pengikut (masa).<sup>192</sup> Salah satu akibat terbesar dari penyebaran hoaks atau misinformasi adalah adanya rasa saling curiga dan curiga dari masyarakat khususnya di Kabupaten Banyumas. Jika dibiarkan, akan semakin memperkeruh suasana bahkan bisa menimbulkan konflik antarumat beragama.

Pentingnya dialog tokoh agama pimpinan FKUB Kabupaten Banyumas adalah dalam menciptakan suasana kondusif. Terkadang penyebab masalah tersebut adalah kesalahpahaman dalam komunikasi, kesalahan dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Oleh karena itu, diskusi ini diadakan untuk menghindari kesalahpahaman atas maraknya penipuan atau misinformasi yang disebarkan dan tidak dapat dijelaskan oleh orang yang menyebarkan informasi tersebut. Dalam dialog ini, kami ingin menjaga timbal balik dan saling curiga antar pemeluk agama yang sama. Saling curiga antar pemeluk agama menjadi pemicu konflik. Jika hal ini terjadi, maka akan merugikan bagi pemeluk suatu agama di mana tidak ada kerukunan antar pemeluk agama tersebut.

Pentingnya dialog tokoh agama pimpinan FKUB Kabupaten Banyumas adalah dalam menciptakan suasana kondusif. Terkadang penyebab masalah tersebut adalah kesalahpahaman dalam komunikasi, kesalahan dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Oleh karena itu, diskusi ini diadakan untuk menghindari kesalahpahaman atas maraknya

---

<sup>192</sup> Wahyudi, "Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas."

penipuan atau misinformasi yang disebarkan dan tidak dapat dijelaskan oleh orang yang menyebarkan informasi tersebut. Dalam dialog ini, kami ingin menjaga timbal balik dan saling curiga antar pemeluk agama yang sama. Saling curiga antar pemeluk agama menjadi pemicu konflik. Jika hal ini terjadi, maka akan merugikan bagi pemeluk suatu agama di mana tidak ada kerukunan antar pemeluk agama tersebut.

Untuk menghindari saling curiga dan tidak percaya, dialog dan diskusi yang bertujuan untuk meratakan saling pengertian antara penyelenggara layanan keagamaan sangat mendesak. Jika tidak diatur akan menimbulkan konflik agama yang sangat merugikan bagi semua pihak. Konflik etnis setidaknya pernah terjadi di internal umat bergama sebagaimana disampaikan Banthe parijanavaro bahwa ada konflik internal tapi hanya masalah-masalah kecil saja, dan sumbernya biasanya miskomunikasi antar pengurus saja, kasus di vihara Martadireja, kasus kelompok muda dan kelompok tua. Penyelesaiannya saya melakukan pendekatan ke tokoh yang tua dan ke tokoh muda, dan ketika ada kesepakatan di belakang baru ditemukan di antara dua kelompok tersebut.<sup>193</sup> Ini menjadi bukti bahwa konflik akan bisa terjadi di internal agama maupun antaragama, dan peran tokoh agama akan sangat berperan terutama dalam lingkup FKUB ketika konflik tersebut terjadi antaragama.

Dialog Konflik untuk Kerukunan Umat Beragama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan dialog terbuka antara seluruh pengurus FKUB yang diikuti oleh FKUB Banyumas dan kelompok masyarakat. Dialog ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman tentang saling toleransi beragama menurut Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan untuk mencegah munculnya pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 seperti komunisme dan ekstremisme. Jika persepsi

---

<sup>193</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."



seperti itu juga memicu konflik agama. Di Banyumas sendiri, hampir tidak ada bentuk pemeluk agama yang menyimpang. Anda hanya harus berhati-hati untuk mengklarifikasi ketika mungkin ada kesalahpahaman. Tujuan dialog ini juga untuk memberikan pemahaman kepada peserta diskusi tentang bahaya berita bohong atau penipuan. Berita bohong atau penipuan sangat merugikan persatuan dan ketentraman umat beragama. Berita bohong ini menyiarkan informasi yang jauh dari fakta sebenarnya, fitnah, konfrontasi dan menyebarkan kebencian.

### **5. Penerbitan Buletin/Majalah**

Dewasa ini, agama berperan penting sebagai pedoman dalam masyarakat, dan ditempatkan sejajar dengan zaman yang maju dan berkembang agar tidak menyimpang. Di sisi lain, perkembangan demokrasi dan perkembangan teknologi informasi telah memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk menerima urusan agama.<sup>194</sup> Informasi keagamaan dapat dengan mudah dikemas baik dalam bentuk *video book* maupun dalam berbagai media sosial.

Majalah terbitan FKUB Kabupaten Banyumas bernama “Bener” yang artinya *Beda Ning Rukun*. Buletin ini terbit setiap dua bulan sekali dan memuat informasi tentang nilai-nilai kerukunan di Kabupaten Banyumas.

---

<sup>194</sup> Sulis Rahmawanto, “Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 118–34.



Gambar 4.7  
Salah Satu Edisi Buletin Bener

Penerbitan buletin/majalah 'BENER' ini merupakan salah satu bentuk *political will* dari tokoh agama yang ada di FKUB untuk menyebarkan contoh baik. Dengan kata lain buletin/majalah ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial tokoh FKUB untuk mencontohkan contoh-contoh baik, ajakan baik dan dakwah baik akan nilai-nilai toleransi. Karena itulah tokoh agama telah berperan sebagai *role model* bagi umatnya, walaupun dengan media buletin yang disebar secara periodik. Harapan besarnya yaitu semakin menguatkan dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi maupun kerukunan di tengah kehidupan beragama di Banyumas. Peran ini lebih banyak dijalankan oleh Kiai Roqib dibantu oleh Made Sedana Yoga (perwakilan Hindu) dan Bhante Parijhanavaro (perwakilan Buddha). Peran ini lebih banyak diarahkan pada pesan dalam bentuk narasi/tulisan dalam buletin dan juga menjadi tim Buletin itu sendiri.

*Role model* yang dijalankan oleh tokoh agama ini dalam bentuk kontribusi ide dan pemikiran yang dituangkan dalam Buletin BENER,

merupakan peran langsung yang bisa dijalankan oleh FKUB selama ini, diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Banyumas yang majemuk. Kabupaten Banyumas yang memiliki banyak nilai memiliki potensi besar untuk saling tumbuh dan berkembang. Karena kekhasan dan kekhasan adat, bahasa dan budaya yang banyak, terdapat potensi yang sangat besar dalam membangun Kabupaten Banyumas yang lebih maju. Selain itu, seruan dan arahan pada tokoh-tokoh masyarakat Kabupaten Banyumas seperti Pemerintah Kabupaten Banyumas, serta berbagai tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Setidaknya pesan yang disampaikan dapat memberikan kedamaian dan keharmonisan bersama. Dan dapat membawa ketentraman dan kerukunan di Kabupaten Banyumas.

#### **6. Menyusun Panduan Hidup Rukun Antarumat Beragama**

Perlu diketahui bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik antarumat beragama adalah pendirian tempat ibadah di tempat yang mayoritas penduduknya berbeda keyakinan, sehingga timbul rasa takut dalam melaksanakan tugas tertentu pada umat beragama lain. mengganggu dan menolaknya. Hal inilah yang menjadi fokus FKUB, bagaimana hak umat beragama khususnya dalam proses pembangunan rumah ibadah di Kabupaten Banyumas tidak menjadi pemicu konflik antarumat beragama. Selain itu, panduan ini memuat tata cara dan persyaratan permohonan pembangunan rumah ibadah. Persyaratan tersebut mulai dari jumlah KK yang menggunakan rumah ibadah, bentuk panitia pembangunan rumah ibadah, respon masyarakat sekitar terhadap pembangunan rumah ibadah, kepemilikan tanah. sebagai tempat pembangunan rumah ibadah. Tujuan dari kondisi tersebut adalah untuk menghindari konflik agama di kemudian hari.

Hal lain yang tidak kalah penting yang telah dilakukan FKUB adalah berusaha mensosialisasikan FKUB melalui semua lini, khususnya mengenai perkembangan FKUB selama ini. Profil atau FKUB ini mengungkap peran

pemerintah Kabupaten Banyumas dan tokoh agama dalam menjaga dan memelihara kerukunan dan kerukunan umat beragama di Kabupaten Banyumas. Persatuan dan kesatuan ini merupakan nikmat Allah SWT yang bersumber dari usaha dan tujuan bersama. Buku ini memaparkan peran pemerintah Kabupaten Banyumas bersama FKUB dalam mengajak tokoh agama memberikan ceramah kepada masyarakat untuk menciptakan rasa toleransi beragama. Hal ini merupakan bukti nyata peran FKUB sebagai inovator dalam proses membumikan nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat Banyumas. Peran FKUB sebagai inovator ini lebih banyak dilakukan oleh tim yang berada di bawah kepemimpinan Kiai Roqib, dan Agus Wahyudi (perwakilan dari Kristen) dalam menelaah dan mengkaji hal-hal apa saja yang bisa diturunkan oleh FKUB dalam bentuk buku guna menjadi pedoman bagi masyarakat. Harapannya buku ini dapat menjadi pedoman masyarakat maupun lembaga keagamaan dalam pembinaan kehidupan yang penuh toleransi.

Dalam buku ini juga dibahas atau diulas bagaimana meminimalisir kemungkinan konflik melalui aksi bersama. Misalnya gotong royong, olahraga bersama dan menjaga sesama serta menghormati hari besar keagamaan lainnya. Terkait dengan edukasi, program penguatan kedua program yang sudah dijalankan, sedang ada program baru yaitu dengan pekan olahraga lintas iman, tahun ini akan dilaksanakan setelah adanya kepastian corona hilang. Misal futsal ada lima orang, maka setidaknya dibentuk team dari lintas agama, termasuk voli dan olahraga lainnya.

Upaya FKUB tersebut di atas merupakan upaya agar umat beragama hidup rukun dan damai sehingga kemungkinan terjadinya konflik dapat diminimalkan. Tujuan didirikannya FKUB adalah “(1) memfasilitasi terciptanya kerukunan dan kerukunan antarumat beragama, (2) memelihara kerukunan antarumat beragama menuju persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa dan negara, (3) meningkatkan pemahaman akan

keberagaman. , saling pengertian. menghormati dan menghargai antarumat beragama (5) Mempertimbangkan keinginan umat beragama dalam memecahkan masalah masyarakat”. FKUB memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam menjalankan tugasnya dan bertanggung jawab atas segala keputusan serta melaporkannya kepada Bupati/ Pemerintah Kabupaten. Selain itu, FKUB juga berperan sebagai komunikator, mediator, pekerja sosial, trainer, motivator dan konsultan, memberikan rekomendasi untuk menjaga dan mengembangkan kerukunan umat beragama, yang dibiayai dan disosialisasikan langsung oleh pemerintah kabupaten terkait dengan pembentukan, pemeliharaan dan penguatan umat beragama agar hubungan antarumat beragama menjadi harmonis dan maju.

Konflik sosial dari orang-orang yang mencari perlindungan atas nama agama harus bersatu untuk mencari penyelesaian yang tepat. Jika masyarakat membiarkan konflik tersebut, maka akan membahayakan kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia. Yang paling membuat saya khawatir adalah sikap keras sekelompok orang yang tidak mau memahami sikap sosial pluralistik dan multikultural atas nama mengubah masyarakat yang melindungi agama tetapi menjadi lebih keras dan anarkis. Bagi golongan ini, mereka beranggapan bahwa agama yang benar adalah jalan mereka, tidak seperti kebanyakan orang di Indonesia.

Moderasi beragama harus memerangi masalah-masalah kekinian seperti intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.<sup>195</sup> Moderasi beragama menekankan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada disekitar kita dan mensosialisasikan konsep Sunnatullah dan Anugerah. Keterbukaan ini menciptakan karakter yang tidak mudah disalahkan dan mengedepankan karakter persaudaraan di seluruh dunia. Moderasi beragama sangat tepat diterapkan di Indonesia yang terdiri dari masyarakat multikultural,

---

<sup>195</sup> Maskuri, Ma'arif, and Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa hal: 41."

multinasional, multiras, multigolongan, dan multiagama.<sup>196</sup> Moderasi beragama ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan agama dan peradaban global untuk mengambil langkah-langkah yang kongkrit dan agresif.<sup>197</sup> Nilai-nilai luhur dalam moderasi beragama diharapkan dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang damai antarumat beragama.<sup>198</sup>

Komunikasi merupakan fungsi dasar kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu mencari cara untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi di manapun dan kapanpun. Komunikasi berarti menyampaikan pesan, pikiran atau gagasan kepada orang lain sendiri atau dalam kelompok, secara verbal atau non verbal dan dengan atau tanpa media. Tujuan mengkomunikasikan pesan, gagasan atau gagasan tidak hanya untuk menyampaikan informasi kepada media, tetapi juga agar media mau mendukung dan menerima pesan atau gagasan tersebut.

Dalam proses berkomunikasi, komunikator sering menghadapi tantangan atau rintangan. Salah satu penyebab masalah dalam kehidupan saat ini adalah hambatan komunikasi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa jenis hambatan yang menghalangi transmisi pesan, ide, atau gagasan. Hambatan-hambatan ini dapat berupa faktor sosiologis, fisik, mekanis, fisiologis, psikologis, dan semantik.

Akibatnya, FKUB menemui beberapa kendala dalam implementasi strategi komunikasi yang berdampak pada penyampaian pesan kerukunan dan pelaksanaan operasional yang tidak berjalan maksimal. Orang beragama itu

---

<sup>196</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Yasa Griya Sejati, and Ayu Fitri Fatmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui Budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik," *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 274.

<sup>197</sup> Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23.

<sup>198</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 340.

pertama komunikasi dan kedua pendekatan, ketika ada masalah karena kadang ada masalah di pendekatan dan tidak mau membuka diri.<sup>199</sup> FKUB selama ini sudah efektif, bahwa semua program sudah berjalan dengan baik, komunikasi jejaring berjalan dengan baik, walaupun belum ideal, karena keterbatasan menjadi subordinat dari pemerintah dalam konteks pembiayaan, tidak mandiri.<sup>200</sup>

Demi menjaga kerukunan bersama, FKUB merancang aturan-aturan dalam proses pembangunan rumah. FKUB juga berharap agar para pemuka agama dapat memberikan peraturan kepada jamaahnya tentang pembangunan tempat ibadah, sehingga menjadi nilai yang baik bagi pemeluk agama lain untuk menjaga kerukunan satu sama lain dengan mengikuti semua aturan dalam membangun tempat ibadah. Namun, sebagian umat tidak menerima adanya aturan tersebut, dan seringkali ketika ada pengaduan tentang tata cara pembangunan rumah ibadah, mereka menentangnya, sehingga menjadi persoalan internal.

Terdapat pemahaman yang menarik dalam diri masyarakat Banyumas tentang konsep toleransi bagi rumah ibadah yang berdekatan dengan rumah ibadah agama lainnya.<sup>201</sup> Hubungan antara tempat ibadah dan lingkungan tercipta melalui pemahaman tentang keinginan untuk menggunakan hak-hak individu, asalkan tidak mengganggu. Konsep "tidak mengganggu" ini diwujudkan dalam nilai-nilai budaya orang Banyumas yang menerima kehadiran orang lain sebagai saudara melalui sikap rendah hati (nrimo). Perbedaan keyakinan bukanlah masalah yang penting dan yang paling penting adalah rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika tempat-tempat ibadah berdekatan, mereka membentuk dinamika budaya

---

<sup>199</sup> Parijhanvaro, "Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha."

<sup>200</sup> Wahyudi, "Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas."

<sup>201</sup> Umatin Fadilah, M Rifki Fathur Rizqi, and Muhamad Ridwan, "Menggagas Dakwah Pluralis: Studi Tentang Religiusitas Inklusif Pada Masjid Al-Ikhlas Dan Gereja Kristen Jawa Kelurahan Kranji Purwokerto Timur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 17.

sendiri di tengah-tengah modernisasi dan masyarakat yang cenderung individualistik, dengan adanya rasa kebersamaan ini, tercipta harmoni saat hari-hari besar tiba.

Saat ini juga ada himbauan agar volume reproduksi suara tidak boleh terlalu tinggi dalam kebaktian gereja. Bagaimana cara FKUB menyampaikan hal ini kepada jamaahnya? Sangat penting untuk menerapkannya dengan benar agar mereka tidak mendapatkan kesan negatif tentang kelompok agama mereka. Oleh karena itu, fakta di atas harus dikomunikasikan sebaik mungkin kepada FKUB, yaitu himbauan internal agar menggunakan pengeras suara di daerah minoritas agama untuk mengadaptasinya. Artinya tidak terlalu kuat atau keras. Tidak ada salahnya juga rumah ibadah yang menggunakan pengeras suara namun berada di wilayah mayoritas, karena minoritas harus bisa memahami dan menerima kondisi dan keadaan di mana mereka tinggal.

Segala agama mengajarkan penghormatan dan penanaman kasih sayang antara para penganutnya. Perbedaan pendapat, terutama dalam hal agama, tidak boleh menjadi sumber konflik dan pertikaian antara penganut agama. Manusia hadir di dunia ini dengan segala keberagamannya. Sesuatu yang berbeda tidak perlu dipaksakan untuk menjadi serupa. Sebaliknya, setiap penganut agama harus mencari dan menemukan kesamaan di tengah perbedaan-perbedaan itu, serta menggunakannya sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Setiap agama meyakini bahwa berlebihan dalam segala aspek kehidupan membawa kebaikan, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain. Sebaliknya, kelebihan hanya menghasilkan kejahatan. Oleh karena itu, manusia perlu bertindak dan berpikir secara seimbang dan proporsional sesuai dengan kebutuhan mereka. Sikap yang berlebihan atau kekurangan harus dihindari. Mengambil jalan tengah, yaitu berada di tengah-tengah dua ekstrem yang bertentangan, merupakan petunjuk penting dalam ajaran agama.



#### **D. Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Banyumas**

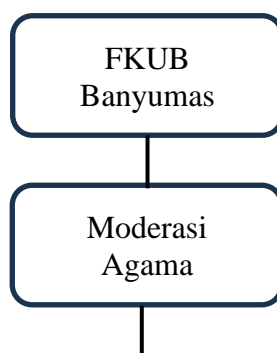
Sosialisasi pesan kepada pemeluk agama dijalankan secara verbal dan tidak. Sebagaimana dikemukakan di atas, komunikasi lisan FKUB meliputi “komunikasi lisan seperti ceramah, dialog, diskusi dan tanya jawab”. Kegiatan perkuliahan, tanya jawab, diskusi dan dialog yang diselenggarakan FKUB menjadi komunikasi tatap muka dan langsung. Setiap tindakan yang memunculkan tanya jawab dan diskusi, memberikan waktu kepada perwakilan setiap agama dalam memberikan saran dan kritiknya kepada FKUB. Komunikasi lisan dijalankan dengan “baliho, spanduk, surat kabar, majalah, buku dan lainnya”. Komunikasi lisan yang dijalankan FKUB melalui surat kabar, majalah dan buku adalah himbauan agar menuruti apa yang dianjurkan pemerintah untuk rukun, dan tidak membuat perpecahan dan kegaduhan. Baliho dan spanduk merupakan media komunikasi lisan yang dipakai dalam waktu tertentu, seperti pemilihan kepala daerah, perayaan hari besar keagamaan, dll. Semua media tertulis di atas menjadi alat lisan FKUB untuk memberikan beragam pesan kerukunan dan toleransi umat beragama di Kabupaten Banyumas. Kenyataan ini merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh FKUB Banyumas kepada khalayak, sehingga ada transformasi pengetahuan yang diharapkan dapat tersampaikan pada umat beragama sebagai sasaran kegiatan FKUB selama ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, terdapat kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menentukan berhasil tidaknya suatu program yang direncanakan. Dalam kegiatan perkuliahan, dialog, diskusi dan tanya jawab, FKUB membagi mata kuliah menjadi beberapa bagian sesuai mata kuliah kegiatan, umur, jenis kelamin, pendidikan, profesi, agama, dll. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memetakan kebutuhan kegiatan tersebut. Objek yang berbeda menentukan apa yang dibutuhkan FKUB untuk menyampaikan pesan kerukunan. Oleh

karena itu, penentuan tujuan menentukan keberhasilan komunikasi FKUB. Setelah tujuan ditentukan, kebutuhan juga dapat dengan mudah ditentukan. Misalnya, kegiatan dialog harmonis tokoh lintas agama memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kegiatan dialog harmonis pelajar lintas agama. Begitu pula dalam kegiatan kemasyarakatan, maka dalam melaksanakan strategi komunikasinya, FKUB terlebih dahulu menetapkan tujuannya, baik dalam dialog yang harmonis dengan para tokoh agama maupun dalam kegiatan lainnya.

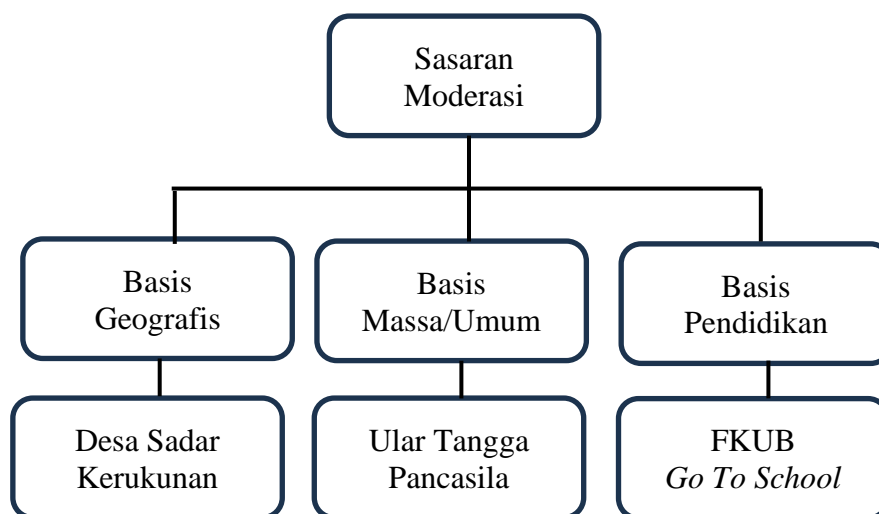
Secara umum FKUB memandang bahwa di antara tantangan kerukunan umat beragama adalah; (1) paham radikal, yaitu paham yang ingin menerapkan ajaran agamanya secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks lain. Keinginan untuk menyebarkan agama untuk mendapatkan lebih banyak jemaah/anggota. (2) Persoalan Kristen dan Islamisasi Pertanyaan ini sering muncul, yang kemudian berkembang menjadi efek konsep mayoritas dan minoritas pada umat beragama. (3) Kebijakan pemerintah, pemerintah daerah khususnya di tingkat kecamatan dan desa tidak menganggap menjaga kerukunan sebagai tanggung jawab pemerintah.<sup>202</sup>

Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh FKUB dan terus dikembangkan di antaranya Pembentukan Desa Kerukunan, Kegiatan Ular Tangga Pancasila dan FKUB *Goes To School*. Secara ringkas model penguatan ini dilihat dari sasarannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:




---

<sup>202</sup> Najmuddin, *Buku Panduan FKUB Provinsi Sumatera Utara* (Medan: FKUB Sumatera Selatan, 2018) hal: 13.



Gambar 4.8  
Model Penguatan Moderasi Beragama FKUB Bnayumas

### 1. Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kesadaran dan Pengalaman Komunal dalam Bentuk Desa Sadar Kerukunan

Di dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun jika dilihat pada tingkat provinsi atau daerah, misalnya tingkat kabupaten/kota, ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. yang merupakan mayoritas di lingkungan ini. Fakta dan informasi tentang keragaman agama Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khasanah kehidupan beragama Indonesia, namun juga menghadirkan potensi ancaman terhadap persatuan bangsa dalam keragaman agama. Di sini diperlukan partisipasi seluruh warga negara untuk mencapai perdamaian. Menyadari multikulturalisme memang tidak mudah, justru meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa keberagaman adalah keniscayaan sejarah. Lebih sulit untuk menyampaikan sikap adil ketika berhadapan dengan keberagaman, karena sikap terhadap keberagaman

seringkali diasosiasikan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda.<sup>203</sup>

Indonesia merupakan negara multikultural dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan keragaman suku, budaya, bahasa dan agama juga demi terwujudnya kerukunan dan kenyamanan beragama. Oleh karena itu, pendidik agama tidak hanya harus bekerja dengan para ahli yang tertarik pada isu-isu multikultural, tetapi juga mempertimbangkan untuk mendidik berbagai lembaga, lembaga, dan organisasi sosial tentang topik multikulturalisme untuk membangun kesadaran multikultural bersama.

Pembangunan tidak akan terlaksana tanpa kerukunan, sampai PBB didirikan juga dalam kerangka persatuan dan kerukunan. Kemerdekaan Indonesia sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 mengamanatkan misi perdamaian dunia tersebut. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 9 dan 8 Tahun 2006 memberikan pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepada Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. Dalam kerangka kerukunan itu pula peraturan bersama Menteri ini lahir untuk memberikan pedoman tentang pemberdayaan FKUB sekaligus pendirian rumah ibadah. Kerukunan menjadi tema penting karena keberagaman (*pluralisme*) masih belum dipahami secara komprehensif oleh mayoritas warga Indonesia termasuk warga Banyumas.

Dalam hubungan sosial diperlukan konsep pluralitas, di mana setiap kebangsaan dalam masyarakat tetap mempertahankan identitas kelompoknya masing-masing, namun dalam beberapa hal identitas yang sama dimiliki dan dikembangkan bersama. Hal ini berbeda dengan etnosentrisme, di mana setiap masyarakat berpegang teguh pada identitas budayanya sendiri dan menolak campur tangan dari budaya lain. Pluralisme dapat berkembang

---

<sup>203</sup> Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. hal: 7"

dalam kehidupan sekurang-kurangnya dalam dua aspek positif dan negatif. Pluralisme menjadi positif ketika orang menyadari bahwa ada agama lain selain agamanya yang harus dihormati dan bahwa setiap agama harus tetap mengikuti agamanya sendiri, yang berarti memiliki sikap positif terhadap agamanya sendiri. Namun pluralisme menjadi negatif ketika orang membandingkan agama dengan pakaian yang mudah mereka ubah sesuai dengan keadaan dan selera (kepentingan saat itu). Pluralisme negatif menimbulkan masalah baru, yaitu kekesalan para pemeluk agama karena agamanya menjadi mainan dan kurang bermakna. Kita sering mendengar kisah sedih yang bahkan terjadi hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masih ada sejuta perbedaan dengan jargon Bhinneka Tunggal Ika Pancasila sendiri. Ketangguhannya ternyata tak mampu meredam sikap radikal dan ekstrem sebagian pengikutnya.

Proses kaderisasi dan sosialisasi kerukunan antarumat beriman dilakukan dengan melibatkan sebanyak mungkin kader merupakan program prioritas sehingga pemegang estafet pembangunan bangsa, mampu menentukan masa depan bangsa (*the future lies by the young*). FKUB memiliki peran dan posisi yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa, karenanya tidak heran apabila organisasi ini sering menjadi tumpuan dalam menyelesaikan konflik di tengah masyarakat. Untuk pemberdayaan umat beriman segala potensi yang dimilikinya, perlu dilakukan peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama atau kepercayaan secara utuh sehingga umat dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan, persatuan dan kesatuan bangsa,

Bertolak dari pemikiran di atas, FKUB Kabupaten Banyumas bersama masyarakat serta tokoh lintas agama berinisiatif untuk mengembangkan desa sadar kerukunan di wilayah kabupaten Banyumas. Desa sadar kerukunan ini merupakan program unggulan FKUB Kabupaten Banyumas, yang pada tahun

2019 ini FKUB telah mencanangkan Desa Sadar Kerukunan di desa yang mana umat beragama yang berbeda bisa hidup rukun berdampingan.

FKUB Banyumas mencanangkan Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh. Sebagai Desa Sadar Kerukunan tingkat Kabupaten Banyumas Ketua FKUB Banyumas, Kiai Roqib menyebutkan, “desa ini merupakan wilayah yang unik karena dihuni berbagai macam agama baik Islam, Hindu, Buddha, Kristen dan penganut kepercayaan kejawen. Tak heran, FKUB dan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Banyumas pun mencanangkan desa ini sebagai Desa Sadar Kerukunan tingkat Kabupaten.<sup>204</sup> Status ini diputuskan berdasarkan hasil musyawarah pengurus FKUB yang kemudian dikonsultasikan kepada Bupati Banyumas. Keunikan desa ini sulit bisa dicari padanannya di tempat lain dalam konteks kerukunan yang tergabung dalam suasana lingkungan alam yang eksotis, lingkungan naik turun dan di sana pepohonan yang luar bisa indahya”.

Secara simbolik, desa ini sudah mampu menjadi bagian potret kehidupan beragama dan bersosial, dimana kemajemukan menjadi bagian karakter masyarakatnya. Kemajemukan ini bukan berarti menjadi potensi konflik, dan sebaliknya, kemajemukan ini menjadikan Desa Banjarpanepen lebih kental nuansa kerjasama antar agama dan antar status lainnya. Kegiatan keagamaan mampu didukung dan disokong oleh pemeluk agama lainnya. Keinginan membantu dan menjadikan kehidupan bermasyarakat agar tetap rukun dan damai benar-benar menjadi jantung dan jati diri masyarakat Desa Banjarpanepen.

---

<sup>204</sup> Roqib, “Wawancara Dengan Ketua FKUB Banyumas.”



Gambar 4.9  
Peresmian Desa Banjarpanepen sebagai Desa Sadar Kerukunan

Pencarian kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan berbagai upaya promosi oleh elemen masyarakat. Komunikasi dalam berbagai bentuknya yang dilakukan oleh ormas atau forum sosial keagamaan dapat menjadi mediator dan penggerak untuk tercapainya terciptanya kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menciptakan dan memajukan kerukunan umat beragama melalui organisasi kemasyarakatan, umat beragama memerlukan bentuk komunikasi yang efektif, tepat guna, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. FKUB berperan penting tidak hanya dalam menyelesaikan masalah kerukunan tetapi juga dalam pemberdayaan seluruh bangsa. Artinya, FKUB merupakan forum yang tidak hanya berupaya menggandeng masyarakat dan pemerintah, tetapi lebih berperan sebagai “alat” untuk mempercepat penyelesaian masalah agama di lapangan. Peran ini sangat wajar, mengingat ke depan FKUB wajib fokus tidak hanya pada persoalan teknis-administratif, tetapi juga mempertimbangkan lebih banyak topik yang menyentuh banyak kepentingan dan cakupannya lebih luas. misalnya membangun berbagai proyek kerja sama

dalam pemberdayaan kesenjangan sosial dan berbagai permasalahan yang timbul akibat konflik.

Tujuan Desa Sadar Kerukunan binaan FKUB Kabupaten Banyumas adalah untuk membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama di desa yang berada di Kabupaten Banyumas, lebih khusus tujuan program ini adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat di desa sadar kerukunan di Kab. Banyumas
- b. Membangun kebersamaan dalam perbedaan sebagai upaya mereduksi tindakan intoleransi dan radikalisme atas nama agama
- c. Menciptakan kerukunan internal maupun antarumat beragama di Kabupaten Banyumas.

Desa Kerukunan yang dinisiasi oleh FKUB dan Pemkab Banyumas merupakan salah satu upaya untuk terus menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan diantara umat beragama, kedepannya diharapkan akan mampu menjadikan Banyumas sebagai Kota Toleran. Banyumas sudah baik untuk kegiatan keagamaan dan juga toleransinya namun belum menjadi Kota Toleran, dan diharapkan ke depannya bisa saling mengisi.<sup>205</sup>

Moderasi beragama di Indonesia sebenarnya dapat ditemukan dalam kearifan lokal yang telah ada sejak lama di masyarakat Nusantara. Dalam aspek budaya, masyarakat Indonesia menunjukkan sikap yang terbuka, meskipun terkadang selektif dalam menghadapi nilai-nilai utama yang berasal dari agama-agama yang berbeda. Sikap beragama yang moderat, inklusif, dan kerelaan untuk hidup bersama serta bekerja sama adalah ciri khas dari kearifan yang tumbuh di masyarakat dan menjadi dasar untuk mempertahankan persatuan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Dalam pengembangan budaya Indonesia di masa depan, sikap

---

<sup>205</sup> Rohadi, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas."



moderasi beragama seharusnya tidak hanya berfokus pada penerimaan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga perlu berkembang secara progresif untuk memupuk semangat kreatif dalam mereproduksi dan memajukan kebudayaan. Selanjutnya, pembangunan moderasi beragama harus ditujukan untuk membentuk jiwa beragama yang moderat dalam konteks penilaian terhadap karya-karya kebudayaan kontemporer. Pada sisi inilah kesadaran komunal sangat diharapkan untuk terus membangun wilayahnya terus maju dengan saling berpegangan tangan antar pemeluk agama, dan bukan sebaliknya. Pendekatan kesadaran komunal menjadi bagian penting yang dilakukan oleh FKUB, bahwasannya melalui peran tokoh agama dan masyarakat yang berbeda kepercayaan, lambat laun akan menjadi contoh nyata bagi pemeluk atau umatnya. Hal ini juga mencoba untuk terus mengeliminir konflik yang sangat rentan terjadi sebagaimana disampaikan Pendeta Yunus bahwa keragaman itu memang selalu menimbulkan perbedaan, perbedaan di bidang apa pun selalu memunculkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, maka akan sangat berpotensi menimbulkan sikap ekstrem yang selalu membenarkan pilihan-pilihan yang terbatas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan solusi yang mampu memberikan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan keagamaan, di sinilah peran moderasi beragama dibutuhkan, yang diyakini mampu menghargai keragaman pilihan dan menyelamatkan kita dari ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan<sup>206</sup>.

Orang moderat umumnya lebih bersedia menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku beragamanya selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agamanya. Tradisi keagamaan yang tidak kaku ditandai antara lain dengan kerelaan untuk menerima praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik keagamaan yang dilandasi oleh kebajikan, lagi-lagi tentunya dengan syarat

---

<sup>206</sup> Pendeta Yunus, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas dari Agama Kristen."

bahwa praktik tersebut tidak dalam konflik, itulah yang diperjuangkan oleh prinsip-prinsip agama. Di sisi lain, ada pula kelompok yang cenderung tidak sesuai dengan tradisi dan budaya, karena praktik tradisi dan budaya dalam beragama dipandang sebagai perbuatan yang mencemari kemurnian agama.<sup>207</sup> Namun, praktik keagamaan ini tidak serta merta menggambarkan moderasi bagi pelakunya. Ini hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi trend umum. Pendapat bahwa seseorang yang mengikuti tradisi lokal lebih moderat dalam beragama belum dapat dibuktikan. Bisa jadi tidak ada hubungan positif antara sikap keagamaan yang moderat dan adaptasi terhadap tradisi lokal.

Moderasi beragama tidak hanya berhenti pada mengembangkan sikap toleransi, tetapi juga memerlukan pembentukan model toleransi yang lebih proaktif, dengan tujuan untuk memajukan bangsa, mencegah kekerasan yang dilakukan atas nama agama, dan memperkuat keberagaman dalam konteks kemajuan budaya. Inisiatif pengembangan moderasi beragama yang diusulkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melibatkan penguatan nilai-nilai kearifan yang telah ada dalam budaya Nusantara.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua umat beragama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak-hak dasarnya dalam menunaikan kewajibannya. Setiap pemeluk agama yang baik harus hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, kerukunan antaragama tidak mungkin muncul dari fanatisme buta dan ketidakpedulian terhadap hak-hak perbedaan dan perasaan orang lain. Namun dalam hal ini bukan berarti kerukunan antarumat beragama memberi ruang untuk bercampurnya beberapa unsur agama yang berbeda, karena hal itu merendahkan nilai agama itu sendiri.

Kehidupan sosial adalah naluri manusia sejak lahir, yang selalu

---

<sup>207</sup> Kemenag.RI, *Moderasi Beragama*.

mendorongnya untuk bergabung dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan orang lain di sekitarnya, namun tidak dapat disangkal adanya keragaman dalam masyarakat, yang sangat luas ruang lingkungannya, dan keragamannya. dalam bidang kehidupan dan struktur, suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, suku, kelompok budaya dan kepercayaan atau agama yang berbeda. Oleh karena itu, manusia harus mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk, karena pluralitas merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan ini.

Banyumas sebagai bagian dari budaya Jawa yang kental tidak akan pernah ada habisnya dan tidak akan pernah selesai dieksplorasi baik dari segi budaya, sosial maupun filosofis. Selalu ada sesuatu yang tidak terungkap dan tersembunyi di Banyumas, karena dapat digolongkan sebagai “ruang kompleks” dalam struktur dan sistem yang telah mencapai peradabannya. Fasilitas modern seperti keberadaan pabrik, pusat niaga dan teknologi di Banyumas bukanlah halangan tersendiri, masyarakat harus berani memastikan bahwa zaman modern tidak mengganggu atau mengubah stabilitas masyarakat beragama. Sebagai catatan, sepanjang sejarahnya, Banyumas adalah saripati dari dua kekuatan besar Jawa yaitu Pajajaran dan Majapahit. Bahasa yang digunakan masyarakat Banyumas adalah bahasa Jawa Tengahan yang cukup tua yang berasal dari bahasa Kawi, meskipun dalam prakteknya telah mengalami percampuran berbagai ragam. Secara geografis, Banyumas merupakan peralihan antara Sunda dan Yogyakarta. Maka tidak heran jika Banyumas yang oleh sebagian ahli disebut sebagai subkultur Jawa memiliki nilai-nilai luhur dengan filosofi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di masa lalu Banyumas melestarikan nilai-nilai luhur Jawa dengan variasi rutinitas yang berbeda-beda dan juga membentuk ekspresi budaya Jawa.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Hadi, “Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas. ha: 74-75”

Dinamika kehidupan masyarakat desa mencerminkan kerukunan, kemandirian, kekompakan dan kerja sama yang baik. Semua elemen tersebut dibingkai dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Menurut Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Banyumas, desa berpenduduk 6.350 jiwa ini terbagi dalam beberapa agama. Hindu sebanyak 530 orang, Buddha 70 orang, Nasrani 380 orang, pemeluk agama 350 orang dan mayoritas beragama Islam. Mohammad Roqib berharap desa perbukitan ini menjadi kawasan yang unggul dan harmonis serta menjadi percontohan bagi daerah lain, provinsi bahkan di tingkat nasional. “Ketika dunia ingin mengenal desa yang indah, baik, bahagia, sejahtera dan harmonis, mereka berlari mencari desa Banjarpanepen”.<sup>209</sup>

Menjadikan desa dan masyarakat hidup dengan penuh kerukunan dan kedamaian bukanlah perkara mudah. Nilai-nilai moderasi perlu tertanam sejak dini, pada semua kalangan masyarakat. Dalam proses ini, juga akan terjadi penginternalisasian yang akan menjadi bagian tak terpisahkan dari seseorang, dan terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati dalam proses tersebut. Menurut Hakam, terdapat tiga tahapan penginternalisasian, yaitu tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan trans-internalisasi. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut:<sup>210</sup>

#### a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini melibatkan proses di mana guru menyampaikan nilai-nilai baik dan kurang baik kepada siswa secara lisan atau tulisan. Biasanya, komunikasi ini terbatas pada ranah kognitif.

#### b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini terjadi saat interaksi atau komunikasi timbal balik antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Melalui tahap ini, siswa dapat

---

<sup>209</sup> Tatang Muhtar et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018).

<sup>210</sup> Muhtar et al.

menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Pada tahap ini, komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga melibatkan sikap dan mental dari individu. Guru perlu memperhatikan sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan kepada mereka.

Dalam konteks ini, internalisasi merupakan dimensi yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Proses tersebut dapat berjalan dengan baik jika pemahaman tentang internalisasi diperoleh. Internalisasi ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Desa Banjapanepen dengan pluralitas yang ada didalamnya tentu saja akan menjadikan desa ini semakin damai dan nyaman ketika umat beragama sudah mampu sadar akan kewajibannya sebagai umat bergama, yaitu mengedepankan harmonisasi di antara sesama. Pluralitas pada hakikatnya adalah realitas kehidupan itu sendiri yang tidak dapat dihindari atau ditolak. Karena pluralisme adalah sunatullah, maka setiap orang harus mengakui keberadaannya. Namun, pengakuan pada tataran realitas ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pengakuan teoretis, yang di lapangan masih sering menemui kendala. Seiring berjalannya waktu, pluralisme yang menunjukkan heterogenitas (kebhinekaan) berubah maknanya menjadi persamaan. Dan pemaknaan ini tidak dapat diterima ketika isu penyamarataannya adalah agama. Maka kesadaran yang tulus akan pluralitas sangat penting untuk memahami agama apapun. Dengan demikian, kesadaran akan pluralisme ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat beragama untuk menciptakan kehidupan yang damai.<sup>211</sup>

Program yang di rencanakan dalam pembinaan dan pemeliharaan desa

---

<sup>211</sup> Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama*. Hal: 9.

sadar kerukunan adalah sebagai berikut :

a. Koordinasi dan konsolidasi

Dialog dan rapat tokoh lintas agama yang terintegrasi dalam FKUB Kab. Banyumas bersama dengan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, dari pertemuan tersebut diharapkan akan menghasilkan sebuah kesepakatan bersama tentang pembinaan serta pendampingan desa sadar kerukunan di Kabupaten Banyumas.

b. *Workshop*

Anggota atau peserta *workshop* merupakan dari ormas, para tokoh masyarakat dan agama. *Workshop* ini secara umum mengkaji nilai-nilai moderasi yang perlu ditanamkan sejak dini kepada khalayak, sehingga akan menjadi bagian budaya masyarakat. Dari kegiatan ini di harapkan dapat melahirkan desa yang penuh dengan toleransi dan bisa menjadi percontohan bagi desa lainnya.

c. Kegiatan bernuansa budaya/kearifan lokal

Kegiatan ini melibatkan msyarakat dalam bentuk festival seni lintas agama, diharapkan dari kegiatan ini bisa membangun kebersamaan pelaku seni dan masyarakat lintas agama agar tetap bisa menjaga NKRI di tengah kemajemukan yang ada.

d. Pencanaan desa sadar kerukunan dan pendampingan dan pembinaan kerukunan

Pencanaan di laksanakan bersama FKUB dan Kantor Kementerian Agama Kab. Banyumas dan sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat luas dan juga akan selalu mengadakan pendampingan dan pembinaan kerukunan kepada masyarakat.

Kenyataan yang demikian menjadi bagian upaya yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu kegiatan yang menjadi bagian kehidupan yang harmonis di Desa Banjarpanepen ini di antaranya kegiatan keagamaan yang didukung oleh umat agama lainnya.



Gambar 4.10  
Salah Satu Ritual Keagamaan di Desa Banjarpanepen

Gambar di atas memperlihatkan adanya kegiatan perayaan bersama atau sedekah bumi di Desa Banjarpanepen. Kegiatan tersebut tidak langsung jadi dalam satu hari, melainkan ada proses kegiatannya. Proses ini ternyata tidak dilakukan oleh pemeluk agama/kepercayaan yang merayakannya saja, tetapi juga dibantu oleh pemeluk agama kepercayaan lainnya, bahkan pihak desa pun turut serta dalam menyukseskan acara/kegiatan tersebut. Nilai-nilai moderasi dapat dikatakan telah tumbuh di tengah masyarakat Desa Banjarpanepen, dan sudah tidak ada sekat lagi diantara mereka.

Kecenderungan para pemeluk agama untuk berusaha membenarkan ajaran agamanya. Padahal sebagian tindakan pemahaman nilai luhur yang ada dalam agama yang diyakininya. Akan tetapi, roh yang terburu nafsu biasanya memberikan perilaku yang memalukan yang lainnya yang tidak menyetujui dengannya, walaupun seiman. Memang, keyakinan pada apa yang benar dilandasi pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Keragaman orang membuat wajah kebenaran berbeda ketika ditafsirkan. Karena perbedaan ini tidak lepas dari perbedaan referensi dan latar belakang orang-

orang yang mempercayainya. Mereka mengklaim bahwa mereka murni memahami, memiliki, dan bahkan mempraktikkan nilai-nilai sakral ini.<sup>212</sup>

Dalam bentuk dasarnya, tindakan sosial melibatkan hubungan tiga aspek. *Pertama* adalah sinyal pertama dari gerakan atau gestur tubuh seseorang. *Kedua* adalah jawaban dari petunjuk tersebut. *Ketiga* adalah hasilnya. *Output* adalah apa artinya bagi media. Makna bukan hanya salah satu dari ketiga hal tersebut, melainkan hubungan segitiga dari ketiga hal tersebut.<sup>213</sup>

Dalam hubungan antar kelompok, agama memang bisa menjadi unsur menular, dan bisa juga menjadi unsur pemecah belah, tergantung bagaimana pemeluk suatu agama membingkai agama yang dianutnya sebagai tolak ukur pemikiran, perilaku, dan perilaku kelompok lain. Fungsi agama sebagai unsur menular adalah mengandung pesan-pesan perdamaian dalam situasi bangsa saat ini dan dalam kondisi di mana bau konflik etnis dan agama belum sepenuhnya hilang karena agama, pengetahuan, dan pemahaman ajaran agama lain, terlepas dari ajaran agamanya sendiri. Keadaan ini dapat menyebabkan umat beragama yang bersangkutan memiliki pandangan keagamaan yang sempit dan cenderung mengecualikan, sehingga mudah menyalahkan agama lain. Oleh karena itu, peran agama sebagai *anchoring elemen* dirasa sangat diperlukan, selain mengingatkan bahwa perdamaian memang menjadi pesan utama agama-agama.<sup>214</sup>

Fakta dan informasi tentang keragaman agama Indonesia memperlihatkan bahwasanya keragaman agama menjadi mozaik yang meningkatkan khasanah kehidupan Indonesia, tetapi di sisi yang lainnya

---

<sup>212</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 220.

<sup>213</sup> W. and Karen, *Teori Komunikasi*. Hal: 232.

<sup>214</sup> Muhaimin, *Damai Di Dunia, Damai Untuk Semua, Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2004) hal: 6.



keragaman agama memiliki potensi ancaman mengenai keutuhan NKRI. Di sini diperlukan partisipasi seluruh warga negara untuk mencapai perdamaian.

Beberapa bentuk nilai agama yang harus diterapkan oleh masyarakat meliputi: (1) nilai kepercayaan kepada Tuhan, (2) nilai praktik ibadah, dan (3) nilai moralitas. Terdapat beberapa prinsip dasar dalam mendidik akhlak yang perlu diimplementasikan, antara lain: (a) mengajarkan keyakinan kepada masyarakat, termasuk keyakinan pada diri sendiri, keyakinan pada orang lain terutama melalui pendidikan, serta keyakinan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya. Selain itu, manusia juga memiliki cita-cita dan semangat dalam hidupnya, (b) menumbuhkan rasa kasih dan cinta terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, (c) mengajarkan kepada anak-anak bahwa nilai-nilai moralitas berasal dari dalam diri manusia dan bukan hanya ditentukan oleh peraturan dan hukum. Karena akhlak merupakan faktor yang membedakan manusia dengan hewan, (d) menanamkan rasa sensitivitas terhadap toleransi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggugah kesadaran masyarakat akan sifat kemanusiaannya, (e) mengembangkan budaya toleransi dalam akhlak sehingga menjadi kebiasaan dan sifat yang melekat pada diri mereka.<sup>215</sup>

Kesadaran akan multikulturalisme memang tidak mudah, bahkan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa keberagaman adalah keniscayaan sejarah. Mendorong sikap adil dalam memperlakukan kebhinekaan merupakan hal yang lebih sulit, karena sikap terhadap kebhinekaan seringkali berhimpitan dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik yang berbeda. Pola dan kebiasaan di desa Banjarpenepen ini merupakan bentuk riil kehidupan beragama yang perlu dicontoh. Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan cerminan simbolik aktualisasi nilai-nilai universal agama. Pemahaman akan simbol-simbol kerukunan yang

---

<sup>215</sup> Haris et al., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*.

sudah tertanam di masyarakat menjadi ciri khas budaya masyarakat desa ini, sikap saling tolong menolong, toleransi yang tinggi serta adanya upaya menjaga keutuhan kerukunan desa menjadikan desa ini menjadi ikon, yang akhirnya terpilih sebagai desa sadar kerukunan yang kelak menjadi panutan bagi desa lainnya di Banyumas.

Memperhatikan kehidupan masyarakat desa Banjarpanepen, tampak bahwa simbol-simbol kerukunan terlihat dalam keseharian dalam interaksi mereka. Tiga konsep penting menurut Mead tentang masyarakat, diri dan pikiran perlu dijelaskan lebih rinci untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep dasar teori interaksi simbolik.<sup>216</sup>

a. Masyarakat

Dalam suatu komunitas yang ditandai oleh kerja sama timbal balik antar anggotanya, syarat utama adalah memiliki pemahaman terhadap keinginan orang lain tidak hanya dalam konteks saat ini, tetapi juga untuk masa depan. Oleh karena itu, kerja sama melibatkan tindakan yang memperhatikan niat dan tindakan orang lain, serta menanggapi dengan cara yang sesuai. Makna merupakan hasil dari proses komunikasi, yang pada akhirnya ditentukan melalui interaksi dengan orang lain.

Seseorang menggunakan makna tersebut untuk menginterpretasikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Proses interpretasi ini merupakan hal yang bersifat internal bagi manusia, di mana individu harus memilih, mengontrol, mengelompokkan, mengklasifikasi, dan menyampaikan makna sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi mereka. Oleh karena itu, jelas bahwa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya kesamaan makna terhadap simbol-simbol yang digunakan. Menurut pandangan Mead

---

<sup>216</sup> W. and Karen, *Teori Komunikasi*. Hal: 233.

yang dikutip oleh Littlejohn, gerakan tubuh memiliki makna yang ditunjukkan melalui simbol yang signifikan.

Masyarakat dapat terbentuk dan termanifestasikan melalui penggunaan simbol-simbol penting ini. Selain itu, Mead juga menyatakan bahwa seseorang dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan dari diri sendiri, dapat berempati dengan orang lain dan mengambil peran mereka, serta secara mental merespons tanggapan mereka. Masyarakat terdiri dari jaringan interaksi sosial, di mana anggota komunitas menggunakan simbol-simbol untuk memberikan makna pada tindakan mereka sendiri maupun tindakan orang lain. Melalui interaksi ini, berbagai institusi sosial juga terbentuk.

b. Diri

Kehadiran orang-orang di sekitar kita sangat berpengaruh pada kita. Orang-orang terdekat adalah individu yang memiliki hubungan dan ikatan emosional dengan kita, seperti orang tua atau saudara. Mereka memberikan pemahaman baru, ide, atau konsep tertentu yang mempengaruhi cara pandang kita terhadap realitas. Orang-orang terdekat membantu kita mempelajari cara membedakan diri kita dari orang lain, sehingga kita memiliki rasa harga diri. Dalam konsep interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan orang lain untuk membentuk gambaran khusus tentang diri mereka sendiri. Seseorang memiliki kesadaran diri karena mereka mampu merespons diri mereka sendiri sebagai objek. Secara ilmiah, manusia kadang-kadang memberikan respon yang menyenangkan terhadap diri mereka sendiri. Terkadang kita merasa bahagia, bangga, dan bersemangat tentang diri kita sendiri, tetapi ada juga saat-saat di mana kita merasa marah dan membenci diri sendiri. Interaksi sosial kaum muda dengan orang-orang terdekat mereka memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri sejalan dengan pandangan orang lain terhadap mereka. Mereka menggunakan

gambaran yang diberikan oleh orang lain melalui interaksi dengan berbagai orang. Ketika mereka bertindak sesuai dengan citra diri mereka, citra diri tersebut diperkuat, dan orang lain merespons sesuai dengan citra diri yang ada.

c. Pikiran

Menurut Mead, nalar adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Dia percaya bahwa orang mengembangkan pikiran mereka dengan berinteraksi dengan orang lain.

Kehidupan beragama yang mampu menunjukkan sikap toleran dan rukun sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarpanepen ini mengingatkan konsep simbolik yang memosisikan *I* dan *Me*. Mead menyatakan bahwa dia memiliki dua aspek yang memiliki peran penting, yaitu bagian dari dirinya yang mewakili "aku" sebagai subjek "*I*" dan "aku" sebagai objek "*me*". Aku sebagai subjek adalah bagian dari diriku yang bertindak berdasarkan "dorongan hati, tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diprediksi". Aku sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang dipahami oleh individu dan orang lain secara bersama-sama.<sup>217</sup> Pada tahapan ini, masyarakat Desa Banjarpanepen akan mempunyai peran sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, karenanya sebagai subyek dituntut untuk mampu menjalankan nilai-nilai agamanya, dan mampu menjalin hubungan dengan sesama masyarakat yang seagama maupun berlainan agama.

Manusia memperluas pemikirannya melalui penggunaan bahasa dan interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini memungkinkan manusia menciptakan hubungan dalam masyarakat yang ada di luar dirinya. Cara pandang ini menggambarkan bagaimana seseorang terlibat dalam kehidupan

---

<sup>217</sup> Richard dan Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Hal: 107.

masyarakat. Namun, pikiran seseorang tidak hanya bergantung pada masyarakat, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Pikiran mencerminkan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang mempelajari bahasa, mereka juga mempelajari norma-norma sosial dan aturan budaya yang mengikat mereka. Selain itu, mereka juga belajar bagaimana membentuk dan mengubah dunia sosial melalui komunikasi. Ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan dimulai dari motivasi yang berasal dari hati seseorang sebagai subjek, dan dengan cepat diarahkan ke objek atau beradaptasi dengan konsep diri mereka. Saya sebagai subjek bertindak sebagai penggerak, sementara konsep diri saya sebagai objek memberikan arahan dan panduan. Pola ini menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama di masyarakat Banjarpanepen, baik saat ini maupun di masa depan.

Paling tidak ada tiga kerangka implementasi moderasi beragama di Indonesia, yaitu<sup>218</sup>: *Pertama*, moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya. Jika seseorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa, bisa diduga orang tersebut kehilangan watak moderatnya.

*Kedua*, penguatan toleransi, baik toleransi sosial, politik, maupun keagamaan. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda

---

<sup>218</sup> Munir, Abdullah dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama), hal: 96-97.

dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan dalam menerima perbedaan”.

*Ketiga*, anti-radikalisme. Radikalisme di sini dipahami sebagai suatu ideologi dan faham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrem. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sefaham dengan mereka.

Untuk mencapai hidup rukun dalam keragaman bangsa dan agama, diperlukan pendekatan yang moderat dalam beragama. Pendekatan ini mengutamakan keseimbangan dan menghindari *ekstremisme*. Hal ini berarti tidak mengklaim superioritas atau kebenaran absolut, tidak menggunakan pembenaran agama secara berlebihan, tidak menggunakan paksaan atau kekerasan, tetap netral, dan tidak terikat pada kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Moderasi beragama berada di tengah-tengah keragaman agama di Indonesia. Pendekatan ini mencerminkan kebudayaan yang mengakui dan menghargai agama dan kearifan lokal. Keduanya tidak saling mengecualikan, tetapi mencari solusi dengan cara yang toleran. Masyarakat multikultural terdiri dari individu-individu yang berasal dari berbagai negara, bangsa, wilayah, atau lokasi geografis seperti kota atau desa, yang memiliki budaya yang beragam. Masyarakat multikultural ini tidak seragam, tetapi memiliki keberagaman karakteristik. Model hubungan sosial antar individu dalam masyarakat ini didasarkan pada toleransi dan penerimaan terhadap kenyataan hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat perbedaan antar unit budaya.

Namun, fenomena kehidupan damai dan harmonis tidak selalu terjadi di Indonesia. Masyarakat multikultural tidak selalu dapat hidup berdampingan sebagaimana diharapkan. Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya, agama, bahasa, ras, dan tradisi yang berbeda-beda, seringkali muncul ketegangan dan konflik. Multikulturalisme terkadang menjadi tantangan serius bagi keharmonisan dan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perjuangan yang berkelanjutan diperlukan untuk mewujudkan kerukunan tersebut.

Keragaman selalu menimbulkan perbedaan, dan perbedaan dalam berbagai bidang sering kali menghasilkan konflik. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik tersebut berpotensi besar mengarah pada sikap ekstrem yang selalu membenarkan pilihan-pilihan yang terbatas. Oleh karena itu, kita memerlukan solusi yang dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan keagamaan. Di sinilah pentingnya peran moderasi beragama, yang menghargai keragaman pilihan dan melindungi kita dari ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan.

Sebagai masyarakat yang memiliki fanatisme terhadap kepercayaan masing-masing, pendekatan agama merupakan opsi dalam menggapai harmoni antarumat beragama. Pendekatan yang dipilih ialah sikap beragama yang damai dengan alami, selaras dengan budaya multikultural Indonesia. Pendekatan ini memunculkan moderasi beragama yang fleksibel, terbuka, toleran, dan ramah menjadi solusi konflik masyarakat yang memiliki keberagaman kultural.

Dengan demikian, kerukunan umat beragama yang diinginkan adalah kerukunan yang penting berdasarkan nilai-nilai keagamaan umat yang menganut masing-masing agama. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia sejak dahulu kala, ketika hidup bermasyarakat dengan penduduk yang multikultural, tentu dalam suasana rukun, gotong royong dan gotong royong. Jika Anda tidak dapat bekerja sama, jangan

mengganggu atau mengganggu satu sama lain. Keharmonisan yang dinamis, terbuka dan kreatif tidak boleh disalahpahami untuk menyembunyikan masalah akidah agama. Hal ini disebabkan isu-isu teologis yang dapat menimbulkan konflik tidak dibahas dalam kerja sama umat beragama. Tetapi masalah umum antara warga negara yang berbeda agama.<sup>219</sup>

Misi moderasi beragama adalah untuk mempersatukan pandangan umat beragama bahwa mempraktikkan ajaran agama merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab dalam menjaga keutuhan Indonesia, sebagaimana kewajiban sebagai warga negara juga merupakan manifestasi pengamalan agama. Tugas ini tidaklah mudah, karena diperlukan kesepahaman dan penerimaan bersama terlebih dahulu mengenai konsep moderasi beragama, terutama dari pihak berwenang negara dan kemudian masyarakat. Karena itulah, strategi pertama dalam memperkuat hal ini adalah dengan terus menyosialisasikan dan menyebarkan konsep moderasi beragama secara berkelanjutan, agar semua pihak dapat memahami dan menghargai urgensi serta signifikansinya.<sup>220</sup>

## **2. Model Penguatan Berbasis Kesadaran dan Pengalaman yang Menyenangkan dalam Bentuk Kegiatan Ular Tangga Pancasila**

Pancasila sebagai falsafah bangsa yang digagas oleh para pendiri negara memastikan penyatuan keragaman di bawah naungan negara-bangsa bahkan mengubahnya menjadi energi positif untuk membangun kekuatan yang sangat besar demi terwujudnya persatuan dan kesatuan. Di atas segalanya, salah satu dimensi kehidupan yang dijamin oleh falsafah umat ini adalah mengakui dan memastikan keberagaman para pemeluk agama dalam mengamalkan ajaran

---

<sup>219</sup> Abu Hapsin, *Merajut Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: CV Robar Bersama, 2011) hal: 7.

<sup>220</sup> Sirajuddin, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020) hal: 14.



agamanya. Saling menghormati antar pemeluk agama merupakan asas kehidupan berbangsa, yang menjadi dasar dan landasan utama pluralitas dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai luhur Pancasila inilah yang menjadi bagian pokok kegiatan yang dikembangkan oleh FKUB Banyumas, yang dinamai sebagai kegiatan Ular Tangga Pancasila (UTP). Ular Tangga Pancasila dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa maupun masyarakat luas dalam bentuk kegiatan yang kreatif dan menarik bagi sasaran program.<sup>221</sup> Kegiatan atau Program Ular Tangga Pancasila merupakan upaya berkelanjutan dari kegiatan pengarusutamaan Pancasila. Bangsa Indonesia ditakdirkan untuk menjadi penduduk yang majemuk dengan pluralisme suku, budaya, agama dan bahasa atau kepercayaan lain, yang merupakan kenyataan yang telah terjadi sejak lama. Pluralisme Indonesia sendiri belum menjadi hal yang milenial, tetapi pluralismenya sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Pluralisme merupakan kumpulan kekuatan bangsa dalam memajukan nasionalisme.

Pluralisme menjadi semboyan persatuan bangsa yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Pancasila menjadi landasan dalam negara dan model ideal dari pluralisme Indonesia. Pancasila menjadi buah keberhasilan “para pendiri bangsa” yang terbuka dan toleran dalam beragama serta penggabungan berbagai nilai adat, lokal dan budaya sebagai suatu penggerak bagi keharmonisan hidup berdampingan. Sistem edukasi yang menjadikan moderasi beragama semakin masif, selama ini sudah dilakukan sampai tingkat sekolah, sampai saat ini sudah berjalan kegiataannya tapi memang belum optimal, termasuk ular tangga pancasila, FKUB *Go To School*.<sup>222</sup>

Secara eksplisit tujuan kegiatan ini yaitu menyelamatkan garuda (Pancasila), dengan durasi permainan 120-180 menit menyesuaikan jumlah

---

<sup>221</sup> Rohadi, “Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas.”

<sup>222</sup> Parijhanvaro, “Wawancara Dengan Perwakilan Agama Buddha.”

kelompok, dengan peserta diharapkan 30-50 orang/ kelompok. Tantangan dalam permainan ini di antaranya:

- a. Tebak Kata (melatih kreativitas)
- b. Tebak Tokoh (melatih pengetahuan umum/ wawasan)
- c. Garuda dan Bunga (melatih kecepatan, kesigapan)
- d. Garuda berbisik (melatih komunikasi)
- e. Garuda, Manusia, dan Ular (melatih strategi)

Adapun aturan permainannya yaitu:

- a. Setiap kelompok memilih satu wakil untuk bermain dalam arena ular tangga. (anggota lain melempar dadu secara bergantian, membantu menjawab pertanyaan, dan ikut bermain ketika ada tantangan.
- b. Setiap wakil kelompok sesuai urutan sila, bergantian melempar dadu dan maju sejumlah mata dadu. Apabila mendapatkan mata dadu 6 maka berarti diberikan kesempatan lagi untuk melempar dadu.
- c. Setiap berhenti pada kotak tangga / ular, wakil kelompok membaca teks yang ada pada kotak dan maka naik ke ujung tangga atau turun sampai ke buntut ular.
- d. Setiap menemukan amplop tantangan, kelompok menantang kelompok lain untuk berlomba. Kelompok yang menang melempar dadu, pemenang akan maju sesuai jumlah mata dadu dan kelompok yang kalah tetap diam di tempatnya masing - masing.
- e. Ketika menemukan kotak pertanyaan, maka kelompok diwajibkan untuk menjawab pertanyaan. Apabila berhasil akan diberikan tameng Pancasila secara acak dan apabila gagal tetap diam di tempat. Tameng dapat digunakan untuk menangkai ular, sehingga tidak perlu turun ke bawah dan tameng tersebut dikembalikan kepada panitia. Apabila berhasil mengumpulkan tameng yang lengkap (5 sila), maka wakil kelompok dipersilahkan maju maksimal 25 langkah.

- f. Kelompok yang berhasil mencapai/ melewati kotak 100 berarti berhasil menyelesaikan permainan dan menyelamatkan garuda.
- g. Apabila sudah 80 menit belum ada pemenang, maka akan diberikan tambahan 10 menit dengan ketentuan semua kartu tantangan dan kuis dihilangkan dan kelompok yang terdepan akan menjadi pemenang.



Gambar 4.11.  
Salah Satu Kegiatan Ular Tangga Pancasila (UTP).

Salah satu point penting dalam kegiatan ini yaitu adanya keinginan untuk bekerja sama di antara rekan sekelompok, dan dalam permainan ini biasanya akan diupayakan diisi oleh anggota dari beberapa lintas agama, etnis atau lainnya. Hal ini mengandung arti untuk membiasakan adanya komunikasi di antara mereka yang memiliki perbedaan, sehingga kebiasaan baik ini akan menjadi adat kebiasaan. Ular Tangga Pancasila dijadikan sebagai media oleh FKUB untuk membumikan nilai-nilai moderatis beragama pada masyarakat umum. Sistem atau aturan permainan ini sengaja didesain untuk mampu menyatukan para pemain yang memiliki beragam latar belakang terutama agama dan kepercayaan. Permainan ini menjadikan mereka saling mengenal, saling bekerjasama, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dan sebagainya. Simbol-simbol yang ada di permainan ini

terutama dalam beberapa bagian seperti Tebak Kata, Tebak Tokoh, Garuda dan Bunga, Garuda berbisik dan Garuda, Manusia, dan Ular merupakan simbol yang digunakan untuk menjadikan mereka para pemain mampu kreatif dan berpikir logis.

Dalam kaitan ini, Najmudin menjelaskan bahwa berbagai kemungkinan kerukunan yang bisa dicapai ; (1) tertarik pada agama dan kebangsaan. Kepentingan etnis dan agama merupakan tanda adanya keragaman etnis dalam satu agama dan adanya keragaman agama dalam satu wilayah etnis. (2) Adat istiadat (habits) masyarakat telah menjadi penyebab interaksi sosial dan sekaligus perekat antara individu dan kelompok masyarakat. (3) Marga, hubungan kekerabatan kuno membuat masyarakat menjadi ikatan kekeluargaan di mana-mana, baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. (4) Sistem kekerabatan, sistem keluarga yang dimodifikasi dalam hubungan perkawinan. (5) Komunikasi yang erat antar pemuka agama, kunjungan Ulama dan dialog dengan pemuka agama yang berbeda dan sebaliknya antara pemuka agama Kristen dengan pendeta, pendeta dan rahib.<sup>223</sup>

Kegiatan Ular Tangga Pancasila ini menjadi manifestasi kerukunan dan kerja sama di antara semua anggota kelompok yang memiliki keberagaman latar belakang. Interaksi yang demikian menjadi bagian pembentukan konsep diri dari pemain. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara orang membangun struktur dan makna dalam komunikasi. Terdapat tiga tema utama dalam ide teori interaksi simbolik yaitu:<sup>224</sup>

a. Urgensi makna dalam tindakan manusia.

Menurut teori interaksi simbolik, makna dibangun oleh manusia dalam komunikasi karena makna tidak melekat pada apapun. Penciptaan makna membutuhkan struktur interpretasi antar pribadi. Padahal, menurut teori interaksi simbolik, tujuan interaksi adalah memunculkan

---

<sup>223</sup> Najmuddin, *Buku Panduan FKUB Provinsi Sumatera Utara*. Hal: 12.

<sup>224</sup> Richard and H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Hal: 98-104.

makna sama. Ini sangat penting karena sangat sulit atau bahkan tidak mungkin berkomunikasi tanpa makna yang sama.

b. Pentingnya konsep diri.

Konsep diri adalah seperangkat keyakinan yang relatif stabil yang dipegang orang tentang diri mereka sendiri. Ketika seseorang bertanya “siapa saya”, jawabannya pasti mengacu pada konsep diri yang berkaitan dengan karakteristik fisik, peran, kemampuan, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan batasan sosial, kecerdasan, dan lain-lain. Teori interaksi simbolik memberikan gambaran bahwa individu memiliki diri yang aktif berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain.

c. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Tema penting ini sangat berkaitan erat dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial.

Permainan Ular Tangga Pancasila diharapkan mampu melepaskan hambatan dalam pembinaan kerukunan di antara umat beragama maupun antar kelompok. Hal ini merupakan tindakan atau program riil dari FKUB Banyumas. Kontribusi nyata di FKUB yaitu untuk anak-anak muda melalui program FKUB *Go To School* diberbagai tempat yang bertujuan penguatan nilai-nilai Pancasila, lalu dibentuk namanya solidaritas siswa lintas iman. Pendekatannya lewat *game*, namanya Ular Tangga Pancasila, alat ini digunakan penguatan nilai-nilai Pancasila melalui *game*.<sup>225</sup> Permainan Ular Tangga Pancasila ini diyakini mampu menjadi media dalam membumikan moderasi beragama dengan cara yang menyenangkan. Kesadaran untuk bekerja sama dengan pemain lintas agama dan komunitas, menjadikan permainan menuntut pemainnya untuk terus menjalin komunikasi aktif. Pemahaman inilah yang coba dilakukan oleh tokoh agama di FKUB melalui

---

<sup>225</sup> Wahyudi, “Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas.”

kegiatan yang menjadikan pemainnya larut dalam edukasi yang menyenangkan, tanpa adanya paksaan maupun beban.

Salah satu solusi bagi permasalahan hambatan dalam kehidupan beragama adalah permainan tersebut. Permainan tersebut menawarkan pemahaman yang lebih baik terhadap makna kerukunan dan hubungan antara penganut agama. Walaupun kerukunan dalam hubungan antarumat beragama sering dianggap sebagai suatu konsep yang ideal, sebenarnya kerukunan adalah sifat yang ada dalam diri manusia. Namun, kenyataannya, manusia seringkali terlibat dalam kekerasan, pelecehan, tindakan anarkis, dan konflik karena kurangnya pemahaman umat beragama terhadap pesan-pesan universal yang terkandung dalam kitab suci mereka sendiri maupun kitab suci agama lain.<sup>226</sup>

Dalam Ular Tangga, Pancasila terbiasa dengan interaksi dekat rekan satu timnya. Komunikasi kelompok bersifat *self-constructed*, yaitu suatu tahapan komunikasi yang dijalankan tiga atau lebih orang secara langsung dan interaksi terjadi didalam anggotanya. Komunikasi yang intens ini diharapkan mampu menjadi bagian saling mengenal antarumat beragama, dan tentu saja nilai-nilai moderasi lambat laun akan tertanam seiring berjalannya permainan ini. Pendeta Yunus menjelaskan point yang hendak dicapai dari edukasi yang menyenangkan ini bahwa disini sangat jelas, bahwa moderasi beragama sangat berperan untuk memerangi ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan di dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara. Selain mampu berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis, moderasi beragama juga layak menjadi solusi dan formula untuk mencegah berbagai paham radikal maupun liberal di Indonesia<sup>227</sup>.

Komunikasi kelompok tergolong komunikasi interpersonal yaitu komunikasi tatap muka antar orang, di mana setiap pertanyaan dapat langsung

---

<sup>226</sup> Arifinsyah, *FKUB Dan Resolusi Konflik* (Medan: Perdana Publishing, 2013). Hal:9.

<sup>227</sup> Yunus, "Wawancara Dengan anggota FKUB Banyumas."

menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Jumlah peserta dalam komunikasi itu bisa lebih dari dua orang, jika hanya pesan atau informasi yang dikirimkan bersifat pribadi.<sup>228</sup> Komunikasi kelompok biasanya bersifat spontan dan setiap anggota tidak memiliki bagian atau tugas yang terstruktur dengan jelas. Jadi, dalam komunikasi kelompok, siapa pun dapat memainkan peran apa pun. Model komunikasi yang diterapkan dalam permainan ini meliputi komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Ruliana menjelaskan beberapa hal terkait model komunikasi yaitu terdapat beberapa konteks dalam proses komunikasi, terdapat lima indikator umum yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan konteks atau tingkatan sesuai dengan jumlah peserta komunikasi yaitu:<sup>229</sup>

- a. Komunikasi dengan diri sendiri, seperti berpikir, merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seringkali kita melakukan komunikasi internal dengan mengenali dan memahami pesan yang kita terima, meskipun kadang kita tidak tahu cara melakukannya.
- b. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi di antara beberapa individu yang bertemu secara langsung. Pesan yang disampaikan adalah pesan pribadi, memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung melihat reaksi verbal dan nonverbal orang lain.
- c. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam kelompok demi menggapai tujuan.
- d. Komunikasi publik ialah bentuk komunikasi antara individu dengan masyarakat kolektif atau penonton.
- e. Komunikasi organisasi ialah bentuk komunikasi di organisasi dan sifatnya

---

<sup>228</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). Hal: 99

<sup>229</sup> Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi, Teori Dan Studi Kasus* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016). Hal: 12

informal dan formal. Biasanya melibatkan jaringan yang lebih luas daripada komunikasi kelompok.

- f. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, seperti media cetak dan elektronik.

Dalam memandang antaragama, setiap anggota ajaran hendaknya tidak saling mengganggu, berkelahi akan tetapi saling menjaga satu sama lain. Untuk menajamkan moderasi dalam permainan ini dibentuk melalui saling pengertian, bersatu, tolong menolong, perilaku penuh cinta kasih dan mampu berpegangan tangan bersama. Terealisasinya ketenangan, ketentraman, dan keamanan keturunan pemeluk agama mempunyai tempat penting dan keuntungan yang sketsa bagian dalam berbagai dunia kehidupan.

Nilai-nilai inilah yang akan ditemukan ketika peserta mampu memahami dengan baik alur permainan ular tangga Pancasila. Karenanya melalui permainan ini akan menjadi kolaborasi pemaknaan secara simbolik dari setiap proses diri sendiri maupun anggota atau peserta permainan lainnya. Teori Mead memunculkan tiga teori penting yaitu (a) masyarakat, (b) diri, dan (c) pikiran. Ketiga konsep ini memiliki aspek yang berbeda satu sama lain, tetapi berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial, yang merupakan satu kesatuan perilaku yang lengkap yang tidak dapat dianalisis menjadi bagian-bagian tertentu.<sup>230</sup>

### **3. Model Penguatan Berbasis Kesadaran dan Pengalaman Sejak Dini dalam Bentuk Kegiatan FKUB *Goes To School***

Di Indonesia, terdapat beragam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Meskipun berbeda agama, semua ini dapat menjadi satu kesatuan bangsa yang harmonis, mencerminkan keunikan negara Indonesia. Hal yang sama juga berlaku di negara lain, di mana kesatuan dapat terbentuk jika

---

<sup>230</sup> W. and Karen, *Teori Komunikasi*.



masyarakat memiliki pemahaman yang moderat dalam beragama. Namun, jika masyarakat tersebut tidak memahami konsep moderasi dalam kehidupan berbangsa, dapat timbul pertikaian, dan perpecahan.

Meskipun Indonesia memiliki keragaman etnis, ras, budaya, dan agama, negara ini masih menghadapi risiko konflik. Isu terorisme dan radikalisme tetap menjadi masalah serius bagi bangsa ini. Oleh karena itu, ada upaya yang dilakukan untuk mendorong moderasi dalam beragama. Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, berperan dalam mempromosikan dan menggalakkan moderasi beragama. Tujuannya adalah mengatasi ekstremisme, tindakan radikalisme, dan konflik agama yang tak terhindarkan dalam keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan praktik moderasi beragama di tengah kompleksitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Moderasi beragama harus dipahami sedemikian rupa, bukan berarti mencampuradukkan kebenaran dan saling menghilangkan identitas. Sikap moderat tidak menghormati kebenaran, masih memiliki sikap yang jelas terhadap isu, kebenaran, legalitas isu, tetapi moderasi beragama lebih merupakan keterbukaan untuk menerimanya di luar itu adalah saudara sebangsa yang memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Setiap orang memiliki keyakinan agama atau non-agama yang harus dihormati dan diakui, sehingga perlu untuk terus memoderasi aktivitas dan menjalankan agama. Merupakan salah satu tugas FKUB Kabupaten Banyumas untuk terus mensosialisasikan moderasi beragama. Perlu diketahui pula bahwa struktur kepengurusan FKUB pada tingkat administrasi/kota tidak tunduk pada rantai komando administrasi FKUB pada tingkat provinsi. Namun FKUB kabupaten/kota atau provinsi tetap menjalankan fungsi dan tugasnya. FKUB wakil pemerintah beroperasi di bawah otonomi wilayahnya sesuai dengan perintah yang dikeluarkan oleh gubernur atau walikota. Dalam kerja pembangunan, tugas FKUB antara lain

(1) menjaga dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, (2) memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat ormas keagamaan, dan (3) menyalurkan ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat dalam bentuk massa keagamaan. Organisasi dan rekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubernur.

Kehidupan masyarakat di Banyumas, terutama generasi muda, memainkan peran penting sebagai agen perubahan, tokoh masyarakat, dan penyelenggara pendidikan. Penting bagi mereka untuk tetap memelihara nilai-nilai kebinekaan yang merupakan dasar Pancasila. Namun, belakangan ini, pandangan masyarakat terhadap Pancasila telah melemah. Dalam era informasi global yang mudah diakses, masyarakat terkadang terjebak dalam suasana *euforia* di mana nilai-nilai dianggap sebagai beban hidup yang membosankan. Disiplin dan hukuman sering kali lebih ditakuti daripada dihargai.

Dalam konteks ini, disiplin, dan hukuman perlu diterapkan dengan mempertimbangkan masyarakat yang beragam, dengan melihat masalah dari berbagai sudut pandang sebagai bentuk pengendalian sosial. Walaupun mayoritas masyarakat Banyumas menganut agama Islam (lebih dari 90%), juga terdapat agama-agama lain seperti Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Meskipun Islam mayoritas di Banyumas, kerukunan, dan toleransi yang terjalin telah menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam budaya Banyumas. Tokoh-tokoh masyarakat seperti kiai, pendeta, pemangku adat, pejabat pemerintahan yang terkait dengan agama, dan masyarakat umumnya memainkan peran penting dalam membentuk kerukunan antarumat beragama. Keberagaman ini dijalankan sebagai bentuk pengendalian.

Banyumas dapat dianggap sebagai contoh kecil dari kehidupan budaya yang juga mencerminkan konteks sosial. Budaya Banyumas didasarkan pada norma-norma dan memiliki hubungan yang kuat antara tradisi dengan pemahaman hidup. Selain itu, terdapat ruang filosofis dan

cara berpikir yang menjadi dasar dari tradisi dalam budaya Banyumas yang didasarkan pada warisan tradisi..<sup>231</sup>

Keberagaman agama merupakan modal utama dalam menjalankan moderasi beragama. Keberagaman tersebut adalah anugerah yang tak ternilai yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan merupakan bagian penting dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini sangat istimewa dan tak ada yang dapat menciptakan keberagaman semacam itu di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keberagaman dengan cara saling toleransi dan menghormati sesama, sebagaimana dalam prinsip moderasi beragama. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Pendeta Yunus bahwa moderasi beragama dalam perspektif Kristen sangat penting, baik menurut pandangan Alkitab maupun dalam realitanya di tengah kehidupan bermasyarakat, karena akan mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang majemuk, namun pluralis, humanis, rukun dan penuh toleransi<sup>232</sup>.

Pemberlakuan hukum, peraturan dan kebijakan agama yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengecualian tetap diberlakukan untuk kegiatan atau program sesuai kebutuhan FKUB di daerah masing-masing. Salah satu yang sedang digalakkan dan menjadi bagian inti dari program atau kegiatan FKUB Banyumas yaitu FKUB *Goes to School*.

Membangun moderasi beragama dengan menggabungkan perspektif pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan. Keragaman adalah sesuatu yang tak bisa diabaikan oleh manusia karena manusia menjadi makhluk yang tidak bisa dilepaskan dari keragaman dan agama karena sifat spiritualnya. Untuk membangun kesadaran mengenai urgensi sikap moderat dalam masyarakat, tindakan utama yang mesti dijalankan yaitu penanaman

---

<sup>231</sup> Hadi, "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas." Hal: 74-75.

<sup>232</sup> Yunus, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas."

perilaku yang sadar berdasarkan pemahaman keilmuan dan ajaran agamanya. Integrasi ilmu dalam membangun moderasi beragama telah diterapkan di sekolah dengan mengisi materi dan buku pelajaran dengan nilai-nilai agama. Namun, dukungan dari keluarga dan masyarakat juga diperlukan untuk menerjemahkan moderasi beragama sesuai dengan ilmu dan keyakinan agama yang dimiliki. Karena itulah konsep kerukunan hidup umat beragama menjadi tujuan dalam berbangsa dan negara. Kesadaran mengenai urgensi menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan setiap pemeluk agama menjadi permasalahan yang mesti diselesaikan.<sup>233</sup> FKUB Banyumas memandang bahwa kegiatan FKUB *Goes To School* mampu menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi.

FKUB *Goes To School* hadir untuk memberikan wawasan dan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Walaupun saat ini FKUB Banyumas baru menginisiasi di tingkatan SMA, namun ke depannya akan diperluas dalam semua jenjang pendidikan di Banyumas. Simbol-simbol kerukunan dan kehidupan berbangsa dicoba diketengahkan oleh FKUB dalam kegiatan FKUB *Goes To School*.

Ketika seseorang mengamalkan agama, penting bagi mereka untuk memahami konsep moderasi beragama sebagai karakter yang wajib ada.. Dalam konteks moderasi beragama ini, terdapat nilai-nilai seperti “keterbukaan, kerja sama antar kelompok yang berbeda, dan terciptanya persatuan antar bangsa”. Moderasi beragama memiliki peranan yang signifikan dalam tradisi agama dan sejarah peradaban di seluruh dunia. Setiap agama yang dianggap ideal cenderung memilih jalur tengah di antara dua kutub ekstrem, tanpa melebih-lebihkan pelaksanaan ajaran agamanya.<sup>234</sup>

Kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang inklusif, di antaranya yang

---

<sup>233</sup> Arifinsyah, *FKUB Dan Resolusi Konflik*. Hal: 8.

<sup>234</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

sudah dilakukan yaitu FKUB *Go to School*, yang mengajarkan ke siswa tentang keragaman dan lainnya dan upaya menyiapkan secara nyata di tengah dunia sosialnya.<sup>235</sup>



Gambar 4.12  
Kegiatan FKUB *Go To School* di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Kegiatan ini merupakan kolaborasi beberapa pihak, FKUB Banyumas atas fasilitasi Badan Kesbangpol Banyumas yang melaksanakan program FKUB *Goes To School* dengan tajuk “*Dopokan bareng FKUB Beda Ning Rukun*” di Aula SMA Negeri Ajibarang.<sup>236</sup> Acara tersebut diikuti oleh 200 siswa delegasi dari SMA/MA/SMK di wilayah Kecamatan Ajibarang dan juga dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama Kabupaten Banyumas, Kemenag Banyumas, dan FKUB Kecamatan Ajibarang. Agus Wahyudi menjelaskan bahwa adanya program tersebut adalah menjadi respon FKUB Banyumas terhadap permasalahan radikalisme dan intoleransi bagi pelajar.<sup>237</sup> Lebih lanjut disampaikan bahwa program FKUB *Goes To School* dilaksanakan dalam mensosialisasikan berbagai nilai kebangsaan inklusi, menciptakan

<sup>235</sup> Yoga, “Wawancara Dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas.”

<sup>236</sup> FKUB Banyumas, “Dokumentasi FKUB Go To School!” (FKUB Banyumas, 2020).

<sup>237</sup> Wahyudi, “Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas.”

kehidupan yang tentram, dan meningkatkan kerukunan bagi mahasiswa Banyumas. Sehingga mahasiswa menjadi budayawan, nasionalis, dan pluralis serta mampu menjaga memelihara dan melindungi Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Upaya menanamkan moderasi beragama di kalangan pelajar merupakan bagian strategi untuk menjadikan keindahan dalam kebersamaan beragama terwujud di Banyumas. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan kajian Zumrotul di mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan beberapa kegiatan berbasis budaya sekolah, di antaranya: 1) sosialisasi moderasi beragama untuk guru dan karyawan, 2) sosialisasi moderasi beragama untuk siswa, 3) mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, 4) kegiatan literasi, dan 5) memanfaatkan momentum. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diharapkan akan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama, sehingga mampu menghargai perbedaan dan bersikap moderat dalam beragama.<sup>238</sup>

Penguatan moderasi bergama melalui jalur pendidikan menjadi bagian penting yang telah dilakukan oleh FKUB Banyumas. Berbagai sarjana dan peneliti juga telah melakukan berbagai kajian tentang moderasi beragama, di antaranya Mohammad Ahyan Yusuf Syabani yang meneliti mengenai moderasi beragama dalam memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* untuk meningkatkan kerukunan dan toleransi beragama.<sup>239</sup> Kajian menemukan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan oleh Organisasi Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) bertujuan untuk membangun budaya moderasi beragama dan perilaku Islami

---

<sup>238</sup> Zumrotul Fauziah, "Internalization of Religious Moderation Value through School Culture-Based Activities," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2021): 73-74.

<sup>239</sup> Sya'bani, Sejati, and Fatmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melalui Budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik." Hal: 276.

Wasathiyah melalui pendidikan, khususnya untuk memperkuat kerukunan dan toleransi beragama. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Edy Sutrisno berkaitan dengan penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Studi ini mengkaji bagaimana pendidikan mempromosikan konsep moderasi beragama, khususnya dalam masyarakat multikultural Indonesia.<sup>240</sup>

Kekayaan dan keunikan Indonesia terletak pada keberagaman yang ada di dalamnya. Keanekaragaman ini meliputi beragam agama, ratusan suku, budaya, dan bahasa. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mempertahankannya dengan baik, serta hidup secara harmonis dan saling menghormati. Indonesia juga terkenal sebagai negara yang penduduknya menjunjung tinggi nilai dan ajaran agama mereka. Semangat keimanan selalu tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai keberagaman merupakan bagian dari materi yang didukung oleh FKUB *Go To School*, sebagaimana disampaikan Budi Rohadi bahwa model penguatan yang dilakukan oleh FKUB meliputi FKUB *Go To School* yang berguna untuk menerapkan keberagaman mulai dari SMP - SMA yaitu Indonesia tidak hanya satu agama atau golongan tetapi beraneka ragam.<sup>241</sup>

Saat ini, kebiasaan saling mencaci dan mengutuk antara umat Islam di Indonesia maupun antarumat beragama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, hampir tidak ada satu hari pun tanpa penghinaan. Jika situasi ini dibiarkan, akan berdampak negatif pada semangat moderasi yang selama ini menjadi kelebihan dalam Islam di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghidupkan kembali semangat moderasi (*washathiyah*) di tengah

---

<sup>240</sup> Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." Hal: 344.

<sup>241</sup> Rohadi, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas."

generasi milenial yang sebagian besar hidupnya terjebak dalam dunia digital dan terpengaruh olehnya.<sup>242</sup>

Kegiatan FKUB *Goes To School* ini merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman kepada anak-anak bahwa hidup di Banyumas yang mejemuk, maka mengeratkan persaudaraan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat perlu ditanamkan sejak dini, termasuk dalam fase sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan audiensi langsung dengan siswa sehingga siswa benar-benar memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menggunakan simbol kata dengan bahasa. Simbol non-verbal juga disebut bahasa diam, tubuh, dan isyarat. Pesan yang disampaikan dalam teknik penyusunan harus instruktif, persuasif, dan informatif.<sup>243</sup>

a. Informatif

Sifat pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pengetahuan nyata dan pengetahuan umum. Informasi faktual dicirikan oleh kebaruan penampilannya. Meskipun pesan informasi bersifat umum, seperti berita tentang penyelenggaraan seminar.

b. Persuasif

Menyusun pesan persuasif adalah penegasan, yakni kemunculan hasil yang didapatkan sumber informasi yang disampaikan kepada penerima. Ini bermakna bahwasanya pesan yang dikirim disertai dengan perubahan. Tujuan komunikasi persuasif adalah demi merubah pemahaman, perilaku, dan sikap khalayak mengenai kegiatan yang dijalankan.

c. Pendidikan

---

<sup>242</sup> Abdur Rahman and Adi Saputra, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019). Hal: 174.

<sup>243</sup> Cangara Hafied, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013). Hal: 116-118.



Ketika menulis pesan-pesan pendidikan, seseorang harus memiliki kecenderungan tidak hanya untuk berubah dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuannya. Tiga topik penting di atas melahirkan tujuh asumsi, yaitu:

- 1) Manusia bertindak atas dasar makna orang lain kepadanya.  
Premis mendeskripsikan bahwasanya sikap adalah serangkaian perilaku dan sikap yang disadari antara tanggapan dan respons manusia terhadap rangsangan tersebut. Makna yang disajikan dalam simbol adalah produk interaksi sosial dan mendeskripsikan persetujuan manusia demi menjalankan makna khusus juga pada simbol tertentu. Misalnya, orang selalu mengasosiasikan cincin kawin dengan komitmen dan cinta.
- 2) Makna diciptakan melalui interaksi manusia.  
Mead memberikan penekanan pada landasan makna intersubjektif. Makna hanya bisa ada jika orang memiliki interpretasi yang sama terhadap simbol yang mereka tukarkan dalam komunikasi.
- 3) Makna berubah melalui proses interpretasi.  
Ada dua tahapan dalam proses penafsiran yaitu; Pertama, aktor mendefinisikan objek penting. Kedua, mengharuskan aktor untuk memilih, mengontrol, dan mengubah makna dalam konteks di mana mereka berada.
- 4) Seseorang mengembangkan konsep diri dengan berinteraksi dengan orang lain. Asumsi ini menegaskan bahwa seseorang tidak membangun harga dirinya sendiri, tetapi melalui kontak dengan orang lain. Manusia tidak dilahirkan dengan konsep diri, tetapi belajar mengenal diri sendiri melalui komunikasi. Bayi tidak memiliki perasaan tentang diri mereka sendiri sebagai individu, tetapi ketika mereka berkembang, mereka belajar

bahasa dan kemampuan untuk menanggapi orang lain dan mempertimbangkan umpan balik.

5) Konsep diri menjadi motif perilaku yang penting.

Gagasan bahwa kepercayaan, nilai, emosi, dan evaluasi diri memberikan pengaruh pada sikap yaitu prinsip utama dalam teori interaksi simbolik. Mead menjelaskan bahwasanya orang memiliki diri dan mempunyai mekanisme dalam berkomunikasi dengan dirinya. Mekanisme ini dipakai dalam memandu sikap dan perilaku masyarakat.

6) Orang dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Premis menjelaskan bahwasanya norma sosial memberikan batasan pada sikap individu. Kemudian budaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang dipandang penting dalam diri.

7) Struktur sosial dibentuk oleh interaksi sosial.

Asumsi ini bertentangan dengan pandangan mengenai struktur sosial tidak mengalami perubahan dan individu tidak bisa mengubah keadaan sosial. Mead mengatakan bahwasanya manusia bisa mengubah situasi dan struktur sosial melalui interaksi sosial karena manusia merupakan pembuat pilihan.

Setidaknya tujuh poin tersebut coba dikembangkan melalui kegiatan FKUB. Indonesia adalah negara multikultural dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, dan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah dalam mewujudkan kerukunan dan kenyamanan beragama, sehingga muncul pertanyaan selain bekerja dengan para ahli yang tertarik dengan multikulturalisme. Pemahaman yang demikian perlu ditanamkan sejak pribadi ketika masih di bangku sekolah, sehingga penguatan nilai moderasi telah dilakukan sejak dini. Kegiatan ini baru digalakkan di tengah kota (Purwokerto) dan harapannya akan terus menjalar ke wilayah Banyumas

lainnya. Langkah strategis untuk mengembangkan peran FKUB dapat dilakukan dengan terus menguatkan program yang sudah ada, semisal FKUB *Go To School* dan lainnya, misal diperluas sampai dengan ke kecamatan lainnya tidak hanya di Purwokerto saja.<sup>244</sup>

Sekolah dipandang oleh FKUB sebagai media dan mitra yang strategis dalam memperkuat dan menanamkan nilai-nilai toleransi, pemahaman moderat dan sebagainya. Cangara menjelaskan empat media komunikasi yaitu:<sup>245</sup>

- a. Media interpersonal, yaitu alat komunikasi yang digunakan dalam hubungan antar pribadi atau individu. Media tersebut antara lain kurir (messenger), telepon dan surat.
- b. Media kelompok, ialah sarana komunikasi yang digunakan pada kegiatan yang terdiri atas 15 orang. Kelompok ini mencakup media mulai dari seminar, rapat, konferensi, ceramah, dan lain-lain.
- c. Media publik, ialah sarana komunikasi yang digunakan dalam kegiatan komunikasi dengan peserta melebihi 200 orang. Media publik ini meliputi unjuk rasa, khutbah, unjuk rasa, dll.
- d. Media massa adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam kegiatan komunikasi dengan khalayak yang tersebar tanpa mengetahui keberadaan mereka. Media massa menjadi media yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerimanya dengan memanfaatkan media mekanis mulai dari TV, radio, film, dan surat kabar.

Bagian dari kerukunan antaragama adalah perlunya dialog antaragama. Untuk menghindari kemampuan komunikasi dan perdebatan teologis antar pemeluk agama (tokoh), modal dialog yang harmonis adalah pesan agama yang diinterpretasikan sesuai dengan universalitas manusia. Dialog

---

<sup>244</sup> Rohadi, "Wawancara Dengan Anggota FKUB Banyumas."

<sup>245</sup> Hafied, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Hal: 123-126.

antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran penganut berbagai agama dengan tujuan mencapai kebenaran dan bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama. Hal ini juga termanifestasi dalam kegiatan FKUB Go To School, di mana semua unsur agama diupayakan dihadirkan oleh FKUB, lebih khusus anggota FKUB itu sendiri yang mewakili agamanya masing-masing. Ditambah lagi dengan siswa yang hadir juga diupayakan dari beragam latar belakang agama, maupun identitas lainnya. Karenanya kegiatan yang demikian diharapkan agar kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pemahaman kepada anak-anak bahwa kita hidup di bumi yang mejemuk, maka mengeratkan persaudaraan di lingkungan sekolah dan masyarakat masing-masing sangat penting. Ketua FKUB Banyumas Kiai Roqib menyampaikan bahwa sebagai *follow up* dari FKUB *Goes To School* juga nantinya akan segera dibentuk SSLI di mana forum tersebut dapat dijadikan sebagai bagian dari FKUB bagi siswa demi memberikan peningkatan pada kerukunan antaragama dan menjadi usaha dalam membentengi dari berbagai gerakan radikalisme di kalangan pelajar.<sup>246</sup>

Permasalahan tersebut bukanlah tanggung jawab pemerintah saja, namun seluruh lapisan bangsa, terutama para pemuka agama. Tampaknya dialog antaragama bisa diawali melalui terbukanya agama kepada agama lain. Kehidupan agama sekarang memunculkan konflik umat beragama yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa. Permasalahan yang disebabkan agama dipandang melalui relasi politik, budaya dan ekonomi. Jika konflik yang terjadi murni karena agama, maka permasalahan kerukunan yang sesungguhnya bisa ditegakkan dengan didasari pada nilai HAM, Kebebasan dan keadilan berkenaan dengan martabat manusia. Semakin dalam rasa beragama, semakin dalam pula rasa keadilan dan kemanusiaan. Kenyataan yang demikian merupakan pekerjaan rumah bersama, terutama FKUB

---

<sup>246</sup> Roqib, "Wawancara Dengan Ketua FKUB Banyumas."

Banyumas yang sedari awal bertugas akan hal itu. Karenanya edukasi sejak dini kepada masyarakat perlu dilakukan, termasuk penguatan pada anak-anak. Hadirnya FKUB *Go To School* inilah yang akan menjadi alternatif media penguatan nilai moderasi, tentu saja dengan FKUB sebagai wadahnya. Kerukunan di Kabupaten Banyumas merupakan tanggung jawab seluruh pihak tetapi FKUB menjadi lembaga yang bisa memayungi semua masyarakat.<sup>247</sup>

FKUB terus mengedepankan membangun komunikasi dengan semua pihak, baik dalam bentuk penguatan moderasi, penyelesaian konflik dan lain sebagainya. Komunikasi yang konstruktif dengan mengedepankan komunikasi dua arah dilihat sebagai bagian cara yang efektif bagi FKUB. Karenanya kegiatan FKUB *Go To School* terus mengedepankan komunikasi dalam lingkup yang lebih luas dan dari semua arah (FKUB sendiri, pemerintah daerah, tokoh agama, sekolah, dan elemen masyarakat lainnya). Komunikasi sebagai sarana komunikasi sosial bermanfaat dalam memprediksi dan mengetahui sikap yang lainnya serta memahami keberadaan diri untuk memunculkan keseimbangan di masyarakat, tetapi secara tradisional tugas komunikasi adalah:<sup>248</sup>

- a. Mengkomunikasikan informasi, yaitu mengkomunikasikan data kepada yang lainnya mengenai pendapat, masalah, peristiwa, pemikiran dan semua sesuatu yang menyangkut perilaku yang lainnya.
- b. Hiburan, fungsi ini juga mencakup komunikasi untuk hiburan dan untuk menyenangkan orang lain.
- c. Sarana pendidikan, karena komunikasi memungkinkan orang dalam lingkungan sosial untuk mengkomunikasikan segala macam informasi, ide dan pemikiran kepada yang lainnya, sehingga yang lainnya bisa

---

<sup>247</sup> Roqib.

<sup>248</sup> Hafied Cangara, *Komunikasi Pembangunan Telaah Untuk Memahami Konsep, Filosofi, Serta Peran Komunikasi Terhadap Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020). Hal: 42

menerima semua data yang muncul.

- d. Mempengaruhi komunikasi dapat berperan sebagai peluang untuk memberikan pengaruh semua perilaku dan sikap yang lainnya untuk memenuhi harapan.

Komunikasi yang disebutkan dalam pandangan yang diberikan mendapatkan dukungan dari berbagai elemen:<sup>249</sup>

- a. Sumber

Sumber menjadi pihak yang mentransmisikan atau mengirim informasi kepenerimanya. Sumber biasa dinamakan dengan; “medium, sender, atau dalam bahasa Inggris disebut source, transmitter”.

- b. Pesan

Pesan menjadi informasi yang diberikan kepada penerima dari pengirimnya. Ujaran dapat berbentuk lisan dan tulisan atau verbal dan non dapat dipahami penerimanya.

- c. Media

Media menjadi alat yang dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada yang menerima, yang dapat berbentuk media, antara lain internet, televisi, film, radio, surat kabar. Saluran dapat berbentuk kelompok bicara, mendengar dan melihat, tempat ibadah, pentas seni, festival rakyat, organisasi masyarakat dan saluran media lainnya mulai dari spanduk, buku, brosure, poster dan lainnya.

- d. Penerima

Penerima menjadi bagian yang menerima informasi dari sumber pengirimnya. Penerima biasanya dinamakan dengan; audiens, objek, item, pengadopsi, media. Dalam bahasa Inggris biasa disebut receiver, audience dan decoder”.

---

<sup>249</sup> Hafied Canger, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Hal: 37-38.

- e. Effect atau efek  
Effect adalah perbedaan yang dilakukan, dirasakan dan dipikirkan penerimanya setelah mendapatkan informasi. Pengaruh tersebut dapat diwujudkan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Suatu akibat biasanya disebut resultan atau akibat.
- f. Umpan Balik  
Umpan balik menjadi tanggapan penerima dan menjadi dampak dari pesan yang diterimanya.
- g. Lingkungan  
Lingkungan adalah situasi yang mempengaruhi arus komunikasi.  
Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam proses FKUB *Goes To School* juga mampu langsung pada sasarannya yaitu siswa dan juga guru serta karyawan. Pola yang sama juga pernah diadopsi oleh Zumrotul bahwa ada beberapa kegiatan di sekolah yang dijalankan dalam implementasi pendidikan yang moderat:<sup>250</sup>
  - a. Sosialisasi Moderasi Beragama bagi Karyawan dan Guru  
Implementasi pendidikan tentang moderasi menjadikan guru disajikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep moderasi beragama disertai dengan berbagai strategi untuk mengajarkan sikap moderat kepada siswanya. Tindakan ini bisa dijalankan melalui rapat guru atau seminar yang melibatkan beragam tokoh agama atau narasumber yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai nilai moderat.
  - b. Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Siswa  
Salah satu tindakan yang dapat diambil untuk menerapkan pendidikan moderat dalam agama ialah dengan mengedukasi siswa tentang nilai pentingnya memiliki sikap moderat dalam beragama. Proses ini dapat

---

<sup>250</sup> Fauziah, "Internalization of Religious Moderation Value through School Culture-Based Activities.": 78-80.

dilakukan melalui penyampaian pesan yang disampaikan oleh pembina upacara ketika upacara setiap hari Senin, serta melalui berbagai kegiatan lainnya.

c. **Mengintegrasikan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran**

Mirip dengan penerapan pendidikan karakter. Pengenalan moderasi beragama juga bisa diselaraskan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengatur waktu beberapa menit sebelum memulai pembahasan materi untuk menyajikan contoh-contoh peristiwa atau berita yang menggambarkan kehidupan beragam yang harmonis, serta memberikan penjelasan tentang pesan yang terkandung di balik peristiwa tersebut. Dengan demikian, para siswa dapat menarik hikmah dari cerita yang disampaikan tersebut.

d. **Kegiatan Literasi**

Mengimplementasikan kegiatan membaca sangatlah penting di lingkungan pendidikan, terutama dalam penanaman beragam nilai moderat kepada siswa. Siswa membutuhkan memiliki pemahaman mengenai berbagai praktik keagamaan, perbedaan dalam cara beribadah, variasi kompetensi membaca Al-Qur'an, berbeda dalam merayakan hari raya, dan sebagainya. Pemahaman semacam itu tidak bisa didapatkan hanya melalui belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, literasi sekolah merupakan elemen yang penting untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan.

e. **Memfaatkan Momentum**

Momentum yang dimaksud di sini mengacu pada periode khusus yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi dalam beragama. Contohnya termasuk Hari Raya Waisak, Nyepi, Kenaokan Isa Al Masih, Bulan Ramadhan, Maulid Nabi, dan peristiwa serupa. Kesempatan-kesempatan yang hadir bisa digunakan dalam



menyampaikan betapa pentingnya menghargai perbedaan dalam implementasi beragama serta pentingnya mengadopsi sikap moderat dalam menjalankan ajaran Islam.

Jalinan komunikasi dengan memperhatikan elemen komunikasi diharapkan akan menemukan titik terang dalam semua kegiatan FKUB, termasuk dalam kegiatan FKUB *Goes To School*. Pola dalam penguatan moderasi beragama disesuaikan dengan sasaran atau subyek program. Sebagai contoh untuk anak muda kita bisa pakai Ular Tangga Pancasila atau FKUB *Goes To School*, dan apabila untuk yang lainnya dapat disesuaikan sebagai contoh yang ekstrem-ekstrem bisa dilakukan pendekatan non-formal kepada tokoh-tokohnya.<sup>251</sup> Komunikasi yang terjadi merupakan jalinan komunikasi antar pribadi ataupun kelompok, mengingat FKUB merupakan wadah dari semua elemen agama. Adapun karakteristik komunikasi kelompok di antaranya:<sup>252</sup>

- a. Komunikasi dalam kelompok memiliki karakteristik homogen.
- b. Komunikasi kelompok tindakan dijalankan dengan segera.
- c. Komunikasi kelompok, aliran balik muncul langsung dari komunikator bisa melihat reaksi penggeraknya saat berkomunikasi.
- d. Komunikator bisa mengenali dan memahami komunikan walaupun tidak terlalu dekat seperti dalam komunikasi interpersonal, dan
- e. Komunikasi kelompok memiliki konsekuensi bersama dalam menggapai tujuan yang diharapkan.

FKUB *Goes To School* sampai saat ini masih menjadi elemen penting untuk terus menghidupkan dan menumbuhkan serta menanamkan nilai moderasi sejak dini di kalangan pelajar dan pendidik. Melalui media ini, dilakukan upaya persuasif untuk mendekati tujuan tertentu. Dalam melaksanakan pendekatan

---

<sup>251</sup> Wahyudi, "Wawancara Dengan Sekretaris II FKUB Banyumas."

<sup>252</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hal:

tersebut, sekolah atau lembaga dapat mengajak pendidik untuk menyampaikan pendidikan moderasi beragama. Guru menjadi manusia yang tepat dan memiliki pengaruh besar dalam menanamkan sikap moderat. Hal tersebut mengharuskan semua guru bisa menjadi penggerak dalam moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan yang moderat menjadi tugas semua warga sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Edi yang menyatakan bahwa untuk menerapkan moderasi beragama di masyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.<sup>253</sup>

---

<sup>253</sup> Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." Hal: 355.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kemajemukan bagi bangsa Indonesia dirasakan pula oleh Kabupaten Banyumas, termasuk dalam keberagaman agama dan kepercayaan. Kondisi kehidupan beragama di Banyumas senantiasa stabil dan hamonis, walaupun ada gejolak atau konflik di tingkat internal agama maupun antaragama dapat diminimalisir atau ditangani oleh FKUB dan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Gejolak yang ada seringkali hanya bagian dari efek dari eskalasi konflik agama di tingkat nasional, dan itupun dapat diantisipasi sehingga tidak meluas.

Keberadaan FKUB Banyumas sejak puluhan tahun lalu tentu saja kemanfaatannya sudah dirasakan oleh banyak elemen masyarakat Banyumas. Upaya yang dilakukan selama ini yaitu menjadi jembatan antarumat beragama, baik yang seagama maupun beda agama, dan juga menjadi jembatan antara pemerintah dengan umat beragama. Peran yang dijalankan dapat dikatakan tidak mudah, karena yang dikelola merupakan hal yang sensitif bagi kebanyakan orang yaitu isu mengenai agama atau kepercayaan. Menjaga harmonisasi kehidupan beragama sudah dilakukan oleh FKUB dengan melakukan program-program bersama yang berguna bagi masyarakat luas baik dalam bentuk pendampingan, edukasi dan juga pemberdayaan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh FKUB terlihat jelas ketika adanya konflik atau gesekan antarumat beragama, baik terkait pendirian rumah ibadah, pemakaman jenazah covid dan lainnya. Untuk kegiatan edukasi sudah dilakukan dengan fokus pada kegiatan di lingkup pelajar dan mahasiswa, baik dalam bentuk pembentukan Forum Mahasiswa Lintas Agama maupun FKUB *Go To School*. Untuk pemberdayaan lebih mengarah upaya FKUB menumbuhkan dan menjaga moderasi beragama di tengah

masyarakat Banyumas yang majemuk seperti program pembentukan Desa Sadar Kerukunan, dan juga pembentukan FKUB di tingkat kecamatan.

Model penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh FKUB Banyumas selama ini memfokuskan diri pada beberapa program di antaranya FKUB *Goes To School* dan Ular Tangga Pancasila (program edukasi), Desa Sadar Kerukunan dan pembentukan FKUB kecamatan (pemberdayaan) dan pendampingan bagi umat beragama dalam proses penguatan moderasi beragam di Banyumas. Penguatan moderasi beragama berbasis Ular Tangga Pancasila lebih mengarah pada penguatan nilai-nilai moderasi beragam melalui permainan edukatif sehingga mampu dipahami dengan mudah dan menyenangkan. Untuk proses penguatan melalui FKUB *Go To School* lebih membidik sasaran penguatan moderasi pada kalangan pelajar sehingga menanamkan pemahaman moderasi sejak dini.

Keseluruhan program tersebut menggambarkan hubungan FKUB dengan masyarakat muncul disebabkan karena pandangan yang sama dalam memaknai berbagai simbol yang hadir baik verbal ataupun tidak, mengingat setiap program tersebut yang diaplikasikan melalui keterlibatan langsung tokoh FKUB memiliki makna simbolik yang dapat dipahami oleh lawan interaksinya (masyarakat). Selama ini umat beragama mendukung dan menerima berbagai kegiatan FKUB mengenai informasi maupun melalui kegiatan yang diberikan, dengan kata lain masyarakat mampu memahami makna dari simbol yang diberikan FKUB melalui kegiatan-kegiatannya. Kesamaan makna dan interaksi yang dilakukan mengenai simbol memunculkan konsep diri umat beragama mengenai urgensi moderasi beragama dalam situasi kehidupan beragama seperti saat ini.

## **B. Implikasi**

Keniscayaan bahwa Indonesia hadir dengan keragaman perlu disikapi dengan dewasa, artinya sikap untuk melihat sisi positif dari keberagaman tersebut diharapkan lebih ditonjolkan dibandingkan sisi negatifnya. Keadaan masyarakat yang toleran, damai, nyaman didambakan setiap manusia. Dalam upaya mewujudkan keharmonisan tersebut, maka membutuhkan moderasi beragama, yang merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat termasuk para tokoh agama di FKUB. Karenanya sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, di didikkan, ditumbuhkembangkan dengan suri teladan para tokoh agama, baik secara personal maupun melalui lembaga agama yang menjadi wadahnya.

Penguatan moderasi perlu terus diupayakan dengan kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama dengan memperkuat *role model* yang telah dikembangkan oleh FKUB Banyumas. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memformulasikan atau mengelaborasi *role model* yang sudah ada ini (Desa Sadar Kerukunan, Ular Tangga Pancasila, dan FKUB *Go To School*) guna lebih mengefektifkan dalam rangka membumikan nilai-nilai moderasi.

## **C. Saran**

Menjaga harmoni dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dalam jangka waktu yang lama bukanlah tugas yang mudah. Agama seringkali dijadikan tolok ukur kebenaran, dan hal ini kadang-kadang menyebabkan konflik antara individu atau kelompok yang beragama berbeda. Keberagaman ini merupakan tantangan bagi tokoh dan lembaga agama dalam mempromosikan kehidupan beragama yang damai, salah satunya dengan memajukan sikap moderat di kalangan masyarakat. Walaupun saat ini kehidupan beragama di Kabupaten Banyumas sudah cukup kondusif, baik

sesama umat satu agama maupun antarumat beragama. hal ini perlu dijaga dan diperkuat oleh pihak berkepentingan:

1. FKUB Banyumas dengan tokoh agama yang ada didalamnya diharapkan untuk terus membina umat, dan mampu menjadi *corong* ke masyarakat untuk menyampaikan kebersamaan untuk kebaikan. Hal lainnya yaitu dengan menguatkan kegiatan yang selama ini sudah berjalan dengan terus berinovasi dan bekreativitas untuk mengembangkan moderasi beragama di Banyumas, seperti penguatan FKUB *Go To School* di semua sekolah di Banyumas secara bertahap, pembentukan FKUB kecamatan secara merata, terus menggiatkan pembentukan desa kerukunan dan lainnya.
2. Kegiatan FKUB selama ini ditopang atau difasilitasi oleh pemerintah daerah (melalui Kesbangpol) dan juga Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Karena itulah peran tokoh FKUB yang sudah efektif diharapkan mampu dioptimalkan lagi dengan dukungan pemerintah maupun unsur masyarakat lainnya, dukungan ini termasuk dukungan dana, partisipasi tenaga dan pikiran dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Hamdan, and Naila Intania. "Analysis of Entrepreneurship Values in Islamic Education Learning and Morals at Al Alif Vocational High School." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 157–70.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Alfazri. Moderasi Agama *Nahdlatul 'Ulama di Era Global*. Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 12 No. 1 Juli 2021: 41-58
- Alo, Liliwari. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Arifinsyah. *FKUB dan Resolusi Konflik*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *Esensia* 21, no. 1 (2020).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Jakarta: IRCiSoD, 2014.
- Ashif Fuadi. Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU) Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman, Vol. 21, No. 1, Januari - Juni 2022 (12 - 25)
- Asyhabuddin. "Model Penyelesaian Konflik Keagamaan: Studi Penyelesaian Konflik Keagamaan oleh FKUB Kabupaten Banyumas." *JPA: Jurnal Penelitain Agama* 14, no. 1 (2013).
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Banyumas, FKUB. "Dokumentasi FKUB Go To School." 2020.
- Banyumas, KUA Kecamatan. "Dokumentasi KUA Kabupaten Banyumas." 2022.
- Basuki, and Isbandi. "Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial Di Kota Mataram." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008).
- Berger, Artur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Pembangunan Telaah untuk Memahami Konsep, Filosofi, Serta Peran Komunikasi terhadap Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Menangkal Radikalisme." In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 19–28, 2021.
- Elbadiansyah, and Umiarso. *Interaksionalisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Moderen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Fadilah, Umatin, M Rifki Fathur Rizqi, and Muhamad Ridwan. "Menggagas Dakwah Pluralis: Studi tentang Religiusitas Inklusif Pada Masjid Al-Ikhlas dan Gereja Kristen Jawa Kelurahan Kranji Purwokerto Timur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 9–30.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fauziah, Zumrotul. "Internalization of Religious Moderation Value through School Culture-Based Activities." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2021): 15–40.
- Firdaus, Endis. "The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145:12032. IOP Publishing, 2018.
- Hadi, Rahmini. "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas." *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 65–78.
- Hafied, Cangara. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Hapsin, Abu. *Merajut Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: CV Robar Bersama, 2011.
- Haris, Mohammad Akmal, Adang Djumhur, Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah.



*Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-Media, 2022.

Hasanah, Aan, and Elis Rohimah. "Implementation of Religious Moderation in Madrasah Aliyah Arroja Garut Regency." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 4 (2021): 9969–77.

Horoepoetri, Arimbi, and Achmad Santosa. *Peran Serta Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi, 2003.

Husni, Ahmad Bin Muhammad, Amir Husin Bin Mohd Nor, Ibnor Azli Ibrahim, Abdel Wadoud Moustafa Moursi Elseoudi, Hayatullah Laluddin, Muhammad Adib Samsudin, Anwar Fakhri Omar, and Muhammad Nazir Alias. "Moderation Via Maqasid Al-Shariah: An Analytical Study." *International Journal of West Asian Studies* 3 (n.d.): 83–99.

Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 65–89.

Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.

Kamal, Aulia. "Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis." *Moderate El-Siyasi. Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022).

Kemenag.RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

———. "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Rumah Ibadah." [kemenag.go.id](http://kemenag.go.id). Indonesia, 2006.

Kemenag. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.

Kemendikbud.RI. "KBBI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Khoeron, Moh. "Lukman Hakim Saifuddin Berbagi Perspektif Dalam Rumuskan Pendekatan Moderasi Beragama." kemenag.go.id, 2021.
- Kurniawan, Heru. *Dialogisasi Kesadaran Kolektif dalam Relasi Antarumat Beragama pada Masyarakat Banyumas*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Luthfie, Muhammad, Aida Viyala S Hubeis, Amiruddin Saleh, and Basita Ginting. "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa." *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* 47 (2017).
- Maskuri, Maskuri, A Samsul Ma'arif, and M Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.
- Maurice, Duverger. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Milles, M. B, and A. M Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- MTT, Malik, and Ahmad Fathoni. *Peran Lembaga Keagamaan dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Muhaimin. *Damai di Dunia, Damai untuk Semua, Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2004.
- Muhtar, Tatang, Ayi Suherman, Ani Nur Aeni, and Asep Kurnia Jayadinata. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Mulyadi, Mus;, Muhammad Azizzullah Ilyas, and Ifansyah Putra. *Pembinaan Moderasi Beragama Melalui TPBIS (Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Desa Agro- Wisata*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Najmuddin. *Buku Panduan FKUB Provinsi Sumatera Utara*. Medan: FKUB Sumatra Selatan, 2018.
- Narkubo, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Narwoko, Dwi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.

- Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nasution, Aisyahnur. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Nazmudin, Nazmudin. “Kerukunan Dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 731–48.
- Palopo, Humas IAIN. “Penguatan Moderasi Beragama IAIN Palopo Hadirkan Lukman Hakim Saifuddin.” IAIN Palopo, 2021.
- Parijhanvaro, Bhante. “Wawancara dengan Perwakilan Agama Buddha.” 2022.
- Prejudice, Brown R. *Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Makassar: Alauddin Press, 2020.
- Rahman, Abdur, and Adi Saputra. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Rahmawanto, Sulis. “Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 118–34.
- Rambe, Toguan. “Pemikiran A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama.” Program Pasca sarjana UIN-SU, 2016.
- Rasimin, Rasimin. “Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 99–118.
- RI, Tim Pokja Moderasi Beragama Kementrian. “Peta Jalan (*Roadmap*) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024.” Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Richard, West, and Turner Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan*

- Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Rohadi, Budi. “Wawancara dengan Anggota FKUB Banyumas.” 2022.
- Ronald. *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. Kedua. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Roqib, Moh. “Wawancara dengan Ketua FKUB Banyumas.” 2022.
- Rosidi, Ahmad. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi, Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sairin, Wainata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Sansayto, Tistigar, and Nurlaila Radiani. “نوسانتارا إسلام في الوسطية.” *Journal of Religious Comparative Studies* 1, no. 1 (2019): 69–88.
- Setyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Sirajuddin. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020.
- Siswanto, Edi. “Wawancara dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas.” 2022.
- Skolimowski, Henryk. *Filsafat Lingkungan*. Yogyakarta: Bentang, 2004.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grasindo, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan*

- R&D). Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sunardin, Sunardin. "Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Susetyo, D.P Budi. *Stereotip dan Relasi antar Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sutarto. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, Yasa Griya Sejati, and Ayu Fitri Fatmawati. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasatīyyah* Melalui Budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik." *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 271–76.
- Syaifuddin dan Moh. Ali Aziz. Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). HIKMAH, Vol. 15 No. 1 Juni 2020: 1-16
- Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Tajrid, Amir. "Kebenaran Hegemonik Agama." *Walisongo* 20, no. 1 (2012).
- Talib, Ahmad Tarmizi, and Sarjit S Gill. "Socio-Religious Tolerance: Exploring the Malaysian Experience." *Global Journal of Human Sosial Science* 12, no. 8 (2012): 49–54.
- Tarmizi Taher. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007.
- Taufiqurokhman. *Kebijakan Publik, Pendelagian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*,. Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama Pres, 2014.
- Thoriquttyas, Titis, and Farida Hanun. "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java." *Analisa: Journal of Sosial Science and Religion* 5, no. 02 (2020): 221–34.
- Toweren, Karimi. "Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 258–72.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post*

- Positiistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- W., Littlejohn Stephen, and A Foss Karen. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Wahyudi, FA. Agus. “Wawancara dengan Sekretaris II FKUB Banyumas.” 2022.
- Wahyudin, Wahyudin. “Kepemimpinan Perguruan dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14, no. 2 (2017): 149–71.
- Wibowo, Arif. “Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook.” *FIKRAH* 6, no. 1 (2018): 163–86.
- Wibowo, Arif, and Khairil Umami. “Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).” *Kodifikasia* 13, no. 1 (2019): 23–44.
- Yabi, Shumsudin, Norhasnira Ibrahim, and A Irwan Santeri Doll Kawaid. “The Concept of Moderation among Islamic Pious Predecessors.” *Global Journal Al-Thaqafah*, 2014.
- Yahya, Yahya. “Dakwah Islamiyah dan Proselytisme; Telaah atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 81–98.
- Yasa, I Wayan Catra, Makruf Akbar, and Muchlis Lauluddin. “Effect of Cultural of Family, Conflict Management, And Tolerance Inter-Religious Harmony Stability of People in Batam.” *IJER-INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW* 6, no. 2 (2019).
- Yoga, Made Sedana. “Wawancara dengan Dewan Ahli FKUB Banyumas.” 2022.
- Yulianto, Ridwan. “Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama.” *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–28.
- Yusuf al-Qaradhawi. *Kalimat Fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa Mu’alimuha*. Kuwait: al-Markaz al-‘Alami li al-Wasatiyyah, 2007.
- Zainuddin, Muhammad. *Pluralisme Agama, Pergelutan Dialogis Islam-Kristen di*

*Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

Zamroji, Nanang, Zainal Rosyadi, Umi Nahdiyah, and Mayang Rohma Widiastuti. "Model Moderasi Beragama Di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 5, no. 4 (2021): 572–80.

# LAMPIRAN





## FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KABUPATEN BANYUMAS

Sekretariat : Komplek Kantor Kementerian Agama Jl. Mayjend D.I. Panjaitan No. 01 Telp. 0281 636068 Purwokerto 63141  
Pesantren Mahasiswa AN NAJAH Jl. Moh. Besar Kutasari Telp. (0281) 6572472 Purwokerto 53151

### KEGIATAN FKUB KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2018-2019

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Tempat
1.	Selasa/ 11 Desembar 2018	Musrembang RPJMD	Hotel Karlita, Jl. S.Parman
2.	Rabu/ 12 Desembar 2018	Kunjungan FKUB Tanjung Pinang ke FKUB Banyumas	Sekretariat FKUB, Jl. D.I. Pandjaitan
3.	Jum'at/ 14 Desembar 2018	Penempatan kembali Vihara Avalokitesvara Banjarpanepen	Desa Banjarpanepen Kec.Sumpiuh
4.	Minggu/ 16 Desembar 2018	Dialog interaktif dengan mahasiswa Kristen Unsoed	Aula SA Pesma An Najah Purwokerto
5.	Selasa/ 18 Desembar 2018	FKUB mengisi Radio	RRI Purwokerto
6.	Kamis/ 20 Desembar 2018	Bakor Pakem	Kejaksaan Negeri Purwokerto
7.	Jum'at/ 28 Desembar 2018	Dialog tokoh lintas agama (perwakilan Pak.Fauzi)	Semarang
8.	Senin/ 31 Desembar 2018	Doa bersama menyambut tahun baru 2019	Alun-alun Purwokerto
9.	Kamis/ 3 Januari 2019	Peringatan Hari Amal Bhakti	Aulan Kankemenag Banyumas
10.	Sabtu/ 19 Januari 2019	Jalan sehat dalam rangka Hari Amal Bhakti	Alun-alun Purwokerto
11.	Jum'at/ 1 Februari 2019	Warung Tarsun RRI Purwokerto dengan Pemeluk Agama Konghucu	Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto
12.	Jum'at/ 1 Februari 2019	Rapat persiapan pelantikan pengurus FKUB Banyumas	Rumah Bapak H.Trisno Hernowo
13.	Sabtu/ 2 Februari 2019	Festival Imlek tanggal 1 s.d 5 Februari 2019	Hotel Java Herritage
14.	Senin/ 4 Februari 2019	Audiensi dengan Wakil Bupati Banyumas	Ruang Rapat Wakil Bupati Banyumas

15.	Kamis/ 7 Februari 2019	Audiensi dengan Bupati Banyumas	Ruang Joko Kaiman Pendopo Sipanji Purwokerto
16.	Selasa/ 12 Februari 2019	Undangan Kodim 0701 Banyumas	Aula Kodim 0701 Banyumas
17.	Rabu/ 13 Februari 2019	Ramah tamah calon pengurus baru FKUB Banyumas	Pesma An Najah Purwokerto
18.	Senin/ 18 Februari 2019	Rapat Tim Formatur Generasi Muda FKUB	Rumah / Ndalem Ketua FKUB
19.	Selasa/ 26 Februari 2019	Rapat persiapan teknis Pengukuhan	Ruang Rapat Kepala Kankemenag Banyumas
20.	Jum'at/ 1 Maret 2019	Pengukuhan Pengurus FKUB dan Pagelaran Wayang Kulit	Alun-alun Purwokerto
21.	Sabtu/ 16 Maret 2019	Perayaan Hari Raya Nyepi	Pure Klinting
22.	Selasa/ 19 Maret 2019	Dialog lintas Agama bersama Kepala Kankemenag	D'Garden Resto Purwokerto
23.	Rabu/ 27 Maret 2019	Rakor Pengurus FKUB	Pesma An Najah Purwokerto
24.	Jum'at/ 29 Maret 2019	Musyawaharah Rencana Kerja Pemda Banyumas Tahun 2020	Pemda Banyumas
25.	Senin/ 8 April 2019	Dialog tokoh Lintas Agama Bersama Prof. Ronald Luxembrug (guru besar Florida University)	Aula SA Pesma An Najah
26.	Sabtu/ 13 April 2019	Ramah tamah dengan Rektu Baru IAIN Purwokerto dan sekaligus ketua FKUB Banyumas	Rumah Rektor IAIN Purwokerto
27.	Selasa/ 16 April 2019	Doa bersama tokoh Agama menjelang Pemilu 2019	Aula Rapat Kantor KPU Banyumas
28.	Rabu/ 17 April 2019	Mengisi di RRI Purwokerto (tentang kerukunan)	RRI Purwokerto
29.	Jum'at/ 3 Mei 2019	Rapat Kordinasi Pengurus FKUB	Rumah Bapak H.M.Wahyu Fauzi
30.	Sabtu/ 4 Mei 2019	Rapat Kordinasi Pengurus Generasi Muda FKUB	Rumah Ketua FKUB
31.	Senin/ 6 Mei 2019	Rapat Kordianasi Persiapan Buka Puasa Bersama dengan lintas Agama	Sekretariat FKUB

32.	Kamis/ 9 Mei 2019	Rapat persiapan FKUB Go To School	Ruang rapat Kesbangpol Banyumas
33.	Sabtu/ 11 Mei 2019	Buka bersama Kapolres dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dan Forkompinda Banyumas	Hotel Java Harritage
34.	Jum'at/ 17 Mei 2019	Deklarasi Pemilu Damai dan Pelantikan Pengurus Generasi Muda FKUB Banyumas dan Buka Bersama	Aula Kankemenag Banyumas
35.	Senin/ 20 Mei 2019	Rapat Pengurus FKUB	Rumah Bapak H.Trisno Hartowo Ansori
36.	Rabu/ 22 Mei 2019	Rapat Kordinasi Pengurus FKUB, Generasi Muda, SMLI, dan Buletin Bener	Aula SA Pesma An Najah Purwokerto
37.	Sabtu/ 12 Juni 2019	Rapat Pengurus FKUB	Rumah Dr. H. Supani, M.A
38.	Sabtu/ 15 Juni 2019	Sosialisasi Keputusan Bersama Menteri Agama dan Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006	Aula Kankemenag Banyumas
39.	Selasa/ 25 Juni 2019	Rakor Pengurus FKUB terkait Desa Sada Kerukunan	Sekretariat FKUB
40.	Selasa / 2 Juli 2019	Rapat Pengurus FKUB bersama Kepala Kesbangpol	Ruang Rapat Kesbangpol
41.	Senin/ 8 Juli 2019	Rakor Pengurus FKUB dengan Kepala Desa Banjarpanepen	Kantor Desa Banjarpanepen
42.	Rabu/ 10 Juli 2019	Rapat Kordinasi FKUB Go To School	Ndalem Ketua FKUB
43.	Kamis/ 11 Juli 2019	Dialog Kebangsaan bersama Habib Luthfi	Simpang Lima Semarang
44.	Jum'at/ 12 Juli 2019	Undangan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gedung Kuliah Terpadu dan Seminar Kebudayaan	IAIN Purwokerto
45.	Rabu/ 24 Juli 2019	Rapat Pengurus FKUB	Sekretariat FKUB

46.	Selasa / Tanggal 30 Juli 2019	Rapat Pengurus FKUB	Rumah Ketua FKUB
47.	Selasa/ 13 Agustus 2019	Rapat Pengurus FKUB	Di Ndalem Ketua FKUB
48.	Sabtu/ 17 Agustus 2019	Upacara Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia Ke 74	Alun – alun Purwokerto
49.	Selasa/ 20 Agustus 2019	Dialog Lintas Agama bersama Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Banjarpanepen	Taman Sentana Banjarpanepen
50.	Kamis/ 22 Agustus 2019	Pembentukan FKUB Kecamatan Sokaraja	Pendopo Kecamatan Sokaraja
51.	Minggu/ 25 Agustus 2019	Undangan dari Klenteng Hok Tek Bio	Utara Pasar Wage
52.	Rabu/ 28 Agustus 2019	Rapat Rutin Pengurus FKUB bersama Ketua Dewan Penasehat	Di Ruang Joko Kaiman Pendopo Sipanji
53.	Rabu/ 28 Agustus 2019	Ramah Tamah dengan Orang Papua	Pendopo Sipanji
54.	Kamis/ 29 Agustus 2019	Pembentukan FKUB Kecamatan Ajibarang	Pendopo Kecamatan Ajibarang
55.	Senin/ 2 September 2019	Pencanangan Desa Sadar Kerukunan	Watu Jonggol Banjarpanepen
56.	Selasa / Tanggal 3 September 2019	Rapat Pengurus FKUB	Di Rumah Bapak M. Wahyu Fauzi Aziz, SH. M.Si.
57.	Kamis/ 5 September 2019	Pembentukan FKUB Kecamatan Sumpiuh	Pendopo Kecamatan Sumpiuh
58.	Selasa/ 10 September 2019	Pembentukan FKUB Kecamatan Cilongok	Wisata Pereng Cilongok
59.	Selasa/ 17 September 2019	Dialog dengan perwakilan Menko Polhukam (Bpk Yusran Yunus)	Ruang Rapat Kesbangpol
60.	Rabu/ 18 September 2019	Pembentukan FKUB Kecamatan Wangon	Pendopo Kecamatan Wangon
61.	Rabu/ 18 September 2019	Rakor FKUB Go to School	Ndalem (ketua FKUB)
62.	Sabtu/ 21 September 2019	Rakor Persiapan FKUB Go To School dan Apel Pelajar Tolak Radikalisme Se-Banyumas	Rumah Bapak H. M. Wahyu Fauzi

63.	Kamis/ 26 September 2019	Pembentukan FKUB Kecamatan Jatilawang	Jatilawang
64.	Selasa/ 8 Oktober 2019	Rakor Persiapan Apel Pelajar	GUP Purwokerto
65.	Senin/ 14 Oktober 2019	Rakor Persiapan Apel Pelajar	GUP Purwokerto
66.	Rabu/ 16 Oktober 2019	Audiensi dengan Asisten Pemerintahan dan Kesra terkait Apel Pelajar	Ruang Rapat Asisten Pemerintahan Dan Kesra
67.	Jum'at/ 18 Oktober 2019	Apel Pelajar Tolak Radikalisme Se-Banyumas bersama Gubernur Jawa Tengah (Bapak Ganjar Pranowo S.T)	Alun-alun Purwokerto
68.	Jum'at/ 18 Oktober 2019	Dialog Kebangsaan Bersama Gubernur Jawa Tengah (Bapak Ganjar Pranowo S.T)	Pendopo Sipanji
69.	Jum'at/ 18 Oktober 2019	Dialog dengan Pengusaha Se- Banyumas	Hotel Java Heritage
70.	Rabu s.d Kamis/ 30-31 Oktober 2019	Sarasehan Generasi Muda Lintas Agama Jawa Tengah Tahun 2019	Hotel Grand Wahid Salatiga
71.	Senin/ 4-8 Nopember 2019	Studi Komperatif ke Samarinda	Samarinda
72.	Rabu/ 6 Nopember 2019	Apel Konsolidasi OMB Candi 2019 dan Pemusnahan Barang Bukti	Mapolres Banyumas
73.	Sabtu / 30 Nopember 2019	Menghadiri Pementasan Wayang Kulit, kerja sama masyarakat Desa Pajerukan Kalibagor dengan UNINDRA Jakarta dan FKUB Banyumas	Desa Pajerukan

**KEGIATAN FKUB KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2020**

<b>No</b>	<b>Hari/tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
1.	Jum'at/ 3 Januari 2020	Peringatan Hari Amal Bhakti	Aulan Kankemenag Banyumas
2.	Minggu/ 12 Januari 2020	Jalan sehat dalam rangka Hari Amal Bhakti	Alun-alun Purwokerto
3.	Jum'at/ 24 Januari 2020	Rapat bersama Kepala bakesbangpol, Kepala Kankemenag banyumas, Kepala Dinas Cabang Pendidikan Wilayah X, Kepala Dinas pendidikan Banyumas, FKUB	Aula Rapat Kantor Bakesbangpol Banyumas
4.	Kamis/ 6 Februari 2020	Rapat persiapan pelaksanaan program FKUB Goes To School	Rumah ketua FKUB
5.	Kamis/ 20 Februari 2020	Silaturahmi dengan Kapolresta Banyumas	Ruang rapat Kapolresta Banyumas
6.	Senin/ 2 Maret 2020	Persiapan akhir sebelum pelaksanaan program FKUB Goes to School	Ruang Rapat KanKemenag Banyumas
7.	Selasa/ 3 Maret 2020	Pelaksanaan Program FKUB Goes To School di SMA N 1 Ajibarang	Gor SMA N 1 Ajibarang
8.	Rabu/ 4 Maret 2020	Pelaksanaan Program FKUB Goes To School di SMA N 1 Jatilawang	Gor SMA N 1 Jatilawang
9.	Jum'at/ 6 Maret 2020	Pelaksanaan Program FKUB Goes To School di SMA N 1 Sumpiuh	Pesma An Najah Purwokerto
10.	Selasa/ 10 Maret 2020	Pelaksanaan Program FKUB Goes To School di SMA N 1 Banyumas	Aula Pertemuan SMA N 1 Banyumas
11.	Rabu/ 11 Maret 2020	Pelaksanaan Program FKUB Goes To School di SMA N 1 Sokaraja	Gor SMA N 1 Sokaraja
12.	Kamis/ 12 Maret 2020	Pelaksanaan Program FKUB Goes To School di SMA N 2 Purwokerto	Gor SMA N 2 Purwokerto

13.	Rabu/ 25 Maret 2020	Perayaan Hari Raya Nyepi	Pure Klinting
14.	Senin/ 30 Maret 2020	Rapat antisipasi pencegahan wabah covid-19 bersama jajaran Forkompinda	Pendopo Sipanji
15.	Rabu/ 8 April 2020	Rakor Pengurus FKUB dengan jajaran Forkompinda terkait penonaktifan sementara rumah ibadah	Ruang Joko Kaiman Pendopo Sipanji
16.	Kamis/ 16 April 2020	Rakor dengan Forkompinda terkait proses pemekaman jenazah yang terkena wabah covid-19	Pemda Banyumas
17.	Kamis/ 23 April 2020	Rapat Pengurus FKUB dan Doa Bersama Untuk Keselamatan Bangsa	Di Ruang Rapat Bagian Haji KanKemenag Banyumas
18.	Rabu/ 20 Mei 2020	Rakor Pengurus FKUB	Rumah Ketua FKUB
19.	Kamis/ 21 Mei 2020	Pemberian 100 paket sembako tahap ke I di desa Sadar Kerukunan (Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh)	Halaman Rumah Kepala Desa Banjarpanepen
20.	Sabot/ 30 Mei 2020	Rakor Pengurus FKUB	Rumah Bapak Drs. HM. Djohar
21.	Senin/ 8 Juni 2020	Pemberian 100 paket sembako tahap ke II di desa Sadar Kerukunan (Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh)	Aula Pertemuan Balai Desa Banjarpanepen
22.	Rabu/ 10 Juni 2020	Rapat Koordinasi Pengurus FKUB	Rumah bapak H. Trisno Sokaraja
23.	Kamis/ 11 Juni 2020	Donor Darah bekerja sama antara Pemda YBIS, FKUB	Pendopo Sipanji Pemda Banyumas
24.	Jum'at/ 19 Juni 2020	Takziah ke rumah salah satu tokoh senior FKUB Banyumas dan juga salah satu Dewan Ahli FKUB Banyumas	GKJ Purwokerto

25.	Senin/ 22 Juni 2020	Rakor dengan Pemda terkait ajakan para tokoh agama dalam mengantisipasi penyebaran wabah covid-19	Ruang Joko Kaiman Pendopo Sipanji
26.	Kamis/ 6 Juli 2020	Rakor persiapan tasyakuran dan peresmian sekretariat FKUB	Sekretariat FKUB
27.	Rabu/ 15 Juli 2020	Pembagian masker, nasi kotak gratis kerja sama YBIS dengan FKUB	Pasar Tenggok Tinggarjaya Jatilawang
28.	Kamis/ 16 Juli 2020	Rakor Pengurus FKUB	Padepokan Astabrata Kemutug Kidul
29.	Jum'at/ 17 Juli 2020	Peresmian Kantor Sekretariat FKUB Banyumas	Komplek Kantor Kementerian Agama Banyumas
30.	Rabu/ 22 Juli 2020	Diskusi Santai dengan Ketua Dewan Penasehat FKUB Banyumas (Wakil Bupati)	Sekretariat FKUB
31.	Selasa/ 4 Agustus 2020	Rakor bersama Kepala KanKemenag Banyumas, Pengurus FKUB, Generasi Muda FKUB dan para Penyuluh Lintas Iman	Sekretariat FKUB
32.	Rabu/ 5 Agustus 2020	Kunjungan staf DPD RI ke Sekretariat FKUB	Sekretariat FKU
33.	Jum'at/ 8 Agustus 2020	Sarasehan pengurus FKUB, GM FKUB, ddn Solidaritas Penyuluh Lintas Iman	Sekretariat FKUB
34.	Rabu/ 12 Agustus 2020	Donor darah bekerja Sama dengan YBIS Banyumas	Pendopo Sipanji
35.	Senin / 24 Agustus 2020	Rapat Kordinasi Pengurus FKUB, Generasi Muda, SMLI, Buletin Bener, Forsa, SPALI	Aula pertemuan KanKemenag Banyumas
36.	Selasa/ 25 Agustus 2020	Temu Sahabat Sebangsa dan Peresmian Rumah Sahabat Sebangsa	Aula Kantor Kemenag Banyumas dan Sekretariat FKUB



37.	Esenin/ 1 September 2020	Rakor persiapan penjurian lomba baca pidhato basa panginyongan dan baca geguritan tingkan SLTP dan tingkat SLTA se Kabupaten Banyumas	Sekertariat FKUB
-----	-----------------------------	--	------------------